EAST OF EDEN

Sebelah Timur Eden

JOHN STEINBECK



http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

EAST OF EDEN

Buku 1

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

http://facebook.com/indonesiapustaka

EAST OF EDEN

Buku 1

John Steinbeck

Alih bahasa:
Lulu Wijaya

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

http://facebook.com/indonesiapustaka

EAST OF EDEN
by John Steinbeck

Copyright © 1952 by John Steinbeck
Copyright renewed 1980 by Elaine A. Steinbeck, Thom Steinbeck, and John Steinbeck IV
Published by arrangement with McIntosh and Otis, Inc.
All rights reserved.

Sebelah Timur Eden, buku 1
oleh John Steinbeck

618186007
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Lulu Wijaya
Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang
Ilustrasi sampul: Illustration Works/Alamy Stock Photo

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020386799
9786020386836 (Digital)

528 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

John Steinbeck lahir di Salinas, California, pada tahun 1902. Kota ini terletak beberapa kilometer dari Pacific Coast dan di dekat Salinas Valley yang subur—wilayah yang akan menjadi latar belakang sebagian besar karya fiksi yang ditulisnya. Dia belajar biologi kelautan di Stanford University tetapi keluar sebelum memperoleh gelar sarjana, dan setelah bekerja sebagai buruh di beberapa tempat, mulai menulis. Setelah usahanya meniti karier sebagai penulis lepas di New York City gagal, dia pun kembali ke California, dan terus menulis di sebuah pondok terpencil. Sukses dan popularitas baru diraihnya pada tahun 1935 setelah menerbitkan *Tortilla Flat*. Potensi buku itu diperkuat oleh karya-karya berikutnya—*In Dubious Battle, Of Mice and Men,* dan terutama *The Grapes of Wrath*, novel yang begitu dahsyat sehingga hari ini pun masih menjadi salah satu model budaya Amerika. Novel-novel Steinbeck berikutnya kebanyakan berlatar belakang California dan di antaranya adalah *Cannery Row, The Wayward Bus, East of Eden, The Short Reign of Pippin IV,* dan *Travels with Charley*. Dia meninggal pada tahun 1968, setelah memenangkan Penghargaan Nobel pada tahun 1962. Ketika mengumumkan penghargaan ini, Swedish Academy menyatakan: "Dia tidak berniat menjadi penghibur atau pelawak yang tidak pernah menyinggung siapa-siapa. Sebaliknya, topik-topik yang dipilihnya serius dan sarat kritik tajam, misalnya kecamannya terhadap perkebunan-perkebunan buah dan kapas di California... Kemampuannya sebagai sastrawan makin lama makin kuat... Karya besarnya yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

pendek, *Of Mice and Men*...disusul oleh cerita-cerita pendek yang memukau, yang kemudian dikumpulkan dalam satu buku berjudul *The Long Valley*. Kini terbuka sudah jalan menuju karya agungnya... hikayat epik *The Grapes of Wrath*."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pascal Covici

Pat yang baik,

Kau melihat aku sedang mengukir kayu, dan kau bertanya, "Bagaimana kalau kau membuatkan sesuatu untukku?"

Aku bertanya apa yang kauinginkan, dan kau menjawab, "Sebuah kotak."

"Untuk apa?"

"Untuk menyimpan barang."

"Barang apa?"

"Apa pun yang kau punya," jawabmu.

Nah, inilah kotakmu. Hampir segala yang kumiliki ada di dalam sini, dan kotak ini belum penuh. Kepedihan dan kegembiraan ada di dalamnya, juga perasaan baik dan buruk, pikiran-pikiran jahat dan pikiran-pikiran mulia—kenikmatan saat menyusun rencana, sepercik keputusasaan, dan suka cita mencipta yang tak bisa dilukiskan.

Dan di atas segalanya adalah rasa syukur dan kasih sayangku kepadamu.

Dan kotak ini tetap belum penuh.

JOHN

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

BAGIAN I

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 1

1

SALINAS Valley terletak di California Utara. Lembah ini panjang dan sempit, di antara dua deret pegunungan, Sungai Salinas mengalir berkelok-kelok dan melingkar di tengah-tengahnya, sampai akhirnya terjun ke Teluk Monterey.

Aku ingat nama-nama yang kuberikan untuk rumput dan bunga-bunga rahasia semasa kecilku. Aku ingat tempat katak mungkin tinggal, dan jam berapa burung-burung bangun pada musim panas—seperti apa bau-bau pepohonan dan tiap musim—bagaimana penampilan orang-orang, cara mereka berjalan, bahkan bau mereka. Kenangan bau begitu utuh.

Aku ingat Pegunungan Gabilan di timur lembah adalah gunung-gunung yang terang dan ceria, penuh sinar matahari dan keindahan, dan semacam ajakan, sehingga kau ingin memanjat ke kaki-kaki bukitnya yang hangat, hampir seperti kau ingin naik ke pangkuan ibumu

http://facebook.com/indonesiapustaka

terkasih. Gunung-gunung itu memanggilmu dengan rerumputan cokelat penuh cinta. Pegunungan Santa Lucia menjulang di langit barat dan memisahkan lembah dari lautan terbuka, dan gunung-gunung ini tampak gelap dan suram—tidak ramah dan berbahaya. Aku selalu merasa ngeri pada sebelah barat, dan cinta pada sebelah timur. Aku tidak tahu dari mana asalnya perasaan yang begitu berbeda ini, kecuali mungkin karena pagi bangkit dari puncak-puncak Gabilan, sedangkan malam merayap dari lereng-lereng Santa Lucia. Mungkin lahir dan matinya setiap hari memegang peranan dalam perasaanku terhadap kedua pegunungan itu.

Dari kedua sisi lembah, sungai-sungai kecil mengalir dari ngarai-ngarai bukit dan jatuh ke dasar Sungai Salinas. Pada musim dingin di tahun-tahun yang banyak hujan, sungai-sungai kecil ini mengalir deras dan membuat air sungai utama melimpah-ruah, sampai kadang-kadang membanjir dan mengamuk dan meluap ke tepi-tepinya, lalu menjadi penghancur. Sungai mencabik pinggiran lahan-lahan pertanian dan menyapu bersih tanah berhektar-hektar; lumbung-lumbung terguling dan rumah-rumah ambruk, terseret dan terapung-apung naik-turun. Sapi-sapi, babi-babi, dan domba-domba terjebak, lalu terbenam dalam airnya yang berlumpur kecokelatan, dan terseret ke laut. Kemudian, ketika musim semi yang terlambat akhirnya datang, sungai pun surut dari tepi-tepinya, pinggiran-pinggirannya yang berpasir muncul. Dan selama musim panas, sungai itu tak pernah melebihi

http://facebook.com/indonesiapustaka

ketinggian permukaan tanah. Selalu tersisa beberapa kolam di tempat-tempat pusaran dalam di bawah tepian yang tinggi. Alang-alang dan rerumputan tumbuh kembali, pohon-pohon *willow* menegak dengan pasir dan kerikil sisa banjir menempel pada dahan-dahan atas mereka. Sungai Salinas tidak selalu menjadi sungai. Musim panas menyembunyikannya di bawah tanah. Sungai ini sama sekali tidak indah, tetapi itu satu-satunya sungai kami, jadi kami sangat membanggakannya—betapa berbahaya sungai itu pada musim dingin yang banyak hujan, dan betapa kering pada musim panas yang gersang. Kau bisa membanggakan apa saja kalau hanya itu yang kaumiliki. Mungkin semakin sedikit yang kaumiliki, semakin kau harus berbangga.

Dasar Salinas Valley, di antara pegunungan dan di bawah kaki-kaki bukit, merupakan dataran rata karena lembah ini dulunya dasar sungai kecil sepanjang 160 kilometer yang menghubungkannya ke laut. Mulut sungai di Moss Landing berabad-abad lalu adalah jalan masuk ke perairan panjang di daratan ini. Suatu kali, ayahku pernah menggali sumur, delapan puluh kilometer dari ujung lembah. Bornya pertama-tama mengenai tanah lapisan atas, lalu kerikil, lalu pasir laut putih yang penuh kulit kerang, bahkan kepingan-kepingan tulang ikan paus. Ada pasir setebal enam meter, lalu tanah hitam lagi, bahkan sepotong kayu merah, jenis kayu sangat kokoh yang tidak bisa membusuk. Sebelum menjadi lautan di darat, lembah itu dulunya pasti hutan. Dan semua itu terjadi tepat

http://facebook.com/indonesiapustaka

di bawah kaki kami. Dan kadang-kadang, kalau malam, aku bisa merasakan laut sekaligus hutan kayu merah yang mendahuluinya.

Di lembah datar seluas beberapa hektar itu, tanah lapisan atas sangat dalam dan subur. Satu musim dingin yang banyak hujan sudah cukup untuk membuatnya dipenuhi rumput dan bunga. Bunga-bunga musim semi yang tumbuh pada tahun bercurah hujan tinggi luar biasa indahnya. Seluruh dasar lembah, dan kaki-kaki bukit, diselimuti *lupin* dan *poppy*. Seorang wanita pernah berkata padaku bahwa bunga-bunga warna-warni akan tampak lebih cerah kalau ditambahi bunga-bunga putih agar warna-warnanya lebih menonjol. Setiap kelopak bunga *lupin* biru berpinggiran putih, jadi satu ladang bunga *lupin* warnanya lebih biru daripada yang bisa kaubayangkan. Dan di antaranya ada bunga-bunga *poppy* California di sana-sini. Ini juga berwarna cerah—bukan jingga, bukan emas, tetapi kalau emas murni berbentuk cair dan bisa mengental, larutan kental keemasan itu warnanya mungkin sama dengan warna bunga-bunga *poppy* ini. Setelah musim bunga *poppy* usai, muncul mustar kuning yang tumbuh tinggi sekali. Waktu kakekku datang ke lembah itu, tanaman mustar sudah begitu tinggi sehingga orang yang sedang berkuda hanya terlihat kepalanya di atas bunga-bunga kuning. Di dataran tinggi, rumput ditumbuhi bunga-bunga mangkokan, tumbuhan *hen-and-chicken*, dan bunga-bunga violet kuning bersumbu hitam. Menjelang akhir musim, berme-

http://facebook.com/indonesiapustaka

karan pula kelompok-kelompok *castilleja* berbunga merah dan kuning. Ini bunga-bunga yang tumbuh di area-area terbuka yang terpapar sinar matahari.

Di bawah pohon-pohon ek yang hijau, rindang, dan teduh, ginkgo tumbuh subur dan menebarkan aroma wangi, dan di bawah tepi sungai berlumut, berbuncah-buncah pakis dan *goldy-back* menggelantung. Lalu masih ada lagi *harebell, lantern* mungil, berwarna putih krem dan sangat menggoda, dan ini sangat langka sehingga kalau ada anak yang menemukannya, dia pasti merasa sangat istimewa sepanjang hari itu.

Ketika bulan Juni tiba, rerumputan bersiap pergi dan menjadi cokelat, bukit-bukit juga berubah warna menjadi cokelat yang bukan cokelat, melainkan emas dan kuning tua dan merah—warna yang tak bisa digambarkan dengan kata-kata. Sejak itu, sampai musim hujan berikutnya, bumi mengering dan sungai-sungai berhenti mengalir. Retak-retak muncul di tanah datar. Sungai Salinas terbenam di bawah pasirnya. Angin bertiup di lembah, menerbangkan debu dan jerami, makin kencang dan menusuk ke arah selatan. Embusan ini berhenti pada sore hari. Angin ini bunyinya parau dan tidak menentu, butir-butir debu yang ditiupnya menggores kulit dan membuat mata perih. Pria-pria yang bekerja di ladang-ladang memakai kacamata dan mengikatkan saputangan menutupi hidung agar tidak kemasukan debu.

Tanah lembah itu dalam dan subur, tetapi di kaki-kaki

http://facebook.com/indonesiapustaka

bukit hanya ada lapisan tanah tipis yang tidak lebih dalam daripada akar-akar rumput; dan semakin tinggi kau menaiki bukit, semakin tipis tanahnya, dengan batu api mencuat di sana-sini, sampai akhirnya di puncak bukit, yang tampak hanya kerikil kering mirip batu api yang memantulkan matahari panas sehingga kau nyaris tak bisa melihat.

Tadi aku sempat menyebut tahun-tahun subur dengan hujan berlimpah. Tetapi ada juga tahun-tahun kering yang menyebarkan ketakutan ke seluruh lembah. Curah hujan di lembah ini bergerak dalam siklus tiga puluh tahunan. Biasanya lima atau enam tahun yang banyak hujan dan indah, di mana kami mungkin mendapatkan curah hujan setinggi lima puluh sampai enam puluh sentimeter, dan tanah menyorakkan rerumputan. Ini disusul enam atau tujuh tahun yang lumayan, dengan curah hujan antara tiga puluh sampai empat puluh sentimeter. Lalu datang tahun-tahun kering, di mana terkadang hanya ada delapan belas sampai dua puluh sentimeter air hujan. Tanah mengering, rerumputan meninggi dengan sengsara beberapa sentimeter, petak-petak gersang dan kering bermunculan di sekujur lembah. Pohon-pohon ek hijau tampak kerontang dan pohon-pohon *sagebrush* menjadi kelabu. Tanah retak, mata air mengering, dan ternak mengunyah-ngunyah ranting-ranting kering dengan lesu. Lalu para petani dan peternak pun merasa muak dengan Salinas Valley. Sapi-sapi menjadi kurus, dan kadang-kadang mati kelaparan. Orang-orang terpaksa menggotong gentong-

http://facebook.com/indonesiapustaka

gentong air ke peternakan mereka, hanya untuk minum. Beberapa keluarga menjual seluruh harta milik mereka dengan harga sangat murah, dan pindah dari situ. Dan selama tahun-tahun kering ini, orang-orang pasti melupakan tahun-tahun subur, dan selama tahun-tahun basah mereka kehilangan semua ingatan tentang tahun-tahun kering. Itulah yang selalu terjadi.

2

DAN itulah Salinas Valley yang panjang. Sejarahnya sama seperti sejarah semua kawasan lain di negara bagian ini. Pertama-tama ada orang Indian, ras hina yang tidak mempunyai tenaga, kreativitas, atau budaya, bangsa yang hidup dari makan ulat, jangkrik, dan kerang-kerangan, terlalu malas untuk berburu atau memancing. Mereka memakan apa saja yang bisa mereka pungut dan tidak pernah bercocok tanam. Mereka menumbuk buah pohon ek untuk dijadikan tepung. Pertempuran mereka pun seperti sandiwara pantomim setengah hati.

Lalu orang-orang Spanyol yang keras dan sinis datang menjelajah, serakah dan realistis, dan mereka tamak mencari emas atau Tuhan. Mereka mengumpulkan jiwa seperti mengumpulkan permata. Mereka menimbun gunung dan lembah, sungai dan cakrawala, sebagaimana sekarang orang bisa memperoleh sertifikat hak milik atas kavling-kavling tanah. Orang-orang tangguh dan cokelat

http://facebook.com/indonesiapustaka

terpanggang matahari ini berkeliaran tanpa henti di sepanjang pesisir. Sebagian tinggal di tanah sebesar negara kecil yang diberikan pada mereka oleh raja-raja Spanyol yang tidak tahu apa-apa tentang hadiah ini. Para pemilik tanah pertama ini tinggal di pemukiman-pemukiman feodal yang miskin, ternak mereka berkeliaran bebas dan beranak-pinak. Sesekali, para pemilik membunuh ternak mereka untuk mengambil kulit dan lemaknya, dan meninggalkan dagingnya untuk burung-burung bangkai dan anjing hutan.

Waktu orang Spanyol datang, mereka harus menamai segala sesuatu yang mereka lihat. Ini kewajiban pertama penjelajah—kewajiban sekaligus hak istimewa. Kau harus menamai sesuatu sebelum kau bisa mencatatnya pada peta yang kaugambar sendiri. Tentu saja mereka ini orang-orang yang religius, juga bisa membaca dan menulis, tekun mencatat segala sesuatu dan menggambar peta-peta, pendeta-pendeta tangguh tak kenal lelah yang bepergian bersama para prajurit. Maka nama-nama tempat pertama adalah nama-nama orang-orang suci atau hari-hari besar keagamaan yang dirayakan di tempat-tempat perhentian. Ada banyak orang suci, tetapi bukan tak ada habisnya, jadi nama-nama yang paling awal sering diulang-ulang. Ada San Miguel, St. Michael, San Ardo, San Bernardo, San Benito, San Lorenzo, San Carlos, San Francisquito. Lalu hari-hari besar—Natividad, yaitu Kedatangan Para Gembala dan Orang Majus untuk Memuja Bayi Yesus; Nacimiente, yaitu Kelahiran; Soledad, yaitu Keheningan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tapi ada juga tempat-tempat yang dinamai sesuai dengan kondisi ekspedisi pada saat itu: Buena Esperenza, harapan baik; Buena Vista, karena pemandangannya indah; dan Chualar karena tempat itu menarik. Berikutnya nama-nama yang deskriptif: Paso de los Robles, karena ada pohon-pohon ek; Los Laureles karena ada pohon-pohon salam atau *laurel*; Tularcitos karena ada alang-alang di rawa; dan Salinas untuk alkali yang seputih garam.

Lalu ada tempat-tempat yang diberi nama hewan-hewan dan burung-burung yang terlihat—Gabilanes untuk burung-burung elang yang beterbangan di pegunungan itu; Topo untuk tikus mondok; Los Gatos untuk kucing-kucing liar. Ide nama kadang muncul dari ciri tempat itu sendiri: Tassajara, cangkir dan alas; Laguna Seca, danau kering; Corral de Tierra, pagar bumi; Paraiso karena tempat itu bak surga.

Lalu datang orang Amerika—lebih serakah karena jumlahnya lebih banyak. Mereka merebut tanah, dan merombak hukum untuk mengesahkan hak-hak kepemilikan mereka. Dan lahan pertanian menyebar ke seluruh kawasan itu, pertama-tama di lembah-lembah, lalu menaiki lereng-lereng bukit, rumah-rumah kayu kecil dengan atap kayu merah, kandang ternak yang dipagari tiang-tiang. Tiap kali ada air mengucur keluar dari tanah, sebuah rumah langsung berdiri di sana dan sebuah keluarga mulai bertumbuh dan bertambah banyak. Bunga-bunga tapak dara dan semak mawar ditanam di pekarangan depan pintu. Jejak kereta beroda empat menggantikan jalan setapak,

http://facebook.com/indonesiapustaka

ladang-ladang jagung, jelai, dan gandum menggantikan petak-petak mustar kuning. Tiap enam belas kilometer di sepanjang rute-rute yang digunakan, muncul toko serba ada dan toko pandai besi, yang lalu menjadi titik pusat tumbuhnya kota-kota kecil: Bradley, King City, Greenfield.

Orang Amerika lebih cenderung menamai tempat dengan nama-nama orang daripada orang Spanyol. Setelah lembah-lembah dihuni, nama-nama tempat lebih mengacu pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di sana, dan nama-nama inilah yang bagiku paling menarik, karena tiap nama mengandung cerita yang terlupakan. Aku memikirkan Bolsa Nueva, tas baru; Morocojo, seorang kafir pincang (siapa dia, dan bagaimana dia bisa sampai di sana?); Wild Horse Canyon dan Mustang Grade dan Shirt Tail Canyon. Nama-nama tempat membawa amanah orang-orang yang memberikan nama itu, secara hormat maupun tidak, deskriptif, baik yang puitis maupun yang menghina. Apa saja bisa dinamai San Lorenzo, tetapi Shirt Tail Canyon dan Kafir Pincang lain lagi.

Angin bersiul di atas pemukiman-pemukiman pada siang hari, dan para petani mulai memasang penahan angin sepanjang satu setengah kilometer dari kayu pohon ekaliptus agar lapisan atas tanah yang sudah dibajak tidak habis tertiup. Dan kurang-lebih seperti inilah kondisi Salinas Valley ketika kakekku datang dengan istrinya dan menetap di kaki bukit di sebelah timur King City.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 2

1

AKU harus mengandalkan omongan orang, foto-foto tua, cerita-cerita keluarga, dan kenangan yang kabur dan sudah campur-aduk dengan fabel untuk menuturkan kisah keluarga Hamilton. Mereka bukan orang terkenal, dan hanya ada sedikit dokumen resmi mengenai mereka, di luar informasi-informasi umum tentang kelahiran, pernikahan, kepemilikan tanah, dan kematian.

Samuel Hamilton muda berasal dari Irlandia utara, begitu juga istrinya. Dia putra petani-petani kecil, kaya tidak, miskin juga tidak, yang sudah beratus-ratus tahun tinggal di tanah sewaan yang sama dan di satu rumah batu yang sama. Keluarga Hamilton sangat terdidik dan berpengetahuan luas; dan seperti sering terjadi di negeri yang hijau, mereka punya hubungan keluarga dengan orang-orang yang sangat kaya maupun yang sangat miskin, jadi mungkin ada satu sepupu mereka yang bergelar baronet, dan ada sepupu lain lagi yang pengemis. Dan tentu saja

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka keturunan raja-raja kuno Irlandia, seperti semua orang Irlandia lainnya.

Aku tidak tahu mengapa Samuel meninggalkan rumah batu dan tanah hijau leluhurnya. Dia tidak berminat pada politik, jadi rasanya tidak mungkin dia pergi karena keinginan memberontak, dan dia teramat jujur, jadi tidak mungkin dia pergi karena melarikan diri dari polisi. Ada bisikan—bukan kasak-kusuk, hanya perasaan yang tidak diucapkan—di keluargaku bahwa cintalah yang mendorongnya pergi, dan bukan cinta istri yang dinikahinya. Tapi aku tidak tahu apakah ini maksudnya cinta yang terlalu berhasil, atau dia pergi dalam amarah karena cinta yang gagal. Kami lebih suka menganggap alasannya cinta yang terlalu berhasil. Samuel berwajah tampan, penuh daya pikat dan sifat periang. Sulit membayangkan ada gadis pedesaan Irlandia yang menolaknya. Dia datang ke Salinas Valley sebagai pemuda gagah dan sehat, dengan semangat tinggi, penuh kreativitas dan energi. Matanya sangat biru, dan kalau sedang capek, satu matanya membelok sedikit ke arah luar. Dia bertubuh besar, tetapi juga tampak lembut. Dalam pekerjaan peternakan yang berdebu, dia selalu tampak bersih dan rapi. Tangannya sangat terampil. Dia pandai besi dan tukang kayu dan pengukir kayu andal, bisa menciptakan apa saja dengan mengotak-atik potongan-potongan kayu dan logam. Dia selalu mencari-cari cara baru untuk mengerjakan urusan-urusan lama dengan lebih baik dan lebih cepat, tetapi sampai mati tidak berbakat mencari uang. Orang-orang lain yang me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

miliki bakat ini mengambil ide-ide Samuel, lalu menjualnya dan menjadi kaya, tetapi Samuel seumur hidup tidak pernah mendapatkan uang lebih dari cukup untuk hidup sekadarnya.

Aku tidak tahu apa yang mengarahkan langkah-langkahnya ke Salinas Valley. Aneh rasanya seorang pria dari negeri pedesaan yang hijau bisa datang ke daerah ini, tetapi dia datang sekitar tiga puluh tahun sebelum peralihan abad dan membawa wanita Irlandia bertubuh mungil, wanita kecil yang kaku dan keras, tanpa rasa humor sama sekali. Dia memiliki watak khas Presbyterian yang galak, dengan standar moral yang melenyapkan kesenangan dari apa pun di sekitarnya.

Aku tidak tahu di mana Samuel berkenalan dengan wanita itu dan mendekatinya, lalu menikahinya. Menurutku pasti ada gadis lain yang terpatri dalam hatinya, karena dia pria yang penuh cinta, sedangkan istrinya tidak suka menunjukkan perasaan. Meski begitu, dari masa mudanya sampai kematiannya, tahun-tahun yang dijalaninya di Salinas Valley, tidak pernah ada tanda-tanda Samuel pernah dekat dengan wanita lain.

Waktu Samuel dan Liza tiba di Salinas Valley, semua tanah yang rata sudah diambil, bagian-bagian bawah bertanah gembur, ceruk-ceruk subur di bukit-bukit dan hutan-hutan, tetapi masih ada sedikit tanah yang belum dimukimi di pinggiran, dan Samuel Hamilton pun menetap di bukit-bukit gersang, sebelah timur daerah yang sekarang menjadi King City.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia mengikuti praktik yang umum waktu itu. Dia mengambil perempat bagian tanah untuk dirinya sendiri, dan perempat bagian lagi untuk istrinya, dan karena istrinya waktu itu sedang mengandung, dia mengambil perempat bagian juga untuk anaknya. Tahun demi tahun, sembilan anak lahir, empat laki-laki dan lima perempuan, dan dengan tiap kelahiran, satu perempat bagian lagi ditambahkan ke peternakannya, sehingga jumlah totalnya sebelas perempat bagian, atau 1.760 hektar. Seandainya tanah itu subur, keluarga Hamilton pasti menjadi kaya. Tetapi tanah itu keras dan kering. Tidak ada mata air, dan kerak lapisan tanah teratas begitu tipis sehingga batu-batu mencuat keluar seperti tulang-belulang. *Sagebrush* sekalipun harus berjuang untuk terus hidup, dan pohon-pohon ek menjadi kerdil karena kekurangan air. Pada tahun-tahun yang cukup banyak turun hujan sekalipun, rumput di sana begitu sedikit sehingga ternaknya kurus karena harus berlari ke sana kemari mencari makanan yang cukup. Dari bukit-bukit mereka yang gersang, keluarga Hamilton bisa melihat ke barat, dan menampak suburnya tanah di kaki bukit dan hijaunya tanah di sekitar Sungai Salinas.

Samuel membangun rumahnya dengan tangannya sendiri, dan dia mendirikan lumbung dan bengkel pandai besi. Sebentar saja dia sudah tahu bahwa sekalipun memiliki tanah sepuluh ribu hektar di bukit, dia tidak akan bisa mencari nafkah dari tanah kering itu tanpa air. Tangannya yang terampil membangun alat pengebor sumur, dan me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngebor sumur-sumur di tanah orang-orang yang bernasib lebih baik darinya. Dia menciptakan dan membuat mesin penumbuk, lalu mengelilingi pertanian-pertanian di kaki bukit pada musim panen, menumbuki gandum yang tidak pernah tumbuh di tanahnya sendiri. Di bengkelnya, dia mengasah bajak dan memperbaiki garu, menyolder poros-poros roda yang patah dan memasangkan tapal kuda. Orang-orang berdatangan dari seluruh distrik, membawa peralatan mereka dan meminta Samuel memperbaiki dan menyempurnakannya. Lagi pula, mereka senang mendengarkan Samuel berbicara tentang dunia dan pemikirannya, tentang keindahan dan hikmat yang ada di luar Salinas Valley. Dia memiliki suara dalam dan merdu, enak didengar saat berbicara ataupun bernyanyi, dan meskipun dia tidak memiliki logat Irlandia kental, ada nada dan irama dalam cara berbicaranya yang membuatnya terdengar manis di telinga para petani pendiam dari dasar lembah. Mereka juga membawa wiski, dan jauh dari dapur dan pandangan tak senang Mrs. Hamilton, mereka menenggak isi panas botol itu dan mengunyah-ngunyah potongan adas hijau liar untuk menyembunyikan bau wiski dari napas mereka. Jarang sekali tidak ada tiga atau empat orang berdiri di sekitar bengkel, mendengarkan dentangan palu dan omongan Samuel. Mereka menyebutnya jago lawak, dan membawa cerita-ceritanya pulang dengan hati-hati, dan terheran-heran bagaimana cerita-cerita itu bisa tumpah dalam perjalanan, karena kedengarannya tidak per-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nah sama saat mereka menyampaikannya di dapur rumah mereka sendiri.

Samuel semestinya bisa kaya dari alat pengebor sumur, alat penumbuk, dan bengkelnya, tetapi dia tidak pintar berbisnis. Para pelanggannya selalu kekurangan uang dan berjanji akan membayar setelah panen, lalu setelah hari Natal, lalu setelahnya lagi—sampai akhirnya mereka lupa. Samuel tidak berbakat mengingatkan mereka. Jadi, keluarga Hamilton tetap miskin.

Anak-anak lahir tahun demi tahun. Di wilayah itu hanya ada sedikit dokter dan mereka semua terlalu sibuk, sehingga sering tidak datang ke peternakan untuk membantu persalinan, kecuali kalau suka cita itu berubah menjadi mimpi buruk dan berlangsung selama beberapa hari. Samuel Hamilton membantu persalinan semua anaknya sendiri dan mengikat tali pusar mereka dengan rapi, memukul pantat mereka dan membersihkan semua kotoran dan darah setelahnya. Waktu putra bungsunya lahir dengan sedikit kesulitan dan wajahnya sudah mulai menghitam, Samuel menempelkan mulutnya ke mulut si bayi, meniup ke dalam dan menyedot udara ke luar sampai si bayi bisa bernapas sendiri. Tangan Samuel begitu terampil dan lembut, sehingga tetangga-tetangga yang tinggal tiga puluh kilometer dari sana pun memanggilnya untuk membantu persalinan mereka. Dan dia sama mahirnya dengan kuda, sapi, atau wanita.

Samuel memiliki sebuah buku hitam besar di rak, yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

sampulnya ditulisi huruf-huruf emas—*Dr. Gunn's Family Medicine*. Beberapa halamannya ditekuk dan sudah kumal karena terlalu sering dibaca, sedangkan halaman-halaman lainnya tidak pernah dibuka. Dengan memeriksa buku *Dr. Gunn* ini, kita bisa mengetahui riwayat kesehatan keluarga Hamilton. Ini bagian-bagian yang sering dipakai—patah tulang, luka sayatan, memar, gondok, campak, sakit punggung, skarlatina, difteri, rematik, keluhan wanita, hernia, dan tentu saja segala sesuatu yang berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran anak. Keluarga Hamilton pasti beruntung, atau bermoral tinggi, karena bagian-bagian tentang kencing nanah, atau gonorrhea, dan sifilis tidak pernah dibuka.

Samuel tidak ada tandingannya kalau soal menenangkan histeris dan mendiamkan anak yang ketakutan. Ini karena lidahnya manis dan jiwanya lembut. Sebagaimana tubuhnya menyiratkan kebersihan, demikian pula ada kebersihan dalam pikirannya. Orang-orang yang datang ke bengkel pandai besinya untuk mengobrol dan mendengarkan berhenti mengumpat untuk beberapa lama, bukan karena menahan diri, tapi secara otomatis saja, seakan-akan ini bukan tempat yang pantas untuk mengumpat.

Ada kesan asing yang tidak pernah hilang dari diri Samuel. Mungkin kesan ini ditimbulkan oleh irama bicaranya, dan ini membuat pria-pria, dan juga para wanita, mengatakan kepadanya hal-hal yang tidak mungkin mereka katakan kepada sanak saudara ataupun teman dekat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Keanehannya membuatnya berbeda dari yang lain, dan menjadikannya aman sebagai penyimpanan rahasia dan unek-unek.

Liza Hamilton adalah jenis orang Irlandia yang sangat berbeda. Kepalanya kecil dan bulat, dan berisi keyakinan-keyakinan kecil dan bulat juga. Hidungnya mungil dan dagunya keras dan menekuk ke dalam, dengan rahang kuat yang tampak garang, seakan berani menentang malaikat utusan Tuhan sekalipun.

Liza juru masak yang cakap meskipun variasi masakannya umum, dan rumahnya—dia selalu menganggap itu rumahnya—disikat dan ditebah dan dicuci. Melahirkan tidak terlalu menghalangi kesibukannya—paling lama dua minggu saja dia harus lebih berhati-hati. Tulang panggulnya pasti terbuat dari tulang ikan paus, karena dia terus melahirkan bayi yang besar-besar berturut-turut.

Liza memiliki kesadaran yang sangat peka akan dosa. Kemalasan itu dosa, begitu juga bermain kartu, yang dianggapnya sejenis kemalasan. Dia mencurigai kesenangan, baik yang melibatkan tarian atau nyanyian, atau bahkan gelak tawa. Dia merasa orang-orang yang sedang bersenang-senang membuka pintu lebar-lebar bagi iblis. Dan ini sangat disayangkan, karena Samuel banyak tertawa, tetapi kurasa Samuel membuka pintu lebar-lebar untuk iblis. Istrinya melindunginya kapan pun bisa.

Rambut Liza selalu disisir ke belakang dan digelung rapat-rapat. Dan karena aku tidak ingat caranya ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pakaian, dia pasti memakai baju-baju yang cocok sekali dengan dirinya. Dia tidak punya rasa humor, dan hanya sesekali melontarkan komentar lucu sekaligus menghina. Dia membuat takut cucu-cucunya karena dia tidak punya kelemahan. Dia menanggung penderitaan hidup dengan berani, tanpa pernah mengeluh, karena dia percaya sepenuhnya bahwa Tuhan memang ingin semua orang hidup seperti itu. Dia merasa ganjaran baru akan diterimanya di kemudian hari.

2

WAKTU orang-orang pertama kali datang ke Barat, terutama dari lahan-lahan pertanian kecil yang mereka miliki dan dipersengketakan di Eropa, lalu melihat begitu banyak tanah bisa diperoleh hanya dengan menandatangani secarik kertas dan mendirikan fondasi, keserakahan yang menggelitik seperti menguasai mereka. Mereka menginginkan tanah, dan lebih banyak tanah—tanah subur kalau mungkin, tapi pokoknya asal ada tanah. Mungkin mereka masih mengingat Eropa zaman feodal, di mana keluarga-keluarga terhormat menjadi terhormat dan tetap terhormat karena memiliki banyak hal. Para pendatang pertama mengambil tanah yang tidak mereka butuhkan dan tidak bisa mereka gunakan; mereka mengambil tanah yang tidak bisa ditanami, sekadar untuk memilikinya. Dan semua proporsi berubah. Seseorang yang mungkin

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa kaya dengan sepuluh hektar tanah di Eropa dianggap melarat dengan dua ribu hektar tanah di California.

Tidak terlalu lama, seluruh tanah di bukit-bukit gersang dekat King City dan San Ardo sudah diambil, dan keluarga-keluarga miskin tersebar di seluruh perbukitan, berjuang keras mencari nafkah dari tanah tipis berbatu. Mereka dan para anjing hutan menjalani hidup terpinggirkan, terpuruk, mengandalkan akal. Mereka tiba di sana tanpa uang, tanpa peralatan, tanpa perkakas, tanpa pinjaman, dan khususnya tanpa pengetahuan mengenai negeri baru ini, dan tanpa teknik untuk memanfaatkannya. Aku tidak tahu apakah kebodohan surgawi atau iman kuat yang membawa mereka datang seperti itu. Keberanian semacam itu sudah hampir sirna dari dunia ini sekarang. Dan keluarga-keluarga itu memang bertahan hidup dan bertambah banyak. Mereka memiliki alat atau senjata yang juga sudah hampir sirna sekarang, atau mungkin hanya tertidur untuk sementara. Ada yang berpendapat karena mereka sepenuhnya percaya Tuhan yang adil dan bermoral, maka mereka bisa mengandalkan kepercayaan mereka dan membiarkan masalah-masalah yang lebih kecil terselesaikan dengan sendirinya. Tetapi menurutku, karena mereka memercayai diri sendiri dan menghormati diri sendiri sebagai individu, karena mereka tidak ragu sedikit pun bahwa mereka adalah satuan-satuan berharga dan berpotensi moral—karena inilah mereka bisa memberikan keberanian dan harga diri mereka kepada Tuhan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

lalu memperolehnya kembali. Hal-hal semacam ini sudah tidak ada sekarang, mungkin karena orang tidak lagi mempercayai diri sendiri, dan kalau itu terjadi, tidak ada yang bisa mereka lakukan selain mencari seseorang yang kuat dan percaya diri, sekalipun orang itu mungkin salah, lalu berpegangan erat-erat kepadanya.

Meskipun banyak orang datang ke Salinas Valley tanpa uang sepeser pun, ada juga orang-orang yang, setelah menjual semua harta benda mereka, tiba di sana dengan uang cukup untuk memulai hidup baru. Orang-orang ini biasanya membeli tanah, tetapi tanah yang subur, lalu membangun rumah dari kayu amplas dan memasang karpet serta kaca-kaca jendela berwarna berbentuk wajik pada jendela-jendela mereka. Ada cukup banyak keluarga seperti ini, dan mereka mendapatkan bagian-bagian tanah subur di lembah, menyingkirkan mustar kuning dan menanam gandum.

Salah satu dari mereka adalah Adam Trask.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 3

1

ADAM TRASK lahir di pertanian di pinggiran kota kecil yang tidak jauh dari sebuah kota besar di Connecticut. Dia putra satu-satunya, dan lahir enam bulan setelah ayahnya ditarik ke sebuah resimen Connecticut pada tahun 1862. Ibu Adam mengelola pertanian, melahirkan Adam, dan masih sempat menjadi penganut teosofi primitif. Dia merasa suaminya akan dibunuh para pemberontak liar dan barbar itu, dan dia bersiap-siap menghubungi suaminya lagi di tempat yang disebutnya "alam sana." Suaminya pulang enam minggu setelah Adam lahir. Kaki kanannya diamputasi di bawah lutut. Dia berjalan masuk terpincang-pincang dengan kaki kayu bermodel kasar yang dibuatnya sendiri dari kayu pohon *beech*. Dan kaki palsu itu sudah mulai retak. Dari dalam sakunya, dia mengeluarkan peluru timbal yang harus digigitnya sementara mereka memotong kakinya yang hancur, dan ini diletakkannya di meja ruang duduk.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cyrus, ayah Adam, agak ugal-ugalan—sejak dulu dia memang liar—mengemudikan kereta beroda dua terlalu cepat, dan membuat kaki kayunya tampak lincah dan menarik. Dia menikmati kariernya di ketentaraan, meskipun sebenarnya dia tidak memegang posisi khusus. Karena watak aslinya sudah liar, dia menyukai masa pelatihan singkat yang dijalaninya, termasuk minum-minum, berjudi, dan main pelacur. Lalu dia pergi ke selatan dengan sekelompok tentara pengganti, dan dia juga menikmati itu—melihat-lihat bagian negara lain, mencuri ayam, dan mengejar gadis-gadis pemberontak di gudang jerami. Kesuraman pertempuran dan aksi berkepanjangan yang melelahkan dan menyiksa tidak memengaruhinya. Dia pertama kali melihat musuh pada jam delapan pagi, suatu hari di musim semi, dan jam setengah sembilan kaki kanannya tertembak peluru besar yang melumat dan menghancurkan tulang-tulangnya sampai tak bisa diperbaiki lagi. Meski begitu dia masih mujur, karena para pemberontak mundur dan para dokter lapangan langsung maju. Cyrus Trask sempat merasa ngeri selama lima menit sewaktu mereka mengeluarkan serpihan-serpihan tulang, lalu menggergaji tulangnya sampai putus dan membakar dagingnya yang terpapar. Bekas-bekas gigi pada peluru itu membuktikan ini. Dan dia mengalami kesakitan lumayan parah sementara menunggu lukanya sembuh dalam kondisi rumah sakit yang lebih bersih daripada biasanya hari itu. Tapi Cyrus memiliki gairah hidup dan kesombongan. Waktu sedang membuat kaki kayu *beech*-nya dan harus

http://facebook.com/indonesiapustaka

memakai tongkat penyangga ke mana-mana, dia tertular kencing nanah cukup parah dari gadis Negro yang bersiul kepadanya dari bawah setumpuk kayu potong dan meminta bayaran sepuluh sen. Setelah kaki barunya jadi, dan dia baru mengetahui kondisinya yang menyakitkan, selama berhari-hari dia berkeliaran terpincang-pincang mencari gadis itu. Dia memberitahu teman-teman sekamarnya apa yang akan dilakukannya setelah menemukan gadis itu. Dia berniat memotong telinga dan hidung gadis itu dengan pisau lipatnya, dan meminta uangnya kembali. Dia menggores-goreskan pisau di kaki kayunya, menunjukkan pada teman-temannya bagaimana dia akan menyayat gadis itu. "Setelah aku selesai, tampangnya pasti tidak keruan," katanya. "Akan kubuat supaya orang Indian mabuk sekalipun tidak mau menyentuhnya." Pujaan hatinya rupanya bisa menebak rencana ini, karena dia tak pernah ditemukan. Setelah Cyrus keluar dari rumah sakit dan ketentaraan, kencing nanahnya sudah mengering. Ketika dia tiba kembali di rumahnya di Connecticut, penyakitnya itu hanya tersisa cukup untuk istrinya.

Mrs. Trask berwajah pucat dan menutup diri. Pipinya tak pernah dimerahkan panas matahari, dan sudut-sudut mulutnya tak pernah terangkat oleh gelak tawa. Dia menggunakan agama sebagai terapi untuk menyembuhkan segala penyakit dunia dan masalahnya sendiri, dan dia mengubah agama itu untuk disesuaikan dengan penyakitnya. Begitu menyadari teosofi yang dikembangkannya untuk berkomunikasi dengan suami yang meninggal

http://facebook.com/indonesiapustaka

ternyata tak perlu, dia pun mulai mencari ketidakbahagiaan baru. Pencariannya cepat dipuaskan oleh infeksi yang dibawa pulang Cyrus dari perang. Dan begitu menyadari dirinya kini mengidap penyakit, dia pun menciptakan doktrin baru. Dewa komunikasinya kini menjadi dewa pembalasan dendam—menurutnya, ini dewa paling memuaskan yang pernah diciptakannya—dan ternyata juga yang terakhir. Cukup mudah baginya untuk menyalahkan beberapa mimpi yang dialaminya sewaktu suaminya ikut perang atas penyakit ini. Tetapi penyakit ini bukan hukuman yang cukup untuk perzinahannya malam-malam. Dewanya yang baru ahli soal hukuman. Dewa ini menuntut pengorbanan darinya. Dia berpikir keras, mencari kerendahan hati egois yang tepat, dan nyaris gembira menemukan pengorbanan itu—dirinya sendiri. Dia memerlukan waktu dua minggu untuk menuliskan surat terakhir, setelah direvisi dan dikoreksi ejaannya. Di dalam surat itu, dia mengakui telah melakukan kejahatan-kejahatan yang tak mungkin dilakukannya, dan kesalahan-kesalahan yang jauh melampaui batasan wataknya. Lalu, setelah membungkus tubuh dengan kain kafan yang dibuatnya secara sembunyi-sembunyi, dia keluar pada suatu malam berbulan terang dan menenggelamkan diri di kolam yang begitu dangkal sehingga dia harus berlutut dan menahan kepalanya di bawah air. Ini memerlukan tekad yang sangat kuat. Sementara ketidaksadaran yang hangat mulai menyelubunginya, dengan agak jengkel terpikir olehnya bahwa kain kafan putih lebar itu bagian depannya pasti

http://facebook.com/indonesiapustaka

kotor oleh lumpur waktu mereka mengeluarkan tubuhnya besok pagi. Dan memang benar, itulah yang terjadi.

Cyrus Trask berkabung untuk istrinya dengan segentong wiski dan tiga temannya dari ketentaraan, yang singgah di Connecticut dalam perjalanan pulang ke Maine. Adam, yang waktu itu masih bayi, menangis terus pada awal masa perkabungan, karena para pelayat, yang tidak tahu apa-apa tentang bayi, lupa memberinya makan. Sebentar saja Cyrus sudah memecahkan masalah ini. Dia mencelupkan kain lap ke dalam wiski dan memberikannya pada si bayi untuk diisap-isap, dan setelah tiga atau empat kali celup, si kecil Adam tertidur. Beberapa kali selama masa perkabungan dia terbangun dan merengek lagi, diberi lap celup wiski lagi, dan kembali tidur. Bayi itu mabuk selama dua setengah hari. Apa pun yang mungkin terjadi pada otaknya yang masih dalam masa tumbuh kembang, ternyata efeknya positif untuk metabolismenya: sejak dua setengah hari itu, kesehatannya sekuat baja. Dan setelah hari ketiga, ayahnya akhirnya pergi membeli kambing, dan Adam meminum susu kambing itu dengan rakus, muntah, minum lagi, dan tumbuh sehat. Ayahnya tidak merasa reaksi ini menguatirkan, karena dia sendiri melakukan hal yang sama.

Dalam sebulan saja, Cyrus Trask sudah menjatuhkan pilihan kepada putri petani tetangganya yang berusia tujuh belas tahun. Masa pacaran mereka singkat dan realistis. Tak seorang pun meragukan niat Cyrus. Tujuan-tujuannya mulia dan wajar. Ayah si gadis mendukung

http://facebook.com/indonesiapustaka

hubungan mereka. Dia masih punya dua anak perempuan yang lebih muda, dan Alice, yang sulung, berusia tujuh belas tahun. Ini lamaran pertama bagi Alice.

Cyrus menginginkan wanita untuk mengurus Adam. Dia memerlukan seseorang yang bisa mengurus rumah dan memasak, sedangkan menggaji pelayan terlalu mahal. Dia laki-laki yang penuh gairah dan membutuhkan tubuh perempuan, dan itu pun terlalu mahal—kecuali kau menikahi perempuan itu. Dalam dua minggu, Cyrus merayu, menikahi, meniduri, dan menghamili gadis itu. Tetangga-tetangganya tidak menganggap ini terlalu terburu-buru. Pada masa itu, cukup lazim bagi pria untuk menggilir tiga atau empat istri—tidak sekaligus—dalam hidup yang berdurasi normal.

Alice Trask memiliki beberapa sifat yang layak dikagumi. Dia bisa menyikat lantai kuat-kuat dan membersihkan sudut-sudut ruangan sampai bersih sekali. Dia tidak cantik, jadi tidak perlu diawasi. Matanya pucat, kulitnya agak kuning, dan giginya tidak rata, tapi dia amat sangat sehat dan tak pernah mengeluh selama kehamilannya. Tak ada yang tahu apakah dia sebenarnya menyukai anak-anak. Tak ada yang menanyainya soal ini, dan dia tidak pernah mengatakan apa-apa kalau tidak ditanya. Dari sudut pandang Cyrus, mungkin inilah kelebihan utama istrinya. Alice tak pernah mencetuskan pendapat atau pernyataan apa pun, dan kalau ada pria sedang berbicara, dia samar-samar tampak mendengarkan sambil terus melakukan pekerjaan rumah. Usia muda, keluguan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan sifat pendiam Alice Trask ternyata menjadi aset bagi Cyrus. Sambil terus mengelola pertaniannya, sebagaimana pertanian-pertanian semacam itu dikelola pada masa itu, dia juga memasuki karier baru, yaitu menjadi prajurit tua. Dan energi yang dulu membuatnya liar kini membuatnya banyak berpikir. Di luar Departemen Peperangan, tak seorang pun tahu berapa lama dan seperti apa kualitas pengabdiannya sebagai tentara. Kaki kayunya adalah bukti bahwa dia pernah menjadi tentara, sekaligus jaminan bahwa dia tak perlu menjadi tentara lagi. Dengan ragu-ragu dia mulai bercerita pada Alice tentang operasi-operasi militer yang pernah diikutinya, tetapi lama-kelamaan teknik-tekniknya makin berkembang, begitu juga pertempuran-pertempuran yang dituturkannya. Mula-mula dia tahu dia berbohong, tapi tak lama kemudian dia sendiri percaya semua ceritanya itu benar. Sebelum masuk militer, dia tidak begitu berminat pada peperangan; sekarang dia membeli banyak sekali buku tentang peperangan, membaca tiap laporan, berlangganan koran-koran New York, mempelajari peta-peta. Pengetahuannya tentang geografi dulu lemah dan dia tidak tahu apa-apa tentang seni pertempuran; sekarang dia menjadi pakar. Dia tidak hanya tahu tentang tiap pertempuran, gerakan, dan operasi militer, tetapi juga satuan-satuan yang terlibat, sampai ke semua resimen, kolonelnya masing-masing, dan dari mana asalnya. Dan dari bercerita, dia akhirnya percaya bahwa dia benar-benar ada di sana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Semua perkembangan ini terjadi sedikit demi sedikit, dan berlangsung selama Adam tumbuh menjadi anak-anak, disusul adik tirinya. Adam dan si kecil Charles selalu duduk diam dan penuh hormat sementara ayah mereka menjelaskan bagaimana setiap jendral berpikir dan menyusun rencana, di mana kekeliruan mereka, dan apa yang seharusnya mereka lakukan. Lalu—karena tahu kekeliruan mereka—dia memberitahu Grant dan McClellan bahwa mereka keliru dan memohon agar mereka menerima analisisnya akan situasi. Mereka selalu menolak nasihatnya, dan baru belakangan terbukti dialah yang benar.

Ada satu hal yang tidak pernah dilakukan Cyrus, dan ini mungkin pilihan cerdas. Dia tak pernah sekali pun menaikkan pangkatnya menjadi bintara. Dia mulai sebagai Prajurit Trask, dan tetap menjadi Prajurit Trask. Kalau kisah-kisahnya disimak secara keseluruhan, berarti dia ini prajurit yang paling banyak bergerak dan paling ada di mana-mana dalam sejarah peperangan. Kadang dia bisa berada di empat tempat sekaligus. Tetapi mungkin secara naluriah dia tak pernah menceritakan kisah-kisah seperti itu dalam jarak berdekatan. Alice dan anak-anak memiliki bayangan utuh akan dirinya: seorang prajurit biasa, yang bangga dengan pangkat rendahnya, yang tidak hanya kebetulan berada di setiap peristiwa spektakuler dan penting, tetapi juga bebas memasuki pertemuan para perwira tinggi dan turut mendukung atau menentang keputusan-keputusan mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kematian Lincoln merupakan pukulan telak bagi Cyrus. Dia selalu ingat bagaimana perasaannya ketika mendengar berita itu. Dan dia tak pernah bisa menyinggung atau mendengarnya tanpa langsung menitikkan air mata. Dan meskipun dia tak pernah benar-benar mengucapkannya, kau mendapat kesan amat kuat bahwa Prajurit Cyrus Trask adalah salah satu sahabat Lincoln yang paling dekat, paling hangat, dan paling dipercaya. Kalau Mr. Lincoln ingin tahu tentang pasukan prajurit, pasukan sesungguhnya, bukan orang-orang bodoh yang menandaknandak dengan hiasan kepangan emas di seragam mereka, dia pasti menanyai Prajurit Trask. Bahwa Cyrus mampu menciptakan kesan ini tanpa mengucapkannya merupakan bukti keahliannya menyindirkan informasi tersirat. Tak ada yang bisa mengecapnya pembohong. Dan ini sebagian besar karena kebohongan itu ada di dalam kepalanya, dan apa saja yang keluar dari mulutnya membawa warna kebohongan itu.

Tak lama kemudian, dia mulai menulis surat-surat, lalu artikel-artikel mengenai perkembangan perang; kesimpulan-kesimpulannya berwawasan dan meyakinkan. Cyrus berhasil membentuk pemikiran militer yang cemerlang dalam dirinya. Kritikannya terhadap pelaksanaan perang dulu dan organisasi ketentaraan yang masih ada sekarang sangat tajam. Artikel-artikelnya yang dimuat di berbagai majalah menarik perhatian. Surat-suratnya kepada Departemen Peperangan, yang dimuat bersamaan di

http://facebook.com/indonesiapustaka

beberapa surat kabar, mulai secara drastis memengaruhi keputusan-keputusan ketentaraan. Mungkin seandainya Grand Army of the Republic, persatuan para veteran perang, tidak menjadi kekuatan politik yang berpengaruh, suaranya tidak akan didengar begitu jelas di Washington, tetapi juru bicara sebuah organisasi yang beranggotakan hampir satu juta orang tak bisa diabaikan begitu saja. Dan Cyrus Trask menjadi suara lantang dalam urusan-urusan militer. Dia mulai diundang menjadi konsultan dalam hal-hal terkait organisasi ketentaraan, hubungan antarperwira, urusan personel dan perlengkapan. Keahliannya tampak jelas oleh setiap orang yang mendengarnya. Dia genius dalam bidang militer. Lebih dari itu, dia salah satu orang yang berperan dalam organisasi G.A.R. sebagai kekuatan yang menyatu dan patut diperhitungkan dalam kehidupan nasional. Setelah beberapa jabatan tak dibayar dalam organisasi itu, dia mengambil posisi sekretaris yang dibayar, yang terus dipegangnya sampai kematiannya. Dia bepergian ke seantero negeri, menghadiri banyak konvensi, rapat, dan perkemahan. Demikianlah kehidupannya sebagai tokoh publik.

Kehidupan pribadinya juga terpengaruh oleh profesi barunya. Dia pria yang mengabdi total. Rumah dan pertaniannya diatur dengan sistem militer. Dia menuntut dan menerima laporan mengenai pergerakan ekonomi rumah tangganya. Mungkin Alice juga lebih menyukai sistem ini. Dia tak suka banyak bicara. Laporan singkat lebih mudah baginya. Dia sibuk mengurus dua anak laki-

http://facebook.com/indonesiapustaka

laki yang makin besar, membersihkan rumah, dan mencuci baju. Dia juga harus menghemat tenaga, meskipun dia tak pernah menyebutkan ini dalam laporan-laporannya. Tenaganya bisa habis begitu saja sekonyong-konyong, dan dia harus duduk menunggu tenaga itu kembali. Pada malam hari, tubuhnya basah kuyup oleh keringat. Dia tahu pasti bahwa penyakitnya bernama tuberkulosis, dan akan tahu juga sekalipun tidak diingatkan oleh batuk keras yang membuatnya kecapekan. Dan dia tidak tahu berapa lama dia akan hidup. Ada orang yang bertahan hidup bertahun-tahun dengan kondisi tubuh makin lemah. Tidak ada pola yang jelas. Mungkin dia tidak berani menyinggung ini pada suaminya. Cyrus telah menciptakan metode yang mirip hukuman untuk menangani penyakit. Sakit perut ditangani dengan obat pencuci perut yang begitu keras, sehingga ajaib rasanya orang yang meminumnya tidak mati. Kalau istrinya menceritakan kondisinya, Cyrus mungkin akan memulai perawatan yang akan membunuhnya lebih cepat daripada tuberkulosis itu sendiri. Lagi pula, seiring dengan makin militernya sikap Cyrus, istrinya pun mempelajari satu-satunya teknik yang harus digunakan prajurit yang ingin bertahan hidup. Dia tak pernah menarik perhatian pada dirinya sendiri, tak pernah berbicara kecuali diajak berbicara, melakukan semua tugas yang diminta darinya, tidak lebih, dan tak pernah mencoba mendapatkan kenaikan pangkat. Dia menjadi prajurit garis belakang. Jauh lebih mudah seperti

http://facebook.com/indonesiapustaka

ini. Alice surut ke latar belakang, sampai hampir tak terlihat sama sekali.

Kedua anak laki-lakinya paling banyak menerima perhatiannya. Cyrus memutuskan bahwa meskipun tidak sempurna, ketentaraan tetaplah satu-satunya profesi mulia untuk pria. Dia sedih tak bisa menjadi prajurit permanen karena kaki kayunya, tapi dia tak bisa membayangkan karier selain di ketentaraan untuk anak-anaknya. Dia merasa laki-laki seharusnya belajar menjadi prajurit dari barisan paling bawah, seperti dirinya dulu. Orang akan belajar menjadi prajurit dari pengalaman, bukan dari buku dan tabel. Dia mengajari kedua anak itu panduan senjata sewaktu mereka masih belajar berjalan. Waktu mereka masuk sekolah dasar, latihan berbaris bagi mereka ibaratnya menarik napas, dan mereka sangat membenci latihan itu. Dia memaksa mereka berlatih dan berolahraga keras, mengetukkan irama dengan memukul-mukulkan tongkat ke kaki kayunya. Dia menyuruh mereka berjalan berkilo-kilometer sambil memikul ransel berisi batu agar pundak mereka kuat. Dia terus melatih mereka menembak jitu di hutan kayu di belakang rumah.

2

KETIKA seorang anak menyadari kebenaran tentang orang dewasa—ketika untuk pertama kali kepala mungilnya yang serius itu dimasuki bisikan bahwa orang dewasa

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak sama cerdas dengan Tuhan, tidak selalu bijaksana, pemikiran mereka tidak selalu benar, hukuman mereka tidak selalu adil—dunia anak itu pun terpuruk ke dalam perasaan panik dan terbuang. Para dewa jatuh dan semua rasa aman lenyap. Dan ada satu kepastian tentang jatuhnya dewa-dewa: mereka tidak hanya jatuh sedikit; mereka terbanting dan hancur atau terbenam dalam-dalam ke lumpur hijau. Repot sekali menegakkan mereka lagi; mereka tidak akan pernah bercahaya seterang dulu lagi. Dan dunia si anak tak pernah utuh lagi. Terjadilah kekosongan yang menyesakkan dalam masa pertumbuhannya.

Adam menyadari ketidaksempurnaan ayahnya. Bukan ayahnya yang berubah, tapi ada sesuatu yang baru dalam diri Adam. Sejak dulu dia membenci disiplin, seperti semua binatang normal, tetapi disiplin itu adil dan setia dan tak bisa dihindari, seperti penyakit campak, tak bisa ditolak atau dikutuki, hanya bisa dibenci. Dan setelah itu—cepat sekali, hampir seperti ada bunyi "klik" di dalam otaknya—Adam tahu bahwa, setidaknya untuk dirinya sendiri, metode-metode ayahnya tidak mengacu pada apa pun di dunia ini selain pada ayahnya seorang. Teknik-teknik dan pelatihannya tidak dirancang untuk kedua anak lelakinya sama sekali, melainkan untuk menjadikan Cyrus orang hebat. Dan bunyi "klik" yang sama di otaknya memberitahu Adam bahwa ayahnya bukan orang hebat, bahwa dia hanya pria kecil bertekad kuat dan berkonsentrasi besar yang memakai topi bulu sangat besar. Entah apa yang menyebabkan hal ini—tatapan lurus ke mata,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kebohongan yang tertangkap basah, keraguan sekejap?—lalu sang dewa pun turun takhta di dalam otak anak itu.

Semasa kecilnya, Adam sangat patuh. Sesuatu di dalam dirinya menghindari kekerasan, argumen, ketegangan-ketegangan bisu memekik yang bisa mencabik-cabik rumah. Dia turut membangun ketenangan yang diinginkannya dengan tidak menyumbangkan kekerasan atau perselisihan, dan untuk ini dia harus menutup diri dalam kerahasiaan, karena di dalam diri setiap orang pasti ada kekerasan, sedikit atau banyak. Dia menutupi hidupnya dengan selubung kekaburan, sementara di balik matanya yang pendiam ada kehidupan ramai dan utuh yang terus berjalan. Ini tidak melindunginya dari serangan, tapi memberinya kekebalan.

Adik tirinya, Charles, yang beda usianya hanya setahun lebih sedikit, tumbuh dengan ketegasan ayah mereka. Charles seorang atlet alami, dengan bakat alami untuk mengatur waktu dan koordinasi, dan memiliki keinginan petarung untuk mengalahkan semua orang, sesuatu yang bisa membawa kesuksesan di dunia ini.

Sewaktu kecil, Charles selalu mengalahkan Adam dalam pertandingan apa pun, entah dari segi keterampilan, kekuatan, atau kecepatan berpikir, dan dia menang begitu mudah sehingga sebentar saja dia sudah tak berminat lagi dan mulai mencari anak-anak lain yang bisa diajak bertanding. Maka tumbuhlah semacam kasih sayang di antara kedua anak laki-laki ini, tetapi ini lebih menyerupai hubungan antara saudara laki-laki dan perempuan daripa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

da dua saudara laki-laki. Charles berkelahi dengan siapa saja yang menantang atau menghina Adam, dan biasanya menang. Dia melindungi Adam dari kekerasan ayahnya dengan kebohongan, bahkan dengan membiarkan dirinya dipersalahkan. Charles menyayangi kakaknya seperti orang menyayangi benda-benda tak berdaya, anak-anak anjing buta, dan bayi-bayi yang baru lahir.

Adam melihat ke luar dari otaknya yang tertutup—dari terowongan panjang kedua matanya—memandang orang-orang yang mengisi dunianya: Ayahnya, yang mulanya adalah kekuatan alam berkaki satu, yang dengan adil ditunjuk untuk membuat anak-anak kecil merasa makin kecil dan anak-anak bodoh menyadari kebodohan mereka; lalu—setelah sang dewa jatuh—dia melihat ayahnya sebagai polisi yang ditugaskan mengawasinya sejak lahir, perwira yang mungkin bisa dihindari atau dikecoh, tapi tak pernah bisa ditantang. Dan dari terowongan panjang matanya, Adam melihat adik tirinya, Charles, sebagai makhluk terang dari spesies lain, diberkati dengan otot dan tulang, kecepatan dan kesigapan, seakan-akan mereka hidup di dua dunia berbeda, dan Charles pantas dikagumi seperti orang mengagumi macam tutul hitam yang berbahaya namun gagah dan bermalas-malasan, yang sama sekali tak bisa dibandingkan dengan dirinya sendiri. Dan tak pernah terpikir oleh Adam untuk membuka hati kepada adiknya—untuk menceritakan dahaganya, mimpi-mimpi kelabu, rencana-rencana dan kesenangan-kesenangan bisu yang berada di balik sepasang mata terowongan

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu—sebagaimana dia tak mungkin menceritakan pikiran-pikirannya kepada sebatang pohon yang indah atau seekor burung yang sedang terbang. Adam mensyukuri Charles seperti wanita mensyukuri berlian besar, dan dia bergantung pada adiknya sebagaimana wanita yang sama bergantung pada kemilau berlian itu dan kepercayaan diri yang terikat kepada nilai berlian itu; tetapi cinta, kasih sayang, dan empati berada di luar jangkauan bayangannya.

Kepada Alice Trask, Adam menyembunyikan perasaan yang menyerupai rasa malu yang hangat. Alice bukan ibunya—dia tahu karena ini sudah sering diberitahukan kepadanya. Fakta ini tak pernah diucapkan, tetapi dari nada penyampaian hal-hal lain, dia tahu bahwa dia dulu punya ibu dan ibunya itu pernah melakukan sesuatu yang memalukan, seperti lupa mengurus ayam atau tidak tepat membidik sasaran tembak di hutan kecil di belakang rumah. Ibunya sekarang tidak ada di sini karena kesalahan ibunya sendiri. Adam kadang-kadang berpikir andai dia bisa mencari tahu dosa apa yang diperbuat ibunya, dia pasti akan melakukannya juga—dan pergi juga dari sini.

Alice tidak membedakan perlakuannya terhadap kedua anak itu, memandikan dan memberi mereka makan, dan menyerahkan segala urusan lain pada ayah mereka, yang dengan jelas dan tegas sudah memutuskan bahwa pelatihan fisik dan mental kedua anak itu adalah hak eksklusifnya. Pujian dan teguran pun tak pernah didelegasikannya pada orang lain. Alice tak pernah mengeluh, bertengkar, tertawa, atau menangis. Mulutnya sudah ditempa men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jadi garis yang tidak menutupi apa-apa dan juga tidak menawarkan apa-apa. Tetapi waktu Adam masih sangat kecil, dia pernah berjalan-jalan tanpa bersuara dan masuk ke dapur. Alice tidak melihatnya. Dia sedang menambal kaus kaki dan sedang tersenyum. Diam-diam Adam mundur dan berjalan keluar dari rumah, lalu ke hutan dan ke tempat yang rindang di belakang tunggul pohon yang dikenalnya dengan baik. Dia duduk jauh di tengah akar-akar yang melindunginya. Adam sangat terkejut, seakan-akan baru melihat Alice telanjang. Napasnya memburu, tertarik jauh ke atas tenggorokannya. Karena Alice memang telanjang tadi—ditelanjangi oleh senyumannya. Adam bertanya-tanya bagaimana Alice bisa begitu berani menunjukkan kebejatan seperti itu. Dan dia merasakan kerinduan yang kuat dan panas terhadap Alice. Dia tidak tahu arti perasaan ini, tapi setelah begitu lama tidak pernah dipeluk, tidak pernah diayun, tidak pernah dielus, rasa rindu akan payudara dan puting, dan kelembutan pangkuan, dan nada suara penuh cinta dan belas kasih, dan kecemasan yang manis—semua ini ada dalam kecamuk hatinya seakarang, dan dia tidak mengetahuinya karena dia tidak tahu bahwa hal-hal semacam ini ada, jadi bagaimana dia bisa merindukan semua ini?

Tentu saja terpikir olehnya bahwa dia mungkin salah, bahwa ada bayang-bayang jahat yang melewati wajahnya tadi dan menghalangi penglihatannya. Jadi, dia memutar kembali gambar yang tajam di dalam kepalanya, dan sekarang dia tahu mata Alice tadi juga tersenyum. Cahaya yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

jatuh dengan sudut kurang tepat bisa menimbulkan salah satu dari dua kesan itu, tetapi tidak dua-duanya sekaligus. Maka dia mulai menguntit Alice, seperti sedang berburu, sebagaimana dia pernah menguntit marmut-marmut tanah di atas bukit, tempat dia berbaring lesu hari demi hari, seperti batu kecil, mengawasi marmut-marmut tua yang letih mengajak anak-anak mereka ke luar ke dalam terang matahari. Dia memata-matai Alice, tersembunyi, dari sudut mata yang tidak mengundang kecurigaan, dan benar juga. Kadang-kadang, kalau Alice sendirian, dan tahu dirinya sendirian, dia membiarkan pikirannya bermain-main di sebuah kebun, dan tersenyum. Menakjubkan sekali rasanya melihat betapa cepat Alice bisa membenamkan senyumnya itu, seperti marmut tanah menggiring anak-anak mereka ke dalam lubang.

Adam menyembunyikan hartanya jauh di dalam terowongan-terowongannya, tetapi dia ingin memberikan sesuatu sebagai pembayaran atas harta ini. Alice mulai menemukan hadiah-hadiah—di keranjang jahitnya, di tasnya yang sudah kumal, di bawah bantalnya—dua bunga kayu manis, bulu ekor burung biru, setengah batang lilin penyegel hijau, saputangan curian. Mulanya Alice kaget, tapi lama-kelamaan tidak, dan kalau dia menemukan hadiah tak terduga, senyuman di kebun itu berpijar sekilas lalu lenyap, seperti ikan *trout* melewati secercah sinar matahari di kolam. Dia tak pernah bertanya dan tidak pernah berkomentar.

Batuk-batuk Alice sangat parah pada malam hari, be-

http://facebook.com/indonesiapustaka

gitu keras dan mengganggu sehingga Cyrus akhirnya memindahkan Alice ke kamar lain agar dia sendiri bisa tidur. Tetapi dia sering sekali mengunjungi istrinya itu—melompat-lompat dengan satu kaki tidak bersepatu, menjaga keseimbangan dengan berpegangan pada tembok. Anak-anak bisa mendengar dan merasakan tubuhnya menggetarkan seluruh rumah sementara dia melompat naik dan turun dari ranjang Alice.

Semakin Adam tumbuh besar, ada satu hal yang paling ditakutinya. Dia takut menantikan hari ketika dia dijemput dan dimasukkan ke ketentaraan. Ayahnya tak pernah membiarkannya lupa bahwa hari itu akan tiba. Dia sering membicarakannya. Adam-lah yang harus dibuat jantan dengan menjadi tentara. Charles sudah hampir menjadi pria jantan. Dan Charles sudah menjadi laki-laki, laki-laki berbahaya, pada usia lima belas sekalipun, pada waktu Adam berusia enam belas tahun.

3

KASIH sayang di antara kedua anak itu makin bertumbuh tahun demi tahun. Mungkin saja sebagian perasaan Charles sebenarnya adalah sikap merendahkan, tetapi ini sikap merendahkan yang protektif. Suatu sore, keduanya sedang bermain *peewee*, permainan baru bagi mereka, di ambang pintu. Sebatang tongkat kecil tajam diletakkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

di tanah, lalu satu ujungnya dipukul dengan pentungan. Tongkat kecil itu terlontar, lalu dipukul sejauh-jauhnya.

Adam tidak pintar bermain. Tetapi kebetulan sekali mata dan kecepatannya hari itu bisa terkoordinasi sehingga dia mengalahkan adiknya bermain *peewee*. Empat kali dia memukul tongkat itu lebih jauh daripada Charles. Ini pengalaman baru baginya, dan semangat liar menguasainya, sehingga dia tidak mengamati dan menduga-duga perasaan adiknya seperti biasanya. Kelima kalinya dia memukul, tongkat itu melesat dengan bunyi berdesing seperti lebah, jauh ke ladang. Dengan gembira dia berpaling menghadap Charles, dan tiba-tiba dadanya terasa membeku. Kebencian di wajah Charles membuatnya ketakutan. "Kurasa itu kebetulan saja," katanya lemah. "Kalau disuruh begitu lagi, aku pasti tidak bisa." Charles meletakkan tongkatnya, memukul, dan sewaktu tongkat itu melayang naik, mengayunkan pemukulnya, tapi meleset. Charles bergerak lambat-lambat menghampiri Adam, dengan mata dingin dan datar. Adam berjingkat menjauh dengan ketakutan. Dia tidak berani berbalik dan lari karena adiknya bisa lari lebih cepat darinya. Perlahan-lahan dia mundur menjauh, dengan mata ketakutan dan tenggorokan kering. Charles mendekat dan menghantam wajahnya dengan pemukul. Adam menutupi hidungnya yang berdarah dengan tangan, dan Charles mengayunkan pemukul dan mengenai tulang rusuknya sehingga sesaat dia tak bisa bernapas, lalu menghantam kepalanya sehingga dia pingsan. Dan sementara Adam tergeletak tak

http://facebook.com/indonesiapustaka

sadarkan diri, Charles menendang perutnya keras-keras, lalu berjalan pergi.

Beberapa saat kemudian, Adam siuman. Dia bernapas pendek-pendek karena dadanya sakit. Dia mencoba duduk, dan langsung jatuh kembali karena otot-otot yang sobek di perutnya begitu menyakitkan. Dia melihat Alice memandang keluar dari dalam rumah, dan ada sesuatu di wajah Alice yang belum pernah dilihatnya. Dia tidak tahu apa itu, tetapi mimik itu tidak lembut ataupun lemah, dan mungkin menyiratkan kebencian. Alice melihat Adam memandangnya, menutup tirai, dan menghilang. Waktu Adam akhirnya berhasil berdiri dan berjalan masuk ke dapur dengan tubuh membungkuk, dia menemukan satu baskom air panas sudah menunggunya, dan di sebelahnya ada handuk bersih. Dia bisa mendengar ibu tirinya batuk-batuk di dalam kamarnya.

Charles memiliki satu kelebihan istimewa. Dia tidak pernah menyesal—sama sekali. Dia tak pernah menyinggung pemukulan itu, dan rupanya tak pernah memikirkannya lagi. Tetapi Adam memastikan dia tidak pernah menang lagi—dalam urusan apa pun. Sejak dulu dia sudah merasakan ancaman bahaya dalam diri adiknya, tapi sekarang dia mengerti bahwa dia tak pernah boleh menang, kecuali kalau dia siap membunuh Charles. Charles tidak menyesal. Dia hanya memenuhi panggilan alami jati dirinya.

Charles tidak memberitahu ayahnya tentang pemukulan itu, Adam juga tidak, dan Alice sudah pasti tidak, teta-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pi entah bagaimana Cyrus seolah tahu. Selama beberapa bulan berikutnya, dia menunjukkan kelembutan terhadap Adam. Caranya berbicara pada Adam melunak. Dia tidak menghukum Adam lagi. Hampir tiap malam dia menceramahi Adam, tapi tidak dengan kasar. Dan Adam lebih takut pada kelembutan ini daripada pada kekerasan, karena dia merasa seperti sedang dipersiapkan sebagai korban persembahan, seakan-akan dia sedang diperlakukan dengan baik sebelum ajal menjelang, sebagaimana para korban yang hendak dipersembahkan kepada dewa-dewa dimanjakan dan disanjung agar bersedia naik ke altar penyembahan dengan senang hati dan tidak mendatangkan murka para dewa dengan duka mereka.

Dengan lembut Cyrus menjelaskan pada Adam ciri-ciri seorang prajurit. Dan meskipun pengetahuannya lebih berasal dari riset daripada pengalaman, dia tahu dan informasinya akurat. Dia menceritakan pada anaknya martabat pilu yang bisa menjadi milik prajurit, bahwa prajurit harus ada karena kegagalan manusia—ganjaran untuk semua kelemahan kita. Mungkin Cyrus menemukan sendiri hal-hal ini dalam dirinya sembari menuturkannya. Yang digambarkannya ini sangat berbeda dari sikapnya sewaktu muda—agresif, suka membual, dan sok pamer. Seorang prajurit dipaksa merendah, kata Cyrus, agar pada waktunya nanti, dia tidak terlalu getir menerima penghinaan terakhir—kematian yang kotor dan tak bermakna. Cyrus berbicara pada Adam sendirian dan tidak mengizinkan Charles ikut mendengarkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cyrus mengajak Adam berjalan-jalan suatu sore, dan kesimpulan kelam dari seluruh pembelajaran dan pemikirannya keluar dan mengalir dengan kengerian yang kental mencekam putranya. Katanya, "Aku ingin kau tahu bahwa prajurit adalah manusia yang paling kudus, karena dia manusia yang paling diuji—paling teruji di antara kita semua. Akan kucoba menjelaskannya padamu. Coba lihat sekarang—dalam semua bagian sejarah, manusia diajar bahwa membunuh orang itu jahat dan tidak boleh dibiarkan. Siapa pun yang membunuh harus dibinasakan karena membunuh itu dosa besar, mungkin dosa paling keji yang kita ketahui. Lalu kita memanggil prajurit, memberinya kuasa untuk membunuh, dan kita berkata kepadanya, 'Gunakan kuasa ini dengan baik, gunakan dengan bijaksana.' Kita tidak memberinya batasan. Pergilah dan bunuh sebanyak mungkin jenis tertentu atau golongan tertentu dari sesamamu. Dan kami akan memberimu balasan setimpal nanti, karena ini melanggar pelatihanmu yang dahulu."

Adam membasahi bibirnya yang kering dan mencoba bertanya, gagal, dan mencoba lagi. "Kenapa mereka harus melakukannya?" dia bertanya. "Kenapa?"

Cyrus sangat tergugah, dan mengatakan sesuatu yang belum pernah diucapkannya. "Aku tidak tahu," jawabnya. "Aku sudah belajar, dan mungkin sudah mempelajari bagaimana banyak hal terjadi, tapi aku masih tidak tahu apa-apa tentang mengapa. Dan jangan mengharapkan orang-orang memahami apa yang mereka lakukan. Begitu

http://facebook.com/indonesiapustaka

banyak hal dilakukan secara naluriah, seperti lebah membuat madu, atau rubah mencelupkan tapaknya ke sungai untuk mengecoh anjing-anjing. Rubah tidak bisa menjelaskan kenapa dia melakukannya, dan mana ada lebah yang ingat musim dingin, atau memperhitungkan kapan musim dingin akan datang lagi? Waktu aku tahu kau harus pergi, kupikir sebaiknya aku membiarkan masa depan terbuka agar kau bisa menggali penemuan-penemuanmu sendiri, tapi kemudian rasanya lebih baik kalau aku bisa melindungimu dengan apa yang kuketahui, meski hanya sedikit. Tak lama lagi kau akan masuk militer—kau sudah cukup umur."

"Aku tidak mau," Adam menukas.

"Sebentar lagi kau akan jadi tentara," ayahnya melanjutkan, tidak mendengar omongannya. "Dan aku ingin memberitahumu agar kau tidak kaget nanti. Mula-mula mereka akan melucuti bajumu, tapi mereka akan berbuat lebih jauh lagi. Mereka akan menyedot seluruh harga dirimu—kau akan kehilangan apa yang kauanggap hakmu untuk hidup dan dibiarkan hidup. Mereka akan menyuruhmu hidup, makan, tidur, dan berak di dekat orang-orang lain. Dan waktu mereka menyuruhmu berpakaian lagi, kau sudah tidak bisa membedakan dirimu dari orang-orang lain. Kau bahkan tidak bisa menyematkan kertas atau kain di dadamu yang bertuliskan, 'Ini aku—terpisah dari yang lain.'"

"Aku tidak mau jadi tentara," kata Adam.

"Setelah beberapa lama," kata Cyrus, "kau tidak akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

memikirkan apa pun yang tidak dipikirkan oleh yang lain. Kau tidak akan mengetahui kata apa pun yang tidak diucapkan yang lain. Dan kau akan melakukan bermacam-macam perbuatan karena yang lain melakukannya. Kau akan merasakan bahaya dalam perbedaan apa pun—bahaya bagi sekelompok orang yang selalu berpikir sama dan berbuat sama."

"Bagaimana kalau aku tidak menjadi begitu?" tanya Adam.

"Ya," kata Cyrus, "kadang-kadang itu terjadi. Sesekali ada seseorang yang tidak menuruti perintah, dan tahukah kau apa yang terjadi? Seluruh mekanisme ketentaraan bagaikan mesin dingin yang dikhususkan bekerja untuk menghancurkan perbedaan. Mereka akan menggempur semangat dan keberanianmu, tubuh dan pikiranmu, dengan gada-gada baja sampai perbedaan berbahaya itu meninggalkanmu. Dan kalau kau tidak bisa menyerah, mereka akan memuntahkanmu dan membiarkanmu membusuk di luar—bukan bagian dari mereka, tapi juga belum bebas. Lebih baik mengikuti mereka. Mereka melakukan itu untuk melindungi diri sendiri. Sesuatu yang begitu tidak logis namun perkasa, begitu tak berarti namun agung, seperti ketentaraan, tidak akan membiarkan dirinya dilemahkan oleh pertanyaan. Di dalamnya, kalau kau tidak membandingkannya dengan hal-hal lain lalu merendahkannya, lambat-laun namun pasti kau akan menemukan pemikiran dan logika dan semacam keindahan yang mengerikan. Orang yang bisa menerima ini tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

selalu menjadi lebih buruk, dan kadang-kadang menjadi orang yang jauh lebih baik. Dengarkan aku baik-baik, karena aku sudah lama memikirkan ini. Ada beberapa orang yang menjalani hidup sebagai tentara dan menuju kehancuran, menyerahkan diri ke dalam hidup itu, dan menjadi tak berwajah. Tetapi orang-orang seperti ini memang sejak awal tidak memiliki wajah yang kuat. Dan mungkin kau seperti itu. Tetapi ada juga orang-orang yang jatuh, tenggelam dalam rawa hina bersama yang lain, lalu bangkit dengan kepribadian lebih kuat daripada dulu, karena... karena mereka telah kehilangan kesombongan yang picik dan memperoleh harta emas pasukan dan resimen mereka. Kalau kau bisa jatuh begitu rendah, kau akan bangkit lebih tinggi dari yang bisa kaubayangkan, dan kau akan merasakan suka cita yang kudus, kebersamaan yang hampir menyerupai kekuatan pasukan malaikat. Lalu kau akan tahu yang namanya nilai manusia, sekalipun mereka tak bisa mengucapkannya. Tapi sebelum jatuh dan benar-benar terpuruk, kau takkan pernah bisa mengetahui ini."

Sewaktu berjalan kembali ke arah rumah, Cyrus membelok ke kiri dan masuk ke petak kecil di hutan, di antara pepohonan, dan saat itu sudah senja. Tiba-tiba Adam berkata, "Ayah melihat tunggul pohon di sana itu? Aku dulu sering bersembunyi di antara akar-akarnya, di ujung sana. Setelah Ayah menghukumku, aku selalu bersembunyi di sana, dan kadang-kadang aku ke sana hanya karena sedang sedih."

"Ayo kita lihat tempat itu," kata ayahnya. Adam men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dahuluinya ke sana, dan Cyrus memandangi lubang menyerupai sarang di antara akar-akar itu. "Aku sudah lama tahu ada tempat ini," katanya. "Dulu, kau pernah pergi lama sekali, dan kupikir kau pasti punya tempat semacam ini, dan aku menemukannya karena aku merasakan tempat seperti apa yang pasti kauperlukan. Kau lihat, tanah di sini tampak terinjak dan rumput kecil itu patah? Dan selama kau duduk di sana, kau mencabik-cabik kulit pohon menjadi serpihan-serpihan kecil. Waktu melihat ini, aku langsung tahu inilah tempatnya."

Adam menatap ayahnya terheran-heran. "Ayah tidak pernah ke sini mencariku," katanya.

"Tidak," jawab Cyrus. "Aku tak mungkin melakukan itu. Manusia tidak boleh terlalu didesak. Aku tidak mau begitu. Kau harus selalu menyisakan satu jalan keluar untuknya sebelum kematian menjemputnya. Ingatlah itu! Kurasa aku tahu aku sangat keras padamu. Aku tidak ingin membuatmu gila."

Mereka bergerak cepat di antara pepohonan. Cyrus berkata, "Begitu banyak yang ingin kukatakan padamu. Sebagian besar aku akan lupa nanti. Aku ingin memberitahumu bahwa prajurit mengorbankan begitu banyak hal untuk memperoleh sesuatu kembali. Sejak hari kelahirannya, seorang anak diajar oleh tiap keadaan, tiap hukum, peraturan, dan hak, untuk melindungi nyawanya sendiri. Dia mengawali hidup dengan naluri agung itu, dan segala sesuatu membenarkan naluri ini. Lalu dia menjadi tentara dan harus melanggar semua ini—dia harus bela-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jar membahayakan nyawanya sendiri dengan kepala dingin tanpa menjadi gila. Dan kalau kau bisa melakukan itu—dan, ingatlah, ada orang yang tidak bisa—maka kau akan memperoleh anugerah terbesar. Dengar, Nak," kata Cyrus dengan sungguh-sungguh, "hampir semua orang takut, dan mereka bahkan tidak tahu apa yang menyebabkan rasa takut mereka—bayang-bayang, kebingungan, bahaya tanpa nama atau angka, ketakutan akan mati tanpa identitas. Tapi kalau kau sanggup memaksa dirimu menghadapi bukan bayang-bayang melainkan kematian sesungguhnya, yang bisa digambarkan dan dikenali, oleh peluru atau pedang, panah atau tombak, maka selamanya kau tidak akan ketakutan lagi, setidaknya tidak seperti ketakutanmu yang sudah-sudah. Lalu kau akan menjadi orang yang dikhususkan dari orang-orang lainnya, aman sementara orang-orang lain menjerit ketakutan. Inilah ganjaran besarmu. Mungkin satu-satunya ganjaran yang ada. Mungkin inilah kemurnian akhir yang diselubungi kotoran. Sudah hampir gelap. Aku ingin berbicara lagi denganmu besok malam, setelah kita berdua memikirkan apa yang kukatakan padamu hari ini."

Tetapi Adam berkata, "Kenapa Ayah tidak berbicara dengan adikku? Charles akan masuk militer juga. Dia pasti akan menjadi tentara yang hebat, jauh lebih hebat daripada aku."

"Charles tidak akan masuk militer," sahut Cyrus. "Tidak ada gunanya."

"Tapi dia akan menjadi tentara yang lebih baik."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hanya di luar, di permukaannya," kata Cyrus. "Di dalamnya tidak. Charles tidak pernah takut, jadi dia takkan bisa mempelajari apa pun tentang keberanian. Dia tidak mengetahui apa pun di luar dirinya sendiri, jadi dia takkan pernah memperoleh hal-hal yang sudah kucoba jelaskan padamu. Memasukkannya ke ketentaraan akan melepaskan hal-hal yang seharusnya dibelenggu di dalam diri Charles, bukan dibebaskan. Aku tidak berani membiarkannya pergi."

Adam mengeluh, "Ayah tidak pernah menghukumnya, Ayah membiarkan Charles menjalani hidupnya, Ayah memujinya, Ayah tidak mengujinya, dan sekarang Ayah membiarkan Charles bebas dari ketentaraan." Dia berhenti, ketakutan sendiri pada ucapannya, takut pada amarah atau hinaan atau kekerasan yang mungkin disulut kata-katanya.

Ayahnya tidak menjawab. Dia berjalan keluar dari petak pohon-pohon itu, kepalanya tertunduk sehingga dagunya menempel ke dada, dan gerakan naik-turun pinggulnya tiap kali kaki kayunya menginjak tanah tampak monoton. Kaki kayu itu membuat bentuk setengah lingkaran ke samping untuk maju, tiap kali gilirannya tiba.

Hari sudah benar-benar gelap sekarang, cahaya keemasan lampu-lampu menyorot keluar dari pintu dapur yang terbuka. Alice menghampiri ambang pintu dan melihat ke luar, mencari mereka, lalu dia mendengar langkah-langkah kaki yang berat sebelah mendekat, dan kembali ke dapur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cyrus berjalan ke undak-undak dapur, lalu berhenti dan menengadah. "Di mana kau?" dia bertanya.

"Di sini—tepat di belakang Ayah—di sini."

"Kau bertanya tadi. Kurasa aku harus menjawab. Mungkin baik, mungkin juga buruk, menjawab pertanyaanmu. Kau tidak pandai. Kau tidak tahu apa yang kauinginkan. Kau tidak punya keganasan yang pantas. Kau membiarkan orang lain menjajahmu. Kadang-kadang aku berpikir kau ini orang lemah yang takkan pernah menjadi apa-apa. Apakah itu menjawab pertanyaanmu? Aku lebih menyayangimu. Sejak dulu. Mungkin tidak baik memberitahukan ini padamu, tapi ini benar. Aku lebih menyayangimu. Kalau tidak, untuk apa aku susah-susah menyakitimu? Sekarang tutup mulutmu dan masuklah untuk makan malam. Aku akan berbicara denganmu besok malam. Kakiku pegal."

4

TIDAK ada yang berbicara waktu makan malam. Keheningan hanya dipecahkan bunyi sup diseruput dan gigi-gigi mengunyah, dan ayahnya mengibaskan tangan untuk mencoba mengusir ngengat-ngengat dari corong lampu minyak tanah. Adam merasa adiknya diam-diam memandanginya. Dan dia menangkap kilatan mata Alice sewaktu mendongak mendadak. Setelah selesai makan, Adam

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendorong kursinya ke belakang. "Kurasa aku mau jalan-jalan sebentar," ujarnya.

Charles berdiri. "Aku ikut."

Alice dan Cyrus memandangi mereka keluar, lalu Alice mengajukan salah satu pertanyaannya yang langka. Dia bertanya gugup, "Apa yang kaulakukan?"

"Aku tidak melakukan apa-apa," jawab Cyrus.

"Apakah kau akan menyuruhnya pergi?"

"Ya."

"Apakah dia tahu?"

Cyrus memandang muram ke luar melalui pintu yang terbuka, ke dalam kegelapan. "Ya, dia tahu."

"Dia tidak akan suka. Tidak baik baginya."

"Tidak penting," kata Cyrus, dan dia mengulangi dengan suara keras, "Tidak penting," dan nadanya berkata, "Tutup mulutmu. Ini bukan urusanmu." Mereka membisu sejenak, lalu Cyrus berkata dengan nada hampir seperti meminta maaf, "Toh dia bukan anakmu."

Alice tidak menjawab.

Kedua anak laki-laki itu menyusuri jalanan gelap dan kasar. Di depan, mereka bisa melihat beberapa cahaya berkelip-kelip dari desa.

"Mau ke kedai dan melihat apakah ada acara di sana?" tanya Charles.

"Belum terpikir olehku," kata Adam.

"Lalu untuk apa kau berjalan-jalan di luar malam-malam begini?"

"Kau tidak harus ikut tadi," ujar Adam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Charles mendekat. "Apa yang dikatakannya padamu tadi siang? Aku melihat kalian berjalan bersama-sama. Apa yang dikatakannya?"

"Dia hanya berbicara tentang ketentaraan—seperti biasanya."

"Kelihatannya tidak seperti itu," tukas Charles curiga. "Aku melihatnya mendekatkan wajahnya ke wajahmu, berbicara seperti kalau dia berbicara dengan orang-orang dewasa—bukan berkhotbah, tapi berbicara."

"Dia berkhotbah ," kata Adam dengan sabar, dan dia harus mengendalikan napasnya, karena sekelumit ketakutan mulai menekan perutnya. Dia menghirup udara sebanyak mungkin dan menahannya untuk melawan ketakutan itu.

"Apa yang dikatakannya padamu?" Charles bertanya lagi dengan galak.

"Soal ketentaraan, dan seperti apa rasanya menjadi tentara."

"Aku tidak percaya," kata Charles. "Kurasa kau pembohong tengik. Kau mencoba menyembunyikan apa?"

"Tidak ada," jawab Adam.

Charles berkata kasar, "Ibumu yang sinting itu menenggelamkan diri. Mungkin dia melihatmu. Pasti itu yang membuatnya ingin bunuh diri."

Adam melepaskan napas pelan-pelan, sambil menekan ketakutan yang mencekam itu. Dia membisu.

Charles berteriak, "Kau mau merebut Ayah! Aku tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

tahu bagaimana kau akan melakukannya. Apa yang kaurencanakan?"

"Tidak ada," jawab Adam.

Charles melompat ke depannya sehingga Adam harus berhenti, dadanya hampir bertabrakan dengan dada adiknya. Adam mundur, tapi dengan hati-hati, seperti orang mundur kalau bertemu ular.

"Lihat ulang tahunnya!" teriak Charles. "Aku mengambil uang enam *bit*[*] dan membelikan pisau buatan Jerman untuknya—tiga mata pisau dan kotrek, dengan gagang mutiara. Mana pisau itu? Kau pernah melihat dia memakainya? Apa yang dilakukannya dengan pisau itu? 'Trims,' itu katanya, hanya itu. Dan itu terakhir kali aku melihat pisau Jerman bergagang mutiara yang harganya enam *bit* itu."

Ada murka dalam suaranya, dan rasa takut menggerayangi Adam; tapi dia juga tahu waktunya tinggal sedikit lagi. Sudah terlalu sering dia melihat mesin penghancur yang membabat apa saja yang menghalanginya. Pertama-tama amarah yang muncul, lalu sikap dingin, ketenangan; mata tak acuh dan senyuman puas, dan tak ada suara sama sekali, hanya bisikan. Kalau sudah begitu, pembunuhan menyusul, pembunuhan yang dingin dan tangkas, tangan-tangan yang bekerja teliti dan cekatan. Adam menelan ludah untuk membasahi kerongkongannya yang kering. Dia tak bisa memikirkan apa pun yang akan membuat perka-

[*] 1 bit = 1/8 dolar

http://facebook.com/indonesiapustaka

taannya didengar, sebab kalau sudah marah adiknya tak pernah mendengarkan, bahkan tak bisa lagi mendengar. Sosok Charles yang gelap tampak kokoh di depan Adam, lebih pendek, lebih lebar, lebih gempal, tapi tidak membungkuk. Dalam cahaya bintang, bibirnya berkilat basah, tapi senyuman belum muncul dan suaranya masih murka.

"Apa yang kaulakukan pada hari ulang tahunnya? Kaukira aku tidak melihat? Memangnya kau mengeluarkan uang enam *bit*, atau bahkan empat *bit* saja? Kau membawakan anak anjing kampung yang kautemukan di hutan. Kau tertawa seperti orang dungu dan berkata anjing itu cocok dijadikan penjaga burung. Anjing itu tidur di kamarnya. Dia bermain dengan anjing itu sambil membaca. Dia melatih anjing itu. Dan di mana pisaunya? 'Trims,' katanya, hanya 'Trims.'" Charles berbisik, dan pundaknya mengendur.

Dengan putus asa Adam melompat mundur dan mengangkat tangan untuk melindungi wajahnya. Adiknya bergerak penuh perhitungan, tiap kaki dipijakkan dengan tegas. Satu kepalan tangan teracung untuk mengukur jarak, lalu tibalah gempuran getir dan keji itu—pukulan keras di perut, dan tangan Adam turun; lalu empat pukulan ke kepala. Adam merasakan tulang dan tulang rawan hidungnya retak. Dia menaikkan tangannya lagi dan Charles langsung menyerang jantungnya. Dan selama ini, Adam memandangi adiknya seperti orang terpidana mati memandang pelaksana eksekusi dengan kebingungan dan tak berdaya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Adam terkejut sendiri ketika sekonyong-konyong dia melancarkan ayunan tinju yang liar dan tak berguna dari atas, tanpa kekuatan maupun arah. Charles berkelit maju dan merunduk, lengan Adam yang tak berdaya itu melingkari lehernya. Adam mencengkeram adiknya erat-erat sambil terisak-isak. Dia merasakan kepalan-kepalan tinju yang kokoh menghantamkan rasa mual bertubi-tubi ke perutnya, tapi dia tidak melepaskan pegangannya. Waktu serasa melambat. Dengan tubuhnya, dia merasakan adiknya bergerak ke samping untuk memaksa kakinya mengangkang. Dan dia merasakan lutut adiknya naik, melewati lututnya, menggeser pahanya, sampai lutut itu menabrak testikelnya dan kilatan putih rasa sakit yang amat sangat mencabik dan menggema di seluruh tubuhnya. Rangkulannya lepas. Dia membungkuk dan muntah, sementara hajaran sadis itu terus berlanjut.

Adam merasakan pukulan di pelipis, pipi, dan matanya. Bibirnya pecah dan sobek tersayat giginya, tapi kulitnya seolah menebal dan mati rasa, seakan-akan dia dibungkus karet tebal. Seperti bermimpi, dia bertanya-tanya kenapa kakinya tidak goyah, kenapa dia tidak jatuh, kenapa ketidaksadaran tak menjemputnya. Pukulan-pukulan itu seperti tak ada hentinya. Dia bisa mendengar adiknya tersengal-sengal dengan napas cepat meledak-ledak seperti tukang mengayunkan palu, dan dalam kegelapan mencekam diselingi cahaya bintang, dia bisa melihat adiknya dari balik darah encer bercampur air mata yang mengalir dari matanya. Dia melihat mata tak acuh dan tak berdo-

http://facebook.com/indonesiapustaka

sa itu, senyuman kecil di bibir yang basah. Dan sewaktu dia melihat hal-hal ini—sekelebat cahaya, dan kegelapan. Charles berdiri memandangnya tergeletak di tanah, megap-megap seperti anjing kehabisan napas. Lalu dia berbalik dan berjalan cepat, kembali ke arah rumah, sambil memijat-mijat buku jarinya yang memar-memar.

Kesadaran lekas kembali pada Adam, membuatnya ketakutan. Pikirannya bergulung-gulung dalam kabut kesakitan. Tubuhnya berat dan tebal oleh rasa sakit. Tapi hampir seketika itu juga dia melupakan sakitnya. Dia mendengar langkah-langkah cepat di jalan. Naluri ketakutan dan kebuasan seperti tikus menguasainya. Dia memaksa dirinya berlutut dan merangkak menjauh dari jalan, ke parit yang menjadi pembuangan air untuk jalan itu. Ada air setinggi tiga puluh sentimeter di parit itu, dan rumput tinggi tumbuh di sisi-sisinya. Diam-diam Adam merangkak ke dalam air, berhati-hati agar air tidak berkecipak.

Langkah-langkah kaki itu mendekat, melambat, maju lagi sedikit, lalu kembali. Dari tempatnya bersembunyi, Adam hanya bisa melihat sosok gelap dalam kegelapan. Lalu ada korek api digesek, cahaya biru mungil menyala sampai batang kayunya tersulut, menerangi wajah adiknya dari bawah sehingga tampak menyeramkan. Charles mengangkat korek api itu dan melayangkan pandang, dan Adam bisa melihat kapak di tangan kanannya.

Waktu korek api padam, malam pun lebih gelap lagi. Charles bergerak lambat-lambat, menyalakan korek api

http://facebook.com/indonesiapustaka

lagi, berjalan dan menyalakan korek api lain lagi. Dia mencari jejak-jejak di jalan. Akhirnya dia menyerah. Tangan kanannya diangkat, dan dia melemparkan kapak itu jauh ke ladang. Dengan cepat dia berjalan menjauh, menuju cahaya lampu-lampu desa yang berkelip-kelip.

Lama Adam berbaring di air sejuk itu. Dia bertanya-tanya apa perasaan adiknya, apakah setelah emosinya reda Charles akan merasakan panik atau kesedihan, atau hati nuraninya terasa perih, atau tidak merasakan apa-apa. Adam yang merasakan hal-hal ini untuk Charles. Hati nurani Adam menjembataninya ke adiknya, dan merasakan kesedihan Charles, sebagaimana kadang-kadang dia mengerjakan pekerjaan rumah adiknya itu.

Adam merangkak keluar dari air, lalu berdiri. Bagian-bagian tubuh yang terasa sakit mulai kaku sekarang, dan darah mengering menjadi kerak di wajahnya. Dia memutuskan akan menunggu dalam kegelapan di luar sampai ayahnya dan Alice pergi tidur. Dia merasa tak sanggup menjawab pertanyaan apa pun, karena dia tidak tahu jawaban apa pun, dan mencoba mencari jawaban terasa menyiksa pikirannya yang sudah babak-belur. Rasa pusing yang dikelilingi sinar biru mulai merayapi keningnya, dan dia tahu sebentar lagi dia akan pingsan.

Dia berjalan terseok-seok dan lambat-lambat dengan kaki terkangkang. Di undak-undak dia berhenti dan melongok ke dalam. Lampu yang digantung rantai dari langit-langit menebarkan lingkaran kuning dan menerangi Alice serta keranjang alat-alat jahitnya di meja di depan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya. Di sisi lain, ayahnya sedang menggigit-gigit pena kayu, mencelupkannya ke botol tinta yang terbuka, dan menulis di buku catatan hitamnya.

Alice mendongak dan melihat wajah Adam yang penuh darah. Tangan Alice terangkat ke mulut, jari-jarinya mengait ke gigi bawahnya.

Adam menyeret kakinya, menaiki undak-undak satu demi satu, sambil berpegangan pada ambang pintu. Lalu Cyrus mendongak. Dia melihat dengan rasa ingin tahu yang agak tidak fokus. Perlahan-lahan barulah dia menyadari identitas sosok janggal ini. Dia berdiri dengan wajah bingung dan seperti bertanya-tanya. Dia memasukkan pena kayunya ke botol tinta, dan mengusapkan jari-jari ke celananya. "Kenapa dia melakukan ini?" tanya Cyrus lirih.

Adam mencoba menjawab, tetapi mulutnya ditempeli kerak darah dan kering. Dia menjilat bibirnya, sehingga mulai berdarah lagi. "Aku tidak tahu," jawabnya.

Cyrus berjalan terpincang-pincang ke arahnya, lalu mencengkeram lengannya dengan begitu ganas sehingga Adam mengernyit kesakitan dan mencoba melepaskan diri. "Jangan berbohong! Kenapa dia melakukan ini? Apakah kalian bertengkar?"

"Tidak."

Cyrus mengguncangnya. "Katakan! Aku ingin tahu. Katakan! Kau harus memberitahuku. Akan kupaksa kau memberitahuku! Sialan, kau selalu melindunginya! Kaukira aku tidak tahu itu? Kaukira kau bisa mengelabuiku?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sekarang jawab, atau demi Tuhan, akan kubiarkan kau berdiri di sana semalaman!"

Adam berpikir keras mencari jawaban. "Dia menganggap Ayah tidak menyayanginya."

Cyrus melepaskan lengannya, berjalan terpincang-pincang kembali ke kursi, lalu duduk. Dia mengocok-ngocok pena di dalam botol tinta, dan memandangi buku catatannya tanpa melihat. "Alice," katanya, "bantu Adam ke tempat tidurnya. Kurasa kau harus menggunting kemejanya. Bantu dia." Dia berdiri lagi, pergi ke sudut ruangan tempat mantel-mantel digantung pada paku-paku di tembok, lalu mengulurkan tangan ke balik mantel-mantel itu dan mengambil senapannya, memeriksa isinya, dan berjalan keluar.

Alice mengangkat tangan, seakan ingin menahan suaminya dengan tali dari udara. Dan talinya putus, wajahnya menyembunyikan pikiran-pikirannya. "Masuklah ke kamarmu," katanya. "Aku akan membawakan sebaskom air."

Adam berbaring di tempat tidur, selimut ditarik sampai ke pinggang, dan Alice menepuk-nepuk lukanya dengan saputangan linen yang dicelupkan ke air hangat. Alice diam lama sekali, lalu melanjutkan kalimat Adam seakan-akan kalimat itu baru saja terucap, "Charles menganggap ayahnya tidak menyayanginya. Tapi kau menyayangi Charles—sejak dulu."

Adam tidak menyahut.

Alice meneruskan dengan suara lirih, "Dia anak yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

aneh. Kau harus berusaha mengenalnya—dari luar yang tampak hanya kekasaran dan amarahnya, sampai kau mengenalnya." Dia berhenti sebentar untuk batuk, membungkuk dan batuk, dan setelah batuk-batuknya selesai, pipinya merah dan dia sudah kelelahan. "Kau harus berusaha mengenalnya," dia mengulangi. "Sudah lama sekali dia memberiku hadiah-hadiah kecil, benda-benda cantik yang kausangka tak mungkin diperhatikannya. Tapi dia tidak memberikannya secara langsung. Dia menyembunyikan di tempat-tempat yang dia tahu pasti kutemukan. Dan meski kau memandangnya berjam-jam, dia takkan menunjukkan tanda-tanda sedikit pun bahwa dia melakukannya. Kau baru tahu kalau sudah benar-benar mengenalnya."

Dia tersenyum kepada Adam, dan Adam memejamkan mata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 4

1

CHARLES berdiri di depan bar di kedai minum desa, dan Charles sedang tertawa kegirangan mendengar cerita-cerita lucu yang dituturkan para pemain drum yang belum mau pulang. Dia mengeluarkan kantong tembakaunya yang berisi sedikit kepingan uang dan membelikan minuman untuk orang-orang itu agar mereka terus berbicara. Dia berdiri dan nyengir dan mengusap-usap buku-buku jarinya yang sobek. Dan ketika para pemain drum menerima minumannya, mengangkat gelas mereka dan berkata, "Bersulang untukmu," Charles senang sekali. Dia memesan minuman lagi untuk teman-teman barunya, lalu ikut dengan mereka untuk bersenang-senang di tempat lain.

Waktu Cyrus keluar dari rumah, dia dipenuhi semacam kemarahan yang putus asa terhadap Charles. Dia mencari anaknya itu di jalan, lalu di kedai, tapi Charles sudah pergi. Mungkin sekali seandainya menemukan Charles

http://facebook.com/indonesiapustaka

malam itu dia akan membunuhnya, atau mencoba membunuhnya. Arah suatu tindakan besar akan memengaruhi sejarah, tapi mungkin semua tindakan berdampak sama dalam skala berbeda-beda, termasuk batu yang diinjak di jalan, atau napas yang tersentak ketika melihat gadis cantik, atau kuku jari tangan yang patah di tanah kebun.

Tentu saja tak lama kemudian sudah ada yang memberitahu Charles bahwa ayahnya mencarinya dengan membawa senapan. Charles bersembunyi selama dua minggu, dan ketika dia akhirnya pulang, niat membunuh sudah surut menjadi amarah murni, dan dia menebus dosanya dengan bekerja lebih keras dan menunjukkan kerendahan hati yang dibuat-buat.

Adam terbaring di tempat tidur selama empat hari, sekujur tubuhnya begitu kaku dan sakit sehingga dia tak mampu bergerak tanpa mengerang. Pada hari ketiga, ayahnya memberikan bukti akan pengaruhnya dalam ketentaraan. Dia melakukan ini untuk menopang harga dirinya sendiri, dan juga sebagai semacam hadiah untuk Adam. Seorang kapten kavaleri dan dua sersan berseragam biru masuk ke dalam rumah, dan ke dalam kamar tidur Adam. Di depan pintu rumah, kuda-kuda mereka dipegangi dua prajurit. Sambil berbaring di tempat tidurnya, Adam didaftarkan ke dalam ketentaraan sebagai prajurit kavaleri. Dia menandatangi Articles of War dan mengucapkan sumpah dengan disaksikan ayahnya dan Alice. Dan mata ayahnya berkilat-kilat basah.

Setelah para prajurit itu pergi, ayahnya lama duduk

http://facebook.com/indonesiapustaka

bersamanya. "Ada alasannya aku memasukkanmu ke kavaleri," katanya. "Kehidupan barak tidak baik dijalani terlalu lama. Tetapi banyak tugas yang harus dilaksanakan kavaleri. Aku sudah memastikan itu. Kau akan senang pergi ke kawasan orang Indian. Banyak yang akan terjadi. Aku tidak bisa menceritakan padamu dari mana aku tahu ini. Akan terjadi pertempuran."

"Ya, Sir," jawab Adam.

2

AKU selalu merasa aneh bahwa orang-orang seperti Adam-lah yang biasanya harus menjadi tentara. Sejak dulu dia tak suka berkelahi, dan bukannya belajar menyukai pertempuran, seperti yang terjadi pada sebagian orang, dia malah makin membenci kekerasan. Beberapa kali para perwiranya menyelidikinya karena berpura-pura sakit, tapi tak ada dakwaan diajukan. Selama lima tahun menjadi prajurit, Adam lebih banyak ditugaskan daripada orang mana pun di skuadron itu, tetapi kalau ada musuh yang dibunuhnya, itu hanya kebetulan saja yang disebabkan pantulan peluru. Sebagai pembidik dan penembak jitu, dia hampir selalu meleset. Pada saat ini, pertempuran dengan orang Indian sudah seperti perjalanan pemindahan ternak yang berbahaya—suku-suku Indian terpaksa memberontak, diusir dan dihabisi, dan sisa-sisanya yang sedih dan geram bermukim di tanah-tanah yang dilanda kelaparan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ini bukan pekerjaan menyenangkan, tapi mengingat pola perkembangan negara, harus dilakukan.

Bagi Adam yang menjadi alat, yang tidak melihat lahan-lahan pertanian masa depan melainkan manusia-manusia gagah yang terkoyak perutnya, pertempuran ini memuakkan dan tak berguna. Ketika menembakkan senapannya agar meleset, dia sebenarnya berkhianat terhadap satuannya, dan dia tak peduli. Emosi antikekerasan terus menguat dalam dirinya sampai menjadi kebencian tak berdasar, sama seperti semua kebencian tak berdasar lain yang mematikan pikiran. Melukai apa pun untuk alasan apa pun terasa menyiksa baginya. Dia menjadi terobsesi dengan emosi ini, karena memang ini emosi, sampai emosi ini menghapuskan segala pemikiran yang mungkin ada dalam topik itu. Tetapi tak pernah ada tanda-tanda sifat pengecut dalam laporan masa tugas Adam di ketentaraan. Malahan, dia menerima penghargaan tiga kali, lalu dianugerahi medali atas keberaniannya.

Semakin kuat dia memberontak terhadap kekerasan, dorongan hatinya mengambil arah berlawanan. Beberapa kali dia mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan tentara-tentara yang terluka. Dia mengajukan diri untuk bekerja di rumah sakit medan perang, sekalipun sudah kelelahan karena tugas-tugas rutinnya. Teman-teman tentaranya memandangnya dengan rasa persahabatan yang merendahkan, dan rasa takut tak terucapkan yang dirasakan manusia terhadap dorongan-dorongan hati yang tidak dipahaminya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Charles menyurati kakaknya secara teratur—tentang pertanian dan desa, sapi-sapi yang sakit dan kuda betina yang hendak beranak, padang rumput yang diperluas dan lumbung yang disambar petir, Alice yang meninggal karena tersedak saat batuk-batuk karena penyakit tuberkulosisnya, dan ayahnya yang kini pindah ke jabatan permanen dengan gaji di G.A.R. di Washington. Seperti banyak orang lain, Charles, yang tidak pintar berbicara, bisa menulis dengan lancar. Dia mencurahkan segala kesepian dan kebingungannya, dan menuliskan banyak hal yang tidak diketahuinya tentang dirinya sendiri.

Selama Adam tidak ada di rumah, Charles menjadi lebih mengenal kakaknya daripada dahulu, atau setelahnya. Dari surat-menyurat, tumbuh kedekatan yang dulu tak terbayangkan.

Adam menyimpan sepucuk surat dari adiknya, bukan karena dia memahami surat itu sepenuhnya, melainkan karena surat itu seperti mengandung makna tersembunyi yang tak bisa ditemukannya. "*Adam yang baik*," begitu bunyi surat itu, "*aku menulis surat ini dengan harapan kau sehat-sehat saja*"—Charles selalu mengawali suratnya seperti ini sebagai pemanasan kecil untuk menulis. "*Aku belum menerima balasanmu untuk suratku yang terakhir, tapi kupikir kau mungkin banyak kesibukan lain—ha! ha! Hujan di sini kacau, dan merusak pohon apel. Tidak banyak apel yang bisa dimakan musim dingin nanti, tapi aku akan mencoba menyimpan sebanyak mungkin. Hari ini aku membersihkan rumah, semuanya basah dan penuh sabun dan mungkin tidak bertambah*

http://facebook.com/indonesiapustaka

bersih. Menurutmu bagaimana cara Ibu membuat rumah selalu begitu bersih? Rumah kelihatan beda sekarang. Seperti ada yang menyelubunginya. Aku tidak tahu apa itu, tapi pokoknya tidak bisa bersih meski sudah digosok. Tapi memang aku juga menyebarkan debu dengan lebih merata lagi sekarang. Ha! ha!

"Apakah Ayah menyuratimu tentang perjalanannya? Dia sudah pergi ke San Francisco di California untuk mengunjungi perkemahan Grand Army. Menteri Perang akan ada di sana, dan Ayah yang akan memperkenalkannya. Tetapi ini tidak terlalu istimewa untuk Ayah. Dia sudah bertemu Presiden tiga atau empat kali, bahkan pernah makan malam di Gedung Putih. Aku ingin melihat Gedung Putih. Mungkin kau dan aku bisa pergi ke sana bersama-sama setelah kau pulang. Kita bisa menginap di tempat Ayah selama beberapa hari, dan dia toh pasti ingin bertemu denganmu.

"Kurasa aku sebaiknya mulai mencari istri. Ini lahan pertanian yang bagus, dan sekalipun aku biasa-biasa saja, banyak gadis pasti senang mendapatkan pertanian ini. Bagaimana menurutmu? Kau tidak bilang apakah kau akan kembali tinggal di rumah setelah keluar dari ketentaraan. Kuharap begitu. Aku rindu padamu."

Tulisan Charles berhenti di sana. Ada goresan di halaman itu, dan sebercak tinta, lalu surat diteruskan dengan pensil, tapi tulisannya berbeda.

Tulisan pensil itu berbunyi, "*Sampai nanti. Yah, penanya rusak tadi. Salah satu ujungnya patah. Aku harus membeli ujung pena baru di desa—sudah berkarat semua.*"

Kata-kata mulai mengalir lebih mulus. "*Kurasa aku se-*

http://facebook.com/indonesiapustaka

mestinya menunggu dan membeli ujung pena baru, bukannya menulis dengan pensil. Hanya saja aku sedang duduk di dapur dengan lampu menyala, dan rupanya aku mulai berpikir-pikir dan hari mulai larut—jam dua belas lewat, kurasa, tapi aku tidak melihat jam. Old Black Joe mulai berkokok di kandang ayam. Lalu kursi goyang Ibu berderik seolah-olah dia masih duduk di sana. Kau tahu aku bukan orang yang sentimentil, tapi aku jadi teringat masa lalu, kau tahu kan. Kurasa mungkin akan kusobek saja surat ini, karena apa gunanya menulis hal-hal semacam ini."

Kata-kata mulai berhamburan sekarang, berlomba-lomba keluar. *"Kalau toh nanti akan kubuang juga, sekalian saja kutulis," begitu isi surat itu. "Seluruh rumah ini seperti hidup dan punya mata di mana-mana, dan rasanya seperti ada orang-orang di balik pintu yang siap masuk begitu kau menoleh ke arah lain. Aku jadi merinding. Aku ingin bilang—aku ingin bilang—maksudku, aku tidak pernah mengerti—yah, kenapa ayah kita begitu. Maksudku, mengapa dia tidak menyukai pisau yang kubelikan untuk hari ulang tahunnya itu. Kenapa? Pisau itu bermutu, dan dia memerlukan pisau bermutu. Seandainya dia pernah menggunakannya, atau bahkan mengasahnya saja, atau mengeluarkannya dari saku dan memandangnya—hanya itu yang perlu dilakukannya. Seandainya dia menyukai pisau itu, aku tidak mungkin melampiaskannya padamu. Aku harus melampiaskannya padamu. Rasanya kursi Ibu bergoyang sedikit. Cuma efek cahaya. Aku tidak percaya yang aneh-aneh. Aku merasa seperti ada urusan yang belum selesai. Seperti kalau kau hanya mengerjakan sesuatu sampai setengah selesai,*

http://facebook.com/indonesiapustaka

tapi tidak bisa mengingat apa pekerjaan itu. Ada yang belum beres. Aku seharusnya tidak di sini. Aku seharusnya bepergian keliling dunia, bukannya duduk-duduk di pertanian bagus ini sambil mencari istri. Ada yang tidak tepat, seperti ada yang belum terselesaikan, seperti ada yang terjadi terlalu cepat dan melewatkan sesuatu. Seharusnya aku yang berada di tempatmu sekarang dan kau di sini. Aku belum pernah berpikir seperti ini. Mungkin karena sudah larut malam—sudah bukan malam lagi. Aku baru melihat ke luar dan fajar mulai menyingsing. Kurasa aku tidak tidur sama sekali tadi. Bagaimana malam bisa berlalu begitu cepat? Aku tidak bisa ke tempat tidur sekarang. Toh aku tak mungkin bisa tidur."

Surat itu tidak ditandatangani. Mungkin Charles lupa akan niatnya menghancurkan surat itu, dan mengirimnya. Tapi Adam menyimpannya untuk beberapa lama, dan tiap kali dia membacanya lagi, tubuhnya merinding, dan dia tidak tahu mengapa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 5

DI pertanian, anak-anak keluarga Hamilton tumbuh besar, dan tiap tahun lahir anak yang baru. George anak yang jangkung dan tampan, lembut dan manis, sejak kecil sudah menunjukkan perilaku penuh tata krama berderajat. Waktu masih kecil pun dia sudah sopan dan orang-orang selalu menganggapnya "tidak rewel." Dari ayahnya, dia mewarisi cara berpakaian, tubuh, dan rambut rapi, dan meski pakaiannya tidak bagus pun dia tak pernah tampak tidak necis.

George anak tanpa dosa, dan tumbuh menjadi pria tanpa dosa. Dia tidak pernah dicurigai secara aktif melakukan kejahatan apa pun, sedangkan kejahatan yang terjadi karena kepasifannya hanya tergolong pelanggaran-pelanggaran kecil. Pada usia tengah baya, ketika orang mulai memahami hal-hal ini, barulah ditemukan bahwa dia mengidap anemia pernisius, yaitu kekurangan sel darah merah. Mungkin saja keluhuran budinya itu akibat kekurangan energi.

Setelah George, tumbuh pula Will, yang bertubuh pen-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dek gempal dan berpikiran tumpul. Imajinasi Will terbatas, tapi tenaganya besar. Sejak kecil dia pekerja keras, dan kalau ada yang menyuruhnya mengerjakan apa pun, dia tak kenal lelah. Dia seorang konservatif, tidak hanya dalam soal politik, tetapi dalam segala sesuatu. Ide-ide baru dianggapnya revolusioner dan dihindarinya dengan rasa curiga dan tak suka. Will suka hidup sedemikian rupa sehingga tak ada yang bisa menemukan kekurangan pada dirinya, dan untuk ini dia harus hidup dengan cara semirip mungkin dengan orang-orang lain.

Mungkin ayahnya ada hubungannya dengan ketidaksukaan Will terhadap perubahan maupun variasi. Waktu Will masih beranjak remaja, ayahnya belum cukup lama tinggal di Salinas Valley untuk dianggap "orang lama." Dia masih dianggap orang asing dan orang Irlandia. Pada waktu itu, orang-orang Irlandia sangat tidak disukai di Amerika. Mereka dipandang hina, terutama di Pantai Timur, tetapi sebagian rasa merendahkan ini pasti sudah merembes juga ke Pantai Barat. Dan Samuel tidak hanya berbeda, tetapi juga orang yang penuh ide baru dan inovasi. Dalam komunitas-komunitas kecil yang terpencil, orang semacam ini selalu dicurigai sampai dia membuktikan bahwa dia tidak berbahaya untuk orang-orang lain. Pria berkharisma seperti Samuel mungkin dan memang bisa menimbulkan masalah. Misalnya, dia mungkin menjadi terlalu menarik bagi istri orang-orang yang sadar diri mereka payah. Lalu masih ada lagi pendidikan dan wawasannya, buku-buku yang dibeli dan dipinjamnya, pe-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngetahuannya akan hal-hal yang tak bisa dimakan atau dikenakan atau ditiduri, minatnya pada puisi dan kekagumannya akan gaya menulis yang bermutu. Seandainya Samuel orang kaya seperti keluarga Thorne atau keluarga Delmar, yang memiliki rumah-rumah besar dengan tanah-tanah luas dan datar, dia pasti mempunyai perpustakaan besar dan lengkap.

Keluarga Delmar punya perpustakaan—seluruhnya berisi buku dan dinding-dindingnya berpanel kayu ek. Dengan meminjam buku dari sana, Samuel akhirnya membaca lebih banyak buku milik keluarga Delmar daripada yang sudah dibaca keluarga Delmar sendiri. Pada masa itu, pria kaya terpelajar bisa diterima dengan mudah. Dia bisa mengirim putra-putranya ke universitas tanpa digunjingkan, bisa memakai rompi dan kemeja putih dan dasi pada siang hari di hari biasa, bisa memakai sarung tangan agar kukunya tetap bersih. Dan karena orang kaya memiliki hidup dan kebiasaan-kebiasaan misterius, siapa bisa menebak apa saja yang bisa dan tak bisa mereka gunakan? Tetapi seorang miskin—untuk apa dia memerlukan puisi, lukisan, atau musik yang tak bisa dipakai menyanyi atau menari? Hal-hal semacam ini tidak membantunya menghasilkan panen atau membelikan baju untuk anak-anaknya. Meski begitu, dia terus meminati hal-hal ini, mungkin dia punya alasan-alasan yang sebenarnya tidak bisa dipertahankan.

Samuel, misalnya. Dia membuat gambar-gambar pekerjaan yang direncanakannya untuk dibuat dengan besi

http://facebook.com/indonesiapustaka

atau kayu. Ini baik dan bisa dimengerti, bahkan layak dikagumi. Tetapi di pinggir gambar-gambar ini dia membuat gambar-gambar lain, kadang-kadang gambar pohon, kadang-kadang wajah manusia atau gambar hewan atau serangga, kadang hanya coret-coret yang sama sekali tak bisa dimengerti. Dan ini membuat orang-orang tertawa dengan perasaan risih dan malu. Tapi kau memang tak pernah bisa menebak apa yang mungkin dipikirkan atau dikatakan atau dilakukan Samuel—kemungkinannya bisa apa saja.

Tahun-tahun pertama setelah Samuel datang di Salinas Valley, secara umum ada kecurigaan tersamar terhadapnya. Dan mungkin Will, semasa kecilnya, mendengar omongan orang di toko San Lucas. Anak-anak kecil tidak ingin ayah mereka berbeda dari pria-pria lain. Mungkin pada saat itu jugalah Will menemukan konservatisme. Belakangan, dengan bertambah banyak dan makin besarnya anak-anak keluarga Hamilton, Samuel mulai menjadi bagian dari lembah itu, dan lembah itu bangga akan dirinya, sebagaimana orang yang memiliki burung merak merasa bangga akan hewannya yang unik itu. Mereka tidak takut lagi kepadanya, karena dia tak pernah menggoda istri-istri mereka atau mencoba merayu mereka agar meninggalkan kehidupan biasa-biasa saja yang sudah nyaman bagi mereka. Salinas Valley mulai menyayangi Samuel, tapi pada waktu itu watak Will sudah terbentuk.

Ada orang-orang tertentu yang seperti dianakemaskan para dewa, meski belum tentu layak diperlakukan begitu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Berbagai anugerah datang tanpa usaha atau rencana mereka. Will Hamilton salah satunya. Dan anugerah-anugerah yang diterimanya adalah hal-hal yang bisa disyukurinya. Sebagai remaja, Will bernasib mujur. Kalau ayahnya tidak bisa mencari uang, Will justru tidak berhenti mendapatkan uang. Waktu Will Hamilton beternak ayam dan ayam-ayam betinanya mulai bertelur, harga telur naik. Ketika dia sudah menjadi pemuda, dua temannya yang membuka toko kecil hampir bangkrut, dan Will diminta meminjami sedikit uang untuk membayar tagihan-tagihan kuartal itu, dan mereka memberinya sepertiga saham dengan harga sangat murah. Will tidak pelit. Dia memberi apa yang mereka minta. Dalam setahun, bisnis toko itu kembali lancar, pada tahun kedua toko diperluas, pada tahun ketiga mereka membuka beberapa cabang, dan anak-anak toko itu, yang membentuk jaringan perdagangan besar, sekarang mendominasi sebagian besar kawasan tersebut.

Will juga mengambil alih toko sepeda dan perkakas yang tejerat kredit macet. Lalu beberapa orang kaya di lembah itu membeli mobil, dan montir Will yang mengerjakan mobil-mobil mereka. Dia pun ditekan oleh seorang pujangga penuh tekad yang bermimpi akan kuningan, besi tuang, dan karet. Nama orang ini Henry Ford, dan rencana-rencananya tidak masuk akal, bahkan mungkin bisa dianggap ilegal. Dengan bersungut-sungut, Will menerima bagian selatan lembah itu sebagai area eksklusifnya, dan dalam waktu lima belas tahun, lembah itu sudah

http://facebook.com/indonesiapustaka

bergelimang mobil Ford, dan Will sudah menjadi orang kaya yang mengendarai mobil Marmon.

Tom, anak laki-laki ketiga, paling mirip ayahnya. Dia lahir dalam kecamuk, dan hidup dalam halilintar. Tom menyongsong hidup dengan gairah menggebu. Dia penuh suka cita dan antusiasme. Dia bukan menemukan dunia dan orang-orang di dalamnya; dia yang menciptakan dunia itu dan orang-orangnya. Dia yang pertama membaca buku-buku ayahnya. Dia hidup dalam dunia bercahaya dan segar dan masih baru, seperti Taman Eden pada hari penciptaan keenam. Pikirannya melesat seperti anak kuda jantan di padang rumput yang subur, dan setelahnya, ketika dunia memasang pagar pembatas, dia melompat menabrak kawat pagar-pagar itu, dan ketika benteng pertahanan terakhir mengepungnya, dia menerobos benteng itu dan berhasil keluar. Dan sebagaimana dia mampu merasakan suka cita tak terhingga, dia juga menyimpan kesengsaraan mendalam, sehingga ketika anjingnya mati, dunia pun berakhir.

Tom sama inventif dengan ayahnya, tetapi lebih berani. Dia bisa mencoba hal-hal yang tak berani dicoba ayahnya. Dia juga ditenagai nafsu birahi besar, dan ini sesuatu yang tidak dimiliki Samuel. Mungkin kebutuhan seksual yang kuat inilah yang membuat Tom tetap membujang. Dia terlahir dalam keluarga yang sangat menjunjung moral. Mungkin mimpi-mimpinya dan kerinduannya, dan juga pelampiasannya, membuatnya rendah diri, dan terkadang mendorongnya berlari merintih ke bukit-bukit. Tom ada-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lah perpaduan indah di antara kebuasan dan kelembutan. Dia bekerja membanting tulang dengan tidak manusiawi, hanya untuk menghilangkan dorongan-dorongan hasrat yang sangat mencekiknya dengan jerih-payah itu.

Orang Irlandia memang memiliki sifat periang yang tidak mengandung pengharapan, tetapi juga memiliki bayangan kesuraman yang senantiasa hinggap di pundak mereka dan mengintip ke dalam pikiran-pikiran mereka. Kalau mereka tertawa terlalu keras, bayangan itu menyodokkan jari yang panjang ke kerongkongan mereka. Mereka mengutuk diri sendiri sebelum dituduh, dan ini membuat mereka selalu bersikap defensif.

Waktu Tom berusia sembilan tahun, dia cemas karena Möllie, adik perempuannya yang cantik, menderita gangguan bicara. Tom menyuruh Möllie membuka mulut lebar-lebar dan melihat selaput di bawah lehernya yang menimbulkan gangguan ini. "Aku bisa memperbaikinya," kata Tom. Dia mengajak Möllie ke tempat rahasia yang jauh dari rumah, mengasah pisau lipatnya pada sebongkah batu, dan memotong penghalang bicara yang mengganggu itu. Lalu dia kabur dan muntah-muntah.

Rumah keluarga Hamilton membesar seiring bertambah besarnya keluarga itu. Rumah itu memang dirancang sebagai bangunan yang tidak selesai, sehingga ruang-ruang baru tinggal ditambahkan dan menjorok keluar seperlunya. Ruangan dan dapur yang asli sebentar saja sudah lenyap ditelan tambahan-tambahan semrawut ini.

Sementara itu, Samuel tidak makin kaya. Dia mulai

http://facebook.com/indonesiapustaka

memiliki kebiasaan mengincar hak paten yang parah, penyakit yang diderita banyak laki-laki. Dia menciptakan satu bagian mesin penumbuk yang lebih baik, lebih murah, dan lebih efisien daripada mesin penumbuk mana pun yang pernah ada. Pengacara hak paten meraup sedikit laba yang didapatnya tahun itu. Samuel mengirimkan contoh-contoh barang ciptaannya kepada pabrik yang langsung menolak desain-desainnya, lalu menggunakan metode-metodenya. Beberapa tahun berikutnya, kondisi mereka terus pas-pasan karena Samuel sibuk menggugat, dan pengeluaran mereka baru berhenti setelah gugatannya kalah. Ini pengalaman pahit pertama dengan peraturan bahwa tanpa uang, kau tidak bisa melawan uang. Tapi dia sudah terjangkit demam hak paten, dan tahun demi tahun, uang yang didapatnya dari menumbuk dan membuat perkakas besi habis untuk hak-hak paten. Anak-anak Hamilton tidak bersepatu, baju mereka bertambal-tambal dan makanan kadang-kadang kurang, karena mereka harus membayar untuk cetak biru yang rapi penuh gambar gigi roda, bidang, dan elevasi.

Ada orang yang berpikiran besar, dan ada orang yang berpikiran kecil. Samuel dan anak-anaknya, Tom dan Joe, berpikiran besar, sedangkan George dan Will berpikiran kecil. Joseph adalah anak laki-laki keempat—anak yang lembut, sangat disayang dan dilindungi seluruh keluarga. Sejak awal Joseph sudah menemukan bahwa senyuman tanpa daya adalah perlindungan ampuh supaya tidak perlu bekerja. Saudara-saudara lelakinya pekerja tangguh,

http://facebook.com/indonesiapustaka

semuanya. Lebih mudah mengambil alih pekerjaan Joe daripada menyuruh Joe melakukannya. Ibu dan ayahnya menganggap dirinya penyair, karena dia tidak becus dalam hal-hal lain. Dan mereka sangat menekankan hal ini kepadanya, sehingga dia menuliskan puisi muluk-muluk untuk membuktikannya. Joe malas secara fisik, dan mungkin malas secara mental juga. Dia menghabiskan hidupnya dengan melamun, dan ibunya lebih menyayanginya daripada yang lain karena menyangka anaknya ini tak berdaya. Sebenarnya Joe justru paling lihai dibandingkan yang lain, karena dia mendapatkan apa yang diinginkannya dengan usaha minimal. Joe adalah buah hati keluarga.

Pada masa feodal, pemuda yang tidak becus menggunakan pedang dan tombak pasti diarahkan ke gereja; di keluarga Hamilton, ketidakmampuan Joe bekerja dengan benar di pertanian dan bengkel pandai besi membawanya ke pendidikan tinggi. Dia tidak lemah atau sakit-sakitan, tapi tidak terlalu bisa mengangkat barang-barang berat. Dia payah menunggang kuda dan membenci kuda. Seluruh keluarga tertawa gemas kalau teringat Joe mencoba belajar membajak; bajakan pertamanya memutar-mutar sangat menyiksa seperti sungai di tanah datar, dan bajakan kedua hanya satu kali menyentuh bajakan pertama, lalu dari sana menyilang dan menjauh.

Perlahan-lahan dia menyingkir dari setiap tugas di pertanian. Ibunya menjelaskan bahwa pikiran Joe ada di awan-awan, seolah-olah ini kelebihan istimewa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah Joe gagal mencoba semua tugas pertanian, dengan putus asa ayahnya menyuruhnya menggembalakan enam puluh domba. Ini pekerjaan paling gampang, sekaligus tidak membutuhkan keterampilan khusus. Satu-satunya yang harus dilakukan adalah tetap di dekat domba-domba itu. Dan Joe menghilangkan mereka—kehilangan enam puluh domba dan tak bisa menemukan mereka, padahal mereka bergerombol di bawah naungan pohon-pohon di ngarai kecil yang kering. Menurut cerita keluarga, Samuel mengumpulkan semua anggota keluarga, laki-laki dan perempuan, dan menyuruh mereka berjanji untuk mengurus Joe setelah Samuel tiada, sebab kalau tidak, Joe pasti akan mati kelaparan.

Putra-putra keluarga Hamilton ini diselingi lima anak perempuan: Una anak perempuan sulung, gadis pemikir yang rajin belajar dan berambut hitam; Lizzie—kurasa Lizzie yang paling tua karena dia diberi nama ibunya—aku tidak tahu banyak tentang Lizzie. Sudah lama dia tampaknya merasa malu akan keluarganya. Dia menikah pada usia muda, lalu pindah dari situ, dan sejak itu hanya terlihat pada upacara-upacara pemakaman. Lizzie memiliki kapasitas kebencian dan kepahitan yang merupakan keunikan khas keluarga Hamilton. Dia mempunyai seorang anak laki-laki, setelah anaknya dewasa dan menikahi gadis yang tidak disukai Lizzie, selama bertahun-tahun Lizzie tidak berbicara dengan anaknya itu.

Lalu ada Dessie, yang selalu menebarkan gelak tawa sehingga semua orang di dekatnya senang, karena lebih

http://facebook.com/indonesiapustaka

asyik bersama Dessie daripada bersama orang lain mana pun.

Adik perempuan berikutnya adalah Olive, ibuku. Lalu terakhir Mollie, gadis cilik yang cantik dengan rambut pirang indah dan mata biru keunguan.

Inilah keluarga Hamilton, dan hampir merupakan mukjizat bahwa Liza, wanita Irlandia kurus kecil itu, bisa melahirkan dan menyusui mereka tahun demi tahun, memanggang roti, membuatkan baju-baju, dan masih melengkapi mereka dengan sopan-santun dan moralitas baja.

Sungguh luar biasa bagaimana Liza mencetak anak-anaknya. Dia sama sekali tidak berpengalaman di dunia ini, tidak terpelajar, dan selain satu kali perjalanan jauh dari Irlandia ke Amerika, tidak pernah bepergian. Dia tidak berpengalaman dengan kaum laki-laki selain suaminya, yang dianggapnya merepotkan, dan terkadang dipandangnya sebagai kewajiban yang menyakitkan. Sebagian besar hidupnya habis untuk melahirkan dan membesarkan anak. Satu-satunya wawasan intelektualnya adalah Alkitab, di samping obrolan Samuel dan anak-anaknya, dan dia tidak mendengarkan mereka. Dari satu buku itu sajalah dia belajar sejarah dan puisi, mendapatkan pengetahuan tentang manusia dan berbagai macam benda, memperoleh etika, moralitas, dan keselamatannya. Dia tidak pernah mempelajari atau menganalisa Alkitab; dia hanya membacanya. Banyaknya kontradiksi di dalam Alkitab tak pernah membuatnya bingung sedikit pun. Dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

akhirnya dia mengenal Alkitab itu begitu baik sehingga dia terus saja membacanya tanpa mendengarkan.

Liza dihormati di mana-mana karena dia wanita baik-baik dan membesarkan anak-anak yang baik. Dia boleh berbangga ke mana pun pergi. Suami dan anak-anak dan cucu-cucunya menghormatinya. Dia memiliki kekuatan yang sangat keras, tidak mampu berkompromi sama sekali, dan ada kekakuan di wajahnya saat menghadapi kesalahan yang menghadangnya, yang bisa mendatangkan kekaguman, tetapi tak pernah membangkitkan kehangatan.

Liza membenci semua minuman alkohol dengan semangat baja. Meminum alkolhol dalam bentuk apa pun dianggapnya kejahatan terhadap Tuhan yang selayaknya murka. Dia bukan hanya tak mau menyentuh alkohol, tetapi dia melarang semua orang lain menikmatinya. Wajar saja kalau sebagai akibatnya, Samuel dan semua anaknya sangat suka minum-minum.

Pernah, waktu Samuel sakit keras, dia bertanya, "Liza, tidak bisakah aku minum segelas wiski saja untuk mengurangi sakitku?" Liza mengeraskan dagunya. "Memangnya kau mau menghampiri takhta Tuhan dengan napas berbau alkohol? Tidak mau, kan?" ujarnya.

Samuel pun membalikkan tubuh dan melanjutkan penyakitnya tanpa mendapatkan kelegaan.

Waktu Liza berusia tujuh puluh tahun, pencernaannya mulai terganggu, dan dokternya menyuruhnya minum satu sendok makan anggur merah sebagai obat. Dia memaksa dirinya menelan sesendok pertama, dan menger-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyitkan wajah, tapi rasanya ternyata tidak begitu buruk. Dan sejak itu napasnya tak pernah benar-benar bebas dari bau alkohol. Dia selalu meminum anggur dengan sendok makan, dan selalu sebagai obat, tapi setelah beberapa lama dia mulai minum lebih dari satu liter tiap hari, dan menjadi wanita yang jauh lebih santai dan bahagia.

Semua anak Samuel dan Liza Hamilton sudah tumbuh besar dan beranjak dewasa sebelum perputaran abad. Anggota-anggota keluarga Hamilton tumbuh besar bersamaan dalam jumlah banyak di pertanian sebelah timur King City. Dan mereka semua anak-anak dan pemuda-pemudi Amerika tulen. Samuel tak pernah kembali ke Irlandia, dan lambat-laun melupakan negara itu sama sekali. Dia orang sibuk. Dia tidak punya waktu bernostalgia. Salinas Valley adalah seluruh dunianya. Perjalanan ke Salinas, sepuluh kilometer ke utara di ujung lembah sudah merupakan acara yang cukup besar untuk setahun, dan pekerjaan yang tak ada habisnya di pertanian, mengurus dan memberi makanan dan pakaian untuk keluarga besarnya, menyerap sebagian besar waktunya—tapi tidak seluruhnya. Energinya besar. Putrinya, Una, telah menjadi pelajar yang serius, tegang, dan suram. Samuel bangga akan otak Una yang liar dan selalu ingin tahu. Olive sedang bersiap-siap ikut ujian wilayah setelah menyelesaikan sekolah menengah di Salinas. Olive akan menjadi guru, kehormatan setara dengan memiliki anggota keluarga yang menjadi pendeta di Irlandia. Joe akan dikirim ke universitas karena gagal total dalam semua

http://facebook.com/indonesiapustaka

bidang lain. Will sudah ditakdirkan menjadi kaya secara kebetulan. Tom tidak tanggung-tanggung menyongsong tantangan dunia, meski harus babak-belur dan setelah itu tidak segan-segan memulihkan diri. Dessie sedang belajar menjahit baju, dan Mollie, Mollie yang cantik, sudah pasti akan menikahi pria kaya.

Soal warisan sudah tak mungkin. Pertanian di bukit itu luas tetapi sangat miskin. Samuel sudah menggali banyak sekali sumur, dan tetap tak bisa menemukan air di tanahnya. Padahal itulah yang bisa mengubah segalanya. Air bisa membuat mereka cukup kaya dibandingkan orang lain. Satu-satunya sumber air berasal dari pipa air yang merana memompa air jauh dari bawah tanah di dekat rumah; kadang-kadang persediaan air sangat tipis, dan dua kali pipa itu mengering. Ternak mereka harus datang dari pinggiran peternakan yang jauh untuk minum, lalu keluar lagi untuk merumput.

Secara keseluruhan, mereka keluarga baik-baik yang berakal sehat, permanen, dan berhasil mengakarkan kehidupan mereka di Salinas Valley, tidak lebih miskin dan tidak lebih kaya dibandingkan banyak keluarga. Keluarga mereka juga cukup seimbang dalam jumlah anggota-anggotanya yang konservatif dan radikal, yang pemimpi dan yang realis. Samuel puas dengan keturunannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 6

1

SETELAH Adam menjadi tentara dan Cyrus pindah ke Washington, Charles hidup sendirian di pertanian. Dia membual akan mencari istri, tapi tidak melakukannya dengan proses biasa, yaitu berkenalan dengan gadis-gadis, mengajak mereka ke acara dansa, menguji moral lagi, dan akhirnya memasuki pernikahan dengan pasrah. Sesungguhnya, Charles luar biasa takut pada perempuan. Dan seperti kebanyakan pria pemalu, dia memuaskan kebutuhan normalnya dengan menggunakan pelacur-pelacur, pasangan yang tak perlu dikenalnya. Berhubungan dengan pelacur memberikan rasa aman yang kuat bagi pria pemalu. Karena sudah dibayar di muka, pelacur itu menjadi komoditas, dan pria pemalu bisa bersikap riang, bahkan brutal, kepadanya. Selain itu, dia tak perlu menghadapi ketakutan akan ditolak, yang bisa menciutkan nyali pria-pria pemalu.

Prosedurnya sederhana, dan cukup dirahasiakan. Pemi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lik losmen menyiapkan tiga kamar di lantai teratas untuk tamu-tamu menginap jangka pendek, dan kamar-kamar ini disewakan kepada para pelacur selama dua minggu. Setelah dua minggu, sekelompok gadis lain menggantikan mereka. Mr. Hallam, pemilik losmen, tidak ikut terlibat dalam kesepakatan ini. Dia bisa mengatakan dengan hampir jujur bahwa dia tidak tahu apa-apa soal ini. Dia hanya memasang harga lima kali lipat harga sewa normal untuk ketiga kamar ini. Gadis-gadis ditugaskan, direkrut, dikerahkan, didisiplinkan, dan dirampok germo bernama Edwards yang tinggal di Boston. Gadis-gadisnya bergerak lambat-lambat mengitari kota-kota kecil, tak pernah singgah di mana pun selama lebih dari dua minggu. Sistem ini sangat efektif. Tak satu pun pelacurnya singgah di satu kota cukup lama untuk menimbulkan gunjingan, baik dari penduduk maupun polisi kota. Mereka mendekam di kamar-kamar dan menghindari tempat-tempat umum. Mereka diancam akan dipukuli kalau sampai minum-minum, membuat gaduh, atau jatuh cinta pada siapa pun. Makanan dibawa ke kamar mereka, dan para klien diseleksi dengan hati-hati. Pria mabuk tidak diizinkan mendatangi mereka. Tiap enam bulan, setiap gadis diberi libur satu bulan untuk mabuk-mabukan dan bersenang-senang. Selama bekerja, kalau ada pelacur yang berani tidak mematuhi peraturan, Mr. Edwards sendiri akan menelanjangi gadis itu, menyumpal mulutnya, dan mencambukinya sampai hampir mati. Kalau berani mengulangi, dia pasti

http://facebook.com/indonesiapustaka

dijebloskan ke penjara dengan tuduhan menggelandang dan melacur.

Sistem dua mingguan ini memiliki satu keuntungan lagi. Banyak di antara gadis-gadis itu mengidap penyakit, dan biasanya mereka sudah pergi ketika hadiahnya berinkubasi di tubuh kliennya. Si pria tidak bisa marah pada siapa pun. Mr. Hallam tidak tahu apa-apa, dan Mr. Edwards tidak pernah tampil di depan umum dalam kapasitas bisnisnya. Sistemnya benar-benar mulus.

Para pelacurnya pada dasarnya mirip satu sama lain—montok, sehat, malas, dan dungu. Laki-laki hampir tak bisa membedakan kalau mereka sudah dirotasi. Charles Trask terbiasa ke losmen itu paling sedikit dua minggu sekali, menyelinap ke lantai teratas, menyelesaikan urusannya dengan cepat, lalu kembali ke bar untuk minum sampai mabuk sedikit.

Rumah keluarga Trask sejak dulu bukan tempat yang ceria, tapi setelah penghuninya tinggal Charles seorang, rumah itu seperti bangunan lapuk yang suram dan sepi. Tirai-tirai renda berwarna kelabu, dan lantai-lantai, meskipun disapu, menjadi lengket dan lembap. Dapur dilapisi minyak dari panci-panci penggorengan—tembok, jendela, dan langit-langitnya.

Istri-istri yang pernah menjadi penghuninya terus-menerus menyikat rumah itu dan menebahnya habis-habisan dua kali setahun, dan mereka berhasil memberantas debu dan kotoran. Charles paling-paling menyapu, jarang sekali lebih dari itu. Dia berhenti memasang seprai

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke tempat tidurnya, dan tidur di antara selimut. Apa gunanya membersihkan rumah kalau tidak ada yang melihat? Dia hanya mandi dan memakai baju bersih pada malam-malam setelah berkunjung ke losmen.

Dalam dirinya tumbuh kegelisahan yang mendorongnya keluar saat fajar. Dia bekerja membanting tulang di pertanian karena dia kesepian. Selesai bekerja, dia kembali ke rumah, melahap gorengan sampai kenyang, lalu naik ke ranjang dan tidur karena lemas kekenyangan.

Wajahnya yang berkulit gelap mulai dihinggapi mimik serius tanpa ekspresi, khas laki-laki yang hampir selalu sendirian. Dia lebih merindukan kakaknya daripada ayah dan ibunya. Dalam ingatannya yang tidak tepat, masa sebelum Adam pergi dari rumah adalah masa-masa bahagia, dan dia ingin masa-masa itu kembali.

Selama bertahun-tahun itu, dia tak pernah sakit, selain masalah pencernaan kronis yang merupakan masalah universal, sampai sekarang, dan sering dialami pria-pria yang hidup sendirian, memasak sendiri, dan makan sendirian. Untuk mengatasi ini, dia meminum obat pencahar keras bernama Father George's Elixir of Life.

Dia sempat mengalami kecelakaan pada tahun ketiga kesendiriannya. Dia sedang menggali batu-batuan dan menggelindingkannya ke tembok batu. Ada sebongkah batu besar yang sulit digerakkan. Charles berusaha mengungkitnya dengan batang besi panjang, dan batu itu bergerak, lalu berguling kembali ke tempatnya semula, begitu berulang-ulang. Tiba-tiba kesabarannya habis. Senyuman

http://facebook.com/indonesiapustaka

kecil muncul di wajahnya, dan dia menggempur batu itu seakan-akan batu itu orang, dengan amarah tanpa suara. Disodokkannya batang besinya jauh-jauh dari belakang, dan dilemparkannya seluruh berat tubuhnya ke belakang. Tongkat besi itu terselip dan ujungnya menghantam kepala Charles. Beberapa saat dia tergeletak pingsan di ladang, lalu dia membalikkan tubuh, dan berjalan terhuyung-huyung ke rumah dengan mata nyaris tak bisa melihat. Ada bilur panjang yang sobek di keningnya, dari batas rambut sampai ke titik di antara alisnya. Selama beberapa minggu, kepalanya diperban menutupi infeksi bernanah, tapi itu tidak membuatnya kuatir. Pada masa itu, nanah dianggap tidak berbahaya, bukti bahwa luka mulai pulih dengan baik. Lukanya memang sembuh, tapi menyisakan bekas panjang dan keriput, dan meskipun kebanyakan jaringan bekas luka berwarna lebih terang daripada kulit di sekitarnya, bekas luka Charles berubah cokelat tua. Mungkin tongkat itu menancapkan karat besi ke bawah kulitnya dan menghasilkan semacam tato.

Charles tadi tidak memikirkan lukanya, tapi sekarang dia menguatirkan bekas luka itu. Kelihatannya seperti bekas jari panjang yang menampar keningnya. Dia sering mengamatinya di cermin kecil sebelah kompor. Dia menyisir rambutnya menutupi kening untuk menyembunyikan bekas luka itu sebanyak mungkin. Tumbuh rasa malu akan bekas luka itu; dia membencinya. Dia gelisah kalau ada yang memandangi bekas lukanya, dan amarah bangkit di dalam dirinya kalau ada yang bertanya tentang

http://facebook.com/indonesiapustaka

bekas luka itu. Dalam surat kepada kakaknya, dia menuturkan perasaannya.

"*Seolah ada yang mengecapku, seperti sapi*," tulisnya. "*Bekas sialan ini warnanya makin gelap. Saat kau pulang nanti, warnanya mungkin sudah hitam. Kalau ditambah satu lagi, ke arah berlawanan, aku pasti mirip orang Katolik fanatik pada hari Rabu Abu. Aku tidak tahu kenapa ini mengganggguku. Aku punya banyak bekas luka lain. Hanya saja kelihatannya seolah-olah aku ini dicap. Dan kalau aku ke kota, ke kedai minum misalnya, orang-orang selalu memandangi. Aku bisa mendengar mereka membicarakannya waktu mereka pikir aku tidak mendengar. Aku tidak tahu kenapa mereka begitu penasaran tentang bekas luka ini. Aku sampai-sampai tidak ingin lagi pergi ke kota.*"

2

ADAM keluar dari ketentaraan pada tahun 1885 dan mulai menempuh perjalanan pulang. Penampilannya sedikit sekali berubah. Tidak ada perawakan militer pada dirinya. Kavaleri tidak bersikap demikian. Beberapa satuan malah membanggakan postur mereka yang serampangan.

Adam merasa seperti tidur berjalan. Meninggalkan kehidupan yang sangat diatur oleh rutinitas memang sulit, sekalipun kau membenci rutinitas itu. Tiap pagi, dia terbangun dalam sekejap dan berbaring menunggu bunyi trompet. Betis-betisnya merindukan pelukan celana ketat

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan lehernya terasa telanjang tanpa kerah yang rapat. Dia tiba di Chicago, dan di sana, tanpa alasan khusus, dia menyewa ruangan berikut perabotannya selama seminggu, tinggal di sana selama dua hari, pergi ke Buffalo, berubah pikiran, dan pindah ke Niagara Falls. Dia tidak ingin pulang dan menundanya selama mungkin. Di benaknya, rumah bukan tempat yang menyenangkan. Perasaan-perasaan yang pernah dimilikinya di sana sudah mati, dan dia enggan membangkitkannya lagi. Selama berjam-jam dia memandangi air terjun. Derunya membuat Adam terpana dan menghipnotisnya.

Suatu sore, dia merasakan kesepian mencekam, merindukan orang-orang yang tinggal berdesakan di barak-barak dan tenda. Naluri pertamanya adalah mencari kehangatan dalam kerumunan orang, kerumunan apa saja. Tempat umum ramai pertama yang bisa ditemukannya adalah bar kecil yang penuh sesak dan berasap. Dia mendesah nikmat, hampir meringkuk di antara gumpalan manusia sebagaimana kucing meringkuk di tumpukan kayu. Dia memesan wiski dan meminumnya dan merasa hangat dan enak. Dia tidak melihat atau mendengar. Dia hanya menyerap kontak dengan orang-orang lain itu.

Malam mulai larut, dan orang-orang mulai berkurang, dia takut menantikan saat dia harus pulang. Tak lama kemudian tinggal dia berdua dengan *bartender*, yang menggosok-gosok bagian kayu mahoni bar dan berusaha menyuruh Adam pergi dengan mata dan sikapnya.

"Satu lagi," kata Adam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Si *bartender* mengeluarkan botol. Untuk pertama kali, Adam mengamatinya. Ada tanda lahir merah di keningnya.

"Aku orang asing di sini," kata Adam.

"Kebanyakan memang orang asing yang datang ke air terjun sini," ujar si *bartender*.

"Aku baru keluar dari ketentaraan. Kavaleri."

"Ya?" sahut si *bartender*.

Adam tiba-tiba merasa harus membuat orang ini terkesan, harus menyedot perhatiannya dengan suatu cara.

"Bertempur dengan orang Indian," katanya. "Lumayan seru."

Pria itu tidak menjawab.

"Adikku punya tanda di kepalanya."

Si *bartender* menyentuh tanda lahir merah itu dengan jari-jarinya. "Tanda lahir," katanya. "Makin besar tiap tahun. Adikmu juga punya?"

"Bekas luka. Dia menceritakannya dalam suratnya."

"Kau lihat tanda lahirku ini bentuknya seperti kucing?"

"Memang."

"Itu nama julukanku, Cat. Seumur hidup aku dipanggil begitu. Kata orang, ibuku dulu pasti ketakutan melihat kucing waktu mengandung aku."

"Aku dalam perjalanan pulang. Aku sudah lama pergi dari rumah. Kau mau minum?"

"Trims. Kau menginap di mana?"

"Losmen Mrs. May."

"Aku kenal dia. Kata orang, dia menjejalimu dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sup sampai kenyang agar kau tidak bisa makan daging terlalu banyak."

"Kurasa tiap bidang usaha punya trik-trik tersendiri," kata Adam.

"Kurasa memang begitu. Yang pasti, ada banyak trik dalam bidang usahaku ini."

"Pasti," kata Adam.

"Tapi satu-satunya trik yang kuperlukan justru tidak kupunyai. Aku ingin sekali tahu trik yang itu."

"Apa?"

"Bagaimana caranya membuat orang pulang agar aku bisa menutup bar."

Adam menatapnya, menatapnya dan tidak berbicara.

"Itu lelucon," kata si *bartender* dengan gelisah.

"Kurasa aku akan pulang besok pagi," kata Adam. "Maksudku, pulang ke rumahku yang sebenarnya."

"Semoga berhasil," kata si *bartender*.

Adam berjalan melintasi kota yang gelap, mempercepat langkah seakan-akan dibuntuti oleh kesepiannya. Undak-undak depan rumah penginapannya yang reyot berderak seperti memperingatkan ketika diinjak. Aula masuk temaram oleh titik kuning cahaya lampu minyak yang sangat dikecilkan sehingga berkedip-kedip nyaris padam.

Nyonya pemilik rumah berdiri di ambang pintu yang terbuka, hidungnya membuat bayang-bayang jatuh sampai ke bawah dagu. Matanya yang dingin mengikuti Adam, seperti mata lukisan orang yang menghadap ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

depan, dan dengan hidungnya, dia mendengarkan kalau-kalau ada wiski dalam suara Adam.

"Selamat malam," kata Adam.

Wanita itu tidak menjawab.

Di ujung atas tangga, Adam menoleh. Kepala wanita itu menengadah, dan sekarang dagunya membuat bayang-bayang menutupi lehernya, dan tidak tampak pupil pada matanya.

Kamar Adam berbau debu yang sudah berkali-kali lembap dan dikeringkan. Dia mengambil korek api dari kotak kayu, lalu menggoreskannya ke sisi kotak itu. Dia menyalakan batang lilin di tempat lilin berlapis enamel, lalu memandangi ranjangnya—lemas seperti ranjang gantung dan ditutupi selimut tambal kotor, dengan isian kapas mulai keluar dari pinggirannya.

Undak-undak beranda mengerang lagi, dan Adam tahu wanita itu pasti berdiri di ambang pintu, siap menyemburkan ketidakramahan kepada pendatang baru ini.

Adam duduk di kursi tegak, menumpukan sikut ke lutut dan menopang dagu dengan telapak tangan. Seorang penginap di kamar lain di lorong mulai batuk-batuk dengan sabar, tanpa henti, di malam lengang itu.

Dan Adam tahu dia tidak bisa pulang. Dia pernah mendengar tentara-tentara tua bercerita sewaktu mereka melakukan apa yang akan dilakukannya.

"Aku tidak tahan. Tidak ada tempat yang bisa kutuju. Aku tidak kenal siapa-siapa. Aku berkeliaran, dan sebentar saja aku panik seperti anak kecil, dan tiba-tiba aku su-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dah memohon-mohon agar Sersan mengizinkanku masuk lagi—seolah-olah dia punya utang budi padaku."

Di Chicago, Adam kembali mendaftar masuk ketentaraan, dan meminta ditugaskan di resimennya yang dulu. Di kereta ke barat, para anggota skuadronnya terasa begitu menyenangkan dan dekat di hatinya.

Sewaktu menunggu untuk berganti kereta di Kansas City, dia mendengar namanya dipanggil dan sebuah pesan dijejalkan ke tangannya—perintah untuk melapor ke Washington, ke kantor Menteri Perang. Selama lima tahun ini, Adam sudah menyerap pelajaran, dan bukan mempelajari, bahwa dia tidak boleh mempertanyakan perintah. Bagi tentara, para dewa yang tinggi dan jauh di Washington itu gila, dan kalau seorang tentara ingin mempertahankan kewarasannya, dia harus sesedikit mungkin memikirkan para jenderal ini.

Setibanya di sana, Adam memberikan namanya kepada pegawai kantor, lalu duduk di ruang tunggu. Ayahnya menemukannya di sana. Adam baru mengenali Cyrus setelah beberapa saat, dan perlu waktu lebih lama lagi untuk terbiasa dengannya. Cyrus orang penting sekarang. Dia berpakaian seperti orang penting—jas dan celana panjang hitam dari wol tebal, topi hitam lebar, mantel panjang dengan kerah beledu, tongkat berjalan dari kayu hitam yang dipegangnya seperti pedang. Dan Cyrus membawa diri seperti orang penting. Caranya berbicara lamban dan tenang, berhati-hati dan tanpa emosi, gerakan-gerakan tangannya lebar, dan gigi baru memberinya senyuman

http://facebook.com/indonesiapustaka

seperti rubah yang berlebihan kalau dibandingkan emosi yang sesungguhnya.

Setelah menyadari pria ini ayahnya, Adam masih kebingungan. Tiba-tiba dia melihat ke bawah—tidak ada kaki kayu. Kaki itu lurus, dengan lutut agak ditekuk, telapaknya dibungkus sepatu dari kulit lemas yang mulus. Kalau bergerak, dia agak pincang, tetapi bukan seperti orang berkaki kayu yang harus berjalan pincang mengentak-entakkan kaki.

Cyrus menangkap pandangan Adam. "Mekanis," katanya. "Bekerja dengan engsel. Ada pegasnya. Kalau aku benar-benar berkonsentrasi, aku bahkan tidak pincang lagi. Akan kutunjukkan padamu waktu aku melepasnya nanti. Ikutlah denganku."

Adam berkata, "Aku di bawah perintah, Sir. Aku harus melapor pada Kolonel Wells."

"Aku tahu. Aku yang menyuruh Wells mengeluarkan perintah itu. Ikutlah."

Adam berkata gelisah, "Kalau Anda tidak keberatam, Sir, kurasa aku lebih baik melapor pada Kolonel Wells."

Ayahnya langsung mengubah pendirian. "Aku mengujimu tadi," katanya anggun. "Aku ingin melihat, apakah ketentaraan masih punya disiplin zaman sekarang ini. Anak pintar. Sudah kuduga ketentaraan akan bermanfaat untukmu. Kau sekarang pria dewasa dan tentara, anakku."

"Aku di bawah perintah, Sir," kata Adam. Pria ini orang tak dikenal baginya. Rasa jijik samar-samar bangkit dalam diri Adam. Ada sesuatu yang salah. Begitu cepat

http://facebook.com/indonesiapustaka

pintu-pintu membuka yang langsung membawanya pada Kolonel, sikap hormat berlebihan perwira yang mengatakan "Bapak Menteri bisa menemui Anda sekarang, Sir," tidak menghilangkan perasaan Adam ini.

"Ini anak saya, prajurit tamtama di Ketentaraan Amerika Serikat."

"Saya keluar dengan pangkat kopral, Sir," kata Adam. Dia hampir tak mendengar puji-pujian yang menyusul dari mereka berdua. Dia sedang berpikir, Ini Menteri Perang. Tak bisakah dia melihat bahwa ayahku bukan seperti ini? Dia bersandiwara. Apa yang terjadi padanya? Aneh sekali sang Menteri tak bisa melihatnya.

Mereka berjalan ke hotel kecil tempat Cyrus tinggal, dan dalam perjalanan Cyrus menunjukkan bangunan-bangunan penting, tempat-tempat bersejarah, bercerita sangat lancar seperti dosen. "Aku tinggal di hotel," ujarnya. "Aku pernah berpikir untuk membeli rumah, tapi aku sering sekali bepergian sehingga rasanya mubazir. Aku hampir selalu berpindah-pindah ke seantero negeri."

Pegawai hotel juga tidak bisa melihat sandiwaranya. Dia membungkuk pada Cyrus, memanggilnya "Senator", dan mengisyaratkan dia pasti akan menyediakan kamar untuk Adam meskipun harus mengusir orang untuk itu.

"Tolong bawakan sebotol wiski ke kamarku."

"Saya bisa membawakan es serut juga kalau Anda mau."

"Es?" tukas Cyrus. "Anakku seorang tentara." Dia mengetuk kakinya dengan tongkatnya, mengeluarkan bunyi

http://facebook.com/indonesiapustaka

bergaung. "Aku pernah menjadi tentara—prajurit tamtama. Untuk apa kami ingin es?"

Adam takjub melihat akomodasi Cyrus. Dia tidak hanya mempunyai kamar tidur, tetapi di sebelahnya juga ada ruang duduk, dan toilet terletak di dalam ruang kecil tepat di dalam kamar tidur.

Cyrus duduk di kursi besar dan mendesah. Dia menaikkan celana panjangnya, dan Adam melihat perangkat dari besi, kulit, dan kayu. Cyrus membuka ikatan selubung kulit yang menahan kaki palsu itu ke potongan kakinya sendiri, lalu menyandarkan imitasi daging ini ke sisi kursinya. "Kadang-kadang rasanya sakit juga karena terjepit," katanya.

Setelah melepaskan kaki palsunya, ayahnya kembali menjadi dirinya sendiri, dirinya yang diingat Adam. Rasa merendahkan sudah mulai tumbuh di dadanya tadi, tetapi sekarang rasa takut, hormat, dan bermusuhan dari masa kanak-kanaknya muncul kembali, sehingga dia merasa seperti anak kecil yang menguji suasana hati ayahnya saat itu untuk melepaskan diri dari kesulitan.

Cyrus berbenah, minum wiski, dan melonggarkan kerahnya. Dia menghadap Adam. "Jadi?"

"Sir?"

"Kenapa kau masuk lagi ke ketentaraan?"

"Aku—aku tidak tahu, Sir. Aku hanya ingin masuk lagi."

"Kau tidak menyukai ketentaraan, Adam."

"Tidak, Sir."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa kau kembali?"

"Aku tidak ingin pulang."

Cyrus mendesah dan mengusap-usapkan ujung jemarinya ke lengan kursi. "Apakah kau akan menetap di ketentaraan?" dia bertanya.

"Aku tidak tahu, Sir."

"Aku bisa memasukkanmu ke West Point. Aku punya pengaruh. Aku bisa mengatur kau dibebastugaskan agar bisa masuk ke West Point."

"Aku tidak ingin ke sana."

"Apakah kau melawanku?" tanya Cyrus lirih.

Adam menunggu lama sebelum menjawab, otaknya mencari jalan keluar sebelum dia berkata, "Ya, Sir."

Cyrus berkata, "Tuangkan wiski untukku, Nak," dan setelah minum, dia melanjutkan, "Aku bertanya-tanya apakah kau tahu sebesar apa pengaruhku sebenarnya. Aku bisa menyodorkan Grand Army pada kandidat mana pun, seperti kaus kaki. Presiden sekalipun ingin tahu pendapatku tentang urusan-urusan publik. Aku bisa membuat senator-senator kalah, dan memilih jabatan seperti orang memilih apel di pasar. Aku bisa mengangkat orang, dan menjatuhkan orang. Apakah kau tahu itu?"

Adam tahu lebih banyak daripada itu. Dia tahu Cyrus sedang melindungi dirinya sendiri dengan ancaman. "Ya, Sir. Aku sudah dengar."

"Aku bisa mengatur agar kau diberi pekerjaan di Washington—bekerja untukku, malah—jadi aku bisa mengajarimu macam-macam."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku lebih suka kembali ke resimenku, Sir." Dia melihat bayangan kekalahan menggelapkan wajah ayahnya.

"Mungkin aku keliru. Kau telah mempelajari perlawanan buta seorang tentara." Cyrus mendesah. "Akan kuminta kau diperintahkan kembali ke resimenmu. Kau akan membusuk di barak."

"Terima kasih, Sir." Setelah diam sejenak, Adam bertanya, "Kenapa Ayah tidak membawa Charles ke sini?"

"Karena aku—tidak, Charles lebih baik di tempatnya sekarang—lebih baik di tempatnya sekarang."

Adam mengingat nada suara ayahnya, dan rupa ayahnya. Dan dia punya banyak waktu untuk mengingat, karena dia memang mulai jenuh di barak. Dia ingat Cyrus kesepian dan sendirian—dan Cyrus juga tahu ini.

3

CHARLES sudah menanti kepulangan Adam setelah lima tahun. Dia mengecat rumah dan lumbung, dan ketika waktunya makin dekat, dia memanggil seorang wanita untuk membersihkan rumah, habis-habisan.

Wanita tua ini sangat bersih dan ketus. Dia memandangi tirai-tirai kelabu yang sudah rusak dan berlapis debu, membuangnya, dan membuat tirai-tirai baru. Dia mengeruk tumpukan minyak dari kompor yang sudah ada sejak ibu Charles meninggal. Dia membersihkan tembok-tembok dari kotoran menjijikkan berwarna cokelat me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngilap akibat cipratan lemak untuk memasak dan minyak lampu. Dia merendam lantai dengan larutan alkali, mencelup selimut-selimut dalam larutan natrium karbonat, sambil terus bersungut-sungut sendiri, "Dasar laki-laki—binatang jorok. Babi saja masih lebih bersih. Membusuk dalam kotoran mereka sendiri. Heran, kok ada wanita yang mau-maunya mengawini mereka. Baunya seperti campak. Lihat oven itu—cairan pai dari zaman Metuselah."

Charles pindah ke pondok penyimpanan barang, supaya lubang hidungnya tidak digempur bau larutan alkali, soda, amonia, dan sabun kuning yang menyiratkan kebersihan namun sangat tajam. Tetapi dia mendapat kesan wanita itu tidak menyetujui caranya mengurus rumah. Setelah wanita itu meninggalkan rumah yang sudah berkilauan, masih menggerutu, Charles tetap tinggal di pondok. Dia ingin rumah mereka tetap bersih untuk Adam. Pondok tempatnya tidur itu tempat penyimpanan peralatan pertanian dan alat-alat perbaikan serta perawatannya.

Charles mendapati dia bisa memasak hidangan-hidangan goreng dan rebus dengan lebih cepat dan efisien di tungku penempaan besi daripada di kompor dapur. Alat peniup membuat panas dari batu bara cepat mengobarkan api. Tidak perlu menunggu kompor panas. Dia heran sendiri, kenapa hal ini baru terpikir olehnya.

Charles menunggu Adam, dan Adam tidak datang. Mungkin Adam malu menulis surat. Cyrus-lah yang memberitahu Charles, dalam sepucuk surat bernada ma-

http://facebook.com/indonesiapustaka

rah, bahwa Adam masuk ketentaraan lagi, melawan kehendak ayahnya. Dan Cyrus mengisyaratkan suatu hari nanti Charles bisa mengunjunginya di Washington, tetapi dia tak pernah bertanya lagi.

Charles pindah kembali ke rumah dan hidup dalam kejorokan yang bukan main, merasa puas bisa menaklukkan hasil kerja si perempuan penggerutu.

Lebih dari setahun kemudian, barulah Adam menyurati Charles—surat bernada malu penuh berita ini dan itu untuk mengumpulkan keberaniannya mengatakan, "Aku tidak tahu kenapa aku masuk lagi. Rasanya seperti orang lain yang melakukannya. Surati aku secepatnya, dan ceritakan kabarmu."

Charles baru membalas setelah menerima empat surat bernada cemas, dan hanya menjawab dingin, "Aku memang tidak berpikir kau akan pulang," lalu dia menceritakan peternakan dan hewan-hewannya dengan terperinci. Pengaruh waktu sudah mulai terasa. Setelah itu, Charles menulis surat tepat setelah Tahun Baru, dan menerima surat dari Adam yang ditulis tepat setelah Tahun Baru. Hidup mereka sudah begitu berjauhan sekarang, sehingga hanya ada sedikit obrolan yang serupa dan tidak ada yang saling bertanya.

Charles mulai memelihara wanita-wanita kumal silih berganti. Begitu mereka mulai membuatnya sebal, dia mengusir mereka seperti menjual babi. Dia tidak menyukai mereka, dan tidak peduli apakah mereka menyukainya. Dia hidup makin menjauh dari desa. Dia hanya memper-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tahankan hubungan dengan kedai minum dan tukang pos. Orang-orang desa mungkin mencela cara hidupnya, tetapi ada satu hal yang menyeimbangkan kehidupannya yang buruk, di mata mereka sekalipun. Peternakan keluarganya belum pernah dikelola sebaik ini. Charles membuka lahan, membangun tembok-tembok, memperbaiki sistem pembuangan air, dan menambah luas tanah pertaniannya sampai seratus hektar. Selain itu, dia menanam tembakau, dan lumbung tembakau baru berbentuk panjang berdiri megah di belakang rumah. Dengan hal-hal inilah dia berhasil mempertahankan rasa hormat para tetangganya. Seorang petani tak mungkin berpandangan terlalu negatif terhadap petani yang andal. Charles menghabiskan sebagian besar uang dan seluruh tenaganya untuk pertaniannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 7

1

ADAM menghabiskan lima tahun berikutnya dengan melakukan hal-hal yang diterapkan ketentaraan untuk mencegah orang-orangnya menjadi gila—terus-menerus memoles logam dan kulit, pawai dan pelatihan dan pengawalan, upacara tiup trompet dan menaikkan bendera, banyak sekali urusan untuk orang-orang yang tidak melakukan apa-apa. Pada tahun 1886 terjadi pemogokan besar pabrik pemrosesan daging di Chicago, dan resimen Adam diutus ke sana, tetapi pemogokan berhasil dibereskan sebelum mereka diperlukan. Tahun 1888, suku Indian Seminole, yang tidak pernah menandatangani perjanjian damai, mulai gelisah, dan kavaleri diutus lagi; tetapi orang-orang Seminole mundur ke paya-paya dan tidak membuat ribut lagi, dan pasukan mereka kembali terlena dalam rutinitas yang menyerupai mimpi itu.

Jeda waktu adalah hal yang aneh dan sarat kontradiksi dalam benak manusia. Masuk akal kalau kita berasumsi

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahwa waktu penuh rutinitas atau waktu yang tidak diselingi peristiwa besar pasti terasa tak ada habisnya. Mestinya begitu, tapi kenyataannya tidak. Masa menjemukan tanpa peristiwalah yang terasa sangat singkat. Kurun waktu yang diperciki minat, dilukai tragedi, bergelombang oleh suka cita—itulah waktu yang terasa lama dalam kenangan. Begitulah adanya, pada waktu kau memikirkannya. Tanpa peristiwa, tak ada tiang untuk menyangga durasi. Tak ada rentang waktu dari kekosongan ke kekosongan.

Periode lima tahun kedua untuk Adam sudah selesai sebelum dia menyadarinya. Saat itu menjelang akhir tahun 1890, dan dia dibebastugaskan dengan pangkat sersan di Presidio. San Francisco. Surat-menyurat antara Charles dan Adam sudah sangat langka sekarang, tetapi Adam menyurati adiknya tepat sebelum keluar dari ketentaraan. "Kali ini aku pulang," dan itulah terakhir kali Charles mendapat kabar darinya selama tiga tahun lebih.

Adam menunggu musim dingin usai, mengarungi sungai ke Sacramento, melintasi lembah San Joaquín, dan ketika musim semi tiba, Adam kehabisan uang. Dia menggulung selimut dan perlahan-lahan mulai menuju ke timur, kadang-kadang berjalan, kadang-kadang dengan rombongan orang lain yang duduk di tiang-tiang penghubung di bawah gerbong-gerbong kereta barang yang berjalan lambat. Pada malam hari, dia menginap bersama para pengembara di tempat-tempat berkemah di pinggiran kota. Dia belajar mengemis, bukan meminta uang teta-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pi meminta makanan. Dan tanpa sadar, dia sendiri sudah menjadi gelandangan.

Orang-orang seperti itu langka sekarang, tetapi pada tahun sembilan puluhan ada banyak sekali, orang-orang yang berkeliaran dan kesepian, yang memang ingin hidup seperti itu. Beberapa dari mereka melarikan diri dari tanggung jawab, dan beberapa merasa terusir dari masyarakat oleh ketidakadilan. Mereka bekerja sedikit, tetapi tidak lama. Mereka mencuri sedikit, tetapi hanya makanan, dan sesekali pakaian-pakaian yang mereka perlukan dari tali jemuran orang lain. Latar belakang mereka beragam: orang-orang terpelajar dan orang-orang bodoh, orang-orang bersih dan orang-orang kotor—tetapi semuanya memiliki dorongan yang sama untuk terus bergerak. Mereka mengikuti kehangatan dan menghindari cuaca panas dan dingin yang ekstrem. Mereka melacak musim semi yang terus berlalu ke timur, dan kristal es pertama menggiring mereka ke barat dan selatan. Mereka sedarah dengan koyote liar yang hidup di dekat manusia dan kandang-kandang ayamnya: mereka berada di dekat kota-kota, tetapi tidak di dalamnya. Hubungan dengan manusia lain hanya dilakukan selama seminggu atau sehari, lalu mereka menjauh lagi.

Di sekitar api-api kecil, tempat semur untuk makanan dididihkan, mereka membicarakan segala sesuatu, dan hanya hal-hal pribadi yang tidak boleh disinggung. Adam mendengar tentang perkembangan serikat buruh International Workers of the World, dan para anggotanya yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

radikal. Dia mendengarkan diskusi filsafat, yang mencakup metafisika, estetika, sampai pengalaman yang tidak bersifat pribadi. Teman-teman malamnya ini mungkin pembunuh, pendeta yang dicopot dari jabatannya, atau pendeta yang mundur atas keinginan sendiri, profesor yang digeser dari kedudukan nyaman oleh dewan guru berpikiran tumpul, pria penyendiri penuh tekad yang melarikan diri dari kenangan, malaikat yang jatuh dan calon iblis dalam pelatihan, dan masing-masing menyumbangkan pikiran ke api unggun itu, sebagaimana masing-masing menyumbangkan wortel, kentang, bawang, dan daging untuk semur mereka. Dia belajar teknik bercukur menggunakan kaca pecah, cara menilai rumah sebelum mengetuk untuk meminta sisa-sisa makanan. Dia belajar cara menghindari atau berbaik-baik dengan polisi yang tidak ramah, dan cara menilai kehangatan hati seorang wanita.

Adam menikmati hidup barunya ini. Ketika musim gugur menyentuh pepohonan, dia sudah sampai di Omaha, dan tanpa pertanyaan atau perdebatan atau pikiran, dia bergegas ke barat dan selatan, berlari melintasi pegunungan dan dengan perasaan lega tiba di California Selatan. Dia mengembara di laut dari perbatasan ke utara sampai ke San Luis Obispo, dan dia belajar mengeruk kolam air pasang untuk mencari tiram, belut, kupang, dan ikan *perch*, menggali dataran pasir untuk mencari kerang, dan memerangkap kelinci di gurun dengan tali jerat dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

pancingan. Dan dia berbaring di pasir yang dihangatkan sinar matahari sambil menghitung ombak.

Musim semi mendorongnya ke timur lagi, tetapi lebih lamban daripada sebelumnya. Hawa musim panas terasa sejuk di pegunungan, dan para penghuni gunung baik hati, seperti orang-orang terpencil biasanya baik hati. Adam mendapat pekerjaan di peternakan seorang janda di dekat Denver, dan dengan rendah hati ikut makan di meja janda itu dan tidur di ranjangnya sampai kristal es membawanya ke selatan lagi. Dia menyusuri Sungai Rio Grande melewati Albuquerque dan El Paso sampai ke Big Bend, melewati Laredo ke Brownsville. Dia belajar kata-kata bahasa Spanyol untuk "makanan" dan "kesenangan", dan dia belajar bahwa orang-orang yang sangat miskin sekalipun masih bisa memberi dan memiliki dorongan untuk memberi. Dalam hatinya tumbuh kasih sayang kepada orang-orang miskin yang tak mungkin dibayangkannya seandainya dia sendiri tidak miskin.

Pada saat ini dia sudah menjadi ahli menggelandang, menggunakan kerendahan hati sebagai prinsip kerjanya. Tubuhnya langsing dan cokelat terbakar matahari, dan dia bisa menenggelamkan kepribadiannya sendiri sampai tak ada lagi riak-riak amarah atau iri. Suaranya menjadi lirih, dan dia telah menggabungkan banyak logat dan dialek ke dalam cara bicaranya sendiri, sehingga tidak terdengar seperti orang asing di mana pun. Inilah keamanan besar seorang gelandangan, selubung pelindungnya. Dia jarang sekali naik kereta api, karena kebencian terhadap

http://facebook.com/indonesiapustaka

gelandangan di mana-mana mulai meningkat, kalau dilihat dari kebrutalan I.W.W., dan diperparah oleh serangan balik yang keras terhadap mereka. Adam ditangkap karena menggelandang. Kebrutalan yang langsung diterimanya dari polisi dan para tahanan membuatnya ketakutan dan menghindari tempat-tempat berkumpul para gelandangan. Setelah itu, dia bepergian sendirian dan memastikan untuk selalu bercukur dan tubuhnya selalu bersih.

Waktu musim semi datang lagi, dia mulai menuju ke utara. Dia merasa waktu peristirahatan yang damai ini sudah usai. Dia mengarah ke utara, menuju Charles dan kenangan-kenangan masa kecilnya yang mulai pudar.

Adam bergerak cepat melintasi Texas Timur yang seperti tak ada habisnya, melewati Louisiana dan ujung-ujung Mississippi serta Alabama, memasuki pinggiran Florida. Dia merasa harus bergerak cepat. Orang-orang Negro masih cukup miskin untuk berbaik hati, tetapi mereka tak mungkin memercayai orang kulit putih mana pun, tak peduli semiskin apa orang kulit putih itu, dan orang kulit putih miskin takut pada orang asing.

Di dekat Tallahassee, dia ditangkap beberapa anak buah Sheriff, dicap gelandangan, dan dijatuhi hukuman bekerja membuat jalan. Begitulah jalan-jalan dibuat. Hukumannya enam bulan. Dia dibebaskan, dan langsung ditangkap lagi untuk periode hukuman enam bulan lagi. Dan sekarang dia belajar bahwa manusia bisa menganggap manusia lain binatang, dan cara termudah untuk hidup bersama manusia-manusia seperti ini adalah dengan men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jadi binatang. Wajah bersih, wajah yang terbuka, mata yang menatap lurus—semua ini menarik perhatian, dan perhatian semacam ini mendatangkan hukuman. Adam berpikir bahwa orang yang melakukan perbuatan keji atau brutal berarti menyakiti dirinya sendiri, lalu harus menghukum orang lain untuk penderitaannya itu. Dijaga selagi bekerja oleh orang-orang yang membawa senapan, kaki dibelenggu rantai pada malam hari, semua ini hanya langkah-langkah pengamanan sederhana, tetapi cambukan-cambukan buas yang ditimbulkan akibat sedikit saja kemauan, sekelumit kecil harga diri atau perlawanan, ini sepertinya menandakan bahwa para penjaga takut kepada para tahanan, dan setelah bertahun-tahun menjadi tentara, Adam tahu bahwa orang yang ketakutan adalah hewan berbahaya. Dan Adam, seperti siapa pun di dunia ini, takut akan akibat cambukan itu terhadap tubuh dan semangatnya. Dia pun menutup tirai, menyembunyikan dirinya. Dia menghapus ekspresi wajahnya, cahaya matanya, dan membungkam mulutnya. Di kemudian hari, dia terkejut bukan karena semua ini terjadi padanya, tetapi karena dia berhasil menanggungnya dengan sesedikit mungkin rasa sakit. Pengalaman ini lebih mengerikan saat dibayangkan setelahnya daripada sewaktu sedang terjadi. Melihat orang dicambuk sampai otot-otot punggungnya tampak putih dan berkilauan dari balik luka-lukanya dan tidak menunjukkan rasa iba, marah, atau minat adalah puncak pengendalian diri. Dan Adam belajar hal ini.

Orang-orang lebih dirasakan keberadaannya daripada

http://facebook.com/indonesiapustaka

dilihat, setelah beberapa saat pertama. Selama masa hukuman keduanya di jalan-jalan Florida, Adam menciutkan kepribadiannya lagi sampai titik minus. Dia tidak menimbulkan keributan apa-apa, tidak memancarkan getaran apa-apa, sebisa mungkin menghilangkan diri. Dan ketika para penjaga tak bisa merasakan keberadaannya, mereka tidak takut lagi kepadanya. Mereka memberinya tugas membersihkan kemah-kemah, membagikan baju kerja kepada para tahanan, mengisi ember-ember air.

Adam menunggu sampai tiga hari sebelum dibebaskan untuk kedua kali. Tepat setelah pukul dua belas siang itu, dia mengisi ember-ember air, lalu kembali ke sungai untuk mengambil air lagi. Dia mengisi ember-embernya dengan batu dan membenamkannya, lalu dia sendiri masuk ke dalam air dan berenang jauh mengikuti arus, beristirahat, lalu berenang lagi. Dia terus menyusuri air sampai saat senja dia menemukan tempat di bawah tepi sungai, dengan semak-semak yang bisa menyembunyikan dirinya. Dia tidak keluar dari air.

Larut malam, dia mendengar anjing-anjing pelacak lewat, menyusuri kedua sisi sungai. Dia sudah menggosok rambutnya keras-keras dengan daun-daun hijau untuk menyamarkan bau manusia. Dia duduk di dalam air dengan hidung dan mata di atas permukaan. Paginya, anjing-anjing itu kembali tanpa semangat, dan para pengejar sudah terlalu lelah untuk memeriksa tepi-tepi sungai dengan teliti. Setelah mereka pergi, Adam mengambil sepo-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tong perut babi goreng yang sudah basah dari sakunya dan memakannya.

Dia sudah belajar agar tidak tergesa-gesa. Kebanyakan orang tertangkap karena mencoba kabur dengan cepat. Adam memerlukan waktu lima hari untuk menempuh jarak pendek ke Georgia. Dia tidak mengambil risiko, dan menahan ketidaksabarannya dengan pengendalian diri sekeras baja. Dia heran sendiri akan kemampuannya ini.

Di pinggiran Valdosta, Georgia, dia bersembunyi sampai tengah malam sudah lama lewat, lalu memasuki kota seperti bayangan, merayap ke belakang toko barang murah, membuka paksa sebuah jendela pelan-pelan sehingga sekrup-sekrup selotnya tertarik lepas dari kayu yang lapuk dihajar terik matahari. Lalu dia memasang kembali selot itu, tetapi membiarkan jendela terbuka. Dia harus bekerja di bawah terang bulan, menyelinap masuk lewat jendela-jendela kotor. Dia mencuri celana panjang murah, kemeja putih, sepatu hitam, topi hitam, dan jas hujan katun kedap air, yang masing-masing dicobanya dulu untuk melihat pas atau tidaknya. Dia memastikan tidak ada yang tampak berubah di dalam toko itu, sebelum keluar lagi lewat jendela. Dia tidak mengambil barang apa pun yang tidak distok banyak. Dia bahkan tidak mencari laci kas. Dia menurunkan jendela dengan hati-hati, lalu menyelinap dari bayangan ke bayangan dalam terang bulan.

Dia bersembunyi selama hari terang, dan pergi mencari makanan pada malam hari—lobak, beberapa tongkol jagung dari keranjang penyimpanan hasil panen, beberapa

http://facebook.com/indonesiapustaka

butir apel yang jatuh dari pohon—pokoknya bukan benda-benda yang bisa membuat pemiliknya merasa kehilangan. Dia melemaskan sepatu barunya dengan menggosok-gosokkan pasir, dan meremas-remas jas hujan agar tidak tampak baru lagi. Setelah tiga hari barulah dia memperoleh hujan yang diperlukannya, atau yang dirasakannya perlu karena dia sangat berhati-hati saat ini.

Hujan mulai turun menjelang sore. Adam meringkuk dalam balutan jas hujannya, menunggu kegelapan datang, dan begitu hari gelap, dia berjalan di malam basah itu memasuki kota Valdosta. Topi hitamnya ditarik turun menaungi mata, dan jas hujan kuningnya ditarik merapat ke leher. Dia berjalan ke stasiun dan mengintip ke dalam dari balik jendela yang buram terkena air hujan. Agen stasiun, memakai topi hijau dan seragam wol hitam, menjulurkan kepala dari loket penjualan karcis, mengobrol dengan temannya. Dua puluh menit kemudian barulah temannya pergi. Adam memandanginya dari peron. Dia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, lalu masuk.

2

CHARLES menerima sedikit sekali surat. Kadang-kadang dia tidak pergi ke kantor pos selama berminggu-minggu. Pada bulan Februari 1894, ketika sepucuk surat tebal datang dari biro pengacara di Washington, kepala kantor pos berpikir surat ini mungkin penting. Dia berjalan ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

pertanian Trask, menemukan Charles sedang memotong kayu, dan menyerahkan surat itu. Dan karena sudah repot-repot begitu, dia pun menunggu di sana, ingin tahu isi surat itu.

Charles membiarkannya menunggu. Dengan lambat-lambat sekali, dia membaca kelima halaman surat itu, lalu mengulanginya dari depan, membaca dengan bibir berkomat-kamit. Lalu dia melipatnya, dan beranjak ke rumah.

Kepala kantor pos berseru, "Apakah ada masalah, Mr. Trask?"

"Ayahku meninggal," jawab Charles, lalu masuk ke dalam rumah, dan menutup pintu.

"Dia terpukul," kepala kantor pos bercerita di kota. "Sangat terpukul. Orangnya pendiam. Tidak banyak bicara."

Di dalam rumah, Charles menyalakan lampu meskipun hari belum gelap. Dia meletakkan surat itu di atas meja, mencuci tangan sebelum duduk dan membacanya lagi.

Tidak ada yang mengiriminya telegram. Para pengacara menemukan alamatnya di antara berkas-berkas ayahnya. Mereka turut menyesal—menyampaikan belasungkawa. Dan mereka cukup bersemangat. Sewaktu menyusun surat wasiat Trask, mereka berpikir Cyrus mungkin akan mewariskan uang beberapa ratus dolar kepada anak-anaknya. Tampaknya sebesar itulah kekayaannya. Sewaktu memeriksa buku-buku banknya, mereka baru tahu bahwa dia memiliki lebih dari 93.000 dolar di bank

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan sepuluh ribu dolar lagi dalam bentuk saham-saham bermutu. Pendapat mereka tentang Mr. Trask langsung berubah. Orang yang punya uang sebanyak itu berarti orang kaya. Mereka tidak perlu menguatirkan uang lagi. Jumlah itu cukup untuk membentuk dinasti. Para pengacara mengucapkan selamat kepada Charles dan kakaknya, Adam. Menurut surat wasiat, kata mereka, harta itu akan dibagi sama rata di antara kakak-beradik itu. Selain uang, mereka juga memperinci benda-benda pribadi yang diwariskan almarhum: lima pedang kehormatan yang diberikan kepada Cyrus di pelbagai konvensi G.A.R., palu dari kayu pohon zaitun yang dipasangi plat emas, bandulan jam bergaya Masonic dihiasi sebutir berlian pada rangka-rangkanya, selubung emas dari gigi yang dicabutnya waktu dia mulai memakai gigi palsu, arloji (perak), tongkat jalan berkepala emas, dan seterusnya.

Charles membaca surat itu dua kali lagi, lalu menopang dahi dengan kedua tangannya. Dia bertanya-tanya tentang Adam. Dia ingin Adam pulang.

Charles merasa bingung dan lesu. Dia menyalakan api, lalu meletakkan penggorengan untuk memanasinya, mengiris daging babi asin tebal-tebal, dan memasukkan irisan-irisan itu ke dalam penggorengan. Lalu dia kembali untuk memandangi surat itu lagi. Tiba-tiba dia memungutnya dan memasukkannya ke dalam laci meja dapur. Dia memutuskan tidak akan memikirkan urusan ini sama sekali untuk beberapa waktu. Tentu saja dia hampir tak bisa memikirkan hal-hal lain, tetapi pikirannya terus ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

putar-putar dan selalu kembali ke pertanyaan yang sama: Dari mana Cyrus mendapatkan uang itu?

Ketika dua peristiwa memiliki persamaan, dalam hal bentuk atau tempat atau waktu, kita langsung menyimpulkan bahwa kedua peristiwa ini serupa, dan dari kecenderungan inilah kita menciptakan kepercayaan akan sihir, lalu menyimpan kepercayaan ini untuk menuturkannya kembali nanti. Seumur hidupnya Charles belum pernah menerima surat yang diantar langsung ke pertanian. Beberapa minggu kemudian, seorang anak laki-laki berlari ke pertanian membawa telegram. Charles selalu mengaitkan surat dan telegram itu, sebagaimana kita mengelompokkan dua kematian dan menantikan kematian ketiga. Dia bergegas ke stasiun kereta di desa sambil membawa telegram itu.

"Dengarkan ini," katanya kepada operator.

"Aku sudah membacanya."

"Kau membacanya?"

"Telegram itu dikawatkan," sahut si operator. "Aku menuliskannya."

"Oh! Ya, tentu saja. 'Butuh mendesak kawatkan aku seratus dolar. Akan pulang. Adam.'"

"Dibayar oleh penerima," kata si operator. "Kau harus membayarku enam puluh sen."

"Valdosta, Georgia—belum pernah dengar."

"Aku juga belum pernah, tapi itulah namanya."

"Coba, Carlton, bagaimana cara mengawatkan uang?"

"Yah, kau memberiku seratus dua dolar enam puluh

http://facebook.com/indonesiapustaka

sen, dan aku mengirimkan kawat yang menyuruh operator Valdosta membayarkan seratus dolar kepada Adam. Kau juga harus membayarku enam puluh sen."

"Akan kubayar—begini, dari mana aku tahu ini Adam? Bagaimana kalau ada orang lain yang datang mengambil uang itu?"

Si operator tersenyum seperti orang yang sudah berpengalaman luas. "Cara kami begini, kau beri aku pertanyaan yang jawabannya tidak mungkin diketahui orang selain Adam. Aku mengirimkan pertanyaan itu sekaligus jawabannya. Operator memberikan pertanyaan ini kepada orang itu, dan kalau dia tidak bisa menjawabnya, dia tidak boleh mengambil uangnya."

"Pintar juga. Sebaiknya kupikirkan pertanyaan bagus."

"Sebaiknya kauambil dulu uang seratus dolar itu, mumpung loket Old Breen masih buka."

Charles senang sekali dengan permainan ini. Dia kembali membawa uang. "Aku sudah menemukan pertanyaannya," ujarnya.

"Kuharap bukan nama tengah ibumu. Banyak orang yang tidak ingat."

"Bukan, bukan itu. Ini dia. 'Apa yang kauberikan pada Ayah sebagai hadiah ulang tahunnya, tepat sebelum kau masuk ketentaraan?'"

"Pertanyaan bagus, tapi panjang sekali. Apa tidak bisa kaupersingkat menjadi sepuluh kata?"

"Memangnya siapa yang membayar? Jawabannya: 'Anak anjing.'"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Takkan ada yang bisa menebaknya," kata Carlton. "Yah, kan kau yang membayar, bukan aku."

"Pasti lucu kalau dia lupa," kata Charles. "Dia takkan pernah bisa pulang."

3

ADAM berjalan keluar dari desa. Kemejanya kotor dan baju-baju curian itu kusut dan dekil karena sudah dipakai tidur selama seminggu. Di antara rumah dan lumbung, dia berhenti dan memasang telinga, kalau-kalau mendengar adiknya, dan sejenak kemudian dia mendengar Charles memalu-malu sesuatu di dalam lumbung tembakau baru yang besar. "Oh, Charles!" seru Adam.

Bunyi palu berhenti, disusul keheniingan. Adam merasa seakan-akan adiknya sedang mengamati melalui retak-retak di dinding lumbung. Lalu Charles cepat-cepat keluar, bergegas menghampiri Adam, dan menjabat tangannya.

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik," jawab Adam.

"Ya ampun, kau kurus sekali!"

"Kurasa begitu. Aku juga beberapa tahun lebih tua."

Charles mengamatinya dari ujung kaki sampai ujung kepala. "Kau tidak tampak makmur."

"Aku memang tidak makmur."

"Mana kopermu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tidak punya koper."

"Ya Tuhan! Kau dari mana saja?"

"Mengembara ke mana-mana."

"Seperti gelandangan?"

"Seperti gelandangan."

Setelah tahun-tahun dan kehidupan yang menjadikan kulit Charles liat dan matanya yang gelap menjadi merah, Adam tahu dari ingatannya bahwa Charles sedang memikirkan dua hal—pertanyaan-pertanyaan, dan suatu hal lagi.

"Kenapa kau baru pulang sekarang?"

"Aku berkeliaran saja, entah kenapa. Tidak bisa berhenti. Tidak bisa lepas dari dorongan itu. Parah sekali bekas lukamu itu."

"Ini yang kuceritakan dalam suratku waktu itu. Makin lama makin jelek. Kenapa kau tidak bersurat? Apakah kau lapar?" Tangan Charles merayap masuk ke sakunya, keluar, menyentuh dagu dan menggaruk kepalanya.

"Mungkin akan hilang nanti. Aku pernah bertemu seorang pria—*bartender*—dia punya bekas luka berbentuk seperti kucing. Tanda lahir. Nama julukan pria itu Cat."

"Kau lapar?"

"Ya, kurasa begitu."

"Kau mau tinggal di rumah sekarang?"

"Aku—kurasa begitu. Apakah kau ingin membahasnya sekarang?"

"Aku—kurasa begitu," Charles menirukan jawabannya. "Ayah kita sudah meninggal."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tahu."

"Dari *mana* kau tahu?"

"Agen stasiun memberitahuku. Sudah berapa lama dia meninggal?"

"Kira-kira sebulan."

"Penyebabnya?"

"Radang paru-paru."

"Dikubur di sini?"

"Tidak. Di Washington. Aku menerima surat dan koran-koran. Peti matinya dibawa dengan kereta kuda militer dan ditutupi bendera. Wakil Presiden hadir, dan Presiden mengirimkan karangan bunga. Semuanya ada di koran. Foto-foto juga ada—akan kutunjukkan padamu nanti. Aku menyimpan semuanya."

Adam mengamati wajah adiknya sambil Charles membuang muka. "Apakah kau marah tentang sesuatu?" tanya Adam.

"Untuk apa aku marah?"

"Hanya saja kedengarannya—"

"Tidak ada yang membuatku marah. Ayo, kusiapkan makanan."

"Baiklah. Apakah dia sakit lama?"

"Tidak. Radang paru-paru yang dideritanya termasuk agresif. Langsung meninggal."

Charles menyembunyikan sesuatu. Dia ingin memberkannya tetapi tidak tahu caranya. Dia terus bersembunyi di balik kata-kata. Adam terdiam. Mungkin lebih

http://facebook.com/indonesiapustaka

baik diam, membiarkan Charles mengendus dan memutar sampai akhirnya dia berhenti bersembunyi.

"Aku tidak begitu percaya pada yang namanya pesan dari akhirat," ujar Charles. "Meski begitu, bagaimana kita bisa tahu? Ada orang yang mengaku pernah mendapat pesan dari orang mati—si tua Sarah Wilburn. Dia bersumpah. Aku jadi tidak tahu harus berpikir apa. Kau tidak mendapat pesan, kan? Omong-omong, kenapa kau tiba-tiba diam begini?"

Adam menjawab, "Aku hanya sedang berpikir." Dan dia memang berpikir dengan terheran-heran. Hm, aku tidak takut pada adikku! Dulu aku setengah mati ketakutan padanya, dan sekarang tidak lagi. Kira-kira kenapa, ya? Mungkinkah karena ketentaraan? Atau hukuman kerja paksa? Mungkinkah karena Ayah? Mungkin—tapi aku tidak memahaminya. Dengan hilangnya ketakutan, dia tahu dia bisa mengatakan apa pun yang diinginkannya, padahal dulu dia harus berhati-hati sekali memilih tiap kata kalau tidak mau mendapat kesulitan. Perasaan ini menyenangkan, hampir seperti mati dan bangkit kembali.

Mereka berjalan ke dapur yang diingatnya, sekaligus tidak sama dengan ingatannya. Dapur itu tampak lebih kecil dan kumuh. Adam berkata dengan nada hampir ceria, "Charles, aku sejak tadi mendengarkan. Kau ingin memberitahukan sesuatu padaku dan kau berputar-putar seperti anjing *terrier* mengitari semak-semak. Sebaiknya katakan saja sebelum kau tersandung."

Mata Charles berkilat marah. Dia menengadah. Keku-

http://facebook.com/indonesiapustaka

atannya hilang. Dia berpikir dengan perasaan terpuruk: aku tidak bisa menindasnya lagi. Tidak bisa.

Adam terkekeh. "Mungkin keliru merasa senang saat Ayah kita baru meninggal, tapi tahukah kau, Charles, aku belum pernah sesenang ini. Belum pernah segembira ini. Katakan saja, Charles. Jangan biarkan rahasiamu menggerogoti."

Charles bertanya, "Apakah kau menyayangi ayah kita?"

"Aku tidak akan menjawab sampai aku tahu maksudmu yang sebenarnya."

"Ya atau tidak?"

"Apa hubungannya denganmu?"

"Jawab aku."

Keberanian bebas yang kreatif itu sudah merasuki tulang dan otak Adam. "Baiklah, akan kujawab. Tidak. Aku tidak menyayanginya. Kadang-kadang dia membuatku takut. Kadang-kadang—ya, kadang-kadang aku mengaguminya, tapi biasanya aku membencinya. Sekarang katakan kenapa kau ingin tahu."

Charles menunduk, memandangi tangannya. "Aku tidak mengerti," katanya. "Aku sama sekali tidak mengerti. Dia lebih menyayangimu daripada apa pun di dunia ini."

"Aku tidak percaya itu."

"Kau tidak harus memercayainya. Dia menyukai segala yang kaubawakan untuknya. Dia tidak menyukai aku. Dia tidak menyukai apa pun yang kuberikan padanya. Ingat hadiahku untuknya, pisau lipat itu? Aku memotong

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan menjual banyak kayu untuk membeli pisau itu. Yah, dia bahkan tidak membawanya ke Washington. Pisau itu masih ada di mejanya sekarang. Dan kau memberinya anak anjing. Kau tidak mengeluarkan uang sepeser pun. Nah, akan kutunjukkan padamu foto anak anjing itu. Dia hadir di pemakaman Ayah. Digendong seorang kolonel—anjing itu buta, tidak bisa berjalan. Mereka menembaknya setelah pemakaman."

Adam heran mendengar keganasan nada adiknya. "Aku tidak mengerti," katanya. "Aku tidak bisa melihat arah pembicaraanmu ini."

"Aku menyayanginya," kata Charles. Dan untuk pertama kali seingat Adam, Charles mulai menangis. Dia menunduk, menutupi kepala dengan tangan, dan menangis.

Adam hendak menghampirinya, ketika sebagian ketakutannya dulu kembali. Tidak, pikirnya, kalau aku menyentuhnya, dia akan mencoba membunuhku. Dia beranjak ke ambang pintu yang terbuka, dan berdiri melihat ke luar, dan dia bisa mendengar isakan adiknya di belakangnya.

Pertanian di dekat rumah itu tidak indah—sejak dulu tidak pernah indah. Ada kesan kotor di sana, tidak rapi, telantar, tidak terancang; tidak ada bunga, sobekan-sobekan kertas dan serpihan-serpihan kayu berserakan di tanah. Rumahnya juga tidak cantik. Sekadar bangunan kokoh untuk berteduh dan memasak. Pertanian yang suram dan rumah yang suram, tidak dikasihi dan tidak menga-

http://facebook.com/indonesiapustaka

sihi. Ini bukan rumah, bukan tempat yang bisa dirindukan atau dijadikan tempat untuk pulang. Tiba-tiba Adam teringat ibu tirinya—tidak dicintai seperti pertanian itu sendiri, memadai, bersih dengan caranya sendiri, tetapi bukan istri sebagaimana pertanian itu bukan rumah.

Isakan adiknya sudah berhenti. Adam berpaling. Charles menatap lurus ke depan dengan pandangan kosong.

Adam berkata, "Ceritakan padaku tentang Ibu."

"Dia sudah meninggal. Aku menulisnya di surat."

"Ceritakan tentang dirinya."

"Sudah kubilang. Dia meninggal. Sudah lama sekali. Dia bukan ibumu."

Senyuman yang pernah dilihat Adam di wajah ibu tirinya berkelebat dalam benaknya. Wajahnya terbayang.

Suara Charles menembus bayangan itu dan membuyarkannya. "Maukah kau mengatakan sesuatu padaku—jangan buru-buru—berpikirlah sebelum menjawab, dan mungkin jangan menjawab kecuali kalau jawabanmu benar."

Charles menggerakkan bibir untuk membentuk pertanyaan itu terlebih dahulu. "Menurutmu mungkinkah ayah kita—tidak jujur?"

"Apa maksudmu?"

"Cukup jelas, kan? Aku mengatakannya dengan jelas. 'Tidak jujur' hanya punya satu arti."

"Entah," jawab Adam. "Aku tidak tahu. Tidak ada yang pernah mengatakannya. Lihat apa yang berhasil dicapainya. Menginap di Gedung Putih. Wakil Presiden

http://facebook.com/indonesiapustaka

menghadiri pemakamannya. Apa itu kedengarannya seperti orang yang tidak jujur? Ayolah, Charles," dia memohon, "katakan apa sejak tadi ingin kaukatakan padaku."

Charles membasahi bibir. Darahnya seperti terkuras habis, membawa serta tenaga dan seluruh keganasannya. Suaranya menjadi datar. "Ayah membuat surat wasiat. Dia mewariskan segalanya sama rata di antara kita berdua."

Adam tertawa. "Yah, kita selalu bisa tinggal di pertanian ini. Kurasa kita tidak akan kelaparan."

"Jumlahnya lebih dari seratus ribu dolar," suara datar itu melanjutkan.

"Kau gila. Paling-paling seratus dolar. Dari mana dia mendapat uang sebanyak itu?"

"Bukan kekeliruan. Gajinya dari G.A.R. 135 dolar sebulan. Dia membayar sendiri akomodasi dan makanannya. Dia mendapatkan lima sen per mil dan ongkos hotel kalau harus bepergian."

"Mungkin sejak dulu dia sudah memiliki uang itu, hanya kita tidak pernah tahu."

"Tidak, dia bukan sejak dulu memilikinya."

"Yah, bagaimana kalau kita menyurati G.A.R. dan bertanya pada mereka? Mungkin ada orang di sana yang tahu."

"Aku tidak berani," kata Charles.

"Dengarkan! Jangan asal menduga-duga begitu. Ada yang namanya spekulasi. Banyak orang yang beruntung dan menjadi kaya. Dia kenal orang-orang berkuasa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mungkin ada yang memberinya informasi menguntungkan. Ingat orang-orang yang ikut berburu emas di California dan pulang kaya-raya."

Wajah Charles lesu. Suaranya makin lirih sehingga Adam harus mendekatkan kepala untuk mendengarnya. Ucapan Charles sekarang tak bernada, seperti laporan. "Ayah kita masuk Ketentaraan Union pada bulan Juni 1862. Dia menjalani pelatihan selama tiga bulan di negara bagian ini. Berarti sampai bulan September. Dia berangkat ke selatan. Tanggal dua belas Oktober, kakinya tertembak dan dia masuk rumah sakit. Dia pulang bulan Januari."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Kata-kata Charles tipis dan kering. "Dia tidak di Chancellorsville. Dia tidak di Gettysburg, Wilderness, Richmond, atau Appomattox."

"Dari mana kau tahu?"

"Data pengeluarannya dari ketentaraan. Termasuk di antara berkas-berkasnya yang lain."

Adam mendesah panjang. Ada semburan suka cita di dadanya, seperti kepalan tinju yang memukul-mukul. Dia menggeleng, nyaris tak percaya.

Charles berkata, "Bagaimana dia bisa melakukannya dan tidak ada yang tahu? Bagaimana bisa tidak ada yang tahu? Tidak ada yang pernah mempertanyakan. Kau? Aku? Ibuku? Tidak seorang pun. Di Washington pun tidak ada."

Adam berdiri. "Apa yang bisa dimakan di rumah ini? Aku akan memanaskan sesuatu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku memotong ayam tadi malam. Akan kugoreng kalau kau bisa menunggu."

"Ada yang lebih cepat?"

"Ada babi asin dan banyak telur."

"Itu saja," kata Adam.

Mereka meninggalkan pertanyaan itu menggantung, dalam hati berjalan mengitarinya, menginjaknya. Berpura-pura tak acuh dengan kata-kata, namun pikiran mereka tak pernah meninggalkannya. Mereka ingin membicarakannya dan tidak sanggup. Charles menggoreng babi asin, menghangatkan satu wajan kacang, dan mendadar telur.

"Aku sudah membajak padang rumput," katanya. "Menanam rumput *rye*."

"Bagaimana hasilnya?"

"Lumayan, begitu sudah dibersihkan dari batu-batu." Charles menyentuh keningnya. "Aku mendapat luka sialan ini waktu mencoba mencongkel sebongkah batu."

"Kau menulisnya di surat," kata Adam. "Aku tidak tahu apakah aku pernah bilang bahwa surat-suratmu sangat berarti untukku."

"Kau tidak pernah bercerita banyak dalam surat-suratmu sendiri," kata Charles.

"Mungkin karena aku tidak ingin memikirkan apa yang sedang kulakukan. Sebagian besar kisah hidupku waktu itu cukup buruk."

"Aku membaca tentang pertempuran-pertempuran dengan orang Indian di koran-koran. Apakah kau juga ikut di situ?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya. Aku tidak ingin memikirkannya. Sampai sekarang juga tidak."

"Apakah kau membunuh orang-orang Indian?"

"Ya, kami membunuh orang-orang Indian."

"Mereka benar-benar merepotkan, ya."

"Begitulah."

"Kau tidak harus membicarakannya kalau tidak mau."

"Aku tidak mau."

Mereka makan malam di bawah cahaya lampu minyak. "Pasti lebih terang seandainya aku ingat mencuci kap lampu itu."

"Aku saja," ujar Adam. "Sulit memikirkan segalanya sekaligus."

"Pasti enak dengan adanya kau lagi di sini. Kau mau ke kedai minum setelah makan malam?"

"Yah, kita lihat saja nanti. Mungkin aku hanya ingin duduk-duduk sebentar."

"Aku tidak pernah menceritakannya di suratku, tapi di kedai juga ada gadis-gadis. Aku tidak tahu, mungkin kau mau ikut denganku. Gadis-gadis itu diganti tiap dua minggu. Aku tidak tahu, mungkin kau mau melihat-lihat mereka."

"Gadis?"

"Ya, mereka di atas. Jadi praktis. Dan kupikir karena kau baru pulang—"

"Jangan malam ini. Mungkin nanti. Harus bayar berapa?"

"Satu dolar. Kebanyakan lumayan cakep."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mungkin kapan-kapan," kata Adam. "Aku heran mereka mengizinkan gadis-gadis itu bekerja di sana."

"Mulanya aku juga. Tapi mereka mengatur suatu sistem."

"Kau sering ke sana?"

"Tiap dua atau tiga minggu. Agak kesepian di sini, untuk laki-laki yang hidup sendirian."

"Kau pernah menulis di suratmu bahwa kau berpikir ingin menikah."

"Yah, pada waktu itu, memang. Kurasa aku tidak menemukan gadis yang cocok."

Kedua bersaudara itu terus berputar-putar mengitari topik utama. Sesekali mereka memasuki topik itu, lalu cepat-cepat mundur, kembali ke topik hasil panen, gosip setempat, politik, dan kesehatan. Mereka tahu cepat atau lambat mereka akan kembali ke topik itu. Charles lebih tidak tahan ingin membicarakannya daripada Adam, tetapi ini karena Charles sudah sempat memikirkannya beberapa lama, sedangkan bagi Adam topik ini merupakan bidang pemikiran dan perasaan yang baru. Dia lebih suka kalau bisa menundanya, tetapi dia juga tahu adiknya tidak akan membiarkannya.

Sekali dia berkata terang-terangan, "Sebaiknya kita pikirkan dulu soal lain itu semalaman."

"Boleh, kalau kau mau," sahut Charles.

Perlahan-lahan mereka kehabisan topik pelarian. Setiap kenalan sudah dibahas, begitu juga tiap peristiwa lokal. Obrolan mereka mulai sepi, dan waktu terus berlalu.

"Kau ingin tidur?" tanya Adam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sebentar lagi."

Mereka diam, dan malam bergerak gelisah di sekitar rumah itu, menyenggol dan mendorong mereka.

"Aku sebenarnya ingin bisa melihat upacara pemakaman Ayah," kata Charles.

"Pasti megah."

"Kau ingin melihat kliping surat kabar? Semuanya kusimpan di kamarku."

"Tidak. Tidak malam ini."

Charles memutar kursinya dan menumpukan siku ke meja. "Kita harus menyelidikinya," katanya gugup. "Kita bisa menundanya sampai kapan pun, tapi kita sudah pasti harus memikirkan apa yang akan kita lakukan."

"Aku tahu," kata Adam. "Kurasa aku hanya menginginkan waktu untuk memikirkannya."

"Apa gunanya? Aku sudah punya waktu, banyak waktu, dan akhirnya aku hanya berputar-putar terus. Aku mencoba tidak memikirkannya, dan tetap saja aku berputar-putar. Kaukira waktu akan membantu?"

"Kurasa tidak. Kurasa tidak. Apa yang ingin kaubicarakan terlebih dulu? Sekalian saja sekarang. Toh kita tidak sedang memikirkan hal-hal lain."

"Pertama, uangnya," kata Charles. "Seratus ribu dolar lebih—harta kekayaan yang besar."

"Kenapa uangnya?"

"Yah, dari mana asalnya?"

"Mana aku tahu? Sudah kubilang, mungkin saja dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

berspekulasi. Mungkin ada yang memberinya tip investasi bagus di Washington."

"Kau percaya itu?"

"Aku tidak memercayai apa pun," sahut Adam. "Aku tidak tahu, jadi aku bisa percaya apa?"

"Uangnya banyak sekali," kata Charles. "Kekayaan besar yang diwariskan pada kita. Kita bisa menghabiskan sisa hidup kita hanya dengan uang itu, atau kita bisa membeli banyak sekali tanah dan membuat uang itu menghasilkan uang lagi. Mungkin kau tidak memikirkannya tadi, tapi kita kaya. Kita lebih kaya daripada siapa pun di sekitar sini."

Adam tertawa. "Kau mengatakannya seakan-akan itu sama dengan hukuman penjara."

"Dari mana asal uang itu?"

"Kenapa kau peduli?" tanya Adam. "Mungkin kita sebaiknya tenang saja dan menikmatinya."

"Dia tidak pernah bertugas di Gettysburg. Dia tidak pernah mengikuti pertempuran apa pun dalam seluruh perang itu. Dia terluka dalam adu tembak kecil. Semua yang diceritakannya bohong."

"Apa maksudmu?" tanya Adam.

"Kurasa dia mencuri uang itu," kata Charles dengan sengsara. "Kau bertanya, dan itulah pendapatku."

"Kau tahu dari mana dia mencurinya?"

"Tidak."

"Lalu kenapa kau berpikir dia mencurinya?"

"Dia berbohong tentang perang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa?"

"Maksudku, kalau dia berbohong tentang perang, berarti bisa saja dia mencuri."

"Bagaimana caranya?"

"Dia memegang banyak pekerjaan di G.A.R.—pekerjaan-pekerjaan besar. Mungkin saja dia menyusup ke bagian keuangan, dan mengotak-atik pembukuan mereka."

Adam mendesah. "Yah, kalau itu dugaanmu, bagaimana kalau kau menyurati dan memberitahu mereka? Minta mereka memeriksa pembukuan. Kalau memang benar, kita bisa mengembalikan uangnya."

Wajah Charles mengernyit dan bekas luka di keningnya tampak gelap. "Wakil Presiden menghadiri pemakamannya. Presiden mengirimkan karangan bunga. Banyak sekali kereta di sana, berbaris-baris sampai delapan ratus meter, dan ratusan orang berjalan kaki. Dan tahukah kau siapa para pengusung peti matinya?"

"Apa sebenarnya yang ingin kaukatakan?"

"Misalkan terbukti dia pencuri. Berarti akan terbongkar bahwa dia tidak pernah ikut bertempur di Gettysburg, atau di mana pun. Lalu semua orang akan tahu bahwa dia juga pembohong, dan seluruh hidupnya kebohongan belaka. Setelah itu, sekalipun kadang-kadang dia mengatakan kebenaran, takkan ada yang percaya itu kebenaran."

Adam duduk bergeming. Matanya tidak cemas, tapi dia tampak awas. "Kusangka kau menyayanginya," katanya tenang. Dia merasa lepas, dan bebas.

"Memang. Sampai sekarang. Karena itulah aku benci

http://facebook.com/indonesiapustaka

ini—seluruh hidupnya lenyap—habis semuanya. Dan makamnya—bisa-bisa mereka menggalinya dan membuangnya dari situ." Kata-kata Charles diguncang emosi. "Masa kau sama sekali tidak menyayanginya?" dia berseru.

"Aku baru yakin sekarang," kata Adam. "Sebelumnya, aku bimbang bagaimana seharusnya perasaanku. Tidak. Aku tidak menyayanginya."

"Jadi, kau tidak peduli kalau hidupnya tercoreng dan jenazahnya yang malang dicabut dari bumi dan—oh, ya Tuhan!"

Otak Adam berpacu, mencoba menemukan kata-kata untuk mengutarakan perasaannya. "Aku tidak harus peduli."

"Tidak, memang tidak," kata Charles getir. "Kalau kau tidak menyayanginya, kau memang tidak harus peduli. Kau bisa membantu menendang wajahnya."

Adam tahu adiknya tidak lagi berbahaya. Tak ada kecemburuan yang mendorongnya. Seluruh beban ayahnya menindihnya, tetapi itu ayahnya dan tidak ada yang bisa merebut ayahnya darinya.

"Bagaimana perasaanmu nanti, saat kau berjalan-jalan di kota, dan semua orang sudah tahu?" tanya Charles. "Bagaimana kau akan menghadapi orang lain?"

"Sudah kubilang, aku tidak peduli. Aku tidak harus peduli karena aku tidak percaya."

"Kau tidak percaya apa?"

"Aku tidak percaya dia mencuri uang. Aku percaya bahwa selama perang, dia melakukan apa yang katanya dilakukannya, dan berada di tempat yang dikatakannya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tetapi buktinya—bagaimana dengan dokumen pembebastugasannya?"

"Kau tidak punya bukti bahwa dia mencuri. Kau hanya mengarang itu karena kau tidak tahu asal uang itu."

"Berkas-berkas ketentaraannya—"

"Bisa saja keliru," kata Adam. "Aku yakin mereka keliru. Aku percaya ayahku."

"Aku tidak mengerti kenapa kau masih bisa percaya padanya."

Adam berkata, "Biar kujelaskan. Ada bukti-bukti yang sangat kuat bahwa Tuhan tidak ada, tetapi bagi banyak orang, bukti-bukti ini tidak sekuat perasaan mereka bahwa Dia ada."

"Tapi kau bilang tadi kau tidak menyayangi ayah kita. Bagaimana kau bisa memercayainya kalau kau tidak menyayanginya?"

"Mungkin justru itulah alasannya," kata Adam lambat-lambat, mencari-cari arah yang tepat. "Mungkin seandainya aku menyayanginya, aku pasti iri padanya. Kau iri. Mungkin—mungkin kasih sayang membuatmu curiga dan ragu. Benarkah bahwa waktu kau mencintai seorang wanita, kau tidak pernah yakin—tidak pernah yakin akan wanita itu karena kau tidak yakin akan dirimu sendiri? Aku bisa melihatnya cukup jelas. Aku bisa mengerti bahwa kau menyayanginya, dan apa akibatnya bagimu. Aku tidak menyayanginya. Mungkin dia menyayangiku. Dia mengujiku, menyakitiku, dan menghukumku, dan akhirnya mengutusku pergi seperti korban persembahan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

mungkin untuk menebus suatu dosa. Tapi dia tidak menyayangimu, jadi dia percaya padamu. Mungkin—yah, mungkin ini semacam efek terbalik."

Charles menatapnya. "Aku tidak mengerti," katanya.

"Aku sedang berusaha mengerti," kata Adam. "Ini pemikiran baru untukku. Aku merasa tenang. Mungkin aku belum pernah merasa sedamai ini dalam hidupku. Aku telah menghapus sesuatu. Mungkin suatu hari aku akan mendapatkan apa yang kaupunyai sekarang, tapi saat ini aku belum mempunyainya."

"Aku tidak mengerti," Charles mengulangi.

"Tidak bisakah kau melihat bahwa menurutku ayah kita bukan pencuri? Aku tidak percaya dia pembohong."

"Tapi berkas-berkas—"

"Aku tidak mau melihat berkas-berkas itu. Berkas-berkas sama sekali tidak bisa menandingi kepercayaanku terhadap ayahku."

Charles bernapas dengan suara berat. "Jadi, kau mau menerima uang itu?"

"Tentu saja."

"Sekalipun dia mencurinya?"

"Dia tidak mencurinya. Dia tidak mungkin mencurinya."

"Aku tidak mengerti," kata Charles.

"Kau tidak mengerti? Yah, mungkin inilah rahasia semua ini. Dengar, aku belum pernah menyinggung ini—ingatkah waktu kau memukuliku tidak lama sebelum aku pergi dari rumah?"

"Ya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau ingat setelahnya? Kau kembali dengan membawa kapak untuk membunuhku."

"Aku tidak terlalu ingat. Aku pasti sinting waktu itu."

"Waktu itu aku tidak tahu, tapi aku tahu sekarang—kau berjuang memperebutkan kasih sayangmu."

"Kasih sayang?"

"Ya," jawab Adam. "Kita akan menggunakan uang itu dengan baik. Mungkin kita akan tetap di sini. Mungkin kita akan pergi—mungkin ke California. Kita harus memikirkannya nanti. Dan tentu saja kita harus mendirikan monumen untuk ayah kita—monumen besar."

"Aku tak mungkin bisa meninggalkan tempat ini," kata Charles.

"Yah, kita lihat saja perkembangannya nanti. Tidak perlu buru-buru. Kita jalani saja dulu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 8

1

AKU percaya ada monster-monster di dunia ini yang terlahir dari orangtua manusia. Sebagian bisa kaulihat, berbentuk aneh dan mengerikan, dengan kepala raksasa atau tubuh terlalu kecil; ada yang lahir tanpa tangan, tanpa kaki, ada yang punya tiga tangan, ada yang lahir dengan ekor atau mulut di tempat-tempat aneh. Mereka ini kecelakaan alam dan bukan salah siapa pun, begitu pemikiran orang dulu. Dulu mereka pernah dianggap hukuman kasat mata untuk dosa-dosa tersembunyi.

Dan sebagaimana ada monster-monster fisik, tidakkah bisa juga terlahir monster-monster mental atau kejiwaan? Wajah dan tubuhnya mungkin sempurna, tetapi kalau gen yang cacat atau telur yang rusak bisa menghasilkan monster-monster fisik, tidakkah proses yang sama bisa menghasilkan jiwa yang rusak?

Monster adalah variasi dari definisi normal yang diterima, entah perbedaan itu sedikit atau banyak. Sebagai-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mana seorang anak mungkin lahir tanpa tangan, begitu pula seorang anak mungkin lahir tanpa kebaikan hati atau potensi untuk memiliki hati nurani. Orang dewasa yang kehilangan tangan dalam suatu kecelakaan harus menjalani perjuangan berat untuk menyesuaikan diri dengan kekurangannya yang baru, tetapi orang yang lahir tanpa tangan hanya menderita karena orang-orang menganggapnya janggal. Karena tidak pernah punya tangan, dia tak bisa merasa kehilangan. Kadang-kadang, waktu masih kecil, kita membayangkan seperti apa rasanya punya sayap, tetapi tak ada alasan untuk menduga bahwa burung-burung juga memiliki perasaan yang sama. Tidak, bagi monster, apa yang diterima sebagai norma pasti tampak mengerikan, karena setiap orang menganggap dirinya sendiri normal. Bagi mereka yang merupakan monster dari segi mental, ini pasti lebih sulit lagi dilihat, karena tidak ada perbedaan tampak luar yang bisa dibandingkannya dengan orang lain. Di mata orang yang lahir tanpa hati nurani, orang yang terguncang jiwanya pasti tampak konyol. Di mata penjahat, kejujuran itu bodoh. Kau tidak boleh lupa bahwa monster hanyalah variasi, dan bagi monster, norma merupakan penyimpangan yang mengerikan.

Aku yakin Cathy Ames lahir dengan, atau tanpa, beberapa kecenderungan yang mengarahkan dan mendorongnya sepanjang hidupnya. Ada roda penyeimbang yang salah ditimbang, ada gigi yang tidak sesuai ukuran. Dia tidak seperti orang-orang lain, sejak lahir sudah berbeda.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan sebagaimana orang cacat bisa belajar memanfaatkan kekurangannya agar menjadi lebih efektif daripada mereka yang tidak cacat dalam bidang yang terbatas, begitu pula Cathy menggunakan perbedaannya untuk menebarkan getaran menyakitkan dan mengguncang di dunianya.

Pada zaman dahulu, gadis seperti Cathy pasti dianggap kerasukan iblis. Mereka akan mengadakan upacara untuk mengusir roh jahat, dan kalau setelah berkali-kali dicoba tidak berhasil juga, dia pasti dibakar sebagai penyihir demi kebaikan komunitasnya. Satu-satunya yang tidak bisa diampuni dalam diri penyihir adalah kemampuannya membuat orang cemas, gelisah, dan tidak tenang, bahkan iri.

Seakan-akan alam menyembunyikan perangkap, sejak lahir Cathy memiliki wajah tak berdosa. Rambutnya indah keemasan; matanya cokelat dan berjarak lebar, dengan kelopak atas melorot yang membuatnya tampak mengantuk dan misterius. Hidungnya mungil dan kurus, tulang pipinya tinggi dan lebar, lalu melengkung turun dan bertemu di dagunya yang kecil, sehingga wajahnya berbentuk hati. Bentuk mulutnya sangat indah, dengan bibir penuh namun sangat kecil, di luar normal—bentuk yang dulu biasa disebut kuncup mawar. Telinganya juga sangat mungil, tanpa cuping, menempel rapat ke kepalanya sehingga kalau rambutnya diangkat pun, tidak tampak siluet telinganya. Telinganya seperti sayap-sayap tipis yang direkatkan ke kepalanya.

Sampai dewasa pun, tubuh Cathy seperti anak-anak—langsing, dengan lengan dan tangan yang tampak lemah—

http://facebook.com/indonesiapustaka

tangan kecil mungil. Payudaranya tidak terlalu besar. Sebelum memasuki masa puber, putingnya membalik ke dalam. Ibunya harus memanipulasi putingnya keluar ketika mulai terasa sakit sewaktu Cathy berusia sepuluh tahun. Tubuhnya seperti tubuh anak laki-laki, dengan pinggul sempit dan kaki lurus, dan pergelangan kakinya kurus dan lurus namun tidak langsing. Telapak kakinya kecil, bundar, dan pendek, dengan punggung kaki gemuk, hampir menyerupai tapak kuku binatang kecil. Dia anak yang cantik, dan tumbuh menjadi wanita yang cantik. Suaranya lembut dan agak serak, dan bisa begitu manis sehingga tak ada yang mampu melawan daya tariknya. Tetapi pasti ada kawat baja di dalam lehernya, karena suara Cathy bisa memotong seperti pisau tajam kalau dikehendakinya.

Sewaktu masih kecil pun, ada sesuatu pada diri Cathy yang membuat orang menatapnya, lalu berpaling, lalu menoleh dan menatapnya lagi, resah merasakan sesuatu yang asing di sana. Ada yang melihat keluar dari matanya, dan tak pernah ada di sana sewaktu kita menatapnya lagi. Dia bergerak tanpa suara dan hanya sedikit berbicara, tetapi begitu dia masuk ke ruangan mana pun, semua orang berpaling kepadanya.

Dia membuat orang resah, tetapi tidak sampai membuat mereka ingin menjauhinya. Pria dan wanita ingin menelitinya, ingin dekat padanya, untuk mencoba menemukan penyebab gangguan yang ditebarkannya begitu halus. Dan karena ini sudah berlangsung seumur hidupnya, Cathy tidak menganggap ini aneh.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cathy berbeda dari anak-anak lain dalam banyak hal, tetapi ada satu hal khusus yang membuatnya lain daripada yang lain. Kebanyakan anak tidak suka berbeda. Mereka ingin persis sama dengan anak-anak lain dalam hal penampilan, cara berbicara, berpakaian, dan perilaku. Misalnya gaya baju yang dipakai anak-anak lain konyol, anak yang tidak memakai baju konyol itu pasti menderita dan sengsara. Kalau kalung dari daging babi menjadi populer, anak yang tidak memakai untaian daging babi pasti bersedih. Dan dorongan memperbudak diri pada mentalitas kelompok ini juga terasa dalam setiap permainan dan tingkah laku mereka, dalam pergaulan maupun hal-hal lain. Ini semacam lapisan pelindung yang digunakan anak-anak untuk keamanan mereka.

Cathy sama sekali tidak memiliki mentalitas ini. Dia tak pernah berusaha menyamakan pakaian atau tingkah lakunya dengan anak-anak lain. Dia memakai apa pun yang diinginkannya. Hasilnya, sering kali justru anak-anak lain yang menirunya.

Dengan bertambahnya usia Cathy, anak-anak lain mulai merasakan apa yang dirasakan orang-orang dewasa, yaitu ada sesuatu yang asing pada dirinya. Setelah beberapa lama, dia tak pernah bergaul dengan lebih dari satu orang tiap kalinya. Kelompok-kelompok anak lelaki maupun perempuan menghindarinya, seakan-akan dia membawa bahaya tak bernama.

Cathy pembohong, tetapi caranya berbohong tidak seperti kebanyakan anak. Dia tidak pernah mengucap-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan kebohongan dari lamunan, di mana seorang anak menyampaikan khayalannya, dan agar tampak makin nyata, khayalan itu dituturkan sebagai kenyataan. Itu hanya penyimpangan biasa dari realita eksternal. Kurasa perbedaan antara kebohongan dengan cerita adalah cerita menggunakan ciri-ciri dan penampilan kebenaran untuk menarik perhatian pendengar sekaligus penceritanya. Cerita tidak menguntungkan maupun merugikan. Tetapi kebohongan adalah alat untuk mendapatkan keuntungan atau pelarian. Kurasa kalau definisi ini dipegang ketat, maka penulis cerita pastilah juga pembohong—kalau dia mendapat keuntungan finansial yang lumayan dari cerita-cerita karangannya.

Kebohongan-kebohongan Cathy tidak netral. Tujuan kebohongannya adalah untuk lepas dari hukuman, atau pekerjaan, atau tanggung jawab, dan dimanfaatkan untuk mencari keuntungan. Kebanyakan pembohong akhirnya tertangkap karena lupa apa yang mereka katakan sebelumnya, atau karena kebohongan mereka tiba-tiba dihadapkan pada kebenaran yang tak terbantahkan. Tetapi Cathy tak pernah lupa kebohongannya, dan dia mengembangkan metode berbohong yang sangat efektif. Dia selalu cukup dekat dengan kebenaran, sehingga tak ada yang bisa benar-benar yakin apakah dia memang berbohong. Dia juga mengetahui dua metode lain—menyelingi kebohongannya dengan kebenaran, atau menceritakan kebenaran sebagai kebohongan. Kalau kita dituduh berbohong, tetapi lalu terbukti omongan kita ternyata benar,

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan tercipta cadangan yang lama sekali baru habis dan akan melindungi cukup banyak kebohongan.

Karena Cathy anak tunggal, ibunya tidak bisa membandingkannya dengan siapa pun dalam keluarganya. Dia menyangka semua anak seperti anaknya itu. Dan karena semua orangtua pada dasarnya mudah cemas, dia pun yakin semua temannya memiliki masalah sama.

Ayah Cathy tidak seyakin itu. Dia menjalankan bengkel penyamakan kulit kecil di sebuah kota kecil di Massachusetts, yang membuat mereka bisa hidup nyaman dan hemat kalau dia bekerja sangat keras. Mr. Ames bertemu anak-anak lain jauh dari rumahnya sendiri, dan dia merasa Cathy tidak seperti anak-anak lain. Ini sesuatu yang lebih dirasakan daripada diketahui. Dia resah tentang anak perempuannya, tetapi tak mampu menjelaskan alasannya.

Hampir setiap orang di dunia ini memiliki keserakahan dan dorongan, emosi-emosi pemicu, endapan keegoisan, nafsu berahi yang bersembunyi di bawah permukaan. Dan kebanyakan orang biasanya menahan dorongan-dorongan ini, atau memuaskannya secara tersembunyi. Cathy tidak hanya mengetahui adanya dorongan-dorongan ini dalam diri orang lain, tetapi juga tahu cara memanfaatkannya demi keuntungan sendiri. Mungkin sekali dia tidak percaya ada kecenderungan-kecenderungan lain juga dalam diri manusia, karena meskipun luar biasa jeli dalam hal-hal tertentu, dia juga sangat buta dalam hal-hal lain.

Sejak kecil, Cathy belajar bahwa seksualitas, beserta segala kerinduan dan kepedihan, kecemburuan, dan tabu yang mengiringinya, adalah dorongan paling mengancam

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam diri manusia. Dan pada masa itu, seksualitas lebih menakutkan daripada sekarang, karena merupakan topik yang pantang disebut dan dibicarakan.

Setiap orang menyembunyikan neraka kecil itu dalam dirinya sendiri, dan secara terbuka berpura-pura nafsu itu tidak ada—dan begitu sudah terjerat, dia menjadi tak berdaya. Cathy belajar bahwa dengan memanipulasi dan menggunakan satu bagian ini dalam diri manusia, dia bisa memperoleh dan mempertahankan kuasa atas hampir semua orang. Ini senjata, sekaligus ancaman. Kuasa yang dijanjikannya sangat menggoda. Dan karena ketidakberdayaan yang buta itu sepertinya tak pernah menimpa Cathy, mungkin saja dia sendiri hanya memiliki sedikit sekali dorongan itu, bahkan memandang rendah mereka yang memilikinya. Dan kalau ditilik dari satu segi, dia benar.

Bayangkan kebebasan yang bisa dimiliki pria dan wanita, seandainya tidak senantiasa dikelabui, dijebak, diperbudak, dan disiksa oleh seksualitas mereka! Satu-satunya kekurangan dalam kebebasan itu adalah tanpa seksualitas, kita bukan manusia. Kita hanya monster.

Pada usia sepuluh tahun, Cathy sudah tahu sedikit tentang kuasa dorongan seks, dan dengan kepala dingin mulai bereksperimen. Dia merencanakan semuanya dengan dingin, memperkirakan kesulitan-kesulitan, dan mengatur persiapan untuk menghadapinya.

Sejak dulu permainan seks sudah berlangsung di antara anak-anak. Kurasa setiap orang normal pasti pernah

http://facebook.com/indonesiapustaka

berkumpul dengan gadis-gadis kecil di tempat remang-remang dan dinaungi dedaunan, di ujung tempat minum ternak, di bawah pohon *willow*, di dalam urung-urung di bawah jalan—atau setidaknya pernah bermimpi melakukan ini. Hampir semua orangtua cepat atau lambat dihadapkan pada masalah ini, dan si anak beruntung kalau orangtuanya ingat masa kanak-kanaknya sendiri. Tetapi keadaan lebih sulit pada waktu Cathy masih kecil. Para orangtua pada masa itu menyangkal seksualitas dalam diri mereka sendiri, dan ngeri menemukannya di dalam diri anak-anak mereka.

2

PADA suatu pagi musim semi, ketika rumput muda yang masih diselimuti embun yang bertahan paling akhir bergetar diterpa sinar matahari, ketika kehangatan merayap ke dalam tanah dan memunculkan bunga-bunga dandelion kuning, ibu Cathy selesai menggantung baju-baju yang sudah dicuci di tali jemuran. Keluarga Ames tinggal di pinggir kota, di belakang rumah mereka ada lumbung dan gudang kereta, kebun sayur dan lahan merumput yang dikelilingi pagar untuk dua ekor kuda.

Mrs. Ames ingat tadi melihat Cathy berjalan ke arah lumbung. Dia memanggil Cathy, dan karena tidak ada jawaban, dia berpikir mungkin dia salah ingat. Dia sudah akan masuk ke dalam rumah ketika mendengar suara ce-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kikikan dari gudang kereta. "Cathy!" serunya. Tidak ada jawaban. Kecemasan menghinggapinya. Dia mengulik kembali suara cekikikan itu dalam ingatannya. Itu bukan suara Cathy. Cathy tidak suka cekikikan.

Tak ada yang bisa menjelaskan bagaimana atau mengapa kengerian mencekam orangtua. Tentu saja sering kali kecemasan bangkit tanpa alasan. Dan kecemasan itu paling sering mendatangi orangtua dari anak tunggal, orangtua yang sudah sering membayangkan kehilangan yang paling kelam.

Mrs. Ames berdiri diam, memasang telinga. Dia mendengar suara-suara lirih dan pelan-pelan beranjak ke gudang kereta. Dua daun pintu gudang tertutup. Gumaman suara-suara terdengar dari dalam, tetapi dia tidak menemukan suara Cathy di antaranya. Dia melangkah cepat dan membuka pintu, dan cahaya matahari yang benderang terbanting ke dalam. Apa yang dilihatnya membuatnya terpaku dengan mulut ternganga. Cathy berbaring di lantai dengan rok tertarik ke atas. Dia telanjang sampai ke pinggang, dan di sebelahnya berlutut dua anak lelaki berusia sekitar empat belas tahun. Kekagetan karena terang mendadak itu membuat mereka terpaku juga. Mata Cathy tampak hampa karena ngeri. Mrs. Ames mengenal kedua anak lelaki itu, mengenal orangtua mereka.

Tiba-tiba salah satu anak lelaki itu melonjak berdiri, melesat melewati Mrs. Ames, dan berlari ke belakang rumah. Anak satunya dengan tak berdaya berjalan pelan-pelan menjauhi wanita itu, dan sambil berteriak lari mele-

http://facebook.com/indonesiapustaka

wati ambang pintu. Mrs. Ames mencengkeramnya, tetapi jemarinya terlepas dari jaket anak itu, dan anak itu pun menghilang. Dia bisa mendengar langkah-langkahnya berlari di luar.

Mrs. Ames mencoba berbicara, suaranya hanya bisikan serak. "Berdiri!"

Cathy menatapnya kosong dan tidak bergerak. Mrs. Ames melihat kedua pergelangan tangan Cathy diikat tali tebal. Dia menjerit, langsung berlutut dan dengan panik membuka ikatan tali itu. Dia menggendong Cathy ke rumah dan membaringkannya di tempat tidur.

Dokter keluarga memeriksa Cathy dan tidak menemukan tanda-tanda anak itu dicabuli. "Bersyukur saja pada Tuhan bahwa kau tiba di sana tepat pada waktunya," dia mengatakan ini berulang kali pada Mrs. Ames.

Cathy membisu lama sekali. Syok, kata dokter. Dan setelah pulih dari syoknya, Cathy menolak berbicara. Kalau ditanyai, matanya membelalak sampai warna putih mengelilingi pupilnya, napasnya berhenti, tubuhnya menjadi kaku dan pipinya merah menahan napas.

Pertemuan dengan orangtua kedua anak laki-laki itu didampingi Dr. Williams. Mr. Ames lebih banyak diam. Dia membawa tali yang mengikat pergelangan tangan Cathy. Matanya bingung. Ada hal-hal yang tak dipahaminya, tetapi dia tidak menyinggungnya.

Mrs. Ames mulai dirundung histeria berkepanjangan. Dia ada di sana. Dia melihat. Dia pemegang wewenang sepenuhnya. Dan iblis yang sadis diam-diam muncul dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

histerianya. Dia menginginkan darah. Ada kenikmatan dalam tuntutannya agar anak-anak itu dihukum. Seluruh kota, seluruh negeri, harus dilindungi. Ini yang menjadi dasar tuntutannya. Dia tiba di sana tepat pada waktunya, syukurlah. Tetapi mungkin lain kali dia terlambat; dan bagaimana perasaan ibu-ibu lainnya? Dan Cathy baru berusia sepuluh tahun.

Hukuman pada masa itu lebih kejam daripada sekarang. Waktu itu orang benar-benar percaya bahwa cambuk adalah alat untuk menegakkan kebajikan. Kedua anak laki-laki itu dicambuk, mula-mula secara terpisah, lalu bersama-sama, dicambuk sampai tubuh mereka penuh luka.

Perbuatan mereka sudah cukup buruk, tetapi kebohongan mereka menunjukkan kejahatan yang tak bisa dihapus oleh cambuk sekalipun. Dan pembelaan mereka sejak awal terdengar tidak masuk akal. Kata mereka, Cathy yang memulai semuanya, dan mereka masing-masing memberinya lima sen. Mereka tidak mengikat tangan Cathy. Mereka ingat Cathy sedang bermain-main dengan tali waktu itu.

Mrs. Ames yang berbicara lebih dahulu, lalu ditirukan oleh seisi kota. "Apakah maksud mereka Cathy mengikat tangannya sendiri? Anak berusia sepuluh tahun?"

Seandainya kedua anak itu mengakui kesalahan, mereka mungkin bisa lolos dari sebagian hukuman. Penyangkalan mereka mendatangkan murka yang menyiksa tidak hanya kepada ayah yang mencambuki mereka, tapi kepa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

da seluruh komunitas itu. Keduanya dikirim ke penjara untuk menjalani hukuman kerja paksa dengan persetujuan orangtua mereka.

"Peristiwa ini menghantui Cathy," kata Mrs. Ames kepada para tetangganya. "Seandainya mampu membicarakannya, mungkin dia bisa pulih. Tapi kalau aku bertanya, kejadian itu seperti terulang di benaknya dan dia syok lagi."

Suami-istri Ames tak pernah lagi membicarakan urusan ini dengan Cathy. Peristiwa itu dianggap selesai. Tak lama kemudian Mr. Ames sudah melupakan keraguan yang mengusiknya. Dia pasti merasa bersalah kalau kedua anak itu dipenjara karena sesuatu yang bukan perbuatan mereka.

Setelah Cathy benar-benar pulih dari syoknya, anak-anak lelaki dan perempuan mengamatinya dari kejauhan, lalu mulai mendekat, tertarik oleh sesuatu yang istimewa pada dirinya. Dia tidak pernah mengalami cinta monyet, seperti yang biasa terjadi pada usia dua belas dan tiga belas tahun. Anak-anak lelaki tak ingin mengambil risiko diolok-olok teman-teman mereka karena berjalan pulang dengan Cathy. Tetapi Cathy menebarkan efek kuat terhadap anak-anak lelaki maupun perempuan. Dan kalau ada anak laki-laki yang mendekatinya sendirian, anak itu merasa ditarik oleh suatu kekuatan yang tak bisa dipahami maupun dilawannya.

Dia mungil dan sangat manis, dengan suara rendah. Dia suka berjalan-jalan lama sendirian, dan sering sekali

http://facebook.com/indonesiapustaka

ada anak laki-laki tiba-tiba muncul dari pinggir hutan dan tak sengaja bertemu dengannya. Dan sementara kasak-kusuk terus menyebar, tak ada yang tahu pasti apa yang dilakukan Cathy. Kalau ada yang terjadi, hanya bisik-bisik samar yang menyusul, dan ini pun tidak lazim pada masa ketika ada banyak rahasia dan tak satu pun tersimpan cukup lama.

Cathy belajar tersenyum kecil, samar sekali. Dia punya cara khusus melirik ke samping dan ke bawah, isyarat kepada anak lelaki yang mendatanginya sendirian tentang rahasia-rahasia yang bisa diungkapkan anak itu.

Dalam benak ayahnya ada satu pertanyaan menggelitik, namun dia menekannya jauh-jauh, karena memikirkannya saja membuatnya merasa tidak jujur. Cathy sangat mujur dalam hal menemukan barang—liontin emas, uang, dompet sutra kecil, salib perak dengan batu-batu merah yang konon mirah. Dia menemukan banyak barang, dan waktu ayahnya memasang pemberitahuan tentang salib itu di koran mingguan *Courier*, tidak ada yang mengaku pemiliknya.

Mr. William Ames, ayah Cathy, adalah pria tertutup. Dia jarang mengutarakan pikiran-pikirannya. Dia tak mungkin berani menjadikan dirinya sorotan tetangga. Disimpannya sendiri percik kecil kecurigaan itu. Lebih baik dia tidak tahu apa-apa, lebih aman, lebih bijaksana, dan jauh lebih nyaman. Sedangkan ibu Cathy begitu diselubungi dan dipelintir kepompong tipis kebohongan campur-aduk, kebenaran yang dibengkokkan, dan sugesti

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang sudah ditanamkan Cathy dalam benaknya, sehingga dia tak mungkin bisa mengenali kebenaran sesungguhnya andaipun kebenaran itu mendatanginya.

3

CATHY makin lama makin cantik. Kulitnya yang halus merona segar, rambutnya keemasan, matanya yang berjarak jauh, rendah hati namun menjanjikan, mulut mungilnya penuh madu, semua ini menangkap dan menjerat perhatian orang. Dia menyelesaikan delapan tahun sekolah umum dengan nilai-nilai sangat bagus sehingga orangtuanya memasukkannya ke SMA, meskipun pada masa itu anak perempuan jarang sekali meneruskan pendidikannya. Tetapi Cathy berkata ingin menjadi guru, dan ini membuat senang ayah dan ibunya, karena inilah satu-satunya profesi terhormat yang masih bisa diraih gadis dari keluarga baik-baik namun tidak kaya. Orangtua turut memperoleh kehormatan dari anak perempuan yang menjadi guru.

Cathy berusia empat belas tahun ketika masuk SMA. Sejak dulu orangtuanya memujanya, tetapi setelah memasuki dunia agung aljabar dan bahasa Latin, dia ibarat telah naik ke awan-awan, dan orangtuanya tak bisa mengikuti. Mereka telah kehilangan sang anak. Mereka merasa Cathy telah diangkat ke tingkat yang lebih tinggi.

Guru Bahasa Latin di SMA itu seorang pemuda serius berwajah pucat yang gagal di sekolah kependetaan, te-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tapi sudah mengenyam cukup banyak pendidikan untuk mengajar apa lagi kalau bukan tata bahasa, Caesar, Cicero. Dia pemuda pendiam yang terus menyimpan rasa kegagalannya. Jauh di lubuk hati, dia merasa ditolak Tuhan, penolakan yang dilandasi alasan kuat.

Selama beberapa waktu, seperti ada api berkobar di dalam diri James Grew, dan matanya berbinar-binar. Dia tak pernah terlihat bersama Cathy, dan tak pernah dicurigai ada hubungan di antara mereka.

James Grew menjadi laki-laki dewasa. Jalannya lincah dan dia suka bernyanyi-nyanyi sendiri. Dia menulis surat-surat yang begitu persuasif sehingga para direktur sekolah kependetaan setuju menerimanya kembali.

Lalu api itu padam. Pundaknya yang semula tinggi tegap kini melorot sangat lesu. Matanya gelisah dan tangannya sering berkejat. Dia suka ke gereja pada malam hari, berlutut, dengan bibir berkomat-kamit berdoa. Dia tidak datang ke sekolah dan mengirim kabar bahwa dirinya sakit, padahal semua tahu dia berjalan-jalan sendirian di bukit-bukit luar kota.

Suatu hari, larut malam, dia mengetuk pintu rumah keluarga Ames. Mr. Ames bangkit dari tempat tidur sambil menggerutu, menyalakan lilin, memakai mantel panjang menutupi baju tidurnya, dan berjalan ke pintu. James Grew berdiri di hadapannya, dengan penampilan liar dan wajah gila, matanya bercahaya dan tubuhnya seperti tak bisa berhenti bergetar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya harus menemui Anda," katanya dengan suara serak.

"Ini sudah lewat tengah malam," sahut Mr. Ames galak.

"Saya harus menemui Anda berdua saja. Tolong ganti pakaian, lalu keluarlah. Saya harus bicara dengan Anda."

"Anak muda, kurasa kau mabuk atau sakit. Pulang dan tidurlah. Sekarang sudah lewat tengah malam."

"Saya tidak bisa menunggu. Saya harus bicara dengan Anda."

"Datanglah ke bengkel penyamakan kulit besok pagi," kata Mr. Ames, lalu menutup pintu dengan tegas di depan tamu yang gelisah itu, dan berdiri di dalam rumah sambil memasang telinga. Dia mendengar suara meratap, "Aku tak bisa menunggu, aku tak bisa menunggu," lalu bunyi kaki-kaki diseret perlahan-lahan menuruni undak-undak.

Mr. Ames menutupi cahaya lilin dengan tangan, dan kembali ke tempat tidur. Dia merasa melihat pintu kamar Cathy ditutup pelan-pelan sekali, tetapi mungkin matanya dikelabui cahaya lilin yang menari-nari, sebab rasanya tirai bergerak juga.

"Ada apa?" tanya istrinya ketika dia kembali ke tempat tidur.

Mr. Ames tidak tahu kenapa dia memberikan jawaban berikut ini—mungkin agar tidak perlu mengobrol panjang-lebar. "Orang mabuk," katanya. "Mengetuk rumah yang keliru."

"Entah mau jadi apa dunia ini," ujar Mrs. Ames.

Setelah cahaya lilin padam, Mr. Ames berbaring da-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lam kegelapan dan melihat lingkaran hijau yang disisakan nyala lilin di matanya, dan dalam bingkai yang terus berputar dan berpijar ini dia melihat mata James Grew yang panik dan memelas. Lama sekali dia tak bisa tidur lagi.

Paginya, kabar burung tersebar di seluruh kota, dibumbui dan ditambah-tambahi, tetapi menjelang siang ceritanya sudah lebih jelas. Penjaga kuburan menemukan James Grew tergeletak di lantai depan altar gereja. Bagian atas kepalanya hancur tertembak. Di sebelahnya tergeletak pistol, dan di sebelah pistol ada tongkat yang digunakannya untuk menekan pelatuk. Di lantai di dekatnya ada tempat lilin dari altar. Satu dari tiga lilin itu masih menyala. Yang dua lagi memang tidak dinyalakan. Dan di lantai ada dua buku, buku lagu pujian dan Buku Doa-Doa Umum, saling bertumpuk. Kesimpulan penjaga kuburan, James Grew mengganjal laras pistol dengan buku-buku itu agar sama tinggi dengan pelipisnya. Letusan peluru menyentakkan pistol sehingga jatuh dari atas tumpukan buku.

Beberapa orang ingat mendengar bunyi letusan pagi-pagi sekali, sebelum fajar merekah. James Grew tidak meninggalkan surat. Tak ada yang tahu kenapa dia melakukannya.

Pemikiran pertama Mr. Ames adalah dia harus menemui pemeriksa mayat dan bercerita tentang kunjungan tengah malam itu. Lalu dia berpikir, apa gunanya? Kalau ada yang kuketahui, itu baru berbeda. Tapi aku tidak tahu apa-apa. Perutnya melilit. Dia terus mengatakan pada di-

http://facebook.com/indonesiapustaka

rinya sendiri bahwa ini bukan salahnya. Memangnya aku bisa apa? Aku bahkan tidak tahu apa yang diinginkan pemuda itu. Dia merasa bersalah dan sengsara.

Pada waktu makan malam, istrinya membicarakan peristiwa bunuh diri itu, dan Mr. Ames tidak sanggup makan. Cathy duduk membisu, namun tidak lebih diam ketimbang biasanya. Dia makan dengan suapan-suapan kecil manis dan sering mengelap mulutnya dengan serbet.

Mrs. Ames membicarakan mayat dan pistol itu dengan mendetail. "Ada yang ingin kutanyakan," katanya. "Pemabuk yang datang ke sini semalam—mungkinkah itu Grew?"

"Bukan," Mr. Ames menjawab cepat.

"Kau yakin? Kau bisa melihat wajahnya dalam gelap?"

"Aku membawa lilin," tukas Mr. Ames ketus. "Orang itu tidak mirip siapa-siapa, berjenggot tebal."

"Tidak usah membentak begitu," kata istrinya. "Aku hanya bertanya-tanya."

Cathy menyeka mulut, dan sambil meletakkan serbet di pangkuannya, dia tersenyum.

Mrs. Ames berpaling kepada anaknya. "Kau bertemu dengannya setiap hari di sekolah, Cathy. Apakah belakangan ini dia tampak sedih? Apakah kau pernah melihat sesuatu yang mungkin berarti..."

Cathy memandangi piringnya, lalu mendongak. "Aku sempat berpikir dia sakit," katanya. "Ya, belakangan dia memang tampak kacau. Semua orang di sekolah membicarakannya hari ini. Dan ada yang bilang—aku tidak ingat

http://facebook.com/indonesiapustaka

siapa—Mr. Grew terlibat masalah di Boston. Aku tidak sempat mendengar masalah apa itu. Kami semua menyukai Mr. Grew." Dia menyeka bibirnya dengan lembut.

Begitulah cara Cathy. Sebelum esok harinya berakhir, semua orang di kota itu sudah tahu James Grew terlibat masalah di Boston, dan tak ada yang menyangka Cathylah yang menyebarkan cerita palsu itu. Mrs. Ames sekalipun sudah lupa di mana dia mendengarnya.

4

TIDAK lama setelah ulang tahunnya yang keenam belas, Cathy berubah. Suatu pagi, dia tidak bangun untuk ke sekolah. Ibunya masuk ke kamarnya dan menemukannya berbaring di ranjang sambil menatap langit-langit. "Cepatlah, kau akan terlambat. Sudah hampir jam sembilan."

"Aku tidak mau ke sekolah." Tidak ada penekanan dalam suara Cathy.

"Apakah kau sakit?"

"Tidak."

"Kalau begitu, cepat, bangunlah."

"Aku tidak mau pergi."

"Kau pasti sakit. Kau belum pernah membolos sehari pun."

"Aku tidak mau ke sekolah," kata Cathy tenang. "Aku tidak akan pernah ke sekolah lagi."

Ibunya ternganga. "Apa maksudmu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Selamanya," kata Cathy, sambil terus menatap langit-langit.

"Kita lihat saja apa kata ayahmu nanti! Padahal kami sudah bekerja begitu keras membiayai sekolahmu, dan tinggal dua tahun lagi kau sudah mendapat ijazah!" Lalu ibunya mendekat dan bertanya lembut, "Atau kau mulai berpikir untuk menikah?"

"Tidak."

"Buku apa yang kausembunyikan itu?"

"Ini, aku tidak menyembunyikannya."

"Oh! *Alice in Wonderland.* Kau sudah terlalu besar untuk membaca buku ini."

Cathy berkata, "Aku bisa menjadi *begitu* kecil sehingga Ibu bahkan tak bisa melihatku."

"Apa maksudmu?"

"Tidak ada yang bisa menemukanku."

Ibunya berkata marah, "Berhentilah bercanda. Aku tidak mengerti apa yang kaupikirkan. Memangnya Nona Hebat mau apa?"

"Aku belum tahu," jawab Cathy. "Kurasa aku akan pergi dari sini."

"Berbaring saja terus, Nona Hebat, dan tunggu ayahmu pulang, dia pasti memarahimu."

Cathy memalingkan wajah lambat-lambat, dan menatap ibunya. Matanya tanpa ekspresi dan dingin. Dan tiba-tiba Mrs. Ames merasa takut kepada putrinya. Dia keluar diam-diam dan menutup pintu. Di dapur, dia du-

http://facebook.com/indonesiapustaka

duk menangkupkan tangan di pangkuan, dan melihat ke luar jendela, ke gudang kereta yang mulai lapuk.

Putrinya telah menjadi orang asing. Dia merasa kehilangan kendali, hal yang dirasakan sebagian besar orangtua sesekali, seolah-olah tali kekang yang diletakkan di tangannya untuk mengatur Cathy mulai terlepas dari jemarinya. Dia tidak tahu bahwa sejak awal dia tak pernah memiliki kuasa apa pun atas Cathy. Dia selalu dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan Cathy. Setelah beberapa lama, Mrs. Ames memakai topi dan pergi ke penyamakan kulit. Dia ingin berbicara dengan suaminya, jauh dari rumah.

Siangnya, Cathy bangkit dengan lesu dari tempat tidur dan menghabiskan waktu lama di depan cermin. Sore itu Mr. Ames menceramahi putrinya, meskipun dia paling tak suka melakukan ini. Dia berceramah tentang tugas Cathy, kewajibannya, kasih sayang terhadap orangtua. Menjelang akhir pidatonya, dia sudah menyadari bahwa Cathy tidak mendengarkan. Ini membuatnya marah dan dia mulai mengancam. Dia berbicara tentang wewenang yang diberikan Tuhan kepadanya atas anaknya, dan bahwa wewenang alami ini diperkuat oleh negara. Dia berhasil menarik perhatian Cathy. Cathy menatap lurus ke matanya. Mulutnya tersenyum sedikit, dan matanya seperti tidak berkedip. Akhirnya Mr. Ames yang memalingkan wajah karena tidak tahan, dan ini membuatnya makin marah. Diperintahkannya Cathy menghentikan omong kosong ini. Secara samar dia mengancam akan mencambuk Cathy kalau tidak mematuhinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akhir ceramahnya malah menunjukkan kelemahannya. "Aku ingin kau berjanji akan ke sekolah besok pagi dan menghentikan sikap bodohmu ini."

Wajah Cathy tetap tanpa ekspresi. Mulut kecilnya lurus. "Baiklah," jawabnya.

Malam itu, Mr. Ames berkata pada istrinya dengan keyakinan yang tidak dirasakannya, "Kau lihat, kita hanya perlu menunjukkan otoritas. Mungkin selama ini kita terlalu longgar padanya. Tapi biasanya dia anak yang baik. Kurasa dia hanya lupa siapa yang berkuasa di sini. Tidak ada ruginya kita bersikap sedikit tegas." Dia ingin merasa percaya diri, seperti yang terdengar dalam kata-katanya.

Paginya, Cathy sudah menghilang. Keranjang jerami yang biasa dipakainya bepergian hilang, begitu juga baju-bajunya yang paling bagus. Tempat tidurnya sudah dirapikan. Kamar itu tidak memiliki sentuhan pribadi sedikit pun—tidak ada tanda-tanda seorang anak perempuan tumbuh dewasa di sana. Tidak ada gambar, tidak ada tanda mata, atau barang-barang normal yang biasa dimiliki seorang anak. Cathy tak pernah bermain boneka. Kamar itu tidak berisi jejak pribadi Cathy.

Dengan caranya sendiri, Mr. Ames sebenarnya cerdas. Dia langsung memakai topi bulatnya dan berjalan cepat ke stasiun kereta. Agen stasiun yakin. Cathy naik kereta subuh tadi. Dia membeli tiket ke Boston. Dia membantu Mr. Ames mengirim telegram ke kepolisian Boston. Mr. Ames membeli tiket pulang-pergi dan naik kereta pukul sembilan lima puluh ke Boston. Dia sangat sigap dalam krisis.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Malam itu, Mrs. Ames duduk di dapur dengan pintu tertutup. Wajahnya pucat pasi dan dia mencengkeram meja agar tangannya tidak gemetaran. Bunyi-bunyi, pertama-tama bunyi pecutan, lalu jeritan, terdengar jelas di telinganya dari balik pintu tertutup.

Mr. Ames tidak mahir mencambuk karena belum pernah melakukannya. Dia menghajar kaki Cathy dengan cambuk kereta kuda, dan ketika Cathy berdiri tak bergerak sambil menatapnya dingin dan tenang, dia naik pitam. Pecutan-pecutan pertama agak ragu dan takut-takut, tapi karena Cathy tidak menangis, dia mulai mencambuki sisi-sisi tubuh dan pundak anaknya. Cambuknya menampar dan mengiris. Dalam amarahnya, beberapa kali pecutannya tidak mengena atau terlalu dekat, sehingga cambuknya melilit tubuh Cathy.

Cathy cepat belajar. Dia melihat dan menemukan kelemahan ayahnya, dan begitu mempelajari ini, dia mulai menjerit, menggeliat, menangis, memohon, dan dengan perasaan puas dia langsung merasakan pecutan-pecutan ayahnya melunak.

Mr. Ames ketakutan oleh keributan dan kesakitan yang disebabkannya. Dia berhenti. Cathy terenyak ke tempat tidur sambil terisak-isak. Dan andai ayahnya mengamati dengan saksama, dia pasti melihat tidak ada air mata di mata Cathy, hanya otot-otot lehernya kencang dan ada benjolan tepat di bawah pelipisnya, tempat otot-otot rahangnya menegang.

Mr. Ames berkata, "Kau berani berbuat begitu lagi?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak, oh, tidak! Maafkan aku," kata Cathy. Dia membalikkan tubuh di ranjang agar ayahnya tidak bisa melihat wajahnya yang dingin.

"Ingat saja kau ini siapa. Dan jangan lupa aku ini apa."

Suara Cathy tersentak. Dia terisak dengan suara kering. "Aku tidak akan lupa," katanya.

Di dapur, Mrs. Ames meremas-remas tangannya. Suaminya menyentuh pundaknya.

"Aku tidak suka melakukannya," katanya. "Aku terpaksa. Dan kurasa itu baik untuknya. Menurutku dia tampak berubah. Mungkin selama ini kita kurang keras mendidiknya. Kita terlalu lunak. Mungkin kita keliru." Dan dia tahu bahwa meskipun istrinya yang mendesak hukuman itu dan memaksanya mencambuk Cathy, sekarang istrinya juga membencinya karena mencambuki Cathy. Mr. Ames merasa putus asa.

5

TAMPAKNYA tak ada keraguan bahwa hukuman cambuk itu memang dibutuhkan Cathy. Seperti kata Mr. Ames, "Dia seperti terbuka setelah dihajar." Sejak dulu dia anak yang mudah diarahkan, tapi sekarang dia jadi banyak berpikir. Selama beberapa minggu setelah dicambuki, dia membantu ibunya di dapur dan menawarkan bantuan melebihi yang diperlukan. Dia mulai merajut selimut untuk ibunya, pekerjaan besar yang akan makan

http://facebook.com/indonesiapustaka

waktu berbulan-bulan. Mrs. Ames menceritakan ini kepada para tetangga. "Dia sangat jeli memilih warna—merah, cokelat, dan kuning. Dia sudah selesai merajut tiga kotak."

Untuk ayahnya, Cathy senantiasa memasang senyum ceria. Dia menggantungkan topi ayahnya begitu pulang dan memutar kursi ayahnya ke arah yang tepat di bawah cahaya lampu, agar ayahnya bisa membaca dengan nyaman.

Di sekolah pun dia berubah. Sejak dulu dia murid yang pandai, tapi sekarang dia mulai membuat rencana-rencana untuk masa depan. Dia berbicara pada Kepala Sekolah tentang ujian-ujian untuk memperoleh ijazah guru, mungkin setahun lebih awal. Kepala Sekolah meneliti catatan prestasinya selama ini dan berpikir Cathy mungkin sekali akan berhasil kalau ikut ujian itu. Dia mengunjungi Mr. Ames di bengkel penyamakan kulit untuk membahasnya.

"Dia tidak memberitahukan ini pada kami sama sekali," kata Mr. Ames bangga.

"Yah, mungkin saya tidak seharusnya memberitahu Anda. Saya harap saya tidak merusak kejutannya."

Mr. dan Mrs. Ames merasa telah menemukan sihir yang membereskan semua masalah mereka. Mereka menyimpulkan ini semacam hikmat bawah sadar yang hanya diperoleh para orangtua. "Aku tidak pernah melihat ada orang berubah seperti ini," kata Mr. Ames.

"Tapi sejak dulu dia memang anak baik," ujar istrinya. "Dan apakah kau melihat betapa menariknya dia seka-

http://facebook.com/indonesiapustaka

rang? Dia boleh dibilang sangat cantik. Pipinya sangat merona."

"Kurasa dengan penampilannya itu dia tidak akan lama mengajar di sekolah," kata Mr. Ames.

Memang benar, Cathy tampak bercahaya sekarang. Senyum kekanakan selalu menghias bibirnya sementara dia bersiap-siap. Dia punya banyak waktu. Dia membersihkan ruang bawah tanah dan menjejalkan kertas ke seluruh pinggiran fondasi rumah agar tak ada celah yang dimasuki angin. Waktu pintu dapur berdecit, dia meminyaki engsel-engselnya, juga selot yang sudah alot diputar, dan mumpung kaleng minyak sudah dikeluarkan, dia juga meminyaki engsel-engsel pintu depan. Dia menugasi diri sendiri untuk mengisi lampu-lampu dengan minyak dan menjaga kebersihan cerobong asap. Dia menciptakan cara untuk membasahi cerobong asap dengan satu kaleng besar minyak tanah yang disimpannya di ruang bawah tanah.

"Kalau sudah melihatnya, kau baru percaya," kata ayahnya. Dan tidak hanya di rumah. Cathy dengan gagah berani menembus bau bengkel penyamakan kulit untuk mengunjungi ayahnya. Dia baru melewati usia enam belas tahun, dan tentu saja ayahnya masih menganggapnya anak kecil. Dia takjub mendengar pertanyaan-pertanyaan Cathy tentang usahanya.

"Dia lebih cerdas daripada beberapa pria yang kukenal," kata Mr. Ames kepada mandornya. "Suatu hari mungkin dia yang akan mengelola usaha ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cathy tidak hanya berminat pada proses penyamakan, tetapi juga sisi bisnisnya. Ayahnya menjelaskan soal pinjaman, pembayaran, penagihan, dan penggajian. Dia menunjukkan cara membuka brankas dan senang melihat Cathy sudah menghafal kombinasinya setelah satu kali mencoba.

"Menurutku begini," katanya pada istrinya. "Ada iblis di dalam diri setiap orang, sedikit-banyak. Aku juga tak ingin anakku tidak punya nyali sama sekali. Menurutku, nyali itu semacam energi. Kalau kau bisa menahan dan mengendalikannya, nah, energi itu akan tersalur ke arah yang benar."

Cathy memperbaiki semua bajunya dan merapikan semua barangnya.

Suatu hari pada bulan Mei, dia pulang sekolah dan langsung mengambil jarum-jarum rajutnya. Ibunya sudah berpakaian hendak keluar. "Ibu harus ke Altar Guild," katanya. "Urusan obral kue minggu depan. Ibu ketua panitia. Ayahmu ingin tahu apakah kau bisa mampir ke bank, mengambil uang untuk gajian dan membawanya ke bengkel. Ibu sudah memberitahunya tentang obral kue itu, jadi Ibu sendiri tidak bisa ke bank."

"Bisa," jawab Cathy.

"Mereka sudah menyiapkan uangnya di dalam kantongan untukmu," kata Mrs. Ames, lalu bergegas keluar.

Cathy bekerja cepat tapi tidak terburu-buru. Dia memakai celemek lusuh untuk menutupi bajunya. Di ruang

http://facebook.com/indonesiapustaka

bawah tanah, dia menemukan stoples puding dengan penutup, dan membawanya ke gudang kereta di luar, tempat menyimpan berbagai perkakas. Di kandang ayam, dia menangkap seekor ayam betina muda, membawanya ke tempat penyembelihan dan memotong kepalanya, lalu memegangi leher yang masih menggelepar itu di atas stoples puding tadi sampai stoples itu penuh darah. Lalu dia membawa bangkai ayam yang gemetaran itu ke timbunan pupuk dan menguburnya jauh di bawah. Sekembali di dapur, dia melepaskan celemek, meletakkannya di tungku, dan menyodok-nyodok batu bara sampai api menyala, lalu dibakarnya celemek itu. Dia mencuci tangan, memeriksa sepatu dan kaus kakinya, dan menyeka titik gelap dari ujung jari sepatu kanannya. Dia mengamati wajahnya di cermin. Pipinya cerah dan matanya bercahaya, mulutnya melengkung ke atas, membentuk senyum kekanakan. Sambil berjalan ke luar, dia menyembunyikan stoples puding itu di bagian terbawah undak-undak dapur. Belum sepuluh menit berlalu sejak ibunya berangkat tadi.

Cathy berjalan dengan langkah-langkah ringan, hampir seperti menari, mengitari rumah, lalu ke jalan. Daun-daun mulai tumbuh di pohon dan beberapa dandelion pertama menampakkan bunga-bunga kuning di halaman-halaman rumah. Cathy berjalan riang ke pusat kota, tempat bank berada. Dia tampak begitu segar dan cantik, sehingga orang-orang berpaling dan masih terus menatapnya setelah dia lewat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

6

API berkobar sekitar jam tiga pagi. Api itu membesar, menjilat, meraung, menyambar dan melumat segala sesuatu di dalamnya, hampir sebelum ada yang menyadari. Ketika para sukarelawan berlari mendekat sambil menarik slang air, tak ada lagi yang bisa mereka lakukan selain membasahi atap rumah-rumah di sebelah agar tidak ikut terbakar.

Rumah keluarga Ames meletus seperti roket. Para sukarelawan dan penonton yang biasa tertarik oleh kebakaran melihat berkeliling ke wajah-wajah yang diterangi api, mencoba melihat apakah ada Mr. dan Mrs. Ames serta putri mereka. Seketika itu juga mereka sadar bahwa keluarga itu tidak ada di luar. Orang-orang memandangi kobaran api yang ganas dan melihat diri mereka sendiri dan anak-anak mereka di sana, hati mereka tercekat dan leher mereka sesak. Para sukarelawan mulai menyiramkan air ke api, seakan berharap masih sempat menyelamatkan bagian jasmani keluarga itu. Kabar penuh ketakutan pun tersebar ke seluruh kota, bahwa seluruh keluarga Ames tewas terbakar.

Saat matahari terbit, semua penduduk kota berkerumun penuh sesak di sekitar puing-puing hitam. Mereka yang berdiri di barisan depan harus menutupi wajah dari suhu panas yang masih terpancar. Para sukarelawan terus menyiramkan air untuk mendinginkan reruntuhan yang hangus itu. Siangnya, pemeriksa mayat sudah bisa me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lemparkan papan-papan basah ke tanah untuk dijadikan pijakan, dan menyodok-nyodok dengan linggis di antara tumpukan batu bara becek. Ditemukan cukup banyak sisa-sisa Mr. dan Mrs. Ames untuk memastikan memang ada dua mayat. Tetangga-tetangga dekat menunjukkan perkiraan lokasi kamar Cathy, tetapi walaupun pemeriksa mayat, dengan dibantu banyak orang, menyisir puing-puing dengan garu taman, mereka tidak menemukan gigi ataupun tulang.

Sementara itu, pemimpin sukarelawan menemukan kenop dan kunci pintu dapur. Dia memandangi logam yang menghitam itu dengan agak bingung, tanpa mengetahui apa persisnya yang membuatnya bingung. Dia meminjam garu pemeriksa mayat dan mulai menyodok-nyodok dengan giat. Dia pergi ke tempat pintu depan tadi berdiri, dan mengobrak-abrik area itu sampai menemukan kunci itu, sudah bengkok dan setengah meleleh. Pada saat ini dia sudah dikerumuni beberapa orang yang bertanya, "Kau mencari apa, George?" dan "Apa yang kautemukan, George?"

Akhirnya pemeriksa mayat menghampirinya. "Apa yang kaupikirkan, George?"

"Tidak ada kunci di lubang kunci," jawab kepala sukarelawan dengan resah.

"Mungkin jatuh."

"Bagaimana caranya?"

"Mungkin meleleh."

"Tempat kuncinya tidak meleleh."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mungkin Bill Ames mencabutnya."

"Dari dalam?" Dia mengangkat temuannya. Kedua ujung selot mencuat keluar.

Karena rumah itu terbakar, berikut pemiliknya, para karyawan bengkel penyamakan kulit tidak bekerja untuk menunjukkan penghormatan. Mereka berkeliaran di sekitar puing-puing rumah, menawarkan bantuan apa pun yang bisa mereka berikan, merasa seperti pihak berwenang dan akhirnya malah menghalangi yang lain-lain.

Siang harinya, barulah Joel Robinson, sang mandor, pergi ke bengkel penyamakan kulit. Dia menemukan brankas terbuka dan surat-surat berserakan di lantai. Sebuah jendela yang pecah menunjukkan dari mana si pencuri masuk.

Keadaan pun berubah. Jadi, kebakaran ini bukan kecelakaan. Ketakutan kini menggantikan rasa panik dan kesedihan; kemarahan, saudara ketakutan, menyelinap masuk. Kerumunan orang mulai menyebar. Mereka tak perlu pergi jauh. Di gudang kereta tampak "tanda-tanda pergulatan"—sebuah kotak yang rusak, lampu kereta yang hancur, bekas-bekas gesekan pada debu, dan jerami di lantai. Orang-orang yang melihat mungkin tidak akan menyadari bahwa ini semua tanda-tanda pergulatan seandainya tidak ada cipratan darah di lantai.

Polisi desa mengambil alih. Ini wilayahnya. Dia mendorong dan menggiring semua orang keluar dari gudang kereta. "Memangnya kalian mau mengotori petunjuk-

http://facebook.com/indonesiapustaka

petunjuk ini?" dia meneriaki. "Sekarang keluar semua, dan jangan mendekati pintu."

Dia menggeledah ruangan itu, memungut sesuatu, dan menemukan sesuatu lagi di sudut. Dia beranjak ke pintu dengan membawa benda-benda temuannya—seutas pita rambut biru yang terciprat darah dan salib berhias batu-batu merah. "Ada yang mengenali ini?" dia bertanya.

Di kota kecil di mana semua orang saling mengenal, rasanya hampir mustahil memercayai bahwa salah satu kenalanmu bisa membunuh orang. Karena itu, kalau petunjuk-petunjuk yang ada tidak mengarah kuat kepada satu tersangka tertentu, pelakunya pastilah orang asing jahat, pengembara dari dunia luar tempat hal-hal semacam itu bisa terjadi. Perkemahan-perkemahan gelandangan pun dirazia, para penghuninya dibawa ke kantor polisi, dan daftar para tamu hotel-hotel diperiksa. Setiap orang yang tidak dikenal otomatis dicurigai. Ingat, saat itu bulan Mei, dan para pengembara baru memulai perjalanan mereka, karena cuaca yang makin hangat berarti mereka bisa menebarkan selimut di dekat aliran air mana pun. Kaum gipsi juga mulai bergerak—ada satu rombongan penuh, tidak sampai delapan kilometer dari sana. Dan mereka langsung diusir tanpa ampun, kasihan!

Mereka memeriksa area sampai beberapa kilometer dari situ, mencari tanah yang baru digali, dan kolam-kolam yang mungkin dijadikan tempat menenggelamkan mayat Cathy diuruk. "Dia begitu cantik," semua orang berkata, dan dalam hati mereka mengerti kenapa mung-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kin ada orang jahat yang mau melarikan Cathy. Akhirnya seorang gelandangan berbulu yang agak dungu dan kebingungan diinterogasi polisi. Dia calon yang sangat cocok untuk dihukum gantung; bukan hanya karena dia tak punya alibi, tetapi juga karena dia tak ingat apa saja yang pernah dilakukannya kapan pun dalam hidupnya. Otaknya yang lemah merasa para penginterogasinya menginginkan sesuatu, dan karena dia ramah, dia mencoba memberikan apa yang mereka inginkan. Ketika mereka mengajukan pertanyaan menjebak, dengan senang hati dia berjalan masuk perangkap dan merasa lega ketika polisi desa tampak gembira. Dengan sikap jantan dia berusaha menyenangkan orang-orang yang lebih penting darinya ini. Dia sebenarnya tampak sangat baik hati. Satu-satunya masalah, dia mengakui terlalu banyak, hampir dalam segala hal. Selain itu, dia harus terus-menerus diingatkan kejahatan apa yang pasti telah diperbuatnya. Dia senang sekali ketika dijatuhi hukuman oleh sekelompok juri yang galak dan ketakutan. Dia merasa telah melakukan sesuatu yang penting dalam hidupnya.

Dulu maupun sekarang, ada orang-orang yang menjadi hakim dan cintanya kepada hukum serta tujuan hukum untuk menegakkan keadilan serupa dengan cinta laki-laki kepada perempuan. Orang semacam inilah yang menjadi hakim, mengawasi proses interogasi si gelandangan sebelum ada pernyataan bersalah atau tidak dari terdakwa—pria yang begitu murni dan berbudi luhur sehingga bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

menghapus banyak sekali kejahatan dengan hidupnya sendiri.

Tanpa pertanyaan-pertanyaan menjerumuskan yang tadi didapatnya, pengakuan si tersangka menjadi tak masuk akal. Sang hakim menanyainya, dan menemukan bahwa meskipun si tersangka berusaha mengikuti instruksi, dia sama sekali tak bisa mengingat apa yang telah dilakukannya, siapa yang dibunuhnya, bagaimana atau mengapa. Sang hakim mendesah letih, menyuruh tersangka keluar dari ruang sidang, dan menggamit polisi desa.

"Dengarkan, Mike," katanya, "kau tidak boleh berbuat begitu. Seandainya orang malang itu lebih pintar sedikit saja, bisa-bisa dia sudah dihukum gantung gara-gara kau."

"Dia bilang dia melakukannya." Polisi desa sakit hati karena dia orang yang sangat lurus.

"Kalau disuruh mengakui naik tangga emas ke surga dan mengiris leher Santo Petrus dengan bola boling, dia pasti bersedia juga," tukas sang hakim. "Kau harus lebih berhati-hati, Mike. Hukum dirancang untuk menyelamatkan, bukan menghancurkan."

Dalam tragedi-tragedi lokal semacam ini, waktu bekerja seperti kuas basah yang disapukan pada cat air. Pinggir-pinggir yang tajam mengabur, kepedihan hilang, warna-warna melebur menjadi satu, dan dari banyak sekali garis-garis terpisah, timbul warna kelabu terang. Dalam sebulan, hilang keinginan menggantung seseorang, dan dalam dua bulan, hampir semua orang sudah menyadari tak ada bukti yang cukup kuat untuk menuduh siapa pun.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kalau bukan karena pembunuhan Cathy, kebakaran dan perampokan itu mungkin bisa dianggap kebetulan. Lalu terpikir oleh mereka bahwa tanpa mayat Cathy, mereka juga tak bisa membuktikan apa-apa, meskipun mereka menganggap dia sudah mati. Cathy pergi meninggalkan aroma manis.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 9

1

MR. EDWARDS menjalankan bisnisnya sebagai germo dengan sistematis, tanpa melibatkan emosi. Dia memelihara istri dan dua anaknya yang manis-manis di sebuah rumah bagus di kawasan yang baik di Boston. Anak-anaknya, dua laki-laki, sudah didaftarkan ke sekolah elit di Groton sejak masih bayi. Mrs. Edwards menjaga rumah mereka selalu bersih dan mengatur para pelayannya. Tentu saja Mr. Edwards sering harus bepergian untuk urusan bisnis, tetapi dia berhasil menjalani hidup berumahtangga yang sangat tenang, dan lebih sering melewatkan malam-malamnya di rumah. Dia menjalankan usahanya dengan sangat rapi dan akurat, seperti akuntan publik. Dia bertubuh besar dan kuat, mulai gemuk menjelang usia akhir empat puluhan, tetapi kondisinya sangat bagus untuk ukuran masa itu, ketika laki-laki biasanya memang ingin gemuk, sekadar untuk membuktikan keberhasilannya.

Dia menciptakan sendiri usahanya—rute mengelilingi

http://facebook.com/indonesiapustaka

kota-kota kecil, masa kerja singkat tiap gadis pekerjanya, disiplin dan persentase bayaran mereka. Dia mempelajari bisnis itu sambil mempraktikkannya, dan jarang membuat kesalahan. Dia tak pernah mengirim gadis-gadisnya ke kota-kota besar. Dia bisa menangani polisi-polisi desa yang mata duitan, tetapi dia menghormati polisi kota besar yang berpengalaman dan giat bekerja. Tempat berbisnis idealnya adalah kota kecil dengan hotel yang dijaminkan ke bank, tanpa tempat hiburan apa pun, satu-satunya saingannya adalah para istri dan gadis-gadis nakal yang sesekali ada. Saat ini dia memiliki sepuluh unit rumah bordil. Sebelum meninggal pada usia enam puluh tujuh tahun karena tersedak tulang ayam, dia sudah menempatkan banyak sekali kelompok berisi empat pelacur di 34 kota kecil di seluruh New England. Usahanya bukan hanya lancar—dia kaya; dan penyebab kematiannya juga bisa dianggap perlambang kesuksesan dan kemakmuran.

Pada saat ini, rumah bordil bisa dianggap lembaga yang sampai tahap tertentu dipastikan akan mati. Ada beberapa alasan, menurut para pengamat. Ada yang berkata kerusakan akhlak para gadislah yang pada akhirnya membunuh bisnis rumah bordil. Orang-orang yang mungkin lebih idealis berpendapat meningkatnya skala pengawasan polisi secara drastis mempersulit keberadaan rumah-rumah ini. Menjelang akhir abad yang lalu dan awal abad ini, rumah bordil adalah lembaga yang diterima secara umum, bahkan mungkin dibicarakan secara terbuka. Konon, keberadaan rumah bordil melindungi wanita-wanita

http://facebook.com/indonesiapustaka

terhormat. Pria yang belum menikah bisa mendatangi rumah bordil dan melampiaskan energi seksual yang membuatnya gelisah, sekaligus mempertahankan pandangan populer mengenai kemurnian dan keindahan kaum wanita. Ini merupakan misteri, tapi sebenarnya memang banyak hal misterius dalam pemikiran sosial kita.

Rumah-rumah bordil ini bermacam-macam bentuknya, dari istana penuh emas dan beledu sampai gubuk-gubuk paling kumuh yang baunya bisa membuat babi pun menjauh. Sesekali tersebar cerita tentang gadis-gadis yang diculik dan diperbudak para penguasa industri ini, dan mungkin banyak di antara kisah-kisah ini yang benar. Tetapi sebagian besar pelacur menemukan profesi mereka melalui kemalasan dan kebodohan. Di rumah-rumah itu, mereka tidak mengemban tanggung jawab. Mereka diberi makan dan pakaian dan diurus sampai usia mereka terlalu tua, lalu diusir. Akhir karier semacam ini pun tidak menjadi penghalang. Orang muda tak pernah merasa akan menjadi tua.

Sesekali muncul seorang gadis cerdas dalam profesi ini, tetapi posisinya biasanya meningkat ke jenjang yang lebih baik. Dia mendirikan rumah bordil sendiri, atau menjadi pemeras yang sukses, atau menikahi pria kaya. Bahkan ada nama khusus untuk gadis-gadis cerdas ini. Wanita penghibur, itu sebutan mentereng mereka.

Mr. Edwards tidak kesulitan merekrut atau mengendalikan gadis-gadisnya. Kalau ada gadis yang tidak cukup dungu, dia mengusirnya. Dia juga tidak menginginkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

gadis yang terlalu cantik. Bisa-bisa ada pemuda setempat jatuh cinta pada pelacur cantik, dan itu bisa menciptakan kekacauan. Kalau gadis pekerjanya hamil, mereka diberi pilihan berhenti atau menjalani aborsi yang sangat brutal sehingga banyak yang mati. Meski begitu, biasanya mereka memilih aborsi.

Pekerjaan Mr. Edwards tidak selalu mulus. Dia pernah mengalami masalah. Pada masa yang kuceritakan ini, dia baru ditimpa serentetan musibah. Kecelakaan kereta menghancurkan dua unit yang masing-masing berisi empat pelacur. Satu unit lagi bertobat ketika seorang pendeta di kota kecil tiba-tiba dipenuhi kobaran api surgawi dan mulai menyulut warga kota dengan khotbah-khotbahnya. Jemaat yang membludak tidak muat lagi ditampung di gereja dan harus pindah ke ladang-ladang. Lalu, sebagaimana sering terjadi, sang pendeta memainkan kartu asnya. Dia meramalkan tanggal hari kiamat, dan seluruh kawasan itu mengerumuninya seperti domba-domba ketakutan. Mr. Edwards pergi ke kota itu, mengambil cambuk tebal dari kopernya, dan mencambuki gadis-gadis pekerjanya tanpa ampun; bukannya mematuhi, gadis-gadis itu malah memohon dicambuk lagi untuk menghapus dosa-dosa yang mereka bayangkan. Dengan sebal dia menyerah, menyita baju-baju mereka, dan kembali ke Boston. Gadis-gadis itu menjadi agak terkenal ketika mereka datang telanjang ke kebaktian kebangunan rohani untuk mengakui dosa dan memberi kesaksian. Karena itulah Mr. Edwards harus mewawancara dan merekrut banyak sekali gadis kali ini,

http://facebook.com/indonesiapustaka

bukan hanya memungut satu-dua di sana-sini. Dia harus membangun kembali tiga unit dari nol.

Aku tidak tahu dari mana Cathy Ames mendengar tentang Mr. Edwards. Mungkin pengemudi kereta memberitahunya. Informasi seperti itu bisa tersebar kalau ada gadis yang sungguh-sungguh ingin tahu. Mr. Edwards baru melewatkan pagi yang menyusahkan ketika Cathy Ames masuk ke kantornya. Perutnya sakit, dan menurutnya ini karena sup ikan halibut yang dimasak istrinya untuk makan malam kemarin. Dia tidak bisa tidur semalaman. Dia sudah mengeluarkan sup itu lagi, dari mulut sekaligus pantat, dan masih merasa lemah dan kram.

Itu sebabnya dia tidak langsung menaruh perhatian kepada gadis yang mengaku bernama Catherine Amesbury. Gadis ini terlalu cantik untuk bisnisnya. Suaranya rendah dan dalam, tubuhnya langsing sekali, nyaris rapuh, dan kulitnya bagus. Singkatnya, dia sama sekali bukan tipe gadis yang dicari Mr. Edwards. Seandainya dia tidak dalam kondisi lemah saat itu, gadis itu pasti langsung ditolaknya. Tetapi meskipun dia tidak terlalu cermat mengamati gadis itu selama pertanyaan-pertanyaan rutin, sebagian besar tentang sanak-saudara yang mungkin bisa menimbulkan masalah, tubuhnya sendiri mulai merasakan keberadaan gadis itu. Mr. Edwards bukan pria yang punya berahi tinggi, lagi pula dia tak pernah mencampuradukkan kehidupan profesional dengan kenikmatan pribadi. Dia terkejut sendiri akan reaksinya. Dia mendongak

http://facebook.com/indonesiapustaka

kebingungan, menatap gadis itu, dan kelopak mata gadis itu turun sedikit dengan manis dan misterius, dan sekilas pinggulnya yang agak melekuk itu bergoyang. Mulut mungilnya tersenyum nakal. Mr. Edwards menjulurkan tubuh ke depan dengan napas memburu. Dia sadar bahwa dia menginginkan gadis ini untuk dirinya sendiri.

"Aku tidak mengerti kenapa gadis seperti kau—" dia mulai berbicara, dan jatuh ke dalam keyakinan tertua di dunia ini—yaitu bahwa gadis yang kaucintai tak mungkin tidak jujur dan berbudi.

"Ayahku sudah meninggal," kata Catherine dengan rendah hati. "Sebelum meninggal, dia menghabiskan semua uang kami. Kami baru tahu dia meminjam uang dengan menjaminkan pertanian kami. Dan aku tak bisa membiarkan bank menyitanya dari ibuku. Dia bisa mati syok." Mata Catherine berkaca-kaca. "Kupikir mungkin aku bisa mendapatkan uang yang cukup di sini untuk terus membayar bunga."

Seandainya Mr. Edwards mempunyai kesempatan, sekaranglah saatnya. Dan memang, lonceng tanda bahaya berbunyi di otaknya, tetapi tidak cukup nyaring. Kira-kira delapan puluh persen gadis-gadis yang meminta pekerjaan kepadanya membutuhkan uang untuk melunasi pinjaman bank. Dan Mr. Edwards berprinsip keras tidak pernah memercayai apapun yang dikatakan gadis-gadisnya, kapan pun, di luar apa yang mereka makan untuk sarapan, dan kadang-kadang soal itu pun mereka berbohong. Tapi lihatlah dia sekarang, germo yang sudah mapan, besar,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan gendut, menyandarkan perut ke mejanya, sementara pipinya makin merah karena darah yang mengalir deras dan getaran menggairahkan menggerayangi kaki dan pahanya.

Mr. Edwards mendengar suaranya sendiri berkata, "Nah, sayangku, mari kita bicarakan dulu hal ini. Mungkin kita bisa memikirkan cara agar kau mendapatkan uang untuk membayar bunga itu." Dan ini dikatakannya kepada gadis yang hanya meminta pekerjaan sebagai pelacur—atau benarkah demikian?

2

MRS. EDWARDS sangat tekun, bahkan mungkin sangat saleh, beribadah. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan kegiatan gereja, sehingga tak punya waktu lagi untuk latar belakang atau efek-efek gereja. Baginya, Mr. Edwards bekerja dalam bisnis impor, dan walaupun dia tahu—dan mungkin sekali dia memang tahu—bisnis apa yang sesungguhnya dijalankan suaminya, dia tak mungkin percaya. Ini satu misteri lagi. Bagi Mrs. Edwards, suaminya adalah pria serius dan dingin yang jarang menuntut apa-apa dari segi kewajiban fisik. Mr. Edwards tak pernah bersikap hangat, tapi juga tak pernah kejam. Segala drama dan emosi Mrs. Edwards berkaitan dengan kedua anaknya, urusan gereja, dan makanan. Dia puas dengan hidupnya, dan mensyukurinya. Kalau

http://facebook.com/indonesiapustaka

sikap suaminya mulai memburuk, gelisah dan ketus, suka duduk dengan pandangan hampa, dan menghambur ke luar rumah karena dibakar amarah, Mrs. Edwards menganggap ini karena perutnya sedang tidak enak, atau karena masalah bisnis. Ketika dia tak sengaja menemukan suaminya di kamar mandi, duduk di toilet sambil menangis diam-diam, tahulah dia bahwa suaminya itu sakit. Mr. Edwards cepat-cepat berusaha menutupi matanya yang basah dan merah dari pengamatan istrinya. Ketika teh herbal maupun obat-obatan tak bisa menyembuhkannya, Mrs. Edwards pun tak berdaya.

Seandainya selama bertahun-tahun itu Mr. Edwards mendengar tentang orang seperti dirinya, dia pasti tertawa. Karena Mr. Edwards, germo paling berdarah dingin di muka bumi, telah jatuh cinta habis-habisan pada Catherine Amesbury, hingga membuatnya sengsara. Dia menyewakan rumah bata kecil yang manis untuk Catherine, lalu memberikannya pada gadis itu. Dia membelikan segala kemewahan yang bisa dibayangkan manusia, mendekorasi rumah dengan sangat berlebihan, menjaganya sampai terlalu hangat. Karpetnya terlalu tebal dan tembok-temboknya penuh sesak dengan lukisan-lukisan berbingkai tebal.

Mr. Edwards belum pernah mengalami penderitaan semacam ini. Melalui bisnisnya, dia telah belajar begitu banyak tentang wanita, sehingga tak pernah memercayai satu pun dari mereka. Dan karena cintanya pada Catherine begitu mendalam, dan berhubung cinta membutuhkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepercayaan, dia tercabik-cabik sampai berkeping-keping oleh emosinya sendiri. Dia harus memercayai Catherine, namun sekaligus tidak memercayainya. Dia mencoba membeli kesetiaan Catherine dengan hadiah dan uang. Kalau harus berjauhan dari gadis itu, dia tersiksa membayangkan pria-pria lain menyelinap masuk ke rumahnya. Dia tak suka meninggalkan Boston untuk memeriksa unit-unitnya, karena ini berarti meninggalkan Catherine sendirian. Sedikit-banyak, dia mulai menelantarkan bisnisnya. Ini pertama kali dia mengalami cinta semacam ini, dan pengalaman ini nyaris membunuhnya.

Satu hal yang tidak diketahui Mr. Edwards, dan tak bisa diketahuinya karena Catherine tidak membiarkan dia tahu, adalah Catherine setia padanya, dalam arti dia tidak menerima atau mengunjungi pria-pria lain. Bagi Catherine, Mr. Edwards adalah urusan bisnis yang dingin, seperti unit-unit rumah bordil itu bagi Mr. Edwards. Dan sebagaimana Mr. Edwards memiliki teknik-teknik tersendiri, Catherine juga demikian. Begitu dia menjerat Mr. Edwards—dan ini terjadi cukup cepat—dia selalu berhasil menunjukkan sikap sedikit tidak puas. Dia menyiratkan kesan gelisah, seakan-akan dia bisa kabur kapan saja. Kalau dia tahu Mr. Edwards akan mengunjunginya, dia sengaja keluar, lalu masuk dengan wajah berseri seakan baru mengalami sesuatu yang luar biasa. Dia sering mengeluh tentang sulitnya menghindari tatapan dan sentuhan nakal pria-pria di jalanan yang tak

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa berhenti mengganggunya. Beberapa kali dia berlari ketakutan ke dalam rumah, setelah berhasil meloloskan diri dari pria yang sejak tadi membuntutinya. Kalau dia pulang sore-sore dan mendapati Mr. Edwards sudah menunggunya, dia menjelaskan, "Aku pergi berbelanja tadi. Aku harus berbelanja, tahu." Dan dia membuat ini terdengar seperti kebohongan.

Dalam hubungan seks mereka, Catherine meyakinkan Mr. Edwards bahwa hasilnya tidak benar-benar memuaskan baginya, bahwa seandainya Mr. Edwards lebih hebat dia pasti bisa menimbulkan arus reaksi yang luar biasa di dalam dirinya. Metode Catherine adalah selalu membuat Mr. Edwards kebingungan. Dengan puas dia melihat saraf Mr. Edwards mulai goyah, tangannya mulai gemetaran, berat tubuhnya menurun, dan matanya kini tampak liar dan hampa. Dan begitu Catherine diam-diam merasakan amukan menggila dan menyakitkan itu sudah dekat, dia pun duduk di pangkuan Mr. Edwards dan menenangkannya, membuatnya percaya akan kemurniannya untuk sementara waktu. Dia bisa meyakinkan Mr. Edwards.

Catherine menginginkan uang, dan dia membereskan hal ini secepat dan semudah mungkin. Setelah berhasil menjadikan Mr. Edwards budaknya, dan Catherine tahu persis kapan saatnya tiba, dia mulai mencuri dari pria itu. Dia memeriksa saku-saku pria itu dan mengambil semua uang kertas bernilai tinggi yang ditemukannya. Mr. Edwards tidak berani menuduhnya karena takut Catherine meninggalkannya. Hadiah-hadiah perhiasan darinya le-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyap, dan meskipun Catherine berkata barang-barang itu hilang, Mr. Edwards tahu dia menjualnya. Catherine menambah-nambahi tagihan kebutuhan sehari-hari, membesar-besarkan harga pakaian. Mr. Edwards tak mampu menghentikan ini. Catherine tidak menjual rumah, tetapi menjaminkannya untuk mendapatkan uang sebanyak yang bisa diperolehnya.

Suatu hari, kunci Mr. Edwards tak bisa dimasukkan ke lubang kunci pintu depan. Setelah lama menggedor-gedor, barulah Catherine membuka pintu. Ya, dia mengganti kunci karena kuncinya hilang. Dia takut hidup sendirian. Siapa saja bisa masuk. Dia akan membuatkan kunci lain untuk Mr. Edwards—tetapi ini tak pernah dilakukannya. Sejak itu Mr. Edwards selalu harus membunyikan bel rumah, kadang-kadang lama sekali Catherine baru muncul, dan kadang-kadang dia bahkan tidak muncul sama sekali. Mr. Edwards tidak tahu apakah Catherine ada di rumah atau tidak. Mr. Edwards menyuruh Catherine dibuntuti—dan Catherine tidak tahu seberapa sering ini terjadi.

Mr. Edwards pada dasarnya pria sederhana, tetapi pria sederhana pun memiliki sisi gelap dan tidak normal. Catherine pintar, tetapi wanita pintar sekalipun kadang-kadang buta terhadap beberapa sifat aneh laki-laki.

Catherine hanya satu kali membuat kesalahan besar, padahal dia sudah berusaha menghindari kesalahan ini. Sebagaimana sudah semestinya, Mr. Edwards mengisi rumah kecil yang cantik itu dengan persediaan sampanye. Sejak awal Catherine menolak menyentuhnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sampanye membuatku mual," dia menjelaskan. "Aku sudah mencoba dan tidak bisa meminumnya."

"Omong kosong," ujar Mr. Edwards. "Satu gelas saja. Tidak apa-apa."

"Tidak, terima kasih. Tidak. Aku tidak bisa meminumnya."

Mr. Edwards menganggap keengganannya ini sifat kewanitaan yang lembut dan feminin. Dia tak pernah mendesak sampai suatu sore, ketika terpikir olehnya bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang Catherine. Anggur mungkin bisa melonggarkan lidahnya. Semakin Mr. Edwards memikirkannya, semakin bagus gagasan ini tampaknya.

"Tidak baik rasanya bahwa kau tak pernah minum-minum denganku."

"Sudah kubilang, minuman itu tidak cocok untukku."

"Omong kosong."

"Sudah kubilang, aku tidak mau sampanye."

"Ini konyol," kata Mr. Edwards. "Apakah kau ingin aku marah padamu?"

"Tidak."

"Kalau begitu minumlah segelas."

"Aku tidak mau."

"Minumlah." Mr. Edwards menyodorkan segelas sampanye, dan Catherine mundur dari gelas itu.

"Kau belum tahu. Minuman itu tidak baik untukku."

"Minum."

Catherine meraih gelas itu, menenggaknya, dan berdiri diam dengan tubuh bergetar, seperti mendengarkan. Darah mengalir ke kedua pipinya. Dia menuang segelas

http://facebook.com/indonesiapustaka

sampanye lagi untuk dirinya, lalu segelas lagi. Matanya menjadi keras dan dingin. Mr. Edwards merasa takut terhadapnya. Sesuatu sedang terjadi pada diri Catherine, dan dia maupun gadis itu tak bisa mengendalikannya.

"Aku tidak ingin meminumnya. Ingat itu," kata Catherine tenang.

"Mungkin sebaiknya kau tidak minum lagi."

Catherine tertawa dan menuang segelas lagi. "Tidak ada bedanya sekarang," katanya. "Minum lagi tidak akan ada bedanya."

"Minum satu-dua gelas memang menyenangkan," kata Mr. Edwards waswas.

Catherine berbicara dengan suara lembut. "Dasar bekicot gendut," katanya. "Tahu apa kau tentang aku? Kau kira aku tidak bisa membaca tiap pikiran busuk di kepalamu? Mau kukatakan padamu? Kau bertanya-tanya di mana gadis manis seperti aku belajar bermain-main dengan seks. Akan kuberitahu. Aku belajar di kapal-kapal—kau dengar?—kapal. Aku pernah bekerja di tempat-tempat yang bahkan belum pernah kaudengar namanya—empat tahun. Pelaut-pelaut yang membawakan permainan-permainan kecil dari Port Said. Aku tahu setiap saraf dalam tubuhmu yang bobrok itu, dan aku bisa menggunakannya."

"Catherine," Mr. Edwards memprotes, "kau tidak tahu apa yang kaukatakan ini."

"Aku bisa melihatnya. Kau menduga aku akan bicara. Nah, aku berbicara sekarang."

Perlahan-lahan dia maju menghampiri pria itu, dan Mr. Edwards harus menahan dorongan kuat untuk me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyingkir. Dia takut pada gadis itu, tetapi dia tetap duduk di tempatnya. Tepat di depan Mr. Edwards, Catherine meminum habis sisa sampanye di gelasnya, lalu dengan lembut memukulkan gelas itu ke pinggir meja, dan menghunjamkan tepi gelas yang tajam ke pipi Mr. Edwards.

Baru pada saat itulah Mr. Edwards lari dari rumah itu, dan dia bisa mendengar gelak tawa Catherine di belakangnya.

3

BAGI pria seperti Mr. Edwards, cinta adalah emosi yang melumpuhkan. Cinta menghancurkan akal sehatnya, menghapus pengetahuannya, dan membuatnya lemah. Dia berkata pada diri sendiri bahwa Catherine sedang histeris waktu itu, dan mencoba memercayai ini, dan Catherine membuatnya lebih mudah. Catherine sendiri takut pada ledakan emosinya waktu itu, dan untuk beberapa lama dia berusaha keras mengembalikan pandangan Mr. Edwards bahwa dia gadis yang manis.

Pria yang terpuruk dalam cinta yang begitu pedih mampu menyiksa dirinya sendiri sampai di luar pemahaman manusia. Mr. Edwards ingin percaya sepenuh hati bahwa Catherine berhati baik, tetapi dia dipaksa tak percaya oleh kegelapan dalam hatinya sendiri, juga oleh ledakan Catherine waktu itu. Hampir secara naluriah, dia mulai menyelidiki kebenaran, tetapi dia juga tidak me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mercayai hasil penyelidikannya. Dia tahu, misalnya, bahwa Catherine tidak mau menyimpan uang di bank. Salah satu pegawainya, dengan menggunakan rangkaian cermin yang rumit, berhasil mengetahui tempat Catherine menyimpan uangnya, di ruang bawah tanah rumah bata kecil itu..

Suatu hari datang kliping koran dari agen penyelidik yang disewanya. Kliping itu memuat artikel lama dari koran mingguan kota kecil, mengenai suatu peristiwa kebakaran. Mr. Edwards mempelajari artikel itu. Dada dan perutnya serasa menjadi logam cair, dan ada warna merah membara di dalam kepalanya, di belakang matanya. Ketakutan sejati kini bercampur dengan cintanya, kedua perasaan ini melebur dan menghasilkan kekejaman. Dengan gamang dia berjalan terhuyung-huyung ke sofa kantornya dan berbaring telungkup, dahinya menempel ke kulit sofa yang hitam dan dingin. Beberapa saat dia seperti tergantung di udara, nyaris tak bernapas. Perlahan-lahan otaknya menjadi jernih. Mulutnya terasa asin, dan amarah menindih pundaknya. Tetapi dia tenang, pikirannya memancarkan niat menembus waktu, seperti sorot tajam lampu pencari di kamar yang gelap. Dia bergerak lambat-lambat, memeriksa kopernya, seperti yang biasa dia lakukan untuk menginspeksi unit-unitnya—kemeja dan baju dalam bersih, baju tidur dan sandal, serta cambuk tebal dengan tali pecut yang melingkari ujung koper.

Dengan langkah-langkah berat, dia melintasi kebun kecil di depan rumah bata itu, dan membunyikan bel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine langsung membukakan pintu. Dia sudah memakai mantel dan topi.

"Oh!" katanya. "Sayang sekali! Aku harus keluar sebentar."

Mr. Edwards meletakkan kopernya. "Tidak," katanya.

Catherine mengamatinya. Ada yang berubah. Mr. Edwards berjalan melewatinya dengan langkah terseok, lalu turun ke ruang bawah tanah.

"Kau mau ke mana?" Suara Catherine nyaring.

Mr. Edwards tidak menjawab. Sejenak kemudian dia naik lagi, membawa kotak kecil dari kayu ek. Dia membuka koper dan memasukkan kotak itu ke dalamnya.

"Itu milikku," kata Catherine lirih.

"Aku tahu."

"Kau mau apa?"

"Aku ingin kita bepergian sebentar."

"Ke mana? Aku tidak bisa pergi."

"Kota kecil di Connecticut. Aku ada urusan di sana. Kau pernah bilang padaku bahwa kau ingin bekerja. Kau akan bekerja."

"Aku tidak ingin bekerja sekarang. Kau tidak bisa memaksaku. Aku akan memanggil polisi!"

Mr. Edwards tersenyum begitu mengerikan sehingga Catherine mundur menjauh. Pelipis pria itu berdenyut oleh derasnya aliran darah.

"Mungkin kau lebih suka pulang ke kampung halamanmu," katanya. "Terjadi kebakaran besar di sana beberapa tahun lalu. Kau ingat kebakaran itu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mata Catherine menggeledah dan menyelidiknya, mencari tempat yang lunak, tetapi mata Mr. Edwards datar dan keras. "Kau ingin aku bagaimana?" tanya Catherine lirih.

"Ikutlah denganku sebentar. Katamu kau ingin bekerja."

Hanya ada satu rencana yang terpikir oleh Catherine. Dia harus menuruti pria itu, dan menunggu kesempatan. Seorang pria tak mungkin waspada setiap saat. Akan berbahaya mencoba menghalanginya sekarang—lebih baik mengalah dulu dan menunggu. Taktik ini selalu berhasil. Sejak dulu. Tetapi kata-kata Mr. Edwards menimbulkan ketakutan sejati dalam diri Catherine.

Di kota kecil itu, mereka turun dari kereta saat senja, menyusuri satu-satunya jalan yang sudah gelap, lalu keluar ke pinggiran kota. Catherine waspada dan terus memasang mata. Dia tak bisa membaca rencana Mr. Edwards. Di dalam tasnya, ada sebilah pisau tipis.

Mr. Edwards merasa sudah tahu apa yang akan dilakukannya. Dia berniat mencambuki Catherine dan memasukkannya ke salah satu kamar di losmen, mencambuknya, lalu memindahkannya ke kota lain, dan seterusnya, sampai perempuan itu tak bisa dipakai lagi. Lalu dia akan mengusir Catherine. Polisi desa setempat akan memastikan gadis itu tidak melarikan diri. Pisau yang dibawa Catherine tidak mengganggunya. Dia tahu tentang pisau itu.

Hal pertama yang dilakukan Mr. Edwards ketika mereka berhenti di tempat tertutup di antara tembok batu dan sederet pohon *cedar* adalah merampas tas

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine dan melemparnya ke balik tembok. Beres sudah pisau itu. Tetapi dia tidak tahu tentang dirinya sendiri, karena seumur hidupnya dia belum pernah jatuh cinta. Dia mengira hanya berniat menghukum Catherine. Setelah dua sabetan, cambuk itu saja tidak cukup. Dia menjatuhkannya dan menggunakan kepalan tinjunya. Napasnya terengah-engah dengan bunyi mendecit tipis.

Catherine berjuang agar tidak panik. Dia mencoba menghindari hantaman tinju Mr. Edwards, atau setidaknya mencoba agar tinju itu tidak terlalu terasa, tetapi akhirnya rasa takut menaklukkannya, dan dia mencoba kabur. Mr. Edwards menerkam dan menjatuhkannya, dan pada saat ini kepalan tinjunya sudah tak cukup lagi. Tangannya yang histeris menemukan batu di tanah, dan kendali dirinya yang dingin didobrak gelombang merah yang meraung-raung.

Setelahnya, dia memandangi wajah Catherine yang babak-belur. Dia mencoba mendengarkan detak jantung gadis itu, tetapi tidak mendengar apa-apa karena detak jantungnya sendiri berdebum-debum begitu keras. Dua pikiran yang terpisah dan sama-sama lengkap melintas di benaknya. Yang satu berkata, "Aku harus menguburnya, harus menggali lubang dan memasukkan dia ke dalamnya." Yang satu lagi menjerit seperti anak kecil, "Aku tidak sanggup. Aku tidak sanggup menyentuhnya." Lalu rasa mual yang menyusul murka mencengkeramnya. Dia lari dari tempat itu, meninggalkan kopernya, cambuknya, dan kotak kayu ek berisi uang. Dia terbirit-birit dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

senja, hanya memikirkan di mana bisa menyembunyikan rasa mualnya untuk sementara. Tak pernah ada yang menanyainya. Setelah sakit beberapa waktu, dan dirawat dengan lembut oleh istrinya, dia kembali mengurusi bisnisnya dan tak pernah lagi membiarkan kegilaan cinta memengaruhinya. Orang yang tak bisa belajar dari pengalaman adalah orang bodoh, katanya. Sejak itu, dia selalu memiliki semacam rasa hormat penuh ketakutan terhadap dirinya sendiri. Dia tak pernah tahu sebelumnya bahwa dorongan membunuh itu ada di dalam dirinya.

Suatu kebetulan dia tidak membunuh Catherine. Tiap hantamannya memang ditujukan untuk menghancurkan gadis itu. Catherine lama tak sadarkan diri, dan lama setengah sadar. Dia menyadari lengannya patah, dan dia harus mencari bantuan kalau ingin hidup. Keinginan hidup memaksanya menyeret tubuh di sepanjang jalan gelap itu, mencari pertolongan. Dia membelok masuk melewati sebuah pagar dan hampir tiba di undak-undak rumah ketika dia pingsan. Ayam-ayam jantan sedang berkokok di kandang ayam, dan cahaya fajar kelabu merebak di timur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 10

1

KALAU dua pria tinggal serumah, biasanya mereka membiarkan rumah dalam kondisi rapi sekaligus usang, didorong rasa geram terpendam terhadap satu sama lain. Dua pria yang tinggal bersama selalu berada di ambang perkelahian, dan mereka tahu itu. Adam Trash belum lama pulang ketika ketegangan mulai menumpuk di rumah. Kedua bersaudara itu terlalu sering bersama dan kurang sering bertemu orang lain.

Selama beberapa bulan, mereka sibuk mengurus uang Cyrus. Mereka pergi bersama-sama ke Washington untuk melihat makam Cyrus. Makam itu dipasangi batu nisan bagus, dan di atasnya ada bintang besi dengan lambang negara bagian, di atasnya lagi ada lubang tempat menancapkan tongkat untuk mengibarkan bendera kecil pada Hari Pahlawan. Kakak-beradik itu lama berdiri di sisi makam, lalu pergi dan tidak menyinggung-nyinggung Cyrus.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Andaipun Cyrus mendapatkan uangnya secara tidak jujur, dia melakukannya dengan lihai. Tak ada yang bertanya-tanya tentang uangnya. Tetapi Charles masih memikirkan hal ini.

Sekembalinya di pertanian, Adam bertanya, "Kenapa kau tidak membeli baju baru? Kau kaya, tapi kau seolah takut sekali mengeluarkan sepeser pun."

"Memang," sahut Charles.

"Kenapa?"

"Mungkin saja aku harus mengembalikan uang itu nanti."

"Kau masih memikirkan itu? Kalau memang ada yang tidak beres, kita pasti sudah mendengarnya sekarang, kan?"

"Entah," ujar Charles. "Aku lebih suka tidak membicarakannya."

Tetapi malam itu, dia mengungkit topik ini lagi. "Ada satu hal yang meresahkanku," katanya.

"Mengani uang itu?"

"Ya, mengenai uang itu. Kalau kau menghasilkan uang begitu banyak, mestinya ada banyak sekali informasi."

"Maksudmu?"

"Yah, surat-surat, catatan pembukuan dan nota-nota penjualan, buku-buku laporan, neraca perhitungan—kita sudah memeriksa barang-barang Ayah dan semua itu tidak ada."

"Mungkin dia membakarnya."

"Mungkin," kata Charles.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka hidup mengikuti rutinitas yang ditetapkan Charles, dan dia tak pernah mengubahnya. Charles bangun jam setengah lima pagi tepat setiap hari, seakan-akan rantai ayun jam kuningan itu menyenggolnya. Malah sebetulnya dia bangun sepersekian detik sebelum jam setengah lima. Matanya sudah membuka dan berkedip satu kali sebelum jam berdentang. Sesaat dia berbaring tak bergerak, memandangi kegelapan dan menggaruk-garuk perut. Lalu dia mengulurkan tangan ke meja di sebelah tempat tidurnya, dan tangannya mendarat tepat di bongkahan korek api belerang di situ. Jemarinya mencabut sebatang korek api dan menjentikkannya pada sisi balok itu. Kepala biru kecil belerang memercik sebelum api tersulut gesekan kayu. Charles menyalakan lilin di sebelah tempat tidurnya. Dia membuka selimut, dan berdiri. Dia memakai celana panjang abu-abu yang tergantung longgar menutupi lutut dan pergelangan kakinya. Sambil menguap, dia beranjak ke pintu, membukanya, dan berseru, "Setengah lima, Adam. Waktunya bangun. Bangun."

Terdengar suara Adam seperti dari balik selimut. "Apa kau tidak pernah lupa?"

"Waktunya bangun." Charles menyelipkan kaki ke dalam celana luarnya, dan menarik celana ke pinggulnya.

"Kau tidak perlu bangun," kata Adam. "Kau orang kaya sekarang. Kau bisa tidur-tiduran sepanjang hari."

"Kau juga. Tapi kita tetap bangun sebelum hari terang."

"Kau tidak harus bangun," Charles mengulangi. "Tapi kalau kau mau bertani, ya sebaiknya kau bertani."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Adam berkata dengan nada merana, "Jadi, kita akan membeli tanah lagi agar kita bisa bekerja lebih banyak lagi."

"Sudahlah," ujar Charles. "Kembalilah tidur kalau kau mau."

Adam berkata, "Berani taruhan kau tidak akan bisa tidur kalau kau tetap di ranjang. Kau tahu aku berani bertaruh apa? Aku bertaruh kau bangun karena ingin bangun, lalu kau membanggakannya—seperti orang yang bangga karena punya enam jari di tangannya."

Charles masuk ke dapur dan menyalakan lampu. "Kau tidak bisa mengelola pertanian dengan tidur-tiduran," katanya, dan dia menendang abu melewati jeruji tungku, menebarkan sobekan kertas ke atas batu bara yang tersingkap, dan meniup-niup sampai api berkobar.

Adam memandanginya dari pintu. "Kau tidak mau memakai korek api," katanya.

Charles berpaling marah. "Pikirkan saja urusanmu sendiri. Tidak usah mengkritikku."

"Baiklah," kata Adam. "Aku akan memikirkan urusanku sendiri. Dan mungkin urusanku bukan di sini."

"Terserah. Kapan pun kau ingin pergi dari sini, silakan saja."

Pertengkaran mereka konyol, tetapi Adam tak bisa menghentikannya. Dia terus mencerocos, di luar kemauannya, membentuk kata-kata marah dan sebal. "Sudah pasti aku akan pergi kapan saja aku mau," katanya. "Ini rumahku juga, bukan hanya rumahmu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lalu kenapa kau tidak mau bekerja di sini?"

"Astaga!" seru Adam. "Kita bertengkar soal apa sebenarnya? Jangan bertengkar."

"Aku tidak ingin ada masalah," kata Charles. Dia menyendokkan bubur hangat ke dalam dua mangkok, dan menggeser mangkok-mangkok itu di meja.

Mereka duduk. Charles mengoleskan mentega pada seiris roti, mengambil selai dengan pisaunya, dan mengoleskannya di atas mentega. Dia mengambil mentega untuk irisan rotinya yang kedua dan membuat selai menempel pada bongkahan mentega.

"Ya ampun, apa kau tidak bisa mengelap pisaumu dulu? Lihat mentega itu!"

Charles meletakkan pisau dan rotinya di meja, kedua telapak tangannya di kiri-kanan meja.

"Sebaiknya kau angkat kaki dari sini," katanya.

Adam berdiri. "Aku lebih suka tinggal di kandang babi," katanya, dan dia berjalan keluar rumah.

2

DELAPAN bulan kemudian barulah Charles bertemu lagi dengannya. Charles masuk setelah bekerja dan menemukan Adam sedang menyiramkan air ke wajah dan rambutnya dari ember dapur.

"Halo," kata Charles. "Apa kabar?"

"Baik," kata Adam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau pergi ke mana?"

"Boston."

"Tidak ke mana-mana lagi?"

"Tidak. Aku hanya melihat-lihat kota itu."

Kakak-beradik itu kembali ke rutinitas hidup mereka yang dulu, tetapi masing-masing berusaha menghindari amarah. Boleh dibilang masing-masing melindungi yang lain, untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Charles yang selalu bangun pagi menyiapkan sarapan sebelum membangunkan Adam. Adam menjaga kebersihan rumah dan mulai membukukan keuangan pertanian. Mereka hidup dengan mengendalikan diri seperti ini selama dua tahun, sebelum kejengkelan akhirnya meluap lagi.

Suatu sore di musim dingin, Adam mendongak dari buku neracanya. "Cuaca di California enak," katanya. "Musim dingin di sana enak. Dan kau bisa menanam apa saja di sana."

"Tentu saja bisa. Tapi setelah itu, apa yang akan kaulakukan dengan hasil tanamanmu?"

"Bagaimana kalau gandum? Banyak orang menanam gandum di California."

"Diserang jamur nanti," kata Charles.

"Dari mana kau tahu? Dengar, Charles, semua tumbuh begitu cepat di California, sampai-sampai kata orang kau harus langsung mundur setelah menanamnya kalau tidak mau jatuh ditabrak."

Charles berkata, "Kenapa kau tidak pergi saja ke sana? Akan kubeli bagianmu kapan saja kau mau."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Adam pun diam, tetapi paginya, sambil menyisir rambut dan memandangi cermin kecil, dia mulai lagi.

"Di California tidak ada musim dingin," katanya. "Seperti musim semi sepanjang tahun."

"Aku suka musim dingin," kata Charles.

Adam menghampiri tungku. "Jangan ketus," katanya.

"Kalau begitu berhentilah merongrongku. Mau telur berapa?"

"Empat," jawab Adam.

Charles meletakkan tujuh telur di atas oven yang sedang dihangatkan, dan dengan hati-hati menyalakan api dengan serpihan-serpihan kecil kayu sampai berkobar besar. Dia meletakkan wajan di sebelah api. Kekesalannya berkurang sementara dia menggoreng daging.

"Adam," katanya, "aku tidak tahu apakah kau menyadarinya, tapi kau terus-terusan membicarakan California. Apakah kau benar-benar ingin ke sana?"

Adam terkekeh. "Aku sedang mencoba memastikan itu," katanya. "Aku tidak tahu. Rasanya seperti bangun lagi. Aku tidak ingin bangun, tapi juga tidak ingin tetap di ranjang."

"Kalau begitu, kenapa kau mengomel terus waktu bangun?" tanya Charles.

Adam melanjutkan, "Di ketentaraan, tiap pagi trompet sialan itu berbunyi. Dan aku bersumpah kepada Tuhan, kalau sampai aku bisa keluar dari ketentaraan, aku akan tidur sampai siang setiap hari. Tapi di sini aku malah bangun setengah jam sebelum trompet itu berbunyi. Bisa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kah kaujelaskan padaku, Charles, untuk apa sebenarnya kita bekerja?"

"Kau tidak bisa mengelola pertanian dengan tidur-tiduran," kata Charles. Dia mengaduk-aduk daging yang mendesis dengan garpu.

"Coba pikir," kata Adam bersungguh-sungguh. "Kita tidak punya pacar atau anak, apalagi istri. Dan kalau dilihat dari situasi sekarang, sampai kapan pun itu mungkin tidak akan berubah. Kita tidak punya waktu mencari istri. Dan kita masih berpikir menambahkan tanah Clark ke tanah kita sendiri kalau harganya cocok. Untuk apa?"

"Tanahnya sangat bagus," kata Charles. "Kalau digabung dengan tanah kita, kita akan memiliki salah satu tanah pertanian terbaik di wilayah ini. Eh! Apakah kau punya rencana menikah?"

"Tidak. Dan itulah maksudku. Beberapa tahun lagi, kita akan memiliki pertanian terbaik di wilayah ini. Dua kakek tua bangka bekerja membanting tulang. Lalu salah satu dari kita mati, dan pertanian besar itu akan menjadi milik satu kakek tua bangka, lalu dia juga akan mati—"

"Bicara apa kau ini?" tukas Charles. "Orang tidak boleh terlalu puas dengan apa yang dimilikinya. Kau membuatku gatal. Katakan saja—apa yang kaupikirkan?"

"Aku tidak merasa senang," kata Adam. "Atau pokoknya aku tidak cukup senang. Aku bekerja terlalu keras untuk mendapatkan kesenangan yang cuma sedikit, padahal aku sebenarnya tidak usah bekerja sama sekali."

"Kalau begitu, kenapa kau tidak berhenti saja?" Char-

http://facebook.com/indonesiapustaka

les berteriak kepadanya. "Kenapa kau tidak enyah saja dari sini? Aku tidak melihat ada tentara menahanmu di sini. Pergilah ke Samudra Selatan dan berbaring-baring di ranjang gantung kalau itu yang kauinginkan."

"Jangan marah," kata Adam tenang. "Ini seperti bangun pagi. Aku tidak ingin bangun, tapi juga tidak ingin tetap di tempat tidur. Aku tidak ingin tetap di sini, tapi aku juga tidak ingin pergi."

"Kau membuatku gatal," kata Charles.

"Coba pikirkan, Charles. Apakah kau senang di sini?"

"Ya."

"Dan kau ingin tinggal di sini seumur hidupmu?"

"Ya."

"Astaga, andai pemikiranku semudah itu. Menurutmu kenapa aku ini?"

"Kurasa kau terkena demam nafsu. Pergilah ke losmen malam ini, biar sembuh."

"Mungkin," kata Adam. "Tapi sejak dulu pelacur tidak terlalu memuaskan untukku."

"Sama saja," kata Charles. "Tutup mata, dan kau tidak akan tahu bedanya."

"Beberapa anggota resimen dulu memelihara perempuan Indian yang ikut kami ke mana-mana. Aku juga pernah, beberapa lama."

Charles berpaling padanya dengan penuh minat. "Ayah bisa bangkit dari liang kuburnya kalau tahu kau memelihara perempuan Indian. Bagaimana rasanya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lumayan. Dia mencuci dan menambal bajuku, dan memasak sedikit."

"Maksudku bukan itu, tapi 'itu'—seperti apa?"

"Enak. Ya, enak. Dan manis—lembut dan manis. Empuk dan manis."

"Kau beruntung dia tidak menikammu waktu kau tidur."

"Tidak mungkin. Dia manis."

"Matamu tampak aneh. Kau pasti jatuh cinta pada perempuan itu."

"Kurasa begitu," kata Adam.

"Apa yang terjadi kepadanya?"

"Cacar air."

"Kau tidak mencari perempuan lagi?"

Mata Adam tampak menderita. "Kami menumpuk mereka seperti kayu, lebih dari dua ratus orang, tangan dan kaki mencuat ke mana-mana. Lalu kami menumpukkan tanaman di atasnya, dan menyiramkan minyak batu bara."

"Kudengar mereka tidak kuat melawan cacar air."

"Cacar air membunuh mereka," kata Adam. "Daging gorengmu gosong."

Charles cepat-cepat kembali ke tungku. "Garing saja jadinya," katanya. "Aku suka yang garing." Dia menyendokkan daging ke piring, memecahkan telur ke minyak panas sehingga pinggirannya meloncat-loncat dan menggelepar menjadi renda cokelat dan membuat bunyi berkelutuk.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Pernah ada guru sekolah di sini," kata Charles. "Gadis tercantik yang pernah kulihat. Kakinya kecil mungil. Membeli semua bajunya di New York. Rambut pirang, dan belum pernah kulihat kaki semungil itu. Dia juga menyanyi di paduan suara. Semua orang langsung rajin ke gereja. Hampir berjejal-jejal memasuki gereja. Ini sudah agak lama."

"Kira-kira pada waktu itukah kau menulis surat padaku, bahwa kau berpikir ingin menikah?"

Charles menyeringai. "Kurasa begitu. Kurasa tak ada satu pun pemuda di wilayah ini yang tidak mendadak ingin menikah."

"Apa yang terjadi padanya?"

"Kau tahu di sini seperti apa. Para wanita menjadi gelisah dengan adanya gadis itu. Mereka bersatu. Tiba-tiba saja mereka sudah menyerangnya. Kudengar dia memakai baju dalam sutra. Terlalu sok. Dewan sekolah memecatnya di tengah-tengah semester. Kakinya tidak lebih panjang dari itu. Memperlihatkan pergelangan kakinya juga, seperti tak sengaja. Selalu memperlihatkan pergelangan kakinya."

"Apakah kau sempat berkenalan dengannya?" tanya Adam.

"Tidak. Aku hanya pergi ke gereja. Hampir tak bisa masuk. Gadis secantik itu mestinya tidak tinggal di kota kecil. Membuat orang-orang gelisah. Menimbulkan masalah."

Adam berkata, "Kau ingat gadis keluarga Samuels? Dia cantik sekali. Apa yang terjadi padanya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sama. Menimbulkan masalah. Dia pergi. Kudengar dia tinggal di Philadelphia sekarang. Menjahit baju. Kudengar dia dibayar sepuluh dolar hanya untuk menjahit satu baju."

"Mungkin kita seharusnya pergi dari sini," kata Adam.

Charles bertanya, "Kau masih memikirkan California?"

"Kurasa begitu."

Meledaklah amarah Charles. "Aku ingin kau pergi dari sini!" teriaknya. "Aku ingin kau enyah. Aku akan membelimu, atau menjualmu, atau apa saja. Pergi sana, bangsat—" Dia berhenti. "Yang terakhir itu aku tidak bersungguh-sungguh. Tapi, sialan, kau membuatku gugup."

"Aku akan pergi," kata Adam.

3

DALAM tiga bulan, Charles menerima kartu pos dengan foto berwarna yang menunjukkan pemandangan di teluk Rio, dan di belakangnya Adam menulis dengan pena belepotan, "Di sini musim panas, sedangkan di sana musim dingin. Bagaimana kalau kau ke sini?"

Enam bulan kemudian datang kartu lagi, dari Buenos Aires. "*Charles yang baik—astaga, kota ini besar sekali. Mereka berbicara bahasa Prancis dan Spanyol. Aku akan mengirimkan buku untukmu.*"

Tetapi tidak ada buku yang datang. Charles menanti sepanjang musim dingin berikutnya, sampai musim semi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan bukannya buku, justru Adam yang datang. Kulitnya cokelat dan bajunya tampak seperti dari negara asing.

"Apa kabar?" tanya Charles.

"Baik. Bukunya sudah kauterima?"

"Tidak."

"Apa yang terjadi pada buku itu, ya? Banyak foto di dalamnya."

"Kau akan tetap di sini?"

"Kurasa begitu. Akan kuceritakan padamu tentang negara itu."

"Aku tidak ingin mendengarnya," kata Charles.

"Kau jahat sekali," kata Adam.

"Aku sudah bisa melihat apa yang akan terjadi. Kau akan tinggal di sini setahun, kurang-lebih, lalu mulai gelisah lagi, dan kau akan membuatku gelisah. Kita akan bertengkar, lalu bersikap sopan—dan itu lebih buruk. Lalu kita akan meledak, dan kau pergi lagi, lalu kau kembali dan semuanya berulang lagi."

Adam bertanya, "Apa kau tidak ingin aku tinggal di sini?"

"Tentu saja aku mau," kata Charles. "Aku rindu padamu selama kau tidak ada. Tapi aku tahu semuanya akan selalu sama."

Dan memang begitulah yang terjadi. Untuk beberapa lama mereka hidup seperti dulu lagi, untuk beberapa lama mereka bercerita tentang masa-masa mereka berpisah, dan akhirnya mereka kembali ke dalam keheningan panjang dan menegangkan, pekerjaan berjam-jam tanpa

http://facebook.com/indonesiapustaka

bersuara, sopan-santun yang waspada, percikan-percikan amarah. Waktu tidak memiliki batasan, jadi semua ini seolah berlalu tanpa ada habisnya.

Suatu sore, Adam berkata, "Tahukah kau, sebentar lagi umurku tiga puluh tujuh. Itu sudah separo hidupku."

"Ini dia," kata Charles. "Menyia-nyiakan hidupmu. Dengar, Adam, bisakah kita tidak bertengkar kali ini?"

"Apa maksudmu?"

"Yah, kalau mengikuti kebiasaan, kita akan bertengkar selama tiga atau empat minggu, dalam rangka mempersiapkan kepergianmu. Kalau kau mulai gelisah, tidak bisakah kau pergi saja agar kita sama-sama tidak repot?"

Adam tertawa, dan ketegangan pun sirna dari ruangan itu. "Adikku pintar juga," katanya. "Tentu saja, begitu dorongan untuk pergi sudah benar-benar mendesak, aku akan pergi tanpa bertengkar. Ya, aku suka itu. Kau mulai kaya, ya, Charles?"

"Lumayan. Menurutku tidak bisa dibilang kaya, sih."

"Menurutmu kau tidak membeli empat gedung dan kedai di desa?"

"Tidak, menurutku tidak."

"Tapi kau sudah membeli semua itu. Charles, kau telah menjadikan pertanian ini yang paling indah di sekitar sini. Kenapa kita tidak membangun rumah baru—dengan bak mandi, keran air, dan kloset siram? Kita bukan orang miskin lagi. Orang-orang bahkan berkata kau hampir yang paling kaya di wilayah ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kita tidak memerlukan rumah baru," sahut Charles ketus. "Buang ide-ide mulukmu itu."

"Pasti enak bisa ke toilet tanpa harus ke luar."

"Buang ide-ide mulukmu."

Adam merasa geli. "Mungkin aku akan membangun rumah kecil yang cantik di dekat pinggir hutan sana. Bagaimana kalau begitu, coba? Lalu kita tidak perlu saling mengganggu."

"Aku tidak ingin ada rumah kecil di sana."

"Setengah tempat ini milikku."

"Aku akan membeli bagianmu."

"Tapi aku tidak harus menjual bagianku."

Mata Charles berkobar. "Akan kubakar habis rumah sialanmu."

"Aku percaya itu," kata Adam, yang tiba-tiba serius. "Aku percaya kau akan melakukannya. Kenapa wajahmu seperti itu?"

Charles berkata lambat-lambat, "Aku sudah sering memikirkan ini. Dan selama ini aku ingin kau yang mengungkitnya. Kurasa kau tidak akan pernah mengungkitnya."

"Apa maksudmu?"

"Kau ingat waktu kau mengirimiku telegram meminta uang seratus dolar?"

"Tentu saja. Uang itu menyelamatkan hidupku. Kenapa?"

"Kau tidak pernah mengembalikan uang itu."

"Pasti sudah."

"Belum."

Adam memandangi meja tua tempat Cyrus biasa du-

http://facebook.com/indonesiapustaka

duk sambil memukul kaki kayunya dengan tongkat. Lampu minyak tua itu tergantung di atas tengah-tengah meja, menebarkan cahaya kuningnya yang tidak mantap dari sumbu Rochester yang melingkar.

Adam berkata lambat-lambat, "Aku akan mengembalikan uangmu besok pagi."

"Aku sudah memberimu banyak waktu untuk menawarkannya."

"Tentu saja, Charles. Aku seharusnya ingat." Dia diam sebentar, berpikir-pikir, dan akhirnya berkata, "Kau tidak tahu kenapa aku memerlukan uang itu."

"Aku tidak pernah bertanya."

"Dan aku tidak pernah bercerita. Mungkin aku malu. Aku masuk penjara waktu itu, Charles. Aku lari dari penjara—kabur."

Mulut Charles ternganga. "Bicara apa kau ini?"

"Akan kuceritakan. Aku mengembara, ditangkap karena menggelandang, dan dihukum kerja paksa membuat jalan—tiap malam kakiku dipasangi belenggu besi. Bebas setelah enam bulan, lalu langsung ditangkap lagi. Begitulah cara mereka membangun jalan-jalan. Yang kedua kali, aku menjalani hukumanku enam bulan kurang tiga hari, lalu melarikan diri—melewati perbatasan Georgia, merampok toko untuk mencari baju, dan mengirimimu telegram itu."

"Aku tidak percaya," kata Charles. "Ya, aku percaya. Kau tidak pernah berbohong. Tentu saja aku percaya padamu. Kenapa kau tidak bercerita padaku?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mungkin aku malu. Tapi aku lebih malu lagi karena tidak mengembalikan uangmu."

"Oh, lupakan saja," kata Charles. "Aku tidak tahu kenapa aku mengungkitnya."

"Astaga, jangan. Aku akan membayarmu besok pagi."

"Gila," kata Charles. "Kakakku narapidana!"

"Kenapa tampangmu begitu gembira?"

"Aku tidak tahu kenapa," kata Charles, "tapi aku merasa agak bangga. Kakakku narapidana! Coba jelaskan, Adam—kenapa kau menunggu sampai tinggal tiga hari sebelum mereka membebaskanmu?"

Adam tersenyum. "Ada dua atau tiga alasan," jawabnya. "Aku takut kalau aku menghabiskan masa hukumanku, mereka akan langsung menangkapku lagi. Dan kupikir kalau aku menunggu sampai mendekati akhir, mereka akan lengah karena tidak menyangka aku akan kabur."

"Masuk akal," komentar Charles. "Tapi kau bilang ada satu alasan lagi."

"Kurasa alasan satunya yang paling penting," kata Adam, "dan yang paling sulit dijelaskan. Aku merasa berkewajiban memenuhi masa enam bulan itu kepada negara. Itu hukumanku. Aku merasa tidak enak main curang. Jadi, aku hanya curang tiga hari."

Charles tertawa terbahak-bahak. "Kau benar-benar bajingan sinting," katanya dengan nada sayang. "Tapi kau bilang kau merampok toko."

"Aku mengembalikan uang toko itu, ditambah bunga sepuluh persen," kata Adam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Charles menjulurkan tubuh ke depan. "Ceritakan padaku tentang kerja paksa membuat jalan, Adam."

"Tentu saja, Charles. Akan kuceritakan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 11

1

CHARLES lebih menghormati Adam setelah tahu tentang penjara itu. Dia merasakan kehangatan terhadap kakaknya, seperti yang bisa kaurasakan pada orang yang tidak sempurna dan karenanya tak bisa dijadikan sasaran kebencianmu. Adam juga memanfaatkan ini sedikit. Dia merayu Charles.

"Pernahkah kau berpikir, Charles, bahwa kita punya cukup uang untuk melakukan apa pun yang kita inginkan?"

"Baiklah, apa yang kita inginkan?"

"Kita bisa ke Eropa, berjalan-jalan di Paris."

"Apa itu?"

"Apa?"

"Rasanya aku mendengar orang di undak-undakan."

"Paling-paling kucing."

"Mungkin. Sebentar lagi beberapa harus dibunuh."

"Charles, kita bisa ke Mesir dan berjalan-jalan mengelilingi Sphinx."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kita bisa tetap di sini dan menggunakan uang kita dengan baik. Kita bisa keluar bekerja dan menggunakan hari yang ada. Kucing-kucing sialan!" Charles meloncat ke pintu, membukanya dengan kasar dan menghardik, "Pergi sana!" Lalu dia terdiam, dan Adam melihatnya memelototi undak-undak. Dia menghampiri adiknya.

Sesosok manusia compang-camping, kotor, dan berlumpur sedang berusaha merayap menaiki undak-undak. Tangan kurus-kering perlahan-lahan merambat di tangga. Tangan satunya terseret tanpa daya. Ada wajah belepotan kotoran dengan bibir pecah, dan mata yang melihat dari bawah kelopak yang bengkak dan menghitam. Keningnya tersingkap, mengucurkan darah ke rambutnya yang basah.

Adam turun dan berlutut di sebelah sosok itu. "Bantu aku," katanya. "Ayo, cepat kita bawa dia masuk. Awas—hati-hati tangan yang itu. Tampaknya patah."

Wanita itu pingsan ketika mereka menggotongnya masuk.

"Taruh dia di ranjangku," kata Adam. "Sekarang kau sebaiknya memanggil dokter."

"Apa tidak sebaiknya kita menyiapkan kereta dan membawanya ke dokter?"

"Memindahkan dia? Tidak. Kau gila, ya?"

"Mungkin tidak segila kau. Coba pikirkan sebentar."

"Demi Tuhan, memikirkan apa?"

"Dua pria hidup sendirian, dan ada ini di rumah mereka."

Adam terperangah. "Kau tidak serius."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku serius. Kurasa sebaiknya kita mengantarnya ke dokter. Cerita ini akan tersebar dalam dua jam. Dari mana kau tahu dia ini apa? Bagaimana dia bisa sampai di sini? Apa yang terjadi kepadanya? Adam, kau mengambil risiko besar."

Dengan dingin Adam berkata, "Kalau kau tidak pergi sekarang, aku yang akan pergi dan meninggalkanmu di sini."

"Kurasa kau membuat kekeliruan. Aku akan pergi, tapi percayalah, kita akan menderita karenanya."

"Biar aku saja yang menderita," kata Adam. "Pergilah."

Setelah Charles pergi, Adam beranjak ke dapur dan menuangkan air panas dari ketel teh ke baskom. Di kamarnya, dia membasahi saputangan dengan air, lalu membersihkan darah dan kotoran kering dari wajah gadis itu. Gadis itu mulai siuman, mata birunya berkilat menatap Adam. Pikiran Adam kembali ke masa lalu—kamar ini, tempat tidur ini. Ibu tirinya berdiri membungkuk di atasnya dengan tangan memegang kain basah, dan dia bisa merasakan rasa sakit yang merayapinya ketika air menyentuh luka-lukanya. Dan ibu tirinya mengatakan sesuatu berulang-ulang. Adam mendengar, tetapi tidak ingat apa yang dikatakannya.

"Kau akan baik-baik saja," katanya kepada gadis itu. "Kami sedang memanggil dokter. Dia akan segera datang."

Bibir gadis itu bergerak sedikit.

"Jangan mencoba bicara," kata Adam. "Jangan mencoba mengatakan apa pun." Sambil menggosok-gosokkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kainnya dengan lembut, kehangatan berlimpah menyelubunginya. "Kau boleh tinggal di sini," katanya. "Kau boleh tetap di sini selama yang kauinginkan. Aku akan merawatmu." Dia memeras kain, membasahi rambut lengket gadis itu dan mengangkatnya dari luka-luka menganga pada kulit kepalanya.

Dia mendengar dirinya sendiri berbicara sambil bekerja, seakan-akan dia orang asing yang mendengarkan.

"Sudah, sakit tidak? Kasihan matamu—aku akan memasang kertas cokelat menutupi matamu. Kau akan baik-baik saja. Ada luka besar di keningmu. Kurasa akan membekas. Bisakah kau menyebutkan namamu? Tidak, jangan mencoba. Masih banyak waktu. Ada banyak waktu. Kaudengar itu? Itu kereta dokter. Cepat, kan?" Dia beranjak ke pintu dapur. "Di sini, Dok. Dia di sini," serunya.

2

GADIS itu luka parah. Seandainya pada masa itu ada X-ray, Dokter mungkin menemukan lebih banyak lagi luka. Tapi tanpa X-ray pun sudah cukup banyak yang ditemukannya. Lengan kiri dan tiga tulang rusuk patah, dan rahangnya retak. Tempurung kepalanya juga retak, dan gigi-gigi di sebelah kiri tidak ada. Kulit kepalanya tercabik dan sobek, keningnya terbuka sampai memperlihatkan tempurung kepala. Sebanyak inilah yang bisa dilihat dan diidentifikasi Dokter. Dia meluruskan lengan gadis

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu, mengikat tulang rusuknya, dan menjahit kulit kepalanya. Dengan pipa kecil dan api alkohol, dia membengkokkan slang kaca untuk menembus celah yang tadinya ditumbuhi gigi agar gadis itu bisa minum dan menelan makanan cair tanpa menggerakkan rahangnya yang retak. Dokter memberinya morfin berdosis tinggi, meninggalkan sebotol pil opium, mencuci tangan, dan mengenakan mantel. Pasiennya sudah tertidur sebelum dia meninggalkan kamar itu.

Di dapur, dia duduk menghadap meja dan meminum kopi panas yang diletakkan Charles di depannya.

"Baiklah, apa yang terjadi pada gadis itu?" tanya Dokter.

"Mana kami tahu?" sahut Charles ketus. "Kami menemukan dia di beranda. Kalau mau melihat, lihatlah jejak-jejak di jalan yang menunjukkan dia menyeret tubuhnya ke sini."

"Kalian kenal dia?"

"Astaga, tidak!"

"Kau sering ke lantai atas losmen—apakah dia salah satu gadis pekerja di sana?"

"Belakangan aku tidak pernah ke sana. Lagi pula, aku tidak mungkin bisa mengenalinya dalam kondisi itu."

Dokter berpaling kepada Adam. "Kau pernah melihat gadis itu?"

Adam menggeleng lambat-lambat.

Charles berkata kasar, "Kenapa kau bertanya-tanya begini?"

"Akan kujelaskan, karena kau berminat. Gadis itu ti-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dak terlindas bajak, walaupun tampaknya seperti itu. Seseorang melakukan itu padanya, seseorang yang sama sekali tidak menyukainya. Kalau mau berterus terang, seseorang mencoba membunuhnya."

"Kenapa tidak kautanyai saja dia?" ujar Charles.

"Dia tidak akan bisa berbicara untuk beberapa lama. Lagi pula, tempurung kepalanya retak, dan hanya Tuhan yang tahu apa dampaknya nanti. Maksudku, apakah sebaiknya aku melaporkan ini pada Sheriff?"

"Jangan!" Adam berkata sangat gusar, sehingga kedua pria itu memandangnya. "Jangan ganggu dia. Biarkan dia beristirahat."

"Siapa yang akan merawatnya?"

"Aku," jawab Adam.

"Tunggu dulu...," Charles hendak membantah.

"Jangan ikut campur!"

"Rumah ini rumahku juga."

"Apakah kau ingin aku pergi?"

"Bukan itu maksudku."

"Yah, aku akan pergi kalau dia harus pergi."

Dokter berkata, "Tenang. Kenapa kau begitu berminat?"

"Aku tidak mau mengusir anjing yang terluka."

"Kau juga tidak mungkin marah-marah karenanya. Apakah kau menutup-nutupi sesuatu? Apakah kau keluar semalam? Apakah kau yang melakukannya?"

"Dia di sini semalaman," sahut Charles. "Dia mendengkur seperti kereta api."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Adam berkata, "Kenapa tidak kaubiarkan saja gadis itu? Biarkan dia sembuh."

Dokter berdiri dan menepiskan debu dari tangannya. "Adam," katanya, "ayahmu salah satu temanku yang paling lama. Aku kenal kau dan keluargamu. Kau tidak bodoh. Aku tidak tahu kenapa kau tidak mengenali fakta-fakta biasa, tapi tampaknya begitu. Aku harus berbicara padamu seperti pada bayi. Gadis itu diserang. Menurutku, siapa pun yang melakukannya, mencoba membunuhnya. Kalau tidak kulaporkan pada Sheriff, berarti aku melanggar hukum. Kuakui ada beberapa hukum yang kulanggar, tapi bukan yang satu ini."

"Laporkan saja kalau begitu. Tapi jangan biarkan Sheriff mengganggunya sampai dia sembuh."

"Bukan kebiasaanku membiarkan pasien-pasienku diganggu," kata Dokter. "Kau masih mau merawatnya di sini?"

"Ya."

"Terserah kau. Aku akan datang lagi besok. Dia akan tidur. Beri dia air dan sup hangat melalui slang kalau dia mau." Dokter pun keluar.

Charles berpaling pada kakaknya. "Adam, demi Tuhan, apa-apaan ini?"

"Jangan ganggu aku."

"Kenapa kau ini?"

"Jangan ganggu aku—dengar, tidak? Pokoknya jangan ganggu aku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ampun!" seru Charles. Dia meludah ke lantai, lalu keluar dan mulai bekerja dengan cemas dan gelisah.

Adam lega Charles pergi. Dia berkeliaran di dapur, mencuci piring-piring sarapan, dan menyapu lantai. Setelah merapikan dapur, dia masuk ke kamarnya dan menarik kursi ke dekat tempat tidur. Gadis itu mendengkur dengan suara berat di bawah pengaruh morfin. Bengkak di wajahnya sudah berkurang, tetapi matanya hitam dan bengkak. Adam duduk bergeming sambil memandanginya. Lengannya yang diganjal kayu berada di atas perut, tetapi lengan kanannya terletak di atas selimut, dengan jari-jari melengkung ke dalam seperti sarang. Tangan itu tampak seperti tangan anak kecil, bahkan hampir seperti tangan bayi. Adam menyentuh pergelangan tangan gadis itu dengan jarinya, dan jemari gadis itu refleks bergerak sedikit. Adam terkekeh senang. Napas gadis itu berhenti, dan Adam langsung waspada seperti tersengat listrik—lalu kerongkongan gadis itu seperti terbuka dan dengkuran teratur itu mulai lagi. Dengan lembut Adam memasukkan lengan gadis itu ke bawah selimut sebelum berjingkat-jingkat keluar.

Selama beberapa hari, Cathy terbaring dalam kungkungan syok dan opium. Kulitnya terasa seperti timbal, dan dia sedikit sekali bergerak karena kesakitan. Dia menyadari gerak-gerik di sekelilingnya. Sedikit demi sedikit kepala dan matanya menjadi jernih. Ada dua pemuda bersamanya, yang satu hanya sesekali, yang satunya lagi sering di dekatnya. Dia tahu ada pria lain lagi yang da-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tang, seorang dokter, juga pria tinggi kurus yang menarik minatnya melebihi yang lain, dan minat ini timbul dari ketakutan. Mungkin dalam tidurnya yang terbius Cathy menangkap beberapa patah kata dan menyimpannya dalam otaknya.

Perlahan-lahan sekali, pikirannya menyatukan dan menata ulang segala peristiwa dalam beberapa hari terakhir. Dia melihat wajah Mr. Edwards, menampak wajah itu kehilangan mimik puas dan malasnya yang biasa, dan berubah menjadi pembunuhan. Dia belum pernah begitu ketakutan, tapi sekarang dia sudah belajar tentang rasa takut. Dan pikirannya mengendus-endus seperti tikus yang mencari jalan keluar. Mr. Edwards tahu tentang kebakaran itu. Adakah orang lain yang tahu? Dan dari mana dia tahu? Kengerian buta yang membuatnya mual meluap saat memikirkan ini.

Dari hal-hal yang didengarnya, dia tahu pria jangkung itu Sheriff dan ingin menanyainya, sedangkan pemuda bernama Adam melindunginya agar tidak ditanyai. Mungkin Sheriff tahu tentang kebakaran itu.

Suara-suara bernada tinggi memberinya petunjuk tentang cara yang harus dipakainya. Sheriff berkata, "Dia pasti punya nama. Pasti ada yang mengenalnya."

"Bagaimana dia bisa menjawab? Rahangnya patah." Suara Adam.

"Kalau tidak kidal, dia bisa menuliskan jawabannya. Dengar, Adam, kalau ada yang mencoba membunuhnya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebaiknya pelakunya ditangkap secepat mungkin. Beri aku pensil dan biarkan aku berbicara dengannya."

Adam berkata, "Kau dengar sendiri Dokter berkata tempurung kepalanya retak. Dari mana kau tahu dia bisa ingat?"

"Kalau begitu, beri saja aku kertas dan pensil, dan akan kita lihat."

"Aku tidak ingin kau mengganggunya."

"Sialan, Adam, apa yang kauinginkan tidak penting. Kuulangi, aku minta kertas dan pensil."

Suara pemuda satunya. "Kenapa kau ini? Kalau mendengar omonganmu, orang bisa menyangka kau pelakunya. Beri dia pensil."

Cathy sudah memejamkan mata ketika ketiga pria itu memasuki kamarnya pelan-pelan.

"Dia tidur," bisik Adam.

Cathy membuka mata dan memandang mereka.

Pria jangkung itu menghampiri sisi tempat tidurnya. "Saya tidak ingin mengganggu Anda, Miss. Saya *sheriff* di sini. Saya tahu Anda tidak bisa bicara, tapi bisakah Anda menulis di sini?"

Cathy mencoba mengangguk, wajahnya mengernyit kesakitan. Dia mengerjap-ngerjapkan mata dengan cepat untuk menjawab "Ya."

"Bagus," kata Sheriff. "Kaulihat, kan? Dia mau." Dia meletakkan papan dengan kertas di ranjang, di sebelah Cathy, dan merapatkan jemari gadis itu ke pensil. "Sudah. Sekarang. Siapa namamu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketiga pria itu mengamati wajahnya. Bibir Cathy menipis dan matanya menyipit. Dia memejamkan mata dan pensil mulai bergerak. "Aku tidak tahu," tulisnya dalam huruf besar-besar.

"Nah, ini kertas baru. Apa yang kauingat?"

"Semua hitam. Tak bisa berpikir," pensil itu menulis sebelum melewati pinggir papan.

"Kau tidak ingat siapa kau ini, dari mana asalmu? Berpikirlah!"

Gadis itu seperti berjuang berat, lalu wajahnya menyerah dan menjadi tragis. "Tidak. Bingung. Tolong aku."

"Anak malang," kata Sheriff. "Tapi aku tetap berterima kasih karena kau sudah berusaha. Setelah kau membaik, kita akan mencoba lagi. Tidak, kau tidak perlu menulis lagi."

Pensil itu menulis, "Terima kasih," lalu jatuh dari jemarinya.

Dia telah menaklukkan Sheriff. Sheriff sekarang berpihak pada Adam. Hanya Charles yang masih melawannya. Ketika kedua bersaudara itu berada di kamarnya, dan harus membantunya menggunakan pispot tanpa menyakitinya, dia mengamati sikap masam Charles. Ada sesuatu yang dikenalinya di wajah pemuda itu, dan membuatnya resah. Dia melihat Charles sering sekali menyentuh bekas luka di keningnya, mengusapnya, dan menelusuri bentuknya dengan jari. Suatu kali, Charles menangkap Cathy mengamatinya. Charles memandangi jemarinya dengan mimik bersalah, lalu berkata dengan kejam, "Ja-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngan kuatir. Kau akan mendapatkan bekas luka seperti ini juga, bahkan mungkin lebih keren lagi."

Cathy tersenyum kepadanya, dan Charles membuang muka. Waktu Adam masuk membawakan sup hangat untuknya, Charles berkata, "Aku mau ke kota minum bir."

3

ADAM tidak ingat pernah sebahagia ini. Tak apa dia tidak tahu nama gadis itu. Gadis itu meminta Adam memanggilnya Cathy, dan itu sudah cukup. Dia memasak untuk Cathy, menggunakan resep-resep yang dulu digunakan ibunya dan ibu tirinya.

Semangat hidup Cathy sangat besar. Dia mulai sembuh sangat cepat. Bengkak di pipinya sudah hilang dan wajahnya menyiratkan kecantikan yang timbul dari pemulihan. Tak lama kemudian, dia bisa duduk kalau dibantu. Dia membuka dan menutup mulut dengan sangat berhati-hati, dan mulai makan makanan lunak yang tidak perlu banyak dikunyah. Perban masih menutupi keningnya, tetapi selain itu wajahnya tidak banyak berbekas luka, selain pipi cekung di tempat gigi-giginya sudah tidak ada.

Cathy terlibat masalah, dan pikirannya mencari jalan keluar. Dia hanya berbicara sedikit, walaupun tidak terlalu sulit berbicara.

Suatu siang, dia mendengar seseorang sibuk di dapur. Dia berseru, "Adam, kaukah itu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suara Charles menjawab, "Bukan, ini aku."

"Bisakah kau ke sini sebentar?"

Charles berdiri di ambang pintu. Matanya tampak sebal.

"Kau jarang ke sini," kata Cathy.

"Benar."

"Kau tidak menyukai aku."

"Kurasa itu juga benar."

"Maukah kau mengatakan alasannya?"

Charles bersusah payah mencari jawaban. "Aku tidak memercayaimu."

"Kenapa tidak?"

"Aku tidak tahu. Dan aku tidak percaya kau kehilangan ingatanmu."

"Tapi untuk apa aku berbohong?"

"Aku tidak tahu. Karena itulah aku tidak memercayaimu. Ada sesuatu—yang hampir kukenali."

"Kau belum pernah melihatku seumur hidupmu."

"Mungkin. Tapi ada sesuatu yang mengganggu—seolah-olah aku seharusnya mengenalmu. Dan dari mana kau tahu aku belum pernah melihatmu?"

Cathy diam, dan Charles beranjak hendak pergi. "Jangan pergi," kata Cathy. "Apa recanamu?"

"Tentang apa?"

"Tentang aku."

Charles menatapnya dengan minat baru. "Kau ingin jawaban yang sebenarnya?"

"Kenapa lagi aku bertanya?"

"Aku tidak tahu, tapi akan kuberitahu. Aku akan meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

usirmu secepat mungkin. Kakakku jadi bodoh, tapi akan kuubah pikirannya sekalipun aku harus menghajarnya."

"Apa bisa kau melakukan itu? Dia bertubuh besar."

"Bisa saja."

Cathy menatapnya dengan tenang. "Di mana Adam?"

"Pergi ke kota, mengambil obat sialan lagi untukmu."

"Kau jahat."

"Kau tahu apa yang kupikirkan? Menurutku, kejahatanku tidak ada apa-apanya dibanding kau, di balik kulit yang cantik itu. Menurutku kau iblis."

Cathy tertawa pelan. "Berarti kita sama," katanya. "Charles, berapa banyak waktuku?"

"Untuk apa?"

"Berapa lama sebelum kau mengusirku? Jawab dengan jujur."

"Baiklah, kujawab dengan jujur. Kira-kira seminggu atau sepuluh hari. Begitu kau bisa bergerak."

"Dan kalau aku tidak pergi?"

Charles menatapnya licik, nyaris puas membayangkan pertarungan. "Baiklah, akan kuberitahu. Setelah diberi morfin dan opium, kau banyak bicara, misalnya dalam tidurmu."

"Aku tidak percaya."

Charles tertawa, karena melihat mulut Cathy menegang cepat. "Ya sudah, jangan percaya kalau begitu. Dan kalau kau angkat kaki secepatnya dari sini, aku tidak akan mengadukanmu. Tapi kalau tidak, kau akan tahu, begitu juga Sheriff."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tidak percaya aku mengatakan hal-hal buruk sambil tidur. Apa yang kukatakan?"

"Aku tidak akan berdebat denganmu. Dan aku banyak pekerjaan. Kau bertanya, dan aku sudah menjawab."

Dia keluar. Di kandang ayam, dia membungkuk, tertawa, dan menepuk kakinya. "Kusangka dia lebih pintar," katanya pada diri sendiri. Dan dia merasa lebih tenang dibandingkan beberapa hari terakhir ini.

4

CHARLES membuat Cathy sangat ketakutan. Dan kalau Charles mengenali jati dirinya, dia juga mengenali jati diri Charles. Charles satu-satunya orang yang bisa bersiasat sama dengannya. Cathy mengikuti jalan pikiran Charles, dan ini membuatnya tidak tenang. Dia tahu tipu muslihatnya tidak akan mempan terhadap Charles, padahal dia membutuhkan perlindungan dan istirahat. Uangnya sudah tidak ada. Dia harus dinaungi, dan untuk waktu lama. Dia lelah dan sakit, tetapi pikirannya terus berpindah-pindah di antara kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Adam pulang dari kota membawa sebotol obat penahan sakit. Dia menuangkan sesendok. "Rasanya sangat tidak enak," katanya. "Tapi manjur."

Cathy meminumnya tanpa memprotes, bahkan tidak terlalu mengernyitkan wajah. "Kau baik padaku," kata-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya. "Aku heran kenapa. Aku membawa kerepotan ke sini."

"Tidak. Kau membuat seluruh rumah lebih ceria. Tidak pernah mengeluh, padahal lukamu begitu parah."

"Kau begitu baik hati."

"Aku ingin berbaik hati."

"Apakah kau harus keluar? Tidak bisakah kau tetap di sini dan mengobrol denganku?"

"Tentu saja bisa. Aku tidak ada urusan penting."

"Tariklah kursi ke sini, Adam, dan duduklah."

Setelah Adam duduk, Cathy mengulurkan tangan kanannya, dan Adam menggenggamnya dengan kedua tangannya. "Kau begitu baik hati," Cathy mengulangi. "Adam, kau selalu menepati janji, kan?"

"Aku selalu berusaha begitu. Apa yang kaupikirkan?"

"Aku sendirian dan aku takut," tangis Cathy. "Aku takut."

"Tidak bisakah aku menolongmu?"

"Kurasa tidak ada orang yang bisa menolongku."

"Ceritakan padaku, biar kucoba."

"Itulah bagian yang terburuk. Aku bahkan tak bisa menceritakannya padamu."

"Kenapa tidak? Kalau rahasia, aku tidak akan membocorkannya."

"Bukan rahasiaku, tidakkah kau mengerti?"

"Tidak, aku tidak mengerti."

Jemari Cathy menggenggam tangan Adam erat-erat. "Adam, aku tidak pernah kehilangan ingatanku."

"Lalu kenapa kau berkata..."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itulah yang ingin kukatakan padamu. Apakah kau menyayangi ayahmu, Adam?"

"Kurasa aku lebih menghormatinya daripada menyayanginya."

"Nah, kalau orang yang kauhormati terlibat masalah, bukankah kau akan melakukan apa saja untuk menyelamatkannya dari kehancuran?"

"Yah, tentu saja. Kurasa begitu."

"Nah, itulah yang kualami."

"Tapi bagaimana kau sampai terluka?"

"Itu bagian dari ceritaku. Karena itulah aku tidak bisa bercerita."

"Ayahmukah yang melakukan ini padamu?"

"Oh, bukan. Tapi semuanya berkaitan."

"Maksudmu, kalau kau memberitahu aku siapa yang menyakitimu, maka ayahmu akan terlibat kesulitan?"

Cathy mendesah. Adam akan mengarang cerita sendiri. "Adam, maukah kau percaya padaku?"

"Tentu saja."

"Permintaanku sangat jahat."

"Tidak, kalau tujuannya untuk melindungi ayahmu."

"Kau mengerti, ini bukan rahasiaku. Kalau rahasiaku sendiri, pasti sejak tadi sudah kuceritakan padamu."

"Tentu saja aku mengerti. Aku sendiri pasti berbuat sama."

"Oh, kau sangat penuh pengertian." Air mata menggenang di mata Cathy. Adam membungkuk di atasnya, dan Cathy mencium pipinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jangan kuatir," kata Adam. "Aku akan menjagamu."

Cathy berbaring kembali di bantalnya. "Kurasa kau tidak bisa menjagaku."

"Apa maksudmu?"

"Yah, adikmu tidak menyukaiku. Dia ingin aku pergi dari sini."

"Apakah dia mengatakan itu padamu?"

"Oh, tidak. Tapi aku bisa merasakannya. Dia tidak penuh pengertian seperti kau."

"Hatinya sebenarnya baik."

"Aku tahu itu, tapi dia tidak memiliki kelembutanmu. Dan kalau nanti aku harus pergi—Sheriff akan mulai bertanya-tanya, dan aku akan sebatang kara."

Mata Adam menerawang. "Adikku tidak bisa memaksamu pergi. Aku memiliki separo pertanian ini. Aku punya uang sendiri."

"Kalau dia ingin aku pergi, aku harus pergi. Aku tidak bisa merusak kehidupan kalian."

Adam berdiri dan berjalan keluar. Dia pergi ke pintu belakang dan memandangi siang hari. Jauh di ladang, adiknya sedang mengangkat batu-batu dari gerobak dan menumpuknya di tembok batu. Adam memandang langit. Hamparan awan tipis bergulung-gulung dari timur. Dia mendesah dalam-dalam, napasnya menciptakan perasaan menggelitik dan menggairahkan di dadanya. Telinganya tiba-tiba begitu tajam sehingga mendengar ayam berpetok-petok dan angin timur bertiup melewati tanah. Dia menangkap bunyi kuku kaki kuda menapaki jalan dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

gedoran pada kayu di kejauhan, tempat seorang tetangga sedang menambal lumbung. Semua bunyi ini menyatu membentuk semacam musik. Matanya juga jernih. Pagar, tembok, dan gudang menjulang terang di tengah siang yang kuning, dan semua ini juga menyatu. Ada perubahan dalam segala sesuatu. Sekawanan burung pipit mendarat di tanah, berebut makanan, lalu beterbangan seperti syal kelabu meliuk-liuk dalam cahaya. Adam kembali memandangi adiknya. Dia lupa waktu, dan tidak tahu sudah berapa lama dia berdiri di ambang pintu.

Ternyata baru sesaat. Charles masih bergulat dengan batu besar yang sama. Dan Adam belum melepaskan napas dalam tertahan yang tadi dihirupnya ketika waktu berhenti.

Tiba-tiba dia memahami suka cita dan penderitaan yang disulam menjadi kain yang sama. Keberanian dan ketakutan juga menyatu. Dia menyadari bahwa dia mulai menggumamkan senandung kecil. Dia berbalik, berjalan melewati dapur, dan berdiri di ambang pintu, memandangi Cathy. Cathy tersenyum lemah padanya, dan dia berpikir, Lihat anak ini! Begitu tak berdaya! Dan semburan cinta memenuhi dirinya.

"Maukah kau menikah denganku?" Adam bertanya.

Wajah Cathy menegang, tangannya terkejat dan langsung mengepal.

"Kau tidak harus menjawab sekarang," ujar Adam. "Aku ingin kau memikirkannya. Tapi kalau kau bersedia

http://facebook.com/indonesiapustaka

menikah denganku, maka aku bisa melindungimu. Takkan ada lagi yang bisa menyakitimu."

Dalam sekejap, Cathy kembali menguasai diri. "Kemarilah, Adam. Sana, duduklah. Sini, berikan tanganmu. Bagus, begitu." Dia mengangkat tangan Adam dan menempelkannya ke pipinya. "Sayangku," katanya terbata. "Oh, sayangku. Lihat, Adam, kau memercayaiku. Sekarang maukah kau berjanji padaku? Maukah kau berjanji tidak memberitahu adikmu apa yang baru kaukatakan padaku?"

"Bahwa aku memintamu menikahiku? Kenapa aku tidak boleh memberitahunya?"

"Bukan begitu. Aku ingin berpikir dulu malam ini. Mungkin aku perlu lebih dari malam ini. Bisakah?" Dia memegang kepalanya sendiri. "Tahukah kau, rasanya aku tidak yakin bisa berpikir lurus. Dan aku ingin berpikir dengan benar."

"Apakah menurutmu kau mau menikahiku?"

"Kumohon, Adam. Tinggalkan aku untuk berpikir. Kumohon, sayangku."

Adam tersenyum dan berkata gugup, "Jangan lama-lama. Aku seperti kucing yang memanjat pohon terlalu tinggi sehingga tidak bisa turun."

"Pokoknya biarkan aku berpikir. Dan, Adam—kau orang baik."

Adam keluar, dan berjalan ke tempat adiknya sedang mengambili batu.

Setelah dia pergi, Cathy bangkit dari tempat tidur dan berjalan terhuyung-huyung ke meja laci pakaian. Dia men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

condongkan tubuh ke depan dan mengamati wajahnya sendiri. Perban masih menutupi keningnya. Dia mengangkat pinggirannya sedikit sampai bisa melihat warna merah menyeramkan di baliknya. Dia bukan saja sudah memutuskan untuk menikahi Adam, tapi sudah mengambil keputusan itu sebelum Adam menanyainya. Dia takut. Dia membutuhkan perlindungan dan uang. Adam bisa memberinya kedua hal ini. Dan dia bisa mengendalikan Adam—dia tahu itu. Dia tidak ingin menikah, tetapi untuk sementara ini tempat perlindungan yang bisa diraihnya. Hanya satu hal yang menggelisahkannya. Adam menunjukkan kehangatan yang tidak dipahaminya, karena dia sendiri tidak merasakan kehangatan apa-apa terhadap pria itu, dan tak pernah merasakannya terhadap siapa pun. Dan Mr. Edwards benar-benar membuatnya ketakutan. Seumur hidupnya, hanya sekali itu dia kehilangan kendali atas situasi. Dia bertekad tidak akan pernah membiarkan itu terjadi lagi. Dia tersenyum sendiri sewaktu membayangkan reaksi Charles. Dia merasa dekat dengan Charles. Dia tidak keberatan Charles mencurigai dirinya.

5

CHARLES menegakkan tubuh ketika Adam mendekat. Dia menempelkan telapak tangan ke lekuk punggungnya dan memijati otot-ototnya yang pegal. "Ya ampun, banyak sekali batu-batu ini," katanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Seseorang di ketentaraan pernah bercerita ada banyak lembah di California—berkilo-kilometer panjangnya—dan kau tak bisa menemukan satu batu pun di sana, yang kecil pun tidak."

"Ajaib," kata Charles. "Kurasa tak ada pertanian yang tidak punya masalah. Di Middle West ada hama belalang, di tempat lain ada puting beliung. Apa artinya beberapa bongkah batu?"

"Kurasa kau benar. Rasanya aku mau membantumu."

"Kau baik sekali. Kusangka kau mau menghabiskan sisa hidupmu bergenggaman tangan dengan si itu di dalam sana. Berapa lama dia akan tinggal di sini?"

Adam baru hendak bercerita tentang lamarannya, tetapi nada Charles membuatnya berubah pikiran.

"Omong-omong," kata Charles, "Alex Platt mampir tadi. Kau takkan menduga apa yang terjadi padanya. Dia mendapat rezeki nomplok."

"Maksudmu?"

"Kau tahu tempat di tanahnya, yang ada beberapa pohon *cedar* menjorok keluar—yang tepat berbatasan dengan jalan pedesaan itu?"

"Aku tahu. Memangnya kenapa?"

"Alex masuk ke antara pohon-pohon itu dan tembok batunya. Dia sedang berburu kelinci. Dia menemukan koper dan baju-baju laki-laki, semua terkemas rapi. Tapi basah kuyup tersiram hujan. Barang-barang itu tampaknya sudah lama di sana. Dan ada kotak kayu yang dikunci, dan setelah menjebol kuncinya, ada uang hampir empat

http://facebook.com/indonesiapustaka

ribu dolar di dalamnya. Dia juga menemukan tas wanita. Tidak ada isinya."

"Tidak ada nama atau apa pun?"

"Itulah anehnya—tidak ada nama; tidak ada nama pada baju-baju itu, tidak ada label pada jas-jasnya. Seakan-akan pemiliknya tidak ingin dilacak."

"Apakah Alex akan menyimpannya?"

"Dia membawanya ke Sheriff, dan Sheriff akan mengumumkannya, dan kalau tidak ada yang menanggapi, Alex boleh mengambil semuanya."

"Pemiliknya pasti muncul."

"Kurasa begitu. Aku tidak bilang begitu pada Alex. Dia sudah senang sekali. Aneh memang, tidak ada label nama—bukan digunting, hanya memang tidak ada."

"Banyak sekali uangnya," kata Adam. "Pasti ada yang mengaku pemiliknya."

"Alex agak lama di sini tadi. Kau tahu, istrinya sering mengobrol dengan banyak orang lain." Charles terdiam.

"Adam," akhirnya dia berkata, "kita harus bicara. Seluruh desa mulai bergunjing."

"Tentang apa? Apa maksudmu?"

"Sialan, tentang itu—gadis itu. Dua laki-laki tidak boleh hidup bersama seorang gadis. Kata Alex, para wanita mulai gusar. Adam, kita tidak bisa begini. Kita tinggal di sini. Kita punya nama baik."

"Kau ingin aku mengusirnya sebelum dia sehat?"

"Aku ingin kau mengusirnya—menyuruhnya pergi. Aku tidak menyukainya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sejak dulu kau memang tidak suka padanya."

"Aku tahu itu. Aku tidak memercayainya. Ada sesuatu—sesuatu—aku tidak tahu apa, tapi aku tidak menyukainya. Kapan kau akan menyuruhnya pergi dari sini?"

"Begini saja," kata Adam lambat-lambat. "Beri dia satu minggu lagi, lalu aku akan menanganinya."

"Kau berjanji?"

"Tentu saja aku berjanji."

"Yah, lumayanlah. Akan kusampaikan ini pada istri Alex. Dari situ biar dia yang menyebarkan. Demi Tuhan, aku akan lega kalau rumah sudah kembali untuk kita berdua saja. Apakah ingatannya sudah kembali?"

"Belum," jawab Adam.

6

LIMA hari kemudian, waktu Charles pergi membeli makanan anak sapi, Adam membawa kereta ke depan undak-undak dapur. Dia membantu Cathy naik ke kereta, menyelimuti lututnya, dan menyampirkan satu selimut lagi ke pundaknya. Mereka berkereta ke balai kota, dan dinikahkan oleh hakim.

Charles sudah di rumah ketika mereka pulang. Dia menatap masam sewaktu mereka masuk ke dapur. "Kusangka kau mengantarnya naik kereta api."

"Kami menikah," kata Adam singkat.

Cathy tersenyum pada Charles.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa? Kenapa kau melakukannya?"

"Kenapa tidak? Memangnya laki-laki tidak boleh menikah?"

Cathy cepat-cepat masuk ke kamar tidurnya dan menutup pintu.

Charles mulai mengamuk. "Dengar ya, dia bukan orang baik-baik. Dia pelacur."

"Charles!"

"Percayalah, dia cuma pelacur murahan. Aku tidak mempercayainya sedikit pun—jalang sialan, pelacur kotor!"

"Charles, hentikan! Hentikan, kubilang! Cukup sudah mulut kotormu itu menghina istriku!"

"Dia tidak lebih pantas menjadi istri daripada kucing jalanan."

Adam berkata lambat-lambat, "Kurasa kau cemburu, Charles. Kurasa kau ingin menikahinya."

"Aduh, dasar dungu kau! Aku cemburu? Aku bahkan tidak ingin tinggal satu rumah dengannya!"

Adam berkata tenang, "Kau tidak perlu tinggal serumah dengannya. Aku akan pergi. Kau boleh membeli bagianku kalau mau. Ambil saja pertanian ini. Sejak dulu kau menginginkannya. Kau boleh terus di sini sampai mati."

Suara Charles merendah. "Tidak maukah kau menyuruhnya pergi? Kumohon, Adam. Usirlah dia. Dia akan mencabik-cabikmu. Dia akan menghancurkanmu, Adam, dia akan menghancurkanmu!"

"Dari mana kau tahu begitu banyak tentang dia?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mata Charles suram. "Aku tidak tahu apa-apa tentang dia," katanya, dan mulutnya menutup rapat.

Adam bahkan tidak menanyai Cathy apakah dia mau keluar kamar untuk makan malam. Dia membawa dua piring ke kamar, dan duduk di sebelah Cathy.

"Kita akan pindah dari sini," katanya.

"Biarkan aku pergi. Kumohon, biarkan aku. Aku tidak ingin membuatmu membenci adikmu. Aku heran, kenapa dia membenciku?"

"Kurasa dia cemburu."

Mata Cathy menyipit. "Cemburu?"

"Kelihatannya begitu. Kau tidak usah kuatir. Kita akan pergi dari sini. Kita akan pindah ke California."

Cathy berkata lirih, "Aku tidak ingin pergi ke California."

"Omong kosong. Di sana enak sekali, matahari sepanjang tahun dan sangat indah."

"Aku tidak ingin ke California."

"Kau istriku," kata Adam lembut. "Aku ingin kau ikut denganku."

Cathy diam, dan tidak mengungkit hal ini lagi.

Mereka mendengar Charles membanting pintu, dan Adam berkata, "Itu akan bagus untuknya. Dia akan mabuk-mabukan sedikit, dan merasa lebih baik."

Cathy memandangi jemarinya malu-malu. "Adam, aku tidak bisa menjadi istrimu sampai aku sehat."

"Aku tahu," sahut Adam. "Aku mengerti. Aku akan menunggu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi aku ingin kau tetap bersamaku. Aku takut pada Charles. Dia begitu membenciku."

"Akan kubawa ranjang lipatku ke sini. Lalu kau bisa memanggilku kalau kau ketakutan. Kau bisa mengulurkan tangan dan menyenggolku."

"Kau baik sekali," kata Cathy. "Bisakah kita minum teh?"

"Tentu saja, aku juga ingin minum teh." Adam membawa cangkir-cangkir teh yang mengepul-ngepul ke kamar, lalu keluar lagi mengambil mangkuk gula. Dia duduk di dekat tempat tidur Cathy. "Tehnya lumayan kental. Apakah terlalu kental untukmu?"

"Aku suka yang kental."

Adam meminum habis tehnya. "Apakah menurutmu rasanya aneh? Rasanya kok agak aneh."

Tangan Cathy tersentak ke mulutnya. "Oh, biar kucicipi." Dia menyeruput sisa teh. "Adam," serunya. "Kau mengambil cangkir yang salah—itu cangkirku. Kucampur dengan obatku tadi."

Adam menjilati bibirnya. "Tak mungkin berefek buruk untukku."

"Tidak, memang tidak ada." Cathy tertawa lembut. "Kuharap aku tidak perlu memanggilmu nanti malam."

"Apa maksudmu?"

"Yah, kau meminum obat tidurku. Mungkin kau tidak akan mudah terbangun."

Adam dihanyutkan opium ke dalam tidur lelap, meskipun dia berjuang agar tetap bangun. "Apakah dokter

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyuruhmu minum sebanyak ini?" dia bertanya dengan suara berat.

"Kau hanya tidak terbiasa," jawab Cathy.

Charles pulang jam sebelas malam. Cathy mendengar langkah-langkah mabuknya. Charles masuk ke kamarnya, melepaskan baju, dan naik ke tempat tidur. Dia mendengus dan membalikkan tubuh, berusaha mencari posisi nyaman, lalu membuka mata. Cathy sudah berdiri di samping tempat tidurnya. "Kau mau apa?"

"Menurutmu apa? Minggirlah sedikit."

"Di mana Adam?"

"Dia tak sengaja meminum obat tidurku. Minggirlah sedikit."

Charles mengembuskan napas keras. "Aku baru meniduri pelacur."

"Kau lumayan kuat. Minggirlah sedikit."

"Bagaimana dengan lenganmu yang patah?"

"Akan kuurus. Tidak perlu kaucemaskan."

Tiba-tiba Charles tertawa. "Bajingan malang," ujarnya, dan dia menyibakkan selimut untuk menyambut Cathy di ranjangnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

BAGIAN II

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 12

BISA kalian lihat buku ini telah mencapai perbatasan besar yang disebut tahun 1900. Seratus tahun lagi digiling dan dikucurkan, dan semua yang terjadi mengabur menurut keinginan orang—semakin lama terjadi, semakin menarik dan bermakna dalam kenangan. Dalam ingatan beberapa orang, ini masa terbaik yang pernah singgah di dunia—masa lampau, masa ceria, manis dan sederhana, seakan-akan waktu adalah orang muda yang tak kenal takut. Orang-orang tua yang tidak tahu apakah akan berhasil melewati perbatasan abad menantikannya dengan rasa tak suka. Karena dunia mulai berubah, kemanisan sudah sirna, begitu pula kebajikan. Kecemasan diam-diam tumbuh di dunia yang mulai keropos, dan apa yang hilang—sopan-santun, ketenangan, dan keindahan? Wanita baik-baik bukan lagi wanita baik-baik, dan kau tidak bisa memercayai perkataan seorang pria terhormat.

Dulu orang-orang selalu mengancingkan celana mereka. Kebebasan orang sudah mendekati titik ledaknya. Masa kanak-kanak pun tak indah lagi—tidak indah seper-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ti dulu. Dulu anak-anak tidak menguatirkan apa-apa selain bagaimana menemukan batu yang bagus, tidak benar-benar bulat, tetapi pipih dan berbentuk air, untuk dipakai dengan ketapel yang dibuat dari sepatu bekas. Ke mana perginya semua batu bagus dan kesederhanaan itu?

Pikiran orang agak berkabut, sebab bagaimana mungkin bisa mengingat seperti apa rasa kenikmatan, kepedihan, atau emosi yang menyesakkan? Kau hanya bisa ingat bahwa kau pernah merasakannya. Orang yang sudah tua mungkin bisa benar-benar ingat, seperti dari balik air, bermain dokter-dokteran dengan gadis-gadis cilik, tetapi orang seperti ini melupakan, dan ingin melupakan, emosi tajam yang menusuk perutnya sampai-sampai seorang anak lelaki harus menelungkupkan wajah di antara tanaman gandum liar muda dan memukul-mukulkan kepalan tinju ke tanah, terisak-isak sambil menjerit "Tuhan! Tuhan!" Orang seperti ini mungkin berkata, dan memang berkata, "Kenapa anak bodoh itu berbaring-baring begitu di rumput? Dia bisa pilek."

Oh, buah stroberi rasanya tak seperti dulu lagi, dan paha wanita pun tidak lagi sekencang dulu!

Dan ada orang-orang yang menerima dunia baru ini seperti menaruh ayam-ayam betina di sarang kematian.

Sejarah diproduksi dalam kelenjar sejuta sejarahwan. Kita harus melepaskan diri dari abad yang kacau ini, begitu kata beberapa orang, dari abad penuh penipuan, pembunuhan, huru-hara dan kematian rahasia ini, di mana

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang-orang memperebutkan tanah milik umum dan memperolehnya dengan menghalalkan segala cara.

Cobalah mengingat negara kecil kita yang dibatasi samudra, dicabik-cabik oleh kompleksitas, dan terlalu sombong. Baru saja mulai berdiri ketika orang Inggris menyerang kita lagi. Kita mengalahkan mereka, tetapi itu tak banyak gunanya untuk kita. Yang kita dapatkan adalah Gedung Putih yang terbakar dan sepuluh ribu janda yang masuk daftar pensiunan umum.

Lalu para tentara pergi ke Meksiko, dan ini menjadi semacam piknik yang menyakitkan. Tak ada yang tahu kenapa mesti pergi berpiknik hanya untuk mencari ketidaknyamanan, padahal di rumah segalanya begitu mudah dan menyenangkan. Tetapi Perang Meksiko membawa dua hasil yang bagus. Kita memperoleh tanah luas di barat, hampir melipatgandakan ukuran kita sebelumnya, sekaligus menjadi medan pelatihan untuk para jenderal, sehingga ketika dihinggapi keinginan menyedihkan untuk membinasakan diri sendiri, para pemimpin sudah tahu teknik-teknik untuk mewujudkannya secara sangat mengerikan.

Lalu argumen-argumen berikut ini:

Bolehkah kita punya budak?

Yah, kalau kau membelinya dengan iktikad baik, kenapa tidak?

Setelah ini, mereka akan bilang orang tidak boleh punya kuda. Siapa yang mau merebut benda milikku?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lihatlah kita, seperti orang menggaruki wajahnya sendiri dan meneteskan darah ke jenggotnya sendiri.

Yah, itu selesai, dan perlahan-lahan kita bangkit dari tanah yang berceceran darah, dan bergerak ke barat.

Lalu datang ledakan dan kejatuhan ekonomi, kebangkrutan, depresi.

Pencuri-pencuri publik bermunculan dan merampok siapa saja yang bisa dirampok.

Persetan abad terkutuk itu!

Mari kita selesaikan saja abad itu, lalu kita tinggalkan jauh-jauh! Tutup seperti buku, dan lanjutkan membaca! Bab baru, hidup baru. Tangan kita akan bersih kembali begitu abad memuakkan itu kita kubur. Masa depan tampak cerah. Tak ada kebusukan pada seratus tahun yang baru dan bersih ini. Segala kemungkinan masih terbentang lebar, dan kalau ada bedebah yang mencoba main curang pada abad baru ini, kita akan menyalibkannya terbalik di atas kakus.

Oh, buah stroberi rasanya tidak seperti dulu lagi, dan paha wanita pun tidak sekencang dulu!

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 13

1

KADANGKALA ada kecemerlangan yang menerangi pikiran manusia. Ini dialami hampir semua orang. Kau bisa merasakannya membesar, atau bersiap seperti sumbu yang terbakar mendekati dinamit. Kau merasakannya di perut, saraf dan lengan atasmu tergelitik. Kulit mengecap udara, dan tiap napas yang dihela dalam-dalam terasa manis. Awalnya terasa nikmat, seperti menguap lebar-lebar sehingga kulit teregang; berpijar di otak dan seluruh dunia berkilau di depan matamu. Seseorang mungkin menjalani seluruh hidupnya dalam semburat abu-abu, tanah dan pohon-pohon di sekitarnya tampak gelap dan suram. Peristiwa-peristiwa, yang penting sekalipun, mungkin berbaris melewatinya dengan raut pucat, tanpa wajah. Kemudian kegemilangan datang—sehingga nyanyian jangkrik memikat telinganya, harum bumi bangkit bersenandung memanggil hidungnya, namun dia tidak mengecil. Dan kurasa penting tidaknya seseorang

http://facebook.com/indonesiapustaka

di dunia ini bisa diukur dari kualitas dan jumlah kegemilangannya. Ini hal remeh dan sering diabaikan, tetapi menghubungkan kita dengan dunia. Inilah ibu dari segala kreativitas, yang membedakan tiap manusia dari semua manusia lain.

Aku tidak tahu akan seperti apa hidup ini dalam tahun-tahun mendatang. Banyak perubahan besar mulai terjadi di dunia ini, kekuatan-kekuatan yang membentuk masa depan yang wajahnya tidak kita ketahui. Beberapa kekuatan itu tampak jahat bagi kita, bukan karena mereka memang jahat, tetapi karena mereka cenderung menghapus hal-hal lain yang kita anggap baik. Memang benar dua orang bisa mengangkat batu yang lebih besar daripada satu orang saja. Sekelompok orang bisa merakit mobil lebih cepat dan lebih baik daripada satu orang, dan roti yang dibuat di pabrik besar lebih murah dan lebih seragam bentuknya. Ketika makanan, pakaian, dan rumah kita semuanya lahir dari komplikasi produksi massal, metode massal bisa dipastikan memasuki pemikiran kita dan menghapus segala pemikiran lainnya. Pada masa kita, produksi massal atau kolektif telah memasuki ranah ekonomi kita, ranah politik kita, bahkan ranah agama, sehingga beberapa bangsa telah menggantikan persatuan gagasan dengan Tuhan gagasan. Inilah bahaya yang mengancam pada masa hidupku. Ada ketegangan besar di dunia, ketegangan yang sudah mendekati ambang perpecahan, dan manusia tidak bahagia dan kebingungan. Pada masa seperti ini, rasanya wajar dan baik kalau aku mengajukan perta-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyaan-pertanyaan ini pada diriku sendiri. Di mana aku menaruh kepercayaanku? Apa yang harus kuperjuangkan, dan apa yang harus kulawan?

Spesies kita adalah satu-satunya yang bisa mencipta, dan spesies kita hanya memiliki satu alat untuk mencipta, yakni pikiran individual dan semangat seorang manusia. Tak pernah ada yang diciptakan oleh dua manusia. Tak ada kerja sama yang berhasil, baik dalam musik, kesenian, puisi, matematika, atau filsafat. Begitu mukjizat penciptaan telah terjadi, kelompok manusia bisa membangun dan memperluasnya, tetapi kelompok itu tidak pernah menciptakan apa-apa yang baru. Ciptaan itu berharga karena berasal dari pemikiran sebatang kara seorang manusia.

Dan sekarang kekuatan-kekuatan yang terhimpun di sekitar konsep kelompok telah menyatakan perang untuk memusnahkan sifat berharga itu, yaitu pemikiran manusia. Dengan menggunakan celaan, kelaparan, pengarahan paksa, dan gempuran-gempuran pembentukan, pikiran yang bebas dan mengembara dikejar, diikat, ditumpulkan, dan dibius. Inilah jalan menyedihkan berujung penghancuran diri yang tampaknya telah diambil spesies kita.

Dan di sinilah kepercayaanku: bahwa pikiran individu manusia yang bebas dan menjelajah adalah hal paling tak ternilai harganya di dunia ini. Dan inilah yang kuperjuangkan: kemerdekaan pikiran untuk mengambil arah mana pun yang diinginkannya, tanpa diarahkan. Dan ini yang harus kulawan: gagasan, agama, atau pemerintahan apa pun yang membatasi atau menghancurkan individu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Inilah aku, dan inilah tujuan hidupku. Aku bisa memahami kenapa sistem yang didirikan atas dasar sebuah pola harus mencoba menghancurkan pikiran yang merdeka, karena inilah satu-satunya yang melalui inspeksi sanggup menghancurkan sistem semacam itu. Tentu saja aku bisa memahaminya, dan aku membencinya, dan akan melawannya untuk melestarikan satu-satunya hal yang memisahkan kita dari hewan-hewan yang tidak punya kemampuan mencipta. Kalau kegemilangan itu bisa dibunuh, maka habislah kita.

2

ADAM TRASK tumbuh dalam warna kelabu, tirai-tirai hidupnya seperti sarang laba-laba berdebu, dan hari-harinya seperti barisan lamban berisi penderitaan setengah jadi dan ketidakpuasan yang mencekik, lalu, melalui Cathy, kegemilangan itu datang padanya.

Tidak penting bahwa Cathy adalah monster. Mungkin kita tidak bisa memahami Cathy, namun di pihak lain kita mampu melakukan banyak hal di pelbagai arah, mampu melakukan kebaikan dan dosa-dosa besar. Lagi pula, siapa yang tidak pernah mencoba-coba berdosa dalam pikirannya?

Mungkin di dalam diri kita semua ada kolam rahasia, tempat hal-hal yang jahat dan buruk berkembang biak dan tumbuh menjadi kuat. Tetapi kolam pembiakan ini dipa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

gari, dan kerumunan bakteri kejahatan yang berenang-renang itu selalu jatuh setiap kali mereka memanjat naik. Mungkinkah di dalam kolam-kolam gelap sebagian orang kejahatan itu tumbuh cukup kuat sehingga berhasil melewati pagar dan berenang menuju kebebasan? Bukankah orang semacam itu lantas menjadi monster, dan tidakkah kita sendiri terhubung dengannya dalam perairan rahasia kita? Tak masuk akal kalau kita tidak memahami malaikat dan iblis sekaligus, karena kitalah yang menciptakan keduanya.

Apa pun Cathy dulunya, dia telah membebaskan kegemilangan dalam diri Adam. Semangat Adam bangkit, membubung tinggi, melepaskannya dari ketakutan, kegetiran, dan kenangan-kenangan busuk. Kegemilangan itu menerangi dunia dan mengubahnya, sebagaimana granat mengubah medan perang. Mungkin Adam tidak melihat Cathy sama sekali, karena sosoknya begitu gemilang di mata Adam. Dalam benaknya terpatri gambaran kecantikan dan kelembutan, gadis manis dan suci, berharga di luar jangkauan pikirannya, bersih dan pengasih; seperti itulah gambaran Cathy bagi suaminya, dan tak satu pun perkataan atau perbuatan Cathy mampu merusak sosoknya dalam bayangan Adam.

Cathy berkata tak ingin ke California, dan Adam tidak mendengarkan, karena Cathy-*nya* meraih tangannya dan terlebih dulu mengajaknya ke sana. Begitu terang kegemilangan Adam sehingga dia tidak menyadari kepedihan terpendam yang memasamkan wajah adiknya, tidak me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lihat kilatan di mata adiknya. Dia menjual bagian tanah miliknya kepada Charles dengan harga di bawah nilai sesungguhnya, dan dengan uang itu, ditambah bagiannya dari uang warisan ayah mereka, dia pun bebas dan kaya.

Kakak-beradik itu seperti orang asing sekarang. Mereka berjabat tangan di stasiun kereta, Charles memandangi kereta itu menjauh dan mengusap-usap bekas lukanya. Dia pergi ke losmen, menenggak empat wiski dengan cepat, lalu naik tangga ke lantai paling atas. Dia membayar gadis di sana, lalu tak mampu bercinta. Dia menangis di pelukan gadis itu sampai gadis itu mengusirnya. Dia mengamuk di pertaniannya, memaksanya, memperluasnya, mengebor dan memangkas, dan luas tanahnya terus bertambah. Dia tak pernah beristirahat, tak pernah berekreasi, dan dia menjadi kaya namun tak pernah menikmatinya, dia dihormati namun tak punya teman.

Adam singgah di New York cukup lama, membeli pakaian untuk dirinya sendiri dan Cathy sebelum naik kereta yang membawa mereka melintasi benua. Bagaimana mereka akhirnya sampai di Salinas Valley mudah sekali dipahami.

Pada masa itu, perusahaan-perusahaan kereta sedang tumbuh pesat dan bersaing mati-matian satu sama lain, berusaha terus membesar dan mendominasi, dan mereka menggunakan segala cara untuk meningkatkan jumlah penumpang. Perusahaan-perusahaan ini tidak hanya memasang iklan di koran-koran, mereka juga mencetak buklet dan poster yang menjelaskan dan menggambarkan keindahan serta kesuburan Pantai Barat. Tak ada yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

setengah-setengah mengobral omongan muluk—kekayaan di Pantai Barat seakan tak terbatas. Perusahaan Southern Pacific Railroad, di bawah pimpinan Leland Stanford yang agresif sudah mulai mendominasi Pesisir Pasifik, tidak hanya dalam bidang transportasi, tetapi juga dalam politik. Mereka membangun rel-rel sampai ke lembah-lembah. Kota-kota baru bermunculan, wilayah-wilayah baru dibuka dan dihuni, karena perusahaan itu harus menciptakan pelanggan untuk menambah penjualan mereka sendiri.

Salinas Valley yang panjang merupakan bagian dari eksploitasi ini. Adam sudah melihat dan mempelajari selembar poster indah berwarna yang menggambarkan lembah itu sebagai wilayah yang bahkan tak bisa ditiru oleh surga sekalipun. Setelah membaca tulisan pada poster itu, siapa pun yang tidak ingin tinggal di Salinas Valley pastilah orang gila.

Adam tidak terburu-buru bertindak. Dia membeli kereta kuda dan berkeliling, menemui pendatang-pendatang yang sudah lebih lama di sana, membicarakan tanah dan air, iklim dan panen, harga dan fasilitas. Adam tak pernah berspekulasi. Dia di sini untuk menetap, mendirikan rumah dan membangun keluarga, mungkin membangun dinasti.

Dengan penuh semangat Adam mengemudikan keretanya dari pertanian ke pertanian, memungut tanah dan meremasnya, mengobrol, menyusun rencana, dan bermimpi. Orang-orang di lembah itu menyukainya dan se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nang dia datang untuk tinggal di sana, karena mereka bisa melihat dia orang berada dan baik-baik.

Hanya satu kekuatiran Adam, yaitu Cathy. Cathy tidak sehat. Dia ikut berkeliling dengan Adam, tetapi tampak lesu. Suatu pagi, dia mengeluh tidak enak badan dan tetap di kamar hotel mereka di King City sementara Adam pergi ke desa. Adam kembali sekitar jam lima sore dan menemukan Cathy nyaris mati kehabisan darah. Untunglah Adam menemukan Dr. Tilson yang sedang makan, dan menyeretnya meninggalkan daging panggangnya. Dokter memeriksa Cathy dengan cepat, menusukkan infus, dan berpaling kepada Adam.

"Bagaimana kalau kau menunggu saja di bawah?" usul Dokter.

"Apakah dia tidak apa-apa?"

"Ya. Aku akan memanggilmu sebentar lagi."

Adam menepuk pundak Cathy, dan Cathy tersenyum padanya.

Dr. Tilson menutup pintu setelah Adam keluar dan kembali ke sisi tempat tidur. Wajahnya merah karena marah.

"Kenapa kau melakukan itu?"

Mulut Cathy membentuk garis tipis yang kaku.

"Apakah suamimu tahu kau sedang mengandung?"

Kepala Cathy perlahan-lahan bergerak dari kiri ke kanan.

"Kau melakukannya dengan apa?"

Cathy menatapnya.

Dokter melihat ke sekeliling ruangan. Dia melangkah

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke meja tulis dan memungut sebatang jarum rajut. Dia mengguncang-guncangkan jarum itu di depan wajah Cathy. "Cara lama—cara biasa," katanya. "Kau bodoh. Kau hampir membunuh dirimu sendiri dan tidak kehilangan bayimu. Kurasa kau juga meminum beberapa obat, untuk meracuni dirimu sendiri, menelan kamper, minyak tanah, dan cabe merah. Ya Tuhan! Ada-ada saja perempuan!"

Mata Cathy sedingin kaca.

Dokter menarik kursi ke sebelah tempat tidur. "Kenapa kau tidak menginginkan bayi ini?" dia bertanya lembut. "Kau punya suami yang baik. Apakah kau tidak mencintainya? Apakah kau tidak mau berbicara padaku sama sekali? Jawab, sialan! Jangan keras kepala."

Bibir Cathy tidak bergerak, dan matanya tidak goyah.

"Astaga," kata Dokter, "apa kau tidak mengerti? Kau tidak boleh mencabut nyawa. Itu satu hal yang selalu membuatku marah. Tentu saja sekali-sekali aku kehilangan pasienku karena pengetahuanku tidak cukup. Tapi aku berusaha—aku selalu berusaha. Lalu aku melihat pembunuhan yang disengaja." Dia terus berbicara sangat cepat. Dia ngeri merasakan keheningan yang memuakkan di antara kalimat-kalimatnya. Wanita ini membuatnya bingung. Dia seperti bukan manusia. "Apakah kau pernah bertemu Mrs. Laurel? Tubuhnya makin lemah, dan dia mati-matian menginginkan anak. Dia rela memberikan apa saja yang dimilikinya, atau yang bisa diperolehnya, demi mendapatkan bayi, dan kau—kau mencoba menikam bayimu dengan jarum rajut. Baiklah," serunya, "kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak mau bicara—kau tidak perlu bicara. Tapi kuberitahu sesuatu. Bayi ini selamat. Bidikanmu salah tadi. Dan dengar... kau akan melahirkan bayi ini. Tahukah kau apa kata undang-undang di negara ini tentang aborsi? Kau tidak usah menjawab, tapi dengarkan aku! Kalau ini terjadi lagi, kalau kau kehilangan bayimu, dan aku memiliki alasan apa pun untuk mencurigai permainan kotor darimu, aku akan menggugatmu, aku akan bersaksi melawanmu, dan akan kupastikan kau dihukum. Kuharap kau cukup punya akal sehat untuk memercayai ucapanku ini, karena aku bersungguh-sungguh."

Cathy membasahi bibirnya dengan lidah kecil berujung tajam. Kesan dingin hilang dari matanya, digantikan kesedihan yang lemah. "Maafkan aku," katanya. "Maafkan aku. Tapi kau tidak mengerti."

"Lalu kenapa tidak kaujelaskan saja padaku?" Amarah dokter itu lenyap seperti kabut. "Coba jelaskan, sayangku."

"Sulit menceritakannya. Adam begitu baik, dan begitu kuat. Aku—yah, aku ini rusak. Epilepsi."

"Masa!"

"Aku tidak, tapi kakek dan ayahku—dan kakak laki-lakiku." Cathy menutupi mata dengan tangannya. "Aku tak sanggup membawa penyakit itu pada suamiku."

"Anak malang," kata Dokter. "Anakku yang malang. Kau tidak bisa yakin. Cukup besar kemungkinan bayimu akan sehat-sehat saja. Maukah kau berjanji tidak akan mencoba yang aneh-aneh lagi?"

"Ya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Baiklah kalau begitu. Aku tidak akan memberitahu suamimu apa yang kaulakukan. Sekarang berbaringlah, dan biar kulihat apakah pendarahannya sudah berhenti."

Beberapa menit kemudian, Dokter menutup tasnya, dan memasukkan jarum rajut itu ke sakunya. "Aku akan memeriksamu lagi besok pagi," katanya.

Adam langsung menyerbu begitu Dokter menuruni tangga sempit ke lobi hotel. Dr. Tilson bersabar mendengarkan pertanyaannya yang bertubi-tubi, "Bagaimana dia? Apakah dia baik-baik saja? Apa penyebabnya? Bolehkah aku naik?"

"Hei, tunggu—tunggu." Dan Dokter menggunakan muslihatnya, lelucon standar. "Istrimu sakit."

"Dokter..."

"Dia terkena satu-satunya penyakit baik yang ada..."

"Dokter..."

"Istrimu mengandung." Dia berjalan melewati Adam, meninggalkan Adam terpana. Tiga pria yang duduk di sekitar tungku menyeringai kepadanya. Salah satu dari mereka berkomentar setengah menyindir, "Kalau aku—wah, aku pasti mengajak beberapa, mungkin tiga teman, untuk minum-minum." Sindirannya mubazir. Adam tergopoh-gopoh menaiki tangga sempit itu.

Perhatian Adam kini terfokus ke pertanian Bordoni, beberapa kilometer di selatan King City, jaraknya hampir sama dari San Lucas dan King City.

Keluarga Bordoni kini hanya memiliki sembilan ratus dari sepuluh ribu hektar yang dihibahkan kepada kakek

http://facebook.com/indonesiapustaka

buyut Mrs. Bordoni dari kerajaan Spanyol. Keluarga Bordoni orang Swiss, tetapi Mrs. Bordoni adalah anak perempuan dan ahli waris keluarga Spanyol yang sudah lama sekali menetap di Salinas Valley. Sebagaimana sering terjadi dengan keluarga-keluarga tua, tanah mereka lambat-laun berkurang. Ada yang habis karena kalah berjudi, ada yang diambil untuk pajak, dan ada beberapa hektar yang dicabuti seperti kupon untuk membeli barang-barang mewah—kuda, berlian, atau wanita cantik. Sembilan ratus hektar yang tersisa adalah pusat dari hibahan Sanchez yang asli, dan bagian terbaik tanah mereka. Tanah ini mengapit sungai dan mencapai kaki bukit dari kiri-kanannya, karena pada titik ini lembah menyempit, lalu melebar lagi. Rumah keluarga Sanchez yang asli masih bisa dipakai. Rumah itu dibuat dari batu bata jemuran dan berdiri di sebuah celah kecil di kaki bukit, lembah miniatur yang dihidupi mata air yang senantiasa menyemburkan air manis yang berharga. Hal itulah yang membuat keluarga Sanchez mendirikan tempat tinggalnya di sana dulu sekali. Pohon-pohon ek raksasa menaungi lembah itu, tanahnya menunjukkan kesuburan dan kehijauan yang jarang terlihat di bagian negeri ini. Tembok-tembok rumah yang rendah itu tebalnya 120 sentimeter, dan tiang-tiang bulat penyangga bangunan diikatkan dengan tali-tali kulit binatang yang dipasang dalam kondisi basah. Kulit itu menciut dan merapatkan balok-balok penyangga yang tegak dengan yang miring, dan tali-tali kulit itu menjadi sekeras besi, hampir tak bisa hancur. Hanya ada satu kelemahan dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

teknik konstruksi ini. Tikus pasti menggerogoti kulit itu kalau dibiarkan.

Rumah tua itu seakan tumbuh dari tanah, dan bentuknya indah sekali. Bordoni menggunakannya sebagai kandang sapi. Dia orang Swiss, imigran, sangat cinta kebersihan, ciri khas bangsanya. Dia tidak memercayai tembok tebal dari tanah dan membangun rumah berangka kayu agak jauh dari situ, jadi sapi-sapinya menjulurkan kepala dari jendela-jendela berkusen tebal di rumah keluarga Sanchez yang lama.

Keluarga Bordoni tidak punya anak, dan setelah sang istri meninggal pada usia lanjut, suaminya yang kesepian dihinggapi kerinduan pada masa lalunya di Pegunungan Alpen. Dia ingin menjual pertaniannya dan pulang ke tanah kelahirannya. Adam Trask tidak mau terburu-buru membeli, Bordoni meminta harga tinggi dan menggunakan teknik berpura-pura tak peduli apakah tanahnya terjual atau tidak. Bordoni sudah tahu Adam akan membeli tanahnya, lama sebelum Adam sendiri mengetahuinya.

Di mana dia memutuskan tinggal nantinya, di sanalah Adam ingin menetap, dan dia ingin anak-anaknya—yang saat ini belum lahir—juga menetap di sana. Dia takut kalau dia membeli satu tempat sekarang, jangan-jangan nanti dia akan melihat tempat lain yang lebih disukainya, tetapi selama dia ragu-ragu, tanah keluarga Sanchez seakan terus memanggilnya. Dengan hadirnya Cathy, hidupnya terbentang panjang dan indah di hadapannya. Tetapi dia tetap berhati-hati melangkah. Dia berkeliling dengan ke-

http://facebook.com/indonesiapustaka

retanya, memeriksa setiap jengkal tanah itu. Dia memasukkan bor panjang sampai ke lapisan tanah bawah untuk menguji dan merasakan serta mencium bau bumi di bawahnya. Dia bertanya-tanya tentang tanaman-tanaman liar kecil di ladang, di tepi sungai, dan di bukit. Di tempat-tempat lembap dia berlutut mengamati jejak hewan-hewan liar di tanah becek, singa gunung dan kijang, koyote dan kucing liar, sigung dan rakun, musang dan kelinci, semuanya bersaling-silang dengan pola jejak kaki burung puyuh. Dia menyelinap di antara pohon-pohon *willow*, *sycamore*, dan juntaian tanaman *blackberry* liar di sekitar sungai, menepuk-nepuk batang pohon ek besar dan kecil, pohon *madrone*, *laurel*, *toyon*.

Bordoni memandanginya dengan mata disipitkan, dan menuangkan bergelas-gelas anggur merah yang diperas dari hasil perkebunan anggur kecilnya di lereng bukit. Bordoni suka mabuk sedikit tiap siang. Dan Adam, yang belum pernah mencicipi anggur, mulai menyukainya.

Berulang kali dia menanyakan pendapat Cathy tentang tempat itu. Apakah Cathy menyukainya? Apakah dia akan bahagia di sana? Dan dia tidak mendengarkan jawaban Cathy yang netral. Dia menyangka Cathy sudah bergandeng erat dengan antusiasmenya sendiri. Di lobi hotel di King City, dia berbicara dengan pria-pria yang berkumpul di dekat tungku dan membaca koran yang dikirim dari San Francisco.

"Yang kupikirkan adalah air," katanya suatu sore.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kira-kira seberapa dalam kita harus menggali untuk mengisi sumur?"

Seorang pekerja pertanian menyilangkan lututnya yang dibalut celana denim. "Sebaiknya kau menemui Sam Hamilton," katanya. "Dia yang paling tahu tentang air di kawasan ini. Dia seperti penyulap air, dan penggali sumur juga. Dia pasti bisa menjawabnya. Dia yang menggali separo dari sumur-sumur di bagian lembah ini."

Temannya terkekeh. "Sam punya alasan kuat menaruh minat begitu besar pada air. Dia tidak punya air satu tetes pun di tanahnya sendiri."

"Di mana aku bisa menemuinya?" tanya Adam.

"Begini saja. Aku mau meminta dia membuatkan beberapa penopang siku besi. Ikutlah denganku kalau kau mau. Kau pasti menyukai Mr. Hamilton. Dia orang baik."

"Dia genius yang lumayan lucu," temannya menimpali.

3

MEREKA pergi ke pertanian Hamilton naik kereta kuda Louis Lippo—Louis dan Adam Trask. Tongkat-tongkat besi berdentingan di dalam kotak, dan sepotong paha rusa dibungkus kain karung basah agar tetap dingin, terpental-pental di atas besi. Pada masa itu, sudah merupakan adat kebiasaan untuk membawa makanan lumayan banyak sebagai hadiah kalau berkunjung ke rumah orang, kare-

http://facebook.com/indonesiapustaka

na kau harus singgah dan sekaligus makan di rumahnya, kalau tidak ingin menghina keluarganya. Tetapi beberapa tamu bisa menghabiskan jatah makanan tuan rumah selama seminggu kalau si tuan rumah tidak mempunyai persediaan tambahan. Seperempat ekor babi atau pantat sapi sudah cukup. Louis yang memotong kaki rusa, dan Adam membawakan sebotol wiski.

"Kuberitahu dulu, ya," ujar Louis. "Mr. Hamilton pasti menyukai hadiahmu, tapi Mrs. Hamilton sangat anti alkohol. Kalau aku jadi kau, akan kutinggalkan botol itu di bawah kursi; nanti, waktu kita pergi ke bengkel, baru kau boleh mengeluarkannya. Itulah yang selalu kami lakukan."

"Apakah Mrs. Hamilton tidak pernah membiarkan suaminya minum?"

"Orangnya kecil mungil," kata Louis, "tapi prinsipnya tak pernah goyah. Tinggalkan saja botol itu di bawah kursi."

Mereka keluar dari jalan lembah, menuju bukit-bukit yang tampak layu dan keriput, melalui jalan khusus kereta kuda yang terkikis hujan musim dingin. Kuda-kuda mengerahkan tenaga menarik tali kekang, kereta itu bergoyang dan berayun. Cuaca tahun itu berdampak buruk pada bukit-bukit, dan meski baru bulan Juni, bukit-bukit itu sudah kering, batu-batu bertonjolan di balik rerumputan pendek yang terpanggang matahari. Gandum liar sudah muncul hampir lima belas sentimeter di atas tanah, seakan tahu bahwa kalau tidak buru-buru menumbuhkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

biji, mereka mungkin tidak akan sempat berbuah sama sekali.

"Daerah ini rasanya kurang cocok untuk dihuni," kata Adam.

"Kurang cocok? Wah, Mr. Trask, daerah ini bisa menghancurkan hati orang dan melumatnya sampai habis. Kurang cocok! Mr. Hamilton punya tanah cukup luas dan dia bisa saja mati kelaparan di sini dengan begitu banyak anak. Tanah pertanian ini tidak memberi mereka makan. Dia bekerja serabutan, dan anak-anak lelakinya mulai punya penghasilan juga sekarang. Mereka keluarga baik-baik."

Adam memandangi sederet pohon *mesquite* hitam yang mengintip dari dasar sungai kering. "Kenapa dia bisa tinggal di tempat seperti ini?"

Louis Lippo, seperti orang mana pun, suka sekali memberi tafsiran, terutama kepada orang tak dikenal, kalau tidak ada orang lama di sekitarnya yang bisa membantah. "Kujelaskan," katanya. "Aku, misalnya—ayahku orang Itali. Dia datang ke sini setelah perang, tapi membawa sedikit uang. Tempatku tidak terlalu besar, tapi subur. Ayahku membelinya. Dia yang memilih. Sedangkan kau, misalnya—aku tidak tahu seperti apa kondisi keuanganmu dan aku tidak akan bertanya, tapi kata mereka kau sedang mencoba membeli tempat lama keluarga Sanchez dan Bordoni tidak pernah memberikan apa pun dengan harga murah. Kau pasti kaya, kalau tidak kau tidak mungkin mempertimbangkannya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lumayanlah," kata Adam dengan rendah hati.

"Aku mengambil jalan memutar yang lebih jauh," kata Louis. "Waktu Mr. dan Mrs. Hamilton datang ke lembah ini, mereka tidak punya apa-apa. Mereka terpaksa mengambil saja apa yang tersisa—tanah pemerintah yang tidak diinginkan siapa pun. Dua puluh lima hektar sekalipun tidak mungkin bisa menghidupi sapi, bahkan di tahun-tahun yang baik, dan kata mereka koyote-koyote sekalipun pindah dari sana pada tahun-tahun kering. Beberapa orang merasa heran bagaimana keluarga Hamilton bisa hidup. Tapi tentu saja Mr. Hamilton langsung bekerja—begitulah mereka bisa hidup. Bekerja sebagai orang upahan sampai dia selesai membangun mesin penumbuknya."

"Pasti dia berhasil menggunakannya. Aku mendengar namanya di mana-mana."

"Memang berhasil. Membesarkan sembilan anak. Aku yakin dia tidak punya tabungan sama sekali. Mau menabung dari mana?"

Satu sisi kereta melonjak, menggelinding melewati sebongkah batu bulat besar, lalu terbanting lagi ke tanah. Kuda-kuda tampak hitam karena berkeringat dan berbusa di bawah tali kekang dan di pantat mereka.

"Aku akan senang berbicara dengannya," kata Adam.

"Yah, Sir, dia membesarkan keluarga yang baik—dia punya anak-anak yang baik dan membesarkan mereka secara terhormat. Semuanya hidup dengan baik sekarang—mungkin kecuali Joe. Joe—dia yang bungsu—mereka sedang mempertimbangkan mengirimnya kuliah, tapi yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

lain semuanya lancar. Mr. Hamilton boleh berbangga. Rumah mereka tepat di balik tanjakan berikutnya. Jangan lupa, dan jangan sampai kau mengeluarkan wiski itu—istrinya akan memelototimu sampai kau membeku."

Tanah kering berderak diterpa sinar matahari dan jangkrik-jangkrik berbunyi dengan suara serak. "Benar-benar negeri buangan," kata Louis.

"Aku jadi merasa jahat," kata Adam.

"Kenapa?"

"Yah, aku punya uang, jadi aku tidak perlu tinggal di tempat seperti ini."

"Aku juga, dan aku tidak merasa jahat. Aku hanya sangat lega."

Ketika kereta tiba di puncak tanjakan, Adam bisa melihat kelompok kecil bangunan-bangunan di bawah yang merupakan kediaman keluarga Hamilton—rumah yang sudah banyak ditambah-tambah, kandang sapi, bengkel, dan gudang kereta. Pemandangan itu tampak gersang dan terpanggang matahari—tak ada pohon besar atau kebun kecil yang diairi dengan tangan.

Louis berpaling kepada Adam, dan ada sedikit nada ketus dalam suaranya. "Aku ingin meluruskan dulu satu-dua hal denganmu, Mr. Trask. Ada orang yang, pertama kali bertemu Samuel Hamilton dan menganggapnya penuh omong kosong. Dia tidak berbicara seperti orang lain. Dia orang Irlandia. Dan dia penuh rencana—seratus rencana setiap hari. Dia juga selalu optimis. Ya Tuhan, sudah pasti dia harus optimis kalau hidup di tanah ini! Tapi ingatlah

http://facebook.com/indonesiapustaka

ini—dia pekerja yang gigih, pandai besi andal, dan ada beberapa rencananya yang terlaksana. Aku pernah mendengar dia membicarakan hal-hal yang katanya akan terjadi, dan ternyata benar-benar terjadi."

Adam terkejut menangkap ancaman terselubung ini. "Aku bukan orang yang suka mengejek orang lain," katanya, dan tiba-tiba dia merasa Louis menganggapnya orang asing sekaligus musuh.

"Aku hanya ingin kau jelas dulu. Ada orang-orang yang datang dari Timur dan beranggapan pria yang tidak punya banyak uang pasti orang tak berguna."

"Aku tidak akan..."

"Mungkin Mr. Hamilton tidak punya tabungan apa-apa, tetapi dia salah satu dari kami, dan dia orang terbaik yang kami kenal di sini. Dia telah membesarkan keluarga terbaik yang mungkin akan pernah kaulihat. Aku hanya ingin kau ingat itu."

Adam hendak membela diri, tetapi lalu berkata, "Akan kuingat. Terima kasih telah memberitahuku."

Louis menghadap ke depan lagi. "Itu dia—kau lihat, di depan bengkel? Dia rupanya mendengar kita."

"Apakah dia berjenggot?" tanya Adam sambil menyipitkan mata.

"Ya, berjenggot tebal. Sudah banyak putihnya, dan makin kelabu."

Mereka melewati rumah kayu dan melihat Mrs. Hamilton memandangi mereka dari balik jendela, dan me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

reka berhenti di depan bengkel, tempat Samuel berdiri menanti mereka.

Adam melihat pria bertubuh besar, berjenggot seperti sesepuh, rambut kelabunya begerak-gerak tertiup angin seperti bulu tanaman *thistle*. Pipi di atas jenggotnya berwarna merah muda di tempat matahari membakar kulit Irlandia-nya. Dia memakai kemeja biru bersih, celana terusan, dan celemek kulit. Lengan bajunya digulung, dan lengan-lengannya yang kekar juga bersih. Hanya telapak tangannya yang menghitam karena memegang penempa besi. Setelah mengamatinya sekilas, Adam kembali ke matanya yang berwarna biru muda dan penuh keceriaan. Kerut-kerut di sekitar matanya membentuk garis-garis yang mengarah ke dalam, ditarik oleh gelak tawa.

"Louis," katanya, "aku senang bertemu denganmu. Di tengah manisnya surga kecil kami ini pun, kami selalu gembira bertemu teman-teman kami." Dia tersenyum kepada Adam, dan Louis berkata, "Aku membawa Mr. Adam Trask untuk menemuimu. Dia orang asing dari Timur, yang datang untuk menetap di sini."

"Aku senang sekali mendengarnya," kata Samuel. "Lain kali saja kita berjabat tangan. Aku tidak mau mengotori tanganmu dengan kait-kait penempa ini."

"Aku membawa besi lembaran, Mr. Hamilton. Bisakah kau membuatkan penopang siku untukku? Seluruh kerangka papan sandar tempat tidurku ambruk."

"Tentu saja, Louis. Turunlah, turunlah. Biarkan kuda-kuda bernaung dulu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ada kaki rusa di belakang, dan Mr. Trask juga membawa hadiah kecil."

Samuel melirik ke arah rumah. "Mungkin kita keluarkan 'hadiah kecil' itu setelah memarkir kereta di belakang gudang."

Adam bisa mendengar intonasi suaranya yang seperti bernyanyi, namun tidak menemukan kata apa pun yang aneh pelafalannya, kecuali mungkin bunyi *i* yang tajam dan bunyi *l* yang dibentuk di ujung lidah.

"Louis, bisakah kaulepaskan kuda-kudamu? Akan kubawa masuk daging rusanya. Liza pasti senang. Dia menyukai semur daging rusa."

"Anak-anakmu ada di rumah?"

"Yah, tidak, tidak ada. George dan Will pulang akhir pekan kemarin, dan semalam mereka semua pergi ke pesta dansa di Wild Horse Canyon di sekolah Peach Tree. Mereka akan pulang beramai-ramai sebelum senja nanti. Gara-gara itu sofa kami berkurang satu. Akan kuceritakan nanti—Liza pasti marah besar—Tom yang melakukannya." Dia tertawa dan beranjak ke rumah, membawa bungkusan kaki rusa. "Kalau mau, kau boleh membawa 'hadiah kecil' itu ke bengkel, agar tidak kelihatan."

Mereka mendengarnya berseru ketika sudah dekat ke rumah. "Liza, kau pasti kaget. Louis Lippo membawa daging rusa yang lebih besar darimu."

Louis mengemudikan kereta ke belakang gudang, Adam membantunya melepaskan kuda-kuda, mengikatkan tali-tali kekang, dan memasangkan tali kepala kuda-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kuda itu di tempat teduh. "Dia serius tadi waktu bilang botol itu jangan sampai terlihat," kata Louis.

"Istrinya pasti galak sekali."

"Kecil seperti burung, tapi perkasa."

"Dia tadi menggunakan kata '*outspan*' waktu menyuruhmu melepaskan kuda," kata Adam. "Kurasa aku pernah mendengar kata itu, atau membacanya entah di mana."

Samuel menemui mereka lagi di bengkel. "Liza akan senang kalau kalian ikut makan malam," katanya.

"Tapi dia tidak tahu kami akan datang," Adam memprotes.

"Jangan cemas, Sobat. Dia tinggal menambahkan sedikit daging lagi ke dalam semur. Kami senang kalian di sini. Berikan besi lembaranmu padaku, Louis, dan coba kita lihat kau ingin yang seperti apa."

Samuel menyalakan api di tungku pembakaran hitam persegi, lalu mengembus udara dengan alat peniup, dan menambahkan ampas arang basah dengan jari-jarinya sampai berkilauan. "Sini, Louis," katanya, "kipasi apiku. Pelan-pelan, Bung, pelan-pelan dan teratur." Dia meletakkan lembaran-lembaran besi di atas arang berkilauan itu. "Tidak, Sir, Mr. Trask, Liza sudah terbiasa memasak untuk sembilan anak yang kelaparan. Tidak ada yang bisa membuatnya kaget." Dia menggeser-geser lembaran besi ke posisi yang lebih mendapatkan panas, dan tertawa. "Yang terakhir itu kutarik kembali, karena itu bohong," katanya. "Istriku siap meledak setiap saat. Dan kuperi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngatkan kalian berdua, jangan menyebut kata 'sofa.' Kata itu sumber kemarahan dan penderitaan Liza."

"Kau sempat menyinggungnya tadi," kata Adam.

"Kalau kenal anakku Tom, kau akan lebih mengerti, Mr. Trask. Louis kenal dia."

"Tentu saja aku kenal dia," kata Louis.

Samuel melanjutkan, "Tom-ku anak yang liar. Selalu melakukan hal-hal di luar batas kemampuannya. Selalu menanam melebihi yang bisa dituainya. Terlalu banyak kegembiraan, terlalu banyak penderitaan. Ada orang-orang seperti itu. Liza berpendapat aku seperti itu. Aku tidak tahu akan jadi apa Tom nanti. Mungkin akan menjadi orang hebat, mungkin akan berakhir di tiang gantungan—yah, dulu sudah pernah ada anggota-anggota keluarga Hamilton yang dihukum gantung. Dan akan kuceritakan soal itu kapan-kapan."

"Sofanya," Adam menyarankan dengan sopan.

"Kau benar. Aku memang selalu bertele-tele, kata Liza, menggembalakan kata-kataku seperti domba-domba yang bandel. Nah, ada acara dansa di sekolah Peach Tree, dan semua anak laki-lakiku, George, Tom, Will, dan Joe memutuskan pergi ke sana. Tentu saja anak-anak perempuanku juga diajak. George dan Will dan Joe, anak-anak lelaki sederhana, masing-masing mengajak satu teman perempuan, tetapi Tom—seperti biasa dia serakah. Dia mengajak dua bersaudari keluarga Williams, Jennie dan Belle. Kau mau berapa lubang sekrup, Louis?"

"Lima," jawab Louis.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Baiklah. Sekarang harus kujelaskan padamu, Mr. Trask, bahwa anakku Tom egois dan menomorsatukan diri sendiri, seperti biasanya anak lelaki yang menganggap dirinya jelek. Biasanya dia membiarkan penampilannya gersang seperti padang gurun, tapi begitu ada pesta dan perayaan, dia langsung berdandan meriah seperti tongkat dansa perayaan musim semi. Dia harus menghabiskan waktu lumayan lama untuk itu. Kaulihat gudang kereta kosong? George, Will, dan Joe berangkat cukup pagi, dan tidak secakap Tom. George mengambil kereta *rig*, Will memakai kereta *buggy*, dan Joe mengambil kereta kecil beroda dua." Mata biru Samuel bersinar senang. "Nah, lalu Tom keluar, malu-malu dan bersinar seperti kaisar Romawi, dan satu-satunya kendaraan beroda yang masih ada hanya garu jerami; satu anak gadis Williams pun tidak mungkin bisa duduk di situ. Nah, kebetulan sekali Liza sedang tidur siang. Tom duduk di undak-undak dan memikirkan masalahnya. Lalu aku melihat dia ke gudang, memasang tali kekang ke dua kuda, dan melepaskan penyambung tali kekang dari garu jerami. Dia mendorong sofa keluar rumah dan mengikatkan rantai ke kaki-kakinya—sofa bulu kuda indah bersandaran melengkung yang paling disayangi Liza. Aku memberi Liza sofa itu untuk tempatnya beristirahat sebelum George lahir. Yang terakhir kulihat, Tom menaiki bukit, bersandar santai di sofa yang diseret kuda untuk menjemput gadis-gadis keluarga Williams. Dan, ya Tuhan, sofa itu pasti sudah tipis diseret begitu waktu dia pulang nanti." Samuel

http://facebook.com/indonesiapustaka

meletakkan penjepitnya dan berkacak pinggang agar lebih leluasa tertawa. "Dan Liza seperti naga yang siap menyemburkan api dari lubang hidungnya. Kasihan Tom."

Sambil tersenyum, Adam berkata, "Kau mau minum sedikit?"

"Mau sekali," jawab Samuel. Dia menerima botol itu, menenggak wiski sedikit, lalu mengembalikannya.

"*Uisquebaugh*—bahasa Irlandia—wiski, air kehidupan—dan memang benar sekali."

Dia membawa lembaran-lembaran besi yang sudah merah ke landasan tempa, lalu memukul-mukul untuk membuat lubang-lubang sekrup dan membengkokkannya dengan palu; percik-percik panas berlompatan keluar. Lalu dia mencelupkan besi itu dengan bunyi mendesis ke air hitam yang memenuhi setengah gentong. "Sudah," katanya sambil menjatuhkan besi-besi bengkok itu ke tanah.

"Terima kasih," kata Louis. "Berapa harus kubayar?"

"Kunjunganmu ke sini sudah menjadi bayaran cukup."

"Selalu begitu," kata Louis tanpa daya.

"Tidak, kau pernah membayar tarifku waktu aku memasangkan sumurmu yang baru."

"Aku jadi ingat—Mr. Trask ini sedang berpikir untuk membeli tanah keluarga Bordoni—tanah yang dihadiahkan pada keluarga Sanchez dulu itu—kau ingat?"

"Aku tahu sekali," kata Samuel. "Tempat yang bagus."

"Dia bertanya-tanya soal air tadi, dan kubilang kau yang paling mengerti soal air di daerah sini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Adam menyodorkan botol, dan Samuel meminumnya sedikit, lalu menyeka mulut dengan lengan atasnya yang tidak terkena jelaga.

"Aku belum memutuskan apa-apa," kata Adam. "Aku masih mau bertanya-tanya."

"Astaga, Sobat, kau sudah kepalang basah sekarang. Kata orang, berbahaya menanyai orang Irlandia, karena dia pasti menjawab. Kuharap kau mengerti risikonya begitu kau memberiku izin untuk bicara. Aku pernah mendengar dua sudut pandang berbeda tentang hal ini. Menurut yang satu, orang pendiam adalah orang bijak, sedangkan menurut yang satunya, orang yang tidak pernah berkata-kata adalah orang yang tidak pernah berpikir. Tentu saja aku lebih menyukai pandangan kedua—terlalu menyukainya, malah, kata Liza. Apa yang ingin kauketahui?"

"Yah, tanah Bordoni, misalnya. Seberapa dalam kita harus menggali untuk mendapatkan air?"

"Aku harus melihat tempatnya dulu—di beberapa bagian mungkin sembilan meter, di bagian-bagian lain empat puluh lima meter, dan di beberapa bagian mungkin kau harus menggali sampai ke titik pusat bumi."

"Tapi kau bisa mendatangkan air?"

"Hampir di semua tempat, kecuali tempatku sendiri."

"Kudengar kau kekurangan air di sini."

"Dengar? Wah, Tuhan di surga saja pasti sudah mendengarnya! Aku sudah cukup keras meneriakkannya."

"Ada tanah empat ratus hektar di sebelah sungai. Mungkinkah ada air di bawahnya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Harus kulihat dulu. Menurutku lembah ini aneh. Kalau kau mau bersabar sebentar, mungkin aku bisa bercerita sedikit tentang kawasan ini, karena aku sudah lama meneliti dan mengujinya. Orang lapar mengenyangkan diri dengan pikirannya—sungguh."

Louis Lippo berkata, "Mr. Trask berasal dari New England. Dia berencana menetap di sini. Tapi dia sudah pernah ke barat sebelum ini—ikut ketentaraan, berperang dengan orang Indian."

"Benarkah? Kalau begitu, mestinya kau yang berbicara, biar aku belajar."

"Aku tidak ingin membicarakannya."

"Kenapa tidak? Keluarga dan tetanggaku pasti sudah bosan mendengarkan aku bercerita kalau aku yang bertempur dengan orang Indian!"

"Aku tidak ingin bertempur dengan mereka, Sir." Kata "Sir" itu menyelinap begitu saja ke dalam ucapannya, tanpa disadari.

"Ya, bisa kumaklumi. Pasti berat sekali rasanya membunuh orang yang tidak kaukenal dan tidak kaubenci."

"Mungkin justru jadi lebih mudah kalau begitu," ujar Louis.

"Kau juga ada benarnya, Louis. Tetapi ada orang-orang yang di dalam hatinya bersahabat dengan seluruh dunia ini, dan ada juga yang membenci diri sendiri dan menebarkan kebencian mereka seperti mengoleskan mentega pada roti panas."

"Aku lebih suka mendengarkan ceritamu tentang wilayah ini," kata Adam resah, karena bayangan mayat ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tumpuk-tumpuk kini masuk ke benaknya dan membuatnya mual.

"Jam berapa sekarang?"

Louis melangkah keluar dan memandang matahari. "Belum lewat jam sepuluh."

"Kalau sudah mulai bercerita, aku tidak bisa mengendalikan diri. Kata anakku Will, aku mengobrol dengan pohon kalau tidak bisa menemukan manusia yang mau kuajak mengobrol." Samuel mendesah dan duduk di atas tong kayu. "Kubilang tadi ini lembah yang aneh, tapi mungkin itu karena aku lahir di negeri yang hijau. Apakah menurutmu lembah ini aneh, Louis?"

"Tidak, aku belum pernah meninggalkan tempat ini."

"Aku sudah banyak menggali di sini," ujar Samuel. "Ada yang mengalir di bawahnya—mungkin sampai sekarang. Ada sesuatu di bawahnya—mungkin sampai sekarang masih ada. Ada dasar samudra di bawah, dan di bawahnya lagi ada dunia lain. Tetapi seorang petani tak perlu mencemaskan hal itu. Nah, di paling atas ada tanah subur, terutama di dataran-dataran. Di bagian atas lembah, tanahnya ringan dan berpasir, tapi bercampur dengan itu, ada manisnya bukit-bukit di atas yang tanahnya terhanyut turun tiap musim dingin. Di utara, lembah melebar, tanahnya lebih hitam dan berat, dan mungkin lebih subur. Menurutku, dulu pernah ada paya-paya di sana, dan akar-akar yang selama berabad-abad membusuk ke dalam tanah, membuatnya hitam dan menyuburkannya. Kalau kau mencangkulnya, tanah itu bercampur dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sedikit tanah lempung berminyak yang berfungsi seperti perekat. Seperti itulah kondisinya, kurang-lebih mulai dari Gonzales di utara sampai ke mulut sungai. Di pinggir-pinggirnya, di sekitar Salinas, Blanco, Castroville, dan Moss Landing, masih ada paya-paya. Dan suatu hari nanti, ketika semua paya sudah dikuras, itulah yang akan menjadi tanah paling subur di negeri merah ini."

"Dia selalu menceritakan apa yang akan terjadi suatu hari nanti," Louis menambahkan.

"Yah, pikiran orang tidak bisa diam saja di masa sekarang seperti tubuhnya."

"Kalau hendak menetap di sini, aku perlu tahu apa yang akan terjadi di masa depan, dan bagaimana terjadinya," kata Adam. "Anak-anakku, setelah aku punya anak, akan hidup di masa depan itu."

Mata Samuel menerawang melewati kepala teman-temannya, keluar dari bengkel penempaan yang gelap ke sinar matahari kuning.

"Kalian harus tahu bahwa di bawah bagian lembah yang subur, agak di dalam di beberapa tempat, sedangkan di tempat-tempat lainnya dekat ke permukaan, ada lapisan yang disebut *hard-pan*. Jenis tanah lempung, padat, dan kalau disentuh juga berminyak. Di beberapa tempat tebalnya hanya tiga puluh sentimeter, dan lebih tebal lagi di tempat-tempat lain. Dan *hard-pan* ini kedap air. Kalau lapisan ini tidak ada, hujan musim dingin pasti meresap ke bawah dan membasahi seluruh tanah, dan pada musim panas naik lagi ke akar-akar pohon. Tetapi ketika tanah

http://facebook.com/indonesiapustaka

di atas lapisan *hard-pan* sudah basah kuyup, sisa air hujan membanjir pergi dari situ, atau menggenang di atasnya. Dan itulah salah satu kutukan utama lembah kami."

"Tapi ini tempat yang cukup baik untuk ditinggali, kan?"

"Memang, tapi orang tidak bisa benar-benar tenang kalau dia tahu tanahnya sebenarnya bisa lebih subur lagi. Aku pernah berpikir bahwa kalau kita bisa mengebor seribu lubang menembus lapisan itu agar air bisa masuk, mungkin masalah akan terpecahkan. Lalu aku pernah mencoba memakai beberapa batang dinamit. Aku melubangi lapisan *hard-pan* itu dan meledakkan dinamitnya. Lapisan itu hancur, dan air bisa turun. Tapi, astaga, bayangkan saja jumlah dinamit yang harus digunakan! Aku pernah membaca bahwa ada orang Swedia—orang yang menciptakan dinamit—baru-baru ini membuat bahan peledak baru yang lebih kuat dan lebih aman. Mungkin itu jawabannya."

Louis berkata, setengah berolok, setengah kagum, "Dia selalu memikirkan cara mengubah ini dan itu. Dia tidak pernah puas dengan cara-cara yang ada."

Samuel tersenyum kepadanya. "Katanya dahulu orang pernah hidup di pohon. Pasti ada satu yang tidak puas bertengger di dahan tinggi; kalau tidak, kakimu tak mungkin menyentuh tanah yang rata sekarang." Lalu dia tertawa lagi. "Aku memang banyak menghabiskan waktu membayangkan sebuah dunia dalam kepalaku. Tetapi Tuhan sudah melihat dunia yang ini. Aku takkan pernah meli-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hat dunia yang kubayangkan, kecuali... yang seperti ini. Tempat ini suatu hari akan menjadi lembah yang sangat subur dan berlimpah. Tempat ini sebenarnya bisa menjadi sumber pangan dunia, dan suatu hari mungkin itu akan terwujud. Dan orang-orang yang bahagia akan tinggal di sini, beribu-ribu—" Awan seolah menudungi matanya, wajahnya terpekur dalam kesedihan, dan dia terdiam.

"Dari kata-katamu, sepertinya ini tempat yang cocok untuk menetap," kata Adam. "Di mana lagi aku bisa membesarkan anak-anakku dengan harapan seperti itu?"

Samuel meneruskan, "Ada satu hal yang tidak kumengerti. Ada kehitaman di lembah ini. Aku tidak tahu apa, tapi aku bisa merasakannya. Kadang-kadang pada hari terang-benderang, aku bisa merasakan kehitaman itu mencegat sinar matahari dan memeras habis cahayanya seperti spons." Suaranya mengeras. "Ada kebengisan hitam di lembah ini. Entahlah—entahlah. Rasanya seolah-olah ada hantu tua gentayangan dari samudra yang mati di bawah tanah ini, dan mengganggu udara dengan ketidakbahagiaan. Terselubung, seperti penderitaan tersembunyi. Aku tidak tahu apa itu, tapi aku melihatnya dan merasakannya dalam diri orang-orang di sini."

Adam bergidik. "Aku baru ingat, aku sudah berjanji akan pulang cepat. Cathy, istriku, sedang mengandung."

"Tapi Liza sedang menyiapkan makan malam."

"Dia akan maklum kalau kau memberitahunya tentang bayi kami. Istriku tidak enak badan. Dan terima kasih atas penjelasanmu tentang air tadi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apakah ocehanku membuatmu tertekan?"

"Tidak, sama sekali tidak—sama sekali tidak. Ini kehamilan pertama Cathy, dan dia sangat menderita."

Sepanjang malam Adam bergumul dengan pikiran-pikirannya, dan esok harinya dia pergi dan berjabat tangan dengan Bordoni, dan tanah Sanchez pun menjadi miliknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 14

1

BANYAK sekali yang bisa diceritakan tentang bagian barat Amerika pada masa itu sehingga sulit mengetahui di mana sebaiknya kita memulai. Satu cerita memicu seratus cerita lainnya. Yang menjadi masalah adalah memutuskan cerita mana yang sebaiknya dituturkan terlebih dahulu. Kalian ingat Samuel Hamilton berkata anak-anaknya pergi ke pesta dansa di Sekolah Peach Tree. Sekolah-sekolah desa merupakan pusat budaya pada masa itu. Gereja-gereja Protestan di kota-kota kecil sedang memperjuangkan keberadaan mereka di negara tempat mereka merupakan pendatang baru. Gereja Katolik, yang sudah datang terlebih dahulu dan mengakar dalam, duduk nyaman dalam singgasana tradisi sementara kegiatan-kegiatan misi mereka satu per satu ditinggalkan, atap mereka roboh, dan burung-burung dara bersarang di altar-altar yang kosong. Perpustakaan Pusat Misi San Antonio (koleksi buku-buku bahasa Latin dan Spanyol)

http://facebook.com/indonesiapustaka

dipindahkan ke lumbung, tempat tikus-tikus memakan sampul-sampul buku dari kulit sapi. Di pedesaan, pusat seni dan pengetahuan adalah sekolah, dan guru sekolah melindungi dan melestarikan pembelajaran dan keindahan. Gedung sekolah menjadi tempat pertemuan untuk musik dan debat. Kotak-kotak suara ditaruh di gedung sekolah untuk pemilihan umum. Tidak ada tempat lain untuk acara-acara sosial, entah itu pemilihan ratu bulan Mei, elegi untuk seorang mendiang presiden, atau pesta dansa sepanjang malam. Guru bukan hanya teladan intelektual dan pemimpin komunitas, tetapi juga calon istri paling diminati di pedesaan. Sebuah keluarga bisa hidup dengan bangga jika putra mereka menikahi guru sekolah. Anak-anak guru selalu dianggap unggul intelektualitasnya, karena mewarisinya sekaligus mendapatkan pengajaran dan pengaruh langsung dari ibu mereka.

Anak-anak perempuan Samuel Hamilton tidak ditakdirkan menjadi istri-istri petani yang mengurusi pertanian sampai kumal. Mereka gadis-gadis cantik yang membawa pancaran darah warisan raja-raja Irlandia. Mereka memiliki harga diri yang tidak terkungkung kemiskinan. Tak pernah ada yang menganggap mereka pantas dikasihani. Samuel membesarkan keturunan yang jelas-jelas berkelas. Mereka lebih terdidik dan lebih tahu sopan-santun dibandingkan kebanyakan orang seusia mereka. Kepada semua anaknya, Samuel menularkan kecintaan untuk belajar, dan menghindarkan mereka dari sikap khas orang-orang pada masa itu yang tidak tahu

http://facebook.com/indonesiapustaka

apa-apa dan malah membanggakannya. Olive Hamilton menjadi guru. Itu berarti dia meninggalkan rumah pada usia lima belas tahun dan pindah ke Salinas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah. Pada usia tujuh belas tahun, dia mengambil ujian dewan wilayah, yang mencakup semua cabang seni dan sains, dan pada usia delapan belas dia sudah mengajar di sekolah Peach Tree.

Di sekolahnya ada murid-murid yang lebih tua dan lebih besar daripada dirinya. Menjadi guru membutuhkan kemampuan berdiplomasi. Tanpa pistol dan cambuk, sangat sulit dan berbahaya menjaga ketertiban di antara anak-anak lelaki bertubuh besar yang tidak disiplin. Di sebuah sekolah di pegunungan, ada guru yang diperkosa murid-muridnya.

Olive Hamilton bukan hanya harus mengajar semua mata pelajaran, tetapi juga semua kelas. Sedikit sekali remaja yang bersekolah melewati kelas delapan pada masa itu, dan beberapa di antara mereka baru selesai sekolah setelah empat belas atau lima belas tahun, karena harus membagi waktu dengan tugas-tugas di pertanian keluarga. Olive juga harus mengetahui sedikit dasar-dasar pengobatan, sebab selalu saja ada kecelakaan. Dia pernah menjahit luka tikam setelah terjadi perkelahian di pekarangan sekolah. Waktu seorang anak lelaki kecil yang bertelanjang kaki digigit ular, dialah yang harus menyedot jari kaki anak itu untuk mengeluarkan racunnya.

Dia mengajar membaca di kelas satu dan aljabar di ke-

http://facebook.com/indonesiapustaka

las delapan. Dia memimpin mereka bernyanyi, bertindak sebagai kritikus sastra, menuliskan berita singkat tentang acara-acara setempat yang setiap minggu dimuat di koran *Salinas Journal*. Selain itu, seluruh acara pergaulan daerah itu ada di tangannya, bukan hanya upacara kelulusan sekolah, tetapi juga pesta dansa, lomba debat, paduan suara, festival Natal dan May Day, perayaan Hari Pahlawan dan Hari Kemerdekaan tanggal empat Juli. Dia duduk di dewan pemilihan, mengepalai dan mengurus semua badan amal. Pekerjaan ini sama sekali tidak mudah, dan membawa banyak tugas serta kewajiban yang bukan main. Seorang guru tidak punya kehidupan pribadi. Semua mengawasinya dengan penuh curiga, mencari-cari kelemahan karakternya. Dia tidak boleh menumpang pada satu keluarga selama lebih dari satu semester, karena ini akan menimbulkan kecemburuan—derajat sosial sebuah keluarga selalu naik kalau memberi tumpangan kepada guru. Kalau ada anak lelaki berusia layak nikah pada keluarga tempat guru itu menumpang, otomatis akan ada lamaran; kalau ada lebih dari satu anak lelaki berusia layak nikah, pasti terjadi perkelahian sengit memperebutkan sang guru. Ketiga anak lelaki keluarga Aguita nyaris mati setelah berkelahi memperebutkan Olive Hamilton. Jarang ada guru yang bertahan lama di sekolah-sekolah desa. Pekerjaannya begitu berat dan tawaran pernikahan terus berdatangan, sehingga sebentar saja mereka sudah menikah.

Olive Hamilton sudah bertekad tidak akan mengambil jalan ini. Dia tidak memiliki semangat intelektual seting-

http://facebook.com/indonesiapustaka

gi ayahnya, tetapi masa-masa yang dijalaninya di Salinas membuatnya bertekad tidak ingin menjadi istri petani. Dia ingin tinggal di kota, mungkin tidak sebesar Salinas, tetapi setidaknya bukan kota pinggiran. Di Salinas, Olive merasakan kenyamanan hidup, paduan suara dan jubah kependetaan, pelayanan altar dan acara makan bersama di gereja Episkopal. Dia sudah menikmati kesenian—kelompok-kelompok keliling yang mementaskan sandiwara dan bahkan opera, menebarkan sihir dan janji tentang dunia yang harum di luar. Dia sudah ke pesta, bermain tebak pantomim, ikut lomba membaca puisi, ikut paduan suara dan orkestra. Salinas menggodanya. Di sana dia bisa pergi ke pesta dengan memakai baju pesta dan pulang dengan memakai baju yang sama, bukan menggulung baju pestanya dalam tas dan berkuda sejauh enam belas kilometer, lalu membuka gulungan bajunya dan menekan-nekannya agar lurus kembali.

Meskipun sibuk mengajar, Olive merindukan kehidupan metropolitan, dan ketika pemuda yang membangun penggilingan tepung di King City melamarnya, dia menerima dengan syarat tidak akan buru-buru menikah dan pertunangan mereka harus dirahasiakan. Kerahasiaan ini perlu, karena kalau sampai ketahuan, pasti timbul masalah dengan para pemuda di sana.

Olive tidak memiliki kecemerlangan otak ayahnya, tetapi dia punya semangat bertualang, sekaligus kemauan kuat dan tak tergoyahkan yang diwarisinya dari ibunya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia menjejalkan sebanyak mungkin cahaya dan keindahan yang bisa dijejalkannya ke dalam murid-muridnya yang enggan belajar.

Ada tembok yang membatasi pembelajaran. Orang menginginkan anak-anaknya bisa membaca dan berpikir, dan itu sudah cukup. Lebih dari itu mungkin akan membuat mereka tidak puas dengan kehidupan di sana dan ingin hengkang. Banyak contoh yang membuktikan bahwa menggali ilmu membuat anak laki-laki meninggalkan pertanian untuk hidup di kota—menganggap dirinya lebih hebat daripada ayahnya. Aritmatika secukupnya untuk mengukur tanah dan kayu dan mencatat pembukuan, menulis secukupnya untuk memesan barang dan bersurat dengan sanak-saudara, membaca secukupnya untuk memahami koran, almanak, dan buletin pertanian, musik secukupnya untuk perayaan keagamaan dan kenegaraan—itu cukup untuk membantu seorang anak laki-laki tanpa menyesatkannya. Menimba ilmu hanya untuk dokter, pengacara, dan guru, golongan yang terpisah dan tidak dianggap sedunia dengan orang-orang lain. Tentu saja ada beberapa perkecualian, seperti Samuel Hamilton, dan dia ditoleransi dan disukai, tetapi kalau bukan karena kepiawaiannya menggali sumur, memasangkan tapal kuda, atau menjalankan mesin penumbuk, entah apa pandangan orang terhadap keluarganya.

Olive menikahi pemuda itu dan pindah, mula-mula ke Paso Robles, lalu ke King City, dan akhirnya ke Salinas. Dia intuitif seperti kucing. Tindakan-tindakannya berda-

http://facebook.com/indonesiapustaka

sar pada perasaan, bukan pikiran. Dia memiliki dagu tegas dan hidung mungil ibunya, dan mata indah ayahnya. Dia anggota keluarga Hamilton yang paling hitam-putih, setelah ibunya. Kepercayaan yang dianutnya adalah perpaduan aneh peri-peri Irlandia dengan Yehova dari Perjanjian Lama, yang di usia tuanya sering dia campur adukkan dengan ayahnya. Baginya, surga adalah rumah pertanian indah yang dihuni sanak-saudara yang sudah wafat. Realita-realita eksternal yang bersifat membingungkan dimusnahkannya dengan cara tidak memercayainya sama sekali, dan kalau ada yang melawan ketidakpercayaannya, dia pun mengamuk menyerang realita itu. Ada cerita dia menangis sangat getir ketika tidak bisa menghadiri dua pesta dansa pada Sabtu malam yang sama. Satu diadakan di Greenfield, dan satunya lagi di San Lucas—terpisah jarak 32 kilometer. Menghadiri dua-duanya lalu pulang berarti dia harus menunggang kuda hampir seratus kilometer. Ini fakta yang tak bisa dimusnahkan hanya dengan tidak memercayai fakta ini, jadi dia menangis amat gusar dan akhirnya tidak menghadiri dua-duanya.

Seiring bertambahnya usia, dia mengembangkan metode "serangan acak" untuk menangani fakta-fakta yang tidak menyenangkan. Waktu aku, anak lelaki satu-satunya, berusia enam belas tahun, aku terkena radang paru-paru pleura, yang pada masa itu merupakan penyakit mematikan. Kondisiku terus memburuk, sampai ujung sayap malaikat sudah mengelus mataku. Olive menggunakan metode serangan acaknya untuk mengatasi penyakitku ini, dan berhasil. Pendeta gereja Episkopal

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendoakan aku dan ikut berdoa bersamaku, para biarawati dan Suster Kepala dari biara di sebelah rumah kami mengangkatku ke Surga untuk memberiku kelegaan dua kali sehari, seorang kerabat jauh yang merupakan penatua Gereja Christian Science turut mendoakanku dari gerejanya. Semua mantra, sihir, dan ramuan herbal yang diketahui manusia dikerahkan, dan dia memanggil dua perawat berpengalaman serta dokter-dokter terbaik di kota. Metodenya praktis. Aku sembuh. Dia penuh kasih dan tegas pada keluarganya, tiga anak perempuan dan aku, melatih kami melakukan pekerjaan-pekerjaan di rumah, mencuci piring, mencuci baju, dan mengajar kami tata krama. Kalau marah, sorotan matanya seram sekali, bisa melucuti kulit anak nakal seperti buah badam yang direbus.

Setelah sembuh dari radang paru-paru, aku harus belajar berjalan lagi. Aku sudah sembilan minggu berbaring di tempat tidur, otot-ototku sudah lemas, dan rasa malas akibat kesembuhan mulai terasa. Ketika aku dibantu berdiri, seluruh sarafku menjerit, dan luka di sisi tubuhku, yang dibuka untuk mengeluarkan nanah dari rongga plera, terasa amat sakit. Aku jatuh kembali ke tempat tidur sambil menangis, "Tidak bisa! Aku tidak bisa berdiri!"

Olive memelototiku dengan sorot matanya yang mengerikan. "Bangun!" hardiknya. "Ayahmu sudah bekerja seharian dan begadang semalaman. Dia terlibat utang karena kau. Sekarang, berdiri!"

Aku pun berdiri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Utang adalah kata dan konsep yang pantang bagi Olive. Tagihan yang belum dibayar sampai lewat tanggal lima belas adalah utang. Kata itu membawa konotasi kotoran, kemalasan, dan reputasi hina. Olive, yang sungguh-sungguh meyakini keluarganya adalah keluarga terbaik di dunia, dengan angkuh tidak mengizinkan keluarganya disentuh utang. Dia menanamkan ketakutan akan utang begitu dalam kepada anak-anaknya sehingga sekarang pun, dalam pola ekonomi yang sudah berubah, di mana utang sudah menjadi bagian hidup, aku menjadi gelisah kalau ada tagihan yang terlambat dua hari saja. Olive tidak pernah menerima program angsuran ketika sistem pembayaran ini mulai pouler. Benda yang dibeli dengan mengangsur bukanlah milikmu, dan kau berutang karena benda itu. Dia menabung untuk benda-benda yang diinginkannya, dan ini berarti para tetangga memiliki barang-barang baru hampir dua tahun lebih dulu daripada kami.

2

OLIVE memiliki keberanian besar. Mungkin perlu keberanian untuk membesarkan anak. Dan aku harus menceritakan apa yang dilakukannya sekitar masa Perang Dunia Pertama. Pemikiran Olive tidak berskala internasional. Perbatasannya yang pertama adalah geografi keluarganya, kedua kota kecil tempat tinggalnya, Salinas, dan terakhir

http://facebook.com/indonesiapustaka

ada garis putus-putus yang tidak begitu jelas, yaitu garis wilayah. Karena itu dia tidak begitu meyakini perang, bahkan pada waktu Pasukan C, kavaleri militer kami dipanggil, menaikkan kuda-kuda mereka ke kereta api, dan berangkat menuju dunia luas.

Martin Hopps tinggal di dekat rumah kami. Dia bertubuh lebar, pendek, dan berambut merah. Mulutnya lebar, matanya merah. Dia mungkin anak laki-laki paling pemalu di Salinas. Mengucapkan "selamat pagi" kepadanya bisa membuatnya gatal karena risih. Dia anggota Pasukan C karena gudang persenjataannya memiliki lapangan bola basket.

Seandainya orang Jerman kenal Olive dan berakal sehat, mereka pasti berusaha mati-matian untuk tidak membuatnya marah. Tetapi mereka tidak kenal dia, atau mungkin mereka bodoh. Ketika mereka membunuh Martin Hopps, mereka kalah perang karena itu membuat ibuku marah dan kemarahannya tertuju pada mereka. Dia menyukai Martin Hopps. Martin Hopps tidak pernah menyakiti siapa-siapa. Ketika mereka membunuh Martin Hopps, Olive menyatakan perang terhadap kekaisaran Jerman.

Dia mulai mencari senjata. Merajut helm dan kaus kaki tidak cukup mematikan baginya. Untuk beberapa lama, dia mengenakan seragam Palang Merah dan bertemu wanita-wanita lain yang berpakaian sama di gudang senjata, tempat mereka menggulung perban dan bergosip. Kegiatan ini lumayan, namun tidak terlalu mengena

http://facebook.com/indonesiapustaka

kalau mau mengincar Kaisar. Olive menginginkan darah sebagai ganti nyawa Martin Hopps. Dia menemukan senjata dalam bentuk obligasi Liberty. Seumur hidupnya, dia belum pernah menjual apa pun, selain sesekali menjual kue untuk para petugas gereja di ruang bawah tanah gereja Episkopal, tetapi dia mulai menjual surat berharga itu bertumpuk-tumpuk. Ada keganasan dalam caranya bekerja. Kurasa dia membuat orang-orang membeli karena takut. Dan kalau mereka membeli dari Olive, dia membuat mereka merasa seakan-akan mereka benar-benar sedang berperang dan menusukkan bayonet ke perut Jerman.

Sementara penjualannya meroket dan tetap tinggi, Departemen Keuangan mulai menyadari keberadaan wanita Amazon baru ini. Mula-mula datang surat-surat pujian yang difotokopi, lalu surat-surat sungguhan yang ditandatangani Sekretaris Keuangan, dan bukan dengan stempel karet. Kami bangga, tetapi lebih bangga lagi ketika hadiah-hadiah mulai berdatangan: helm Jerman (terlalu kecil sehingga tak satu pun dari kami bisa memakainya), bayonet, serpihan peluru tajam yang ditancapkan pada alas dari kayu hitam. Karena kami tidak memenuhi syarat untuk ikut perang bersenjata dan hanya bisa bermain-main dengan senjata kayu, perang ibu kami rasanya sudah cukup. Lalu Olive berhasil memecahkan rekornya sendiri, dan mengalahkan semua orang di pantai barat. Penjualannya meningkat empat kali lipat, dan dia diberi hadiah yang paling luar biasa—naik pesawat militer.

Oh, bukan main bangganya kami, anak-anaknya! Meskipun bukan kami yang diberi hadiah itu, ini kehormatan

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang nyaris tak tertanggungkan. Tetapi ibuku yang malang—aku harus menjelaskan bahwa ada hal-hal tertentu yang keberadaannya tidak dipercayai ibuku, tak peduli sebanyak apa bukti yang mendukung. Salah satunya adalah orang jahat dalam keluarga Hamilton, dan satu lagi adalah pesawat terbang. Pernah melihat pesawat tidak membuatnya lebih memercayai pesawat.

Mengingat apa yang dilakukannya, aku sudah mencoba membayangkan perasaannya. Jiwanya pasti tercekam rasa ngeri, sebab bagaimana kau bisa terbang dalam sesuatu yang tidak ada? Sebagai hukuman, naik pesawat terbang bisa dianggap kejam dan tidak biasa, tetapi ini hadiah, imbalan, pujian, dan kehormatan. Dia pasti menatap mata kami waktu itu, melihat binar-binar pujaan di sana, dan mengerti bahwa dirinya sudah tersudut. Menolak berarti mengecewakan keluarganya. Dia terkepung, dan tidak ada jalan keluar yang terhormat selain kematian. Begitu dia memutuskan naik benda yang tidak ada itu, dia seperti tak sanggup membayangkan bahwa dia bisa selamat setelahnya.

Olive menyiapkan surat wasiat—menyusunnya dengan teliti dan meminta surat itu diperiksa untuk memastikan keabsahannya. Kemudian dia membuka kotak dari kayu sonokeling, tempat dia menyimpan surat-surat dari suaminya sejak mereka masih berpacaran. Kami baru tahu Ayah menulis puisi untuknya. Dia menyalakan api di perapian, dan membakar setiap surat itu. Surat-surat itu miliknya, dan dia tak ingin ada manusia lain meli-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hatnya. Dia membeli baju dalam baru. Dia takut sekali ditemukan mati dengan baju dalam bertambal-tambal, atau lebih buruk lagi, yang belum ditambal. Mungkin dia merasa dipandangi oleh Martin Hopps, dengan mulutnya yang lebar dan miring, dan matanya yang malu-malu, dan merasa entah bagaimana dia sedang membayarkan ganti rugi untuk kehidupan Martin yang terampas. Dia sangat lembut pada kami, mengabaikan piring makan yang dicuci asal-asalan hingga meninggalkan noda berminyak pada lap piring.

Pengalaman sekali seumur hidup itu dijadwalkan di Pacuan Kuda dan Lapangan Rodeo Salinas. Kami diantar ke sana naik mobil tentara, dengan perasaan lebih muram dan suci daripada di upacara pemakaman yang khidmat.

Waktu itu ayah kami bekerja di Pabrik Gula Spreckles, delapan kilometer dari kota, dan tidak bisa cuti, atau mungkin dia tak ingin cuti karena kuatir tidak kuat menahan ketegangan. Tetapi Olive sudah mengatur agar pesawatnya mencoba terbang sampai ke pabrik gula itu sebelum kandas, dengan ancaman tidak akan naik kalau permintaannya ditolak.

Aku sadar sekarang bahwa beberapa ratus orang yang berkumpul di sana datang hanya untuk melihat pesawat, tetapi waktu itu kami menyangka mereka datang untuk menghormati ibuku. Olive tidak jangkung, dan pada usia itu dia mulai gemuk. Kami harus membantunya turun dari mobil. Dia mungkin kaku karena ketakutan, tetapi dagu mungilnya tegar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pesawat itu berdiri di lapangan yang dikelilingi jalur pacuan. Tampaknya begitu kecil dan rapuh—pesawat kokpit terbuka dengan dua pasang sayap dan penyangga dari kayu yang diikat senar piano. Sayap-sayapnya dilapisi kanvas. Olive terperangah. Dia berjalan ke sisi pesawat seperti kerbau menghampiri pisau jagal. Di atas pakaian yang diyakininya akan menjadi pakaian penguburannya, dua sersan memakaikan mantel, mantel tebal dan mantel terbang, dan tiap lapis membuatnya makin bulat saja; disusul helm kulit dan kacamata, dan kalau digabungkan dengan hidungnya yang mungil serta pipinya yang merah muda, penampilannya lucu sekali. Dia tampak seperti bola berkacamata. Kedua sersan itu mengangkatnya ke kokpit dan menjejalkannya ke dalam. Dia langsung memenuhi tempat yang tersisa. Sewaktu mereka memasangkan sabuk pengamannya, tiba-tiba dia seperti tersadar dan mulai melambai-lambai panik untuk menarik perhatian. Salah seorang prajurit memanjat naik, mendengarkan omongannya, menghampiri kakakku Mary dan mengajaknya ke sisi pesawat. Olive sedang menarik-narik sarung tangan tebal di tangan kirinya. Dia membebaskan tangannya, melepaskan cincin pertunangannya yang bertatahkan berlian mungil, dan mengulurkannya pada Mary. Dia merapikan letak cincin kawinnya, memakai kembali sarung tangan, dan duduk menghadap ke depan. Pilot naik ke kokpit depan, dan salah satu sersan menyentakkan baling-baling sekuat tenaga. Kapal kecil itu berjalan menjauh dan membelok, lalu menderu di lapangan itu dan menggelepar

http://facebook.com/indonesiapustaka

naik ke udara; Olive melihat lurus ke depan, dan mungkin memejamkan mata.

Mata kami mengikuti pesawat yang terus naik dan menjauh, menyisakan keheningan yang sendu. Komite surat berharga, teman-teman dan sanak-saudara, para penonton yang bersahaja dan tak dikenal sama sekali tidak meninggalkan lapangan itu. Pesawat menjadi bintik di langit yang menuju Spreckles, lalu menghilang. Lima belas menit kemudian barulah kami melihatnya lagi, terbang dengan tenang dan sangat tinggi. Lalu dengan sangat ngeri kami melihatnya seakan terguncang dan jatuh. Pesawat itu terus jatuh, berhenti, naik lagi, lalu berjungkir balik. Salah satu sersan tertawa. Sesaat, pesawat itu meluncur lagi dengan tenang, kemudian seperti menjadi gila. Pesawat itu berguling-guling, membuat manuver Immelmann, jungkir-balik ke arah luar dan dalam, lalu memutar dan terbang terbalik di atas lapangan. Kami bisa melihat helm ibu kami yang menyerupai peluru hitam. Salah satu tentara berkata lirih, "Pilotnya sudah sinting rupanya. Wanita itu kan tidak muda lagi."

Pesawat mendarat cukup mantap, dan berjalan ke arah kami. Mesin dimatikan. Pilot turun sambil menggeleng-geleng keheranan. "Wanita paling gila yang pernah kulihat," katanya. Dia mengulurkan tangan ke atas, menjabat tangan Olive yang lemas, dan bergegas pergi dari sana.

Butuh empat laki-laki dan waktu cukup lama untuk mengeluarkan Olive dari kokpit. Tubuhnya begitu kaku sehingga mereka tak bisa membungkukkannya. Kami

http://facebook.com/indonesiapustaka

membawanya pulang dan membaringkannya di ranjang, dan dia tidak turun dari ranjangnya itu selama dua hari.

Apa yang terjadi baru terkuak perlahan-lahan. Pilot bercerita sedikit, Olive bercerita sedikit, dan cerita mereka harus digabungkan sebelum bisa dimengerti. Mereka terbang mengitari Pabrik Gula Spreckles sesuai perintah—mengitarinya tiga kali untuk memastikan ayah kami melihatnya, lalu pilot berniat bergurau. Dia tidak berniat jahat. Dia meneriakkan sesuatu, dan wajahnya tampak mengernyit. Olive tidak bisa mendengar karena bunyi mesin yang keras. Pilot mengecilkan mesin dan berteriak, "*Stunt?*"—'akrobat?' Dia cuma berkelakar sebenarnya. Olive melihat wajahnya yang berkacamata dan embusan angin menangkap serta mengaburkan kata itu. Yang didengar Olive adalah kata *stuck*—macet.

Yah, pikirnya, ini dia, seperti dugaanku. Ajalnya sudah tiba. Pikirannya bergerak cepat untuk memeriksa apakah ada yang dilupakannya—surat wasiat sudah dibuat, surat-surat sudah dibakar, pakaian dalam baru, banyak makanan di rumah untuk makan malam. Dia berpikir-pikir apakah sudah memadamkan lampu di kamar belakang. Semua ini dipikirkannya dalam sedetik saja. Lalu dia berpikir mungkin dia masih bisa selamat, meskipun kemungkinannya sangat kecil. Tentara muda ini jelas ketakutan, dan ketakutan adalah hal terburuk dalam menangani situasi ini. Kalau Olive membiarkan dirinya panik, bisa-bisa pilot itu makin ketakutan. Dia memutuskan untuk menyemangati anak muda itu. Dia tersenyum cerah dan mengangguk

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk memberinya keberanian, dan dunia sekonyong-konyong terbalik. Setelah menyelesaikan jungkir-balik-nya, pilot menoleh lagi dan berteriak, "Lagi?"

Olive sudah tak bisa mendengar apa-apa, tetapi dagu-nya tegas dan dia bertekad membantu pilot agar tidak ter-lalu ketakutan sebelum mereka menghantam bumi. Dia tersenyum dan mengangguk lagi. Tiap kali satu gerakan akrobat selesai, pilot menoleh, dan tiap kali pula Olive menyemangatinya. Setelahnya, pilot itu berulang-ulang berkata, "Dia wanita paling gila yang pernah kulihat. Aku sudah berakrobat tak keruan, dan dia masih meminta lagi. Ya Tuhan, dia mestinya bisa menjadi pilot yang luar biasa!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 15

1

ADAM duduk seperti kucing yang puas di tanahnya. Dari gerbang masuk ke parit kecil di bawah pohon ek raksasa, yang akar-akarnya tercelup ke air bawah tanah, dia bisa melihat hamparan tanah yang terbentang sampai ke sungai dan ke seberangnya, ke dataran tanah endapan, lalu ke kaki bukit-bukit bundar di sebelah barat. Tempat ini indah pada musim panas sekalipun, ketika cahaya matahari menyiraminya. Sederet pohon *willow* sungai dan *sycamore* memagarinya di tengah-tengah, dan rumput untuk makanan ternak di bukit-bukit barat tampak kuning kecokelatan. Entah kenapa, gunung-gunung di barat Salinas Valley memiliki lapisan tanah lebih tebal daripada di kaki bukit-bukit timur, sehingga rumput di sana lebih subur. Mungkin puncak-puncak gunung menyimpan air hujan dan membagikannya lebih merata, dan mungkin karena lebih berhutan, daerah itu juga menarik lebih banyak curah hujan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sedikit sekali dari tanah Sanchez, yang sekarang menjadi tanah Trask, sudah ditanami, tetapi di dalam benaknya, Adam bisa melihat gandum yang tumbuh tinggi dan petak-petak alfalfa hijau di dekat sungai. Di belakangnya, dia bisa mendengar gedoran palu para tukang kayu yang didatangkan jauh-jauh dari Salinas untuk membangun kembali rumah tua keluarga Sanchez. Adam telah memutuskan untuk tinggal di rumah tua itu. Di sinilah dia akan menanamkan benih dinastinya. Kotoran hewan disapu keluar, lantai-lantai lama dibongkar, kusen-kusen jendela yang sudah aus dicabut. Kayu baru yang masih segar dimasukkan, kayu pinus yang mulus dilapisi resin, kayu merah yang lembut dan atap baru dari batu-batu panjang yang dibelah. Tembok-tembok lama yang tebal diberi berlapis-lapis cat putih dari batu kapur dan air garam, yang setelah kering seperti mengeluarkan cahayanya sendiri.

Dia merencanakan hunian permanen. Seorang tukang kebun telah memangkas mawar-mawar yang uzur, menanam geranium, mempersiapkan petak sayur, dan mengatur agar mata air memancarkan aliran-aliran kecil yang melintasi kebun bolak-balik. Adam mencicipi kenyamanan untuk dirinya sendiri dan keturunannya. Di dalam gudang yang ditutupi kain terpal, terletak berpeti-peti perabot berat yang dikirim dari San Francisco, lalu dibawa dengan kereta dari King City.

Dia juga akan hidup enak. Lee, juru masaknya yang orang Tionghoa dan rambutnya dikepang, pergi ke Pajaro khusus untuk membeli panci, ketel, penggorengan, gen-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tong bir, guci, alat-alat makan tembaga, dan pecah-belah untuk dapurnya. Kandang babi baru sedang dibangun jauh dari rumah, melawan arah angin, dan di dekat situ ada kandang-kandang ayam, bebek, dan anjing untuk menghalau anjing hutan. Ini bukan proses yang singkat, pikir Adam, tidak bisa diselesaikan dan siap dengan tergesa-gesa. Para pekerjanya bekerja teliti dan lambat. Pekerjaan ini akan memakan waktu lama. Adam ingin semua diselesaikan dengan baik. Dia menginspeksi tiap sendi kayu, mundur untuk mengamati contoh-contoh cat pada belahan batu. Di sudut kamarnya ada tumpukan katalog—katalog untuk mesin, perabotan, benih, pohon buah. Sekarang dia senang warisan ayahnya menjadikannya orang kaya. Dalam benaknya, kegelapan mulai menyelubungi kenangannya akan Connecticut. Mungkin terang yang terik dan luas di Barat mulai menghapuskan tempat kelahirannya. Kalau dia memikirkan rumah ayahnya, pertanian, kota tempat tinggal ayahnya, sampai ke wajah adiknya, ada kehitaman yang menutupi semua itu. Dan dia menggelengkan kepala untuk mengenyahkan kenangan-kenangan itu.

Untuk sementara, dia memindahkan Cathy ke rumah Bordoni yang bersih dan bercat putih, untuk menunggui rumah itu dan anak mereka yang masih di dalam kandungan. Sama sekali tak ada keraguan bahwa anak itu akan lahir jauh sebelum rumah mereka siap. Tetapi Adam tidak tergesa-gesa.

"Aku ingin rumah ini dibangun kokoh," dia berulang kali memberikan instruksi. "Aku ingin rumah ini bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

bertahan lama—paku tembaga dan kayu keras—tidak ada yang boleh berkarat dan membusuk."

Bukan dia saja yang terobsesi dengan masa depan. Seluruh lembah, seluruh Pantai Barat seperti itu. Pada masa itu, masa lalu telah kehilangan rasa manis dan getahnya. Sulit mencari orang yang masih ingin mengembalikan masa lalu yang keemasan, itu pun biasanya orang yang sudah sangat tua. Orang-orang sudah terlena dan nyaman di masa sekarang, walaupun ini masa sulit dan tidak mendatangkan banyak hasil, tetapi hanya sebagai batu loncatan menuju masa depan yang fantastis. Jarang ada dua orang bertemu, atau tiga orang berdiri di bar, atau selusin orang mengunyah-ngunyah daging sapi liat di perkemahan, tanpa menyinggung masa depan lembah itu, dengan kemegahannya yang memukau, bukan sebagai dugaan, tetapi sebagai kepastian.

"Pasti akan terjadi—siapa tahu? Mungkin selagi kita masih hidup," kata mereka.

Dan orang-orang menemukan kebahagiaan dalam masa depan itu menurut kekurangan mereka pada hari ini. Demikianlah, apabila seseorang membawa keluarganya turun dari peternakan di bukit dalam kereta terbuat dari kotak besar yang dipakukan ke sepasang selancar kayu ek, ditarik kuda hingga terguncang-guncang menuruni perbukitan gersang; di atas tumpukan jerami di dalam kotak, istrinya melindungi anak-anak mereka dari guncangan selancar yang menghantam batu dan tanah, yang membuat gigi serasa hancur dan lidah nyaris tergigit, dan ayah me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

reka berpikir sambil mengendalikan kuda, "Kalau jalan-jalan sudah dibuat—itulah waktunya. Wah, kami akan duduk dengan bangga dan bahagia di kereta kuda yang bagus dan tiba di King City dalam waktu tiga jam—dan apa yang lebih kita inginkan di dunia ini daripada itu?

Atau misalkan seorang pria memeriksa perkebunan pohon eknya, sekeras batu bara dan lebih panas, kayu api terbaik di dunia. Di sakunya mungkin ada koran yang memuat tulisan ini: "Kayu bangunan ek dijual seharga sepuluh dolar per ikat di Los Angeles." Wah, begitu perusahaan rel kereta membuka cabang di sini, aku tinggal menaruh semuanya, sudah dibelah-belah dan dikeringkan, tepat di sebelah rel kereta, seharga satu setengah dolar per ikat. Kita anggap saja paling buruknya, Southern Pacific mengenakan harga tiga dolar lima puluh untuk mengangkutnya. Berarti totalnya masih lima dolar per ikat, dan di petak kecil ini saja ada tiga ribu ikat. Berarti dari sini saja aku sudah bisa mendapatkan lima belas ribu dolar.

Ada lagi orang-orang yang meramalkan, dengan kening diterangi sinar matahari, tentang parit-parit yang suatu hari akan muncul dan mengalirkan air ke seluruh lembah—siapa tahu? mungkin selagi kita masih hidup – atau sumur-sumur dalam dengan mesin uap untuk memompa air dari perut bumi. Bisakah kaubayangkan? Coba pikirkan apa saja yang bisa tumbuh di tanah ini kalau ada banyak air! Lembah ini bisa-bisa menjadi kebun! Ada orang lagi, tapi orang gila, yang berkata suatu hari akan ada jalan, mungkin es, mungkin jalan lain, untuk mem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bawa buah persik seperti yang kupegang di tanganku ini sampai ke Philadelphia.

Di kota-kota mereka berbicara tentang saluran pembuangan air dan toilet-toilet di dalam rumah, dan beberapa orang sudah memilikinya; juga lampu-lampu listrik di tikungan-tikungan jalan—di Salinas ada—dan telepon. Tak ada batas, sama sekali tak ada yang tidak mungkin di masa depan. Manusia bahkan tidak akan punya cukup tempat untuk menyimpan kebahagiaannya. Rasa puas akan membanjir bak air bah di lembah itu, seperti Sungai Salinas pada bulan Maret di tahun yang mendapat curah hujan 75 sentimeter.

Mereka memandangi lembah datar yang kering dan berdebu itu, dan kota-kota buruk rupa yang mendadak menjamur, dan mereka melihat keindahan—siapa tahu? mungkin selagi kita masih hidup. Itu sebabnya orang tidak bisa terlalu menertawakan Samuel Hamilton. Dia membiarkan pikirannya mengembara lebih nikmat dibanding orang lain mana pun, dan kedengarannya tidak begitu konyol kalau kau sudah tahu apa yang sedang mereka kerjakan di San Jose. Pikiran Samuel baru mengacau kalau dia sudah mulai berpikir-pikir apakah orang akan bahagia setelah semua impian itu terwujud.

Bahagia? Pikirannya melantur sekarang. Biarkan saja kami memperolehnya, lalu akan kami tunjukkan apa kebahagiaan itu.

Dan Samuel ingat pernah mendengar cerita tentang sepupu ibunya di Irlandia, bangsawan kaya dan tampan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang menembak dirinya sendiri di sofa sutra, sambil duduk di sebelah wanita tercantik di dunia yang mencintainya.

"Ada kapasitas selera makan yang begitu besar," kata Samuel, "dan tak bisa dipuaskan oleh kue sebanyak isi surga dan bumi sekalipun."

Adam Trask menyisihkan sebagian kebahagiaannya untuk masa depan, tetapi saat ini pun dia sudah merasa berkecukupan. Hatinya seolah mendesak naik ke leher kalau melihat Cathy duduk dalam sinar matahari, membisu dengan perut makin besar dan kulit berkilau yang membuat Adam teringat gambar malaikat pada kartu-kartu yang dibagikan di Sekolah Minggu. Lalu angin semilir menggerakkan rambut Cathy yang berwarna cerah, atau dia menoleh, dan perut Adam mengembang oleh tekanan kebahagiaan yang bertalian erat dengan kesedihan.

Kalau Adam beristirahat seperti kucing yang kenyang makan di tanahnya, Cathy juga seperti kucing. Tidak seperti manusia umumnya, dia memiliki kemampuan membuang apa yang tak bisa diperolehnya dan menantikan apa yang bisa diperolehnya. Kedua bakat ini sangat menguntungkan baginya. Kehamilannya terjadi secara tak sengaja. Ketika usahanya menggugurkan kandungannya sendiri gagal dan dokter itu mengancamnya, dia pun menghentikan metode itu. Ini bukan berarti dia sudah menerima kehamilannya. Dia duduk saja menunggu, seperti menunggu penyakit sembuh. Pernikahannya dengan Adam sama saja. Dia terjebak, dan mengambil jalan kelu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ar terbaik yang ada. Dia juga tak ingin pergi ke California, tetapi rencana-rencana lain untuk sementara ini tertutup baginya.

Sewaktu masih kecil sekali, Cathy belajar untuk menang dengan menggunakan momentum lawannya. Kekuatan laki-laki mudah diarahkan, tetapi mustahil melawannya. Sedikit sekali orang di dunia ini yang tahu bahwa Cathy tak ingin berada di tempatnya sekarang dan dalam kondisinya itu. Dia bersantai dan menunggu perubahan yang dia tahu lambat-laun akan terjadi. Cathy memiliki satu sifat yang paling diperlukan penjahat besar yang berhasil: dia tidak memercayai siapa pun, dan tidak pernah memercayakan isi pikirannya pada siapa pun. Dia cukup untuk dirinya sendiri. Mungkin sekali dia bahkan tidak melihat tanah baru Adam atau rumahnya yang sedang dibangun, atau mewujudkan rencana-rencana besar Adam dalam benaknya, karena dia tidak berniat tinggal di sana setelah penyakitnya selesai, setelah perangkapnya terbuka. Tetapi dia selalu memberikan jawaban yang tepat untuk pertanyaan-pertanyaan Adam; kalau tidak, sama saja menyia-nyiakan gerakan dan menghabiskan tenaga, dan semua ini pantang untuk kucing yang baik.

"Lihatlah, sayangku, letak rumah kita—jendela-jendelanya yang menghadap lembah?"

"Indah sekali."

"Tahukah kau, kedengarannya konyol, tapi aku jadi berpikir seperti Sanchez dulu, seratus tahun yang lalu. Bagaimana rupa lembah ini waktu itu? Dia pasti meren-

http://facebook.com/indonesiapustaka

canakan semuanya dengan sangat berhati-hati. Kau tahu dia punya pipa? Benar—dia membuat pipa-pipa dari kayu merah yang dilubngi dengan bor, atau dibakar, untuk mengalirkan air dari mata air. Kami menemukan beberapa bagian pipa itu sewaktu menggali."

"Luar biasa," kata Cathy. "Dia pasti sangat pintar."

"Aku ingin tahu lebih banyak tentang dirinya. Dari cara rumah berdiri, pohon-pohon yang ditinggalkannya, bentuk dan proporsi rumah, dia pasti semacam seniman."

"Dia orang Spanyol, kan? Kudengar mereka artistik. Aku ingat di sekolah pernah belajar tentang seorang pelukis—bukan, dia orang Yunani."

"Kira-kira di mana, ya, aku bisa mencari tahu tentang Sanchez ini?"

"Pasti ada orang yang tahu."

"Semua pekerjaan dan perencanaannya, dan Bordoni memelihara sapi-sapi di dalam rumah. Kau tahu apa yang paling membuatku bertanya-tanya?"

"Apa, Adam?"

"Aku ingin tahu apakah ada wanita yang dicintainya, seperti aku punya kau, dan siapa wanita itu."

Cathy tersenyum, menunduk, dan memalingkan wajah. "Kau ini ada-ada saja."

"Pasti ada! Pasti. Dulu aku tidak pernah punya tenaga atau tujuan atau—yah, bahkan tidak punya keinginan besar untuk hidup, sebelum bertemu denganmu."

"Adam, kau membuatku malu. Adam, hati-hati. Jangan menggoyang-goyangkan aku, sakit."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Maaf. Aku ceroboh sekali."

"Tidak, kau tidak ceroboh. Kau hanya tidak berpikir. Apakah sebaiknya aku merajut atau menjahit, menurutmu? Nyaman sekali rasanya duduk saja."

"Kita akan membeli semua yang kita perlukan. Kau duduk saja, yang nyaman. Kurasa sebetulnya kau bekerja lebih keras daripada siapa pun di sini. Tetapi imbalannya—imbalannya luar biasa."

"Adam, aku kuatir bekas luka di dahiku tidak akan hilang."

"Kata dokter pelan-pelan akan pudar."

"Yah, kadang-kadang tampaknya memang lebih pudar, tapi lalu kembali lagi. Bukankah tampaknya lebih gelap hari ini?"

"Menurutku tidak."

Tapi warnanya lebih gelap. Bekas luka itu tampak seperti sidik ibu jari yang sangat besar, termasuk lingkaran-lingkaran kulit yang berkerut. Adam mengulurkan jarinya, dan Cathy menjauhkan kepalanya.

"Jangan," katanya. "Rasanya nyeri kalau disentuh. Warnanya jadi merah kalau kau menyentuhnya."

"Nanti pasti hilang. Hanya agak lama saja."

Cathy tersenyum sementara Adam berbalik, tetapi sewaktu suaminya berjalan menjauh, mata Cathy hampa dan menerawang. Dia memindahkan bobot tubuhnya dengan resah. Bayinya menendang. Dia menenangkan diri, otot-ototnya melemas. Dia menunggu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lee menghampiri kursinya yang diletakkan di bawah pohon ek paling besar. "Missy mau teh?"

"Tidak—ya, mau."

Cathy mengamati Lee dan pengamatannya tak bisa menembus mata cokelat gelap pria itu. Lee membuatnya resah. Sejak dulu Cathy bisa menyeruak ke dalam pikiran laki-laki mana pun dan menyelidiki semua dorongan dan keinginannya. Tetapi otak Lee lentur dan liat seperti karet. Wajahnya kurus dan ramah, keningnya lebar, tegas, dan sensitif, dan bibirnya senantiasa tersenyum. Kepang rambutnya yang panjang dan hitam mengilap diikat ujungnya dengan seutas sutra hitam tipis, tergantung di pundak dan bergerak-gerak teratur di dadanya. Kalau sedang melakukan pekerjaan berat, dia menggelung kepangnya di atas kepala. Dia memakai celana panjang berkaki sempit dari katun, sepatu kain hitam tanpa hak, dan kemeja longgar dengan kancing mandarin. Sebisa mungkin, dia menyembunyikan telapak tangannya di dalam lengan kemeja, seakan takut pada tangannya, seperti kebanyakan orang Tionghoa pada masa itu.

"Saya bawa meja kecil," kata Lee sambil membungkuk sedikit, lalu bergegas pergi.

Cathy memandanginya pergi, alisnya menurun sehingga wajahnya cemberut. Dia tidak takut pada Lee, tapi juga tidak nyaman dengannya. Namun Lee pelayan yang cakap dan penuh hormat—pelayan jempolan. Memangnya Lee bisa berbuat apa terhadapnya?

http://facebook.com/indonesiapustaka

2

MUSIM panas terus berjalan, Sungai Salinas surut ke bawah tanah atau menggenang dalam kolam-kolam hijau di bawah tepi-tepi sungai yang tinggi. Ternak berbaring bermalas-malasan sepanjang hari di bawah pohon-pohon *willow* dan hanya keluar pada malam hari untuk merumput. Warna kecokelatan menghinggapi rumput. Angin siang yang selalu bertiup dari lembah membangkitkan debu seperti kabut dan mengangkatnya ke langit, hampir setinggi puncak-puncak gunung. Akar-akar gandum liar berdiri seperti kepala budak di tempat yang tanahnya habis tertiup angin. Di tanah yang rata, potongan-potongan jerami dan ranting terbirit-birit berserakan sampai dihentikan oleh akar entah apa, dan batu-batu kecil berguling-guling tak tentu arah diterjang angin.

Makin jelas sekarang, kenapa Sanchez membangun rumahnya di parit kecil itu, karena tempat itu tak bisa ditembus angin dan debu, dan di penghujung musim semi sekalipun, mata air jernih dan dingin masih menyembur. Tetapi ketika Adam memandangi tanahnya yang kering dan diselimuti debu, dia merasa panik, seperti yang selalu menghinggapi orang Pantai Timur ketika pertama kali tiba di California. Pada musim panas di Connecticut, dua minggu tanpa hujan sudah disebut selang kering, dan empat minggu tanpa hujan berarti musibah kekeringan. Kalau pedesaan tidak hijau, berarti daerah itu akan mati. Tetapi di California biasanya memang tidak turun hujan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sama sekali antara akhir Mei dan tanggal satu November. Meskipun orang Pantai Timur sudah diberitahu hal ini, dia selalu merasa bumi sakit pada bulan-bulan tak berhujan itu.

Adam mengutus Lee mengantar surat ke rumah keluarga Hamilton, meminta Samuel mengunjunginya dan membahas penggalian beberapa sumur di tempatnya yang baru.

Samuel sedang duduk di tempat teduh sambil memandangi putranya, Tom, merancang dan merakit perangkap rakun model baru, ketika Lee datang mengemudikan kereta kuda keluarga Trask. Lee melipat tangannya yang terbungkus lengan baju, dan menunggu. Samuel membaca surat yang dibawanya. "Tom," katanya, "bisakah kau menjaga rumah sementara aku pergi sebentar dan membahas soal air dengan seseorang yang memerlukan air?"

"Bagaimana kalau aku ikut saja? Ayah mungkin memerlukan bantuan."

"Untuk mengobrol? Kalau untuk itu, aku tidak perlu bantuan. Menurut pendapatku, masih agak lama baru kami bisa menggali. Banyak yang harus diperbincangkan dulu untuk membuat sumur—lima atau enam ratus kata tiap sekopan tanah."

"Aku ingin ikut—Mr. Trask, kan? Aku tidak sempat bertemu dengannya waktu dia ke sini."

"Kau akan bertemu dengannya kalau kami sudah mulai menggali. Aku lebih tua darimu. Aku punya hak lebih dulu untuk mengobrol. Tahu tidak, Tom, seekor rakun

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa menjulurkan tangan kecilnya yang cantik lewat sini, dan keluar. Kau tahu mereka pintar sekali."

"Ayah lihat bagian ini? Ini disekrup, dan diturunkan di sini. Ayah sekalipun tidak mungkin bisa keluar."

"Aku tidak sepintar rakun. Tapi kurasa kau sudah menemukan caranya. Tom, Nak, bisakah kau memasangkan pelana Doxology sementara aku memberitahu ibumu aku akan ke mana?"

"Saya bawa kleta," ujar Lee.

"Yah, nanti kan aku harus pulang juga."

"Saya antal pulang."

"Tidak perlu," kata Samuel. "Akan kugiring kudaku ke sana, lalu berkuda pulang."

Samuel duduk di kereta bersama Lee, kuda tunggangannya yang berkaki berat berjalan kikuk di belakang mereka.

"Siapa namamu?" tanya Samuel ramah.

"Lee. Masih ada lagi. Lee nama keluaga papa. Panggil Lee."

"Aku pernah membaca cukup banyak tentang Tiongkok. Kau lahir di Tiongkok?"

"Tidak. Lahil sini."

Samuel membisu cukup lama sementara kereta itu meluncur di jalan khusus kereta menuju lembah berdebu. "Lee," akhirnya dia berkata, "aku bukan bermaksud tidak sopan, tapi sejak dulu aku tidak mengerti kenapa kalian masih berbahasa Inggris pelat begitu, padahal seorang dungu buta huruf dari paya-paya hitam Irlandia, dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepala penuh bahasa Galia dan lidah seperti kentang, bisa belajar berbahasa Inggris, meski sederhana saja, dalam sepuluh tahun."

Lee menyeringai. "Saya omong omongan Tionghoa," katanya.

"Yah, tentunya kau punya alasan-alasan sendiri. Dan itu bukan urusanku. Kuharap kau mau memaafkan kalau aku tidak percaya, Lee."

Lee menatapnya, lalu mata cokelat di bawah kelopak atas yang melengkung itu seperti membuka dan menjadi cekung, sampai mata itu tidak lagi tampak asing, hanya mata seorang pria, memancarkan pemahaman yang hangat. Lee terkekeh.

"Bukan hanya demi kemudahan," katanya. "Bahkan bukan melulu sebagai perlindungan. Alasan utamanya, kami harus menggunakannya agar dimengerti oleh orang lain."

Samuel tidak menunjukkan gelagat menyadari perubahan dalam diri Lee. "Aku bisa memahami dua alasan pertama," katanya serius, "tapi yang ketiga membuatku bingung."

Lee berkata, "Aku tahu ini sulit dipercaya, tapi ini sudah begitu sering kualami, begitu pula teman-temanku, sehingga kami menganggap semua orang pasti seperti itu. Kalau aku menghampiri seorang wanita atau laki-laki terhormat, misalnya, dan berbicara seperti caraku berbicara sekarang, omonganku tidak mungkin dimengerti."

"Kenapa tidak?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mereka mengira aku cuma bisa bahasa campur-aduk yang pelat, jadi hanya itu yang akan mereka dengarkan. Mereka tidak akan mendengarkan bahasa Inggris yang keluar dari mulutku, jadi mereka tidak memahaminya."

"Benarkah begitu? Lalu kenapa aku bisa memahamimu?"

"Karena itulah aku berbicara padamu. Kau salah satu jenis orang langka yang bisa memisahkan observasimu dari prasangkamu. Kau melihat kenyataan yang ada, sedangkan kebanyakan orang melihat apa yang ingin mereka lihat."

"Aku belum pernah memikirkannya seperti itu. Dan aku belum pernah melalui cobaan seperti dirimu, tapi perkataanmu ada benarnya. Tahukah kau, aku senang sekali bisa mengobrol denganmu. Banyak sekali yang ingin kutanyakan."

"Dengan senang hati."

"Banyak sekali. Misalnya, kau mengepang rambutmu. Aku pernah membaca bahwa itu tanda perbudakan yang diwajibkan bangsa Manchu setelah menaklukkan Tiongkok Selatan."

"Benar."

"Lalu demi Tuhan, kenapa kau mengepang rambutmu di sini, kalau tidak ada orang Manchu yang bisa menangkapmu?"

"Ngomong omongan Tionghoa. Kepang gaya Tionghoa—mengerti?"

Samuel tertawa keras. "Kedengarannya memang me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mudahkan," katanya. "Andai aku punya lubang persembunyian seperti itu."

"Aku tidak tahu apakah aku bisa menjelaskan," kata Lee. "Antara dua orang yang memiliki pengalaman hidup sangat berbeda, sulit sekali menjelaskannya. Kudengar kau tidak lahir di Amerika."

"Tidak, di Irlandia."

"Dan dalam beberapa tahun kau sudah hampir tak bisa dibedakan dari orang-orang Amerika; sedangkan aku, yang lahir di Grass Valley, bersekolah dan kuliah beberapa tahun di Universitas California, takkan pernah bisa membaur."

"Kalau kau memotong kepangmu, berpakaian dan berbicara seperti orang-orang lain?"

"Tidak. Aku pernah mencoba. Bagi orang-orang kulit 'putih' aku tetap orang Tionghoa, tetapi orang Tionghoa yang tak bisa dipercaya; dan pada saat bersamaan, teman-temanku yang orang Tionghoa menjauhi aku. Jadi, aku tidak meneruskannya."

Lee menghentikan kereta di bawah sebatang pohon, turun dan melepaskan tali penahan kepala kuda. "Waktunya makan siang," katanya. "Aku sudah menyiapkan sebungkus. Mau?"

"Mau. Biar aku turun dulu ke tempat teduh. Kadang-kadang aku lupa makan, dan itu aneh karena aku selalu lapar. Aku tertarik ingin mendengar lebih banyak. Suaramu mengandung wibawa. Sekarang terlintas dalam benakku bahwa kau semestinya kembali ke Tiongkok."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lee tersenyum sinis. "Dalam beberapa menit, kurasa kau akan menyadari tak ada satu pun kemungkinan yang belum kucoba dalam hidupku. Aku pernah kembali ke Tiongkok. Ayahku cukup sukses. Tapi usahaku gagal. Kata mereka, aku seperti setan asing; kata mereka, aku berbicara seperti setan asing. Aku banyak membuat kesalahan dalam tata krama, dan aku tidak mengenal hidangan-hidangan yang sudah berubah sejak ayahku meninggalkan Tiongkok. Mereka tidak menerimaku di sana. Kau boleh percaya atau tidak—aku lebih tidak dianggap asing di sini daripada di Tiongkok."

"Aku terpaksa percaya padamu, karena itu masuk akal. Kau telah memberiku banyak bahan untuk dipikirkan sampai setidaknya tanggal 27 Februari. Apakah kau keberatan aku bertanya-tanya begini?"

"Sejujurnya, tidak. Masalahnya, dengan berbicara pelat, kau jadi mulai berpikir dengan bahasa campur-aduk yang pelat juga. Aku banyak menulis untuk mempertahankan kemampuan bahasa Inggris-ku. Mendengar dan membaca tidak sama dengan berbicara dan menulis."

"Apakah kau tidak pernah membuat kekeliruan? Maksudku, terpeleset lidah dan berbahasa Inggris?"

"Tidak, tidak pernah. Kurasa intinya adalah apa yang diharapkan orang darimu. Kau menatap mata seseorang, kau melihat dia menunggumu berbicara pelat dan berjalan terseok-seok, jadi kau pun berbicara pelat dan berjalan terseok-seok."

"Kurasa itu benar," kata Samuel. "Dengan caraku sen-

http://facebook.com/indonesiapustaka

diri, aku berkelakar karena orang datang jauh-jauh ke rumahku untuk tertawa. Aku berusaha melucu, sekalipun kesedihan sedang melandaku."

"Tetapi katanya orang Irlandia bangsa penggembira, selalu bergurau."

"Sama saja dengan pelat dan kepangmu. Bukan begitu sebenarnya. Orang Irlandia bangsa yang kelam, dengan bakat menderita jauh melebihi apa yang pantas mereka tanggung. Konon, tanpa wiski untuk membasahi dan memperlunak dunia, mereka pasti sudah bunuh diri. Tetapi mereka bercanda karena itulah yang diharapkan orang dari mereka."

Lee membuka bungkusan sebuah botol kecil. "Mau ini sedikit? Orang Tionghoa minum *ng-ka-py*."

"Apa itu?"

"Blendi Tionghoa. Minuman kelas—sebetulnya brendi yang sudah ditambahi tanaman *wormwood*. Keras sekali. Memperlunak dunia."

Samuel meminum sedikit dari botol itu. "Rasanya mirip apel busuk," katanya.

"Ya, tapi apel busuk yang enak. Bisa kaurasakan sampai ke belakang lidahmu, hampir ke pangkalnya."

Samuel menenggaknya banyak-banyak, lalu menengadahkan kepala. "Aku mengerti maksudmu. *Memang* enak."

"Ini ada roti lapis, acar, keju, sekaleng susu asam."

"Kau rajin sekali."

"Ya, aku selalu mempersiapkan semuanya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Samuel menggigit roti lapis. "Aku sedang memilih-milih dari beberapa puluh pertanyaan tadi. Ucapanmu mengingatkanku pada pertanyaan yang paling menarik. Kau tidak keberatan?"

"Sama sekali tidak. Hanya satu yang kuminta, yaitu jangan berbicara seperti ini kalau ada orang lain mendengarkan. Mereka akan bingung, dan toh mereka juga tidak akan percaya."

"Akan kucoba," sahut Samuel. "Kalau aku sampai salah bicara, ingat saja aku jago melawak. Sulit membelah seseorang menjadi dua bagian yang sama persis dan selalu mengambil potongan yang sama."

"Kurasa aku bisa menebak pertanyaanmu berikutnya."

"Apa?"

"Kenapa aku puas menjadi pelayan saja?"

"Dari mana kau tahu?"

"Kelanjutan yang wajar."

"Apakah kau tidak menyukai pertanyaan ini?"

"Darimu, tidak. Tidak ada pertanyaan yang jahat, kecuali kalau dibungkus sikap merendahkan. Aku tidak tahu sejak kapan menjadi pelayan dianggap hina. Posisi pelayan adalah perlindungan bagi para filsuf, makanan para pemalas, dan kalau dilaksanakan dengan benar, ini posisi yang berkuasa, bahkan penuh kasih. Aku tidak mengerti kenapa tak ada lebih banyak orang cerdas yang berkarier sebagai pelayan—belajar melakukannya dengan baik dan meraup semua keuntungannya. Pelayan yang cakap memiliki jaminan pekerjaan yang mutlak, bukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

karena kebaikan majikannya, tetapi karena kebiasaan dan kemalasan. Sulit bagi seseorang untuk mengganti bumbu atau menyiapkan kaus kakinya sendiri. Dia lebih suka mempertahankan pelayan yang payah sekalipun, daripada berubah. Tetapi pelayan yang cakap, dan aku pelayan jempolan, bisa sepenuhnya mengendalikan majikannya, memengaruhi pikirannya, mengajarinya bertindak, siapa yang bisa dinikahinya, kapan dia harus bercerai, menakut-nakuti untuk mendisiplinkannya, atau menebarkan kebahagiaan kepadanya, dan akhirnya dimasukkan ke dalam surat wasiatnya. Kalau mau, bisa saja aku merampok, menelanjangi, dan memukuli siapa saja yang pernah menjadi majikanku, dan masih tetap mendapatkan terima kasih mereka begitu aku pergi. Terakhir, dalam situasiku ini, aku tidak punya perlindungan. Majikanku akan membela dan melindungiku. Kau harus bekerja dan mencemaskan pekerjaanmu. Aku bekerja lebih sedikit, dan kecemasanku lebih sedikit. Dan aku pelayan yang baik. Pelayan yang buruk tidak pernah bekerja dan tidak pernah kuatir, dan dia tetap diberi makan, pakaian, dan dilindungi. Kurasa tidak ada profesi lain yang dikerjakan oleh begitu banyak orang-orang yang tidak kompeten, dan di mana kecakapan sejati sangat langka."

Samuel mencondongkan tubuh ke arahnya, mendengarkan penuh perhatian.

Lee melanjutkan, "Aku akan lega sekali begitu bisa berbicara pelat lagi setelah ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dari sini ke tanah Sanchez dekat sekali. Kenapa kita berhenti begitu dekat dari sana?" tanya Samuel."

"Jalan sama ngoblol... Siap blangkat sekalang?"

"Apa? Oh, tentu saja. Tapi hidupmu pasti sepi sekali."

"Itu saja kekurangannya," kata Lee. "Aku sudah mulai berpikir ingin pindah ke San Francisco dan membuka usaha kecil di sana."

"Usaha pencucian baju? Atau toko bahan makanan?"

"Bukan. Sudah terlalu banyak tempat pencucian baju dan restoran Tionghoa. Kupikir mungkin toko buku. Aku suka itu, dan persaingannya pasti tidak terlalu ketat. Tapi kurasa aku tidak akan melakukannya. Kalau sudah menjadi pelayan, orang kehilangan inisiatifnya."

3

SIANGNYA, Samuel dan Adam berkereta mengitari tanah itu. Angin berembus seperti biasanya tiap siang, dan debu kuning melesat naik ke langit.

"Oh, ini bagus sekali," seru Samuel. "Tanah yang langka."

"Menurutku tanah ini kelihatannya habis sedikit demi sedikit terembus angin," cetus Adam.

"Tidak, hanya pindah sedikit. Sebagian terbawa ke pertanian James, tapi kau juga mendapatkan sebagian tanah keluarga Southey."

"Yah, aku tidak suka angin. Membuatku gugup."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak ada yang suka kalau angin berembus lama. Membuat hewan-hewan gugup dan gelisah juga. Aku tidak tahu apakah kau melihatnya, tapi agak jauh ke lembah sana, mereka menanam pohon-pohon getah sebagai penahan angin. Ekaliptus—asalnya dari Australia. Kata mereka getahnya tumbuh tiga meter setahun. Bagaimana kalau kau mencoba menanam beberapa deret, dan melihat hasilnya? Lambat laun mereka mungkin bisa mengurangi angin sedikit, dan cocok sekali dijadikan kayu bakar."

"Ide bagus," kata Adam. "Yang sebenarnya kuinginkan adalah air. Angin ini bisa memompa semua air yang bisa kutemukan. Kalau aku bisa menggali beberapa sumur untuk irigasi, lapisan tanah teratas tidak akan tertiup angin. Aku mungkin bisa mencoba menanam kacang-kacangan."

Samuel menyipitkan mata ke arah angin. "Aku akan mencoba mencarikan air kalau kau mau," ujarnya. "Dan aku punya pompa kecil, buatanku sendiri, yang bisa mendatangkan air dengan cepat. Model rekaanku sendiri. Kincir angin lumayan mahal. Mungkin aku bisa membangunnya untukmu agar kau bisa menghemat."

"Bagus," kata Adam. "Aku tidak keberatan ada angin kalau angin itu melancarkan pekerjaanku. Dan kalau mendapat air, mungkin aku akan menanam alfalfa."

"Harga alfalfa tidak begitu bagus."

"Bukan itu yang kupikirkan. Beberapa minggu yang lalu, aku pergi ke Greenfield dan Gonzales. Ada orang Swiss pindah ke sana. Mereka memelihara cukup banyak

http://facebook.com/indonesiapustaka

ternak penghasil susu, dan memanen alfalfa empat kali setahun."

"Aku pernah dengar tentang mereka. Mereka membawa sapi-sapi dari Swiss." Wajah Adam berseri penuh rencana. "Itulah yang ingin kulakukan. Menjual mentega dan keju dan meminumkan susu ke babi-babi."

"Kau akan membuat lembah ini terkenal," ujar Samuel. "Kau akan membuat masa depan kita gemilang."

"Kalau aku bisa mendapatkan air."

"Akan kudapatkan air untukmu, kalau memang ada. Aku akan menemukannya. Aku sudah membawa tongkat sihirku." Dia menepuk sebatang kayu bercabang yang terikat ke pelananya.

Adam menuding ke kiri, di mana tanah datar yang luas ditumbuhi semak *sagebrush* rendah.

"Lihat itu," katanya, "tiga puluh enam hektar, dan hampir sedatar lantai. Aku menancapkan bor. Tebal lapisan atas rata-rata satu meter, pasir di atas dan geluh masih bisa dijangkau bajak. Menurutmu kau bisa menemukan air di sana?"

"Aku tidak tahu," jawab Samuel. "Akan kulihat." Dia turun, menyerahkan tali kekang kudanya pada Adam, dan melepaskan tongkat bercabangnya. Dia memegang kedua cabang kayu itu dengan dua tangan dan berjalan pelan-pelan dengan tangan terjulur ke depan, ujung tongkat ke atas. Langkah-langkahnya mengambil arah zigzag. Dia sempat mengerutkan kening dan mundur beberapa langkah, lalu menggeleng dan terus berjalan. Adam berkuda

http://facebook.com/indonesiapustaka

lambat-lambat di belakangnya, sambil menuntun kuda satunya.

Adam terus mengamati tongkat itu. Dia melihat tongkat itu bergetar, lalu tersentak sedikit, seakan ada ikan tak terlihat yang menarik-narik kail yang tersambung ke sana. Wajah Samuel tegang penuh perhatian. Dia terus berjalan sampai ujung tongkat itu seperti ditarik kuat-kuat ke bawah, melawan kekuatan tangannya. Dia berjalan melingkar lambat-lambat, mematahkan sekeping *sagebrush,* lalu menjatuhkannya ke tanah. Dia bergerak jauh ke luar lingkarannya, mengangkat tongkatnya lagi, lalu bergerak ke dalam, menuju ranting yang dijatuhkannya tadi. Sewaktu dia mendekat, ujung tongkat tertarik turun lagi. Samuel mendesah dengan wajah lebih tenang, dan menjatuhkan tongkatnya ke tanah. "Aku bisa mengambil air di sini," katanya. "Dan tidak terlalu dalam. Tarikannya kuat, banyak air."

"Bagus," kata Adam. "Aku bisa menunjukkan beberapa tempat lagi."

Samuel mengambil sepotong kayu *sage* yang kokoh dan menancapkannya ke dalam tanah. Dia membelah bagian atasnya, dan menyelipkan sepotong ranting lagi di belahan itu, membentuk silang sebagai penanda tempat. Lalu dia menendang semak kering di sana agar bisa menemukan penanda tempatnya lagi nanti.

Pada percobaan kedua, tiga ratus meter dari sana, tongkatnya hampir terenggut jatuh dari tangannya. "Nah, di sini ada banyak sekali air," katanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Percobaan ketiga tidak terlalu berhasil. Setelah setengah jam, dia hanya mendapatkan tanda samar sekali.

Keduanya berkuda lambat-lambat kembali ke rumah Trask. Siang itu keemasan, debu kuning di langit membuat sinar matahari berkelip-kelip. Seperti biasa, angin mulai berkurang sementara hari menjelang senja, tapi kadang-kadang sampai larut malam barulah debu benar-benar habis dari udara. "Sudah kuduga ini tempat yang bagus," ujar Samuel. "Siapa pun bisa melihatnya. Tapi aku tidak menyangka sebagus ini. Kau pasti mempunyai pembuangan air yang bagus di bawah tanahmu dari pegunungan. Kau jeli memilih tanah, Mr. Trask."

Adam tersenyum. "Kami dulu punya pertanian di Connecticut," katanya. "Selama enam generasi, kami menggali batu-batu dari tanah. Salah satu hal pertama yang kuingat adalah meluncurkan batu-batu dari tembok-tembok. Kusangka semua pertanian seperti itu. Di sini rasanya aneh, dan aku jadi merasa agak berdosa. Kalau menginginkan batu, kau harus pergi agak jauh untuk mencarinya."

"Dosa bekerja dengan cara yang aneh," komentar Samuel. "Kurasa kalau orang harus membuang semua miliknya sampai tak satu pun tersisa, dia tetap bisa menyembunyikan beberapa dosa kecil entah di mana untuk merongrong dirinya sendiri. Itu hal terakhir yang akan dibuangnya."

"Mungkin itu ada baiknya, agar kita tetap rendah hati. Rasa takut terhadap Tuhan di dalam diri kita."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kurasa begitu," kata Samuel. "Dan kurasa kerendahan hati itu bagus, karena jarang sekali ada orang yang tidak memilikinya, tapi kalau melihat kerendahan hati, sulit menentukan di mana nilainya, kecuali kau mengakui kerendahan hati itu derita yang nikmat dan sangat berharga. Penderitaan—aku ingin tahu apakah pernah diselidiki."

"Coba ceritakan tentang tongkatmu itu," kata Adam. "Bagaimana cara kerjanya?"

Samuel mengusap tongkat yang sekarang diikat ke tali-tali pelananya. "Aku tidak begitu menaruh kepercayaanku kepada tongkat ini, aku hanya percaya dia berfungsi baik." Dia tersenyum pada Adam. "Mungkin begini. Mungkin aku tahu di mana airnya, merasakannya di dalam kulitku. Beberapa orang punya bakat ini atau itu. Misalkan—yah, sebut saja itu kerendahan hati, atau ketidakpercayaan mendalam terhadap diriku sendiri, yang memaksaku main sulapan untuk memunculkan hal yang sebenarnya sudah kuketahui. Apakah kau bisa mengerti?"

"Aku harus memikirkannya dulu," kata Adam.

Kuda-kuda mereka memilih jalan sendiri, dengan kepala tertunduk, dan tali kekang tergantung longgar dari logam penahannya.

"Bisakah kau menginap malam ini?" tanya Adam.

"Bisa, tapi sebaiknya tidak. Aku tidak memberitahu Liza. Aku tidak ingin membuatnya kuatir."

"Tapi dia tahu kau di mana."

"Tentu saja dia tahu. Tapi aku akan berkuda pulang

http://facebook.com/indonesiapustaka

malam ini. Tidak masalah jam berapa. Kalau kau mau mengajakku makan malam, aku akan menerimanya dengan senang hati. Dan kapan kau ingin aku mulai mengerjakan sumur-sumurmu?"

"Sekarang—secepatnya."

"Kau tahu biayanya tidak murah, memanjakan dirimu dengan air. Aku harus memasang tarif lima puluh sen atau lebih tiap tiga puluh sentimeter, tergantung apa yang kita temukan di bawah sana. Jatuhnya bisa cukup mahal."

"Aku punya uang. Aku menginginkan sumur-sumur itu. Begini, Mr. Hamilton..."

"'Samuel' saja, lebih mudah."

"Begini, Samuel, aku berniat menjadikan tanahku ini kebun. Ingatlah, namaku Adam. Aku belum pernah mempunyai Taman Eden, apalagi diusir."

"Itu alasan terbaik yang pernah kudengar untuk membuat kebun," seru Samuel. Dia terkekeh. "Di mana perkebunan apelnya nanti?"

Adan menjawab, "Aku tidak akan menanam apel. Itu mencari celaka namanya."

"Apa pendapat Hawa tentang itu? Dia berhak berpendapat. Dan semua Hawa menyukai apel."

"Yang ini tidak." Mata Adam bercahaya. "Kau tidak kenal Hawa yang satu ini. Dia pasti akan memuji pilihanku. Kurasa tak seorang pun bisa membayangkan kebaikannya."

"Kau menemukan pasangan yang langka. Kurasa tidak ada anugerah yang lebih besar daripada itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka sudah dekat dari jalan masuk ke lembah samping kecil, tempat rumah Sanchez berada. Mereka bisa melihat puncak pohon-pohon ek besar yang hijau dan membulat.

"Anugerah," kata Adam lirih. "Kau tidak bisa membayangkannya. Tak seorang pun bisa membayangkannya. Hidupku dulu kelabu, Mr. Hamilton—Samuel. Tidak buruk kalau dibandingkan hidup-hidup lainnya, tapi tidak berarti. Aku tidak tahu kenapa aku menceritakan ini padamu."

"Mungkin karena aku suka mendengarnya."

"Ibuku—meninggal—sebelum aku bisa mengingatnya. Ibu tiriku wanita yang baik, tapi tertekan dan sakit. Ayahku pria yang keras dan terhormat—mungkin orang hebat."

"Kau tidak bisa menyayangi ayahmu?"

"Perasaanku kepadanya seperti perasaan kita di gereja, dan banyak ketakutan di dalamnya."

Samuel mengangguk. "Aku tahu—dan ada orang-orang yang menginginkan itu." Dia tersenyum sedih. "Aku selalu menginginkan yang satunya. Liza bilang itu kelemahanku."

"Ayahku memasukkanku ke ketentaraan, di Barat, berperang dengan Indian."

"Kau pernah mengatakannya. Tapi cara pikirmu tidak seperti orang militer."

"Aku bukan tentara yang baik. Sepertinya aku menceritakan segala-galanya kepadamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau pasti ingin bercerita. Selalu ada alasan."

"Tentara harus ingin melakukan hal-hal yang kami lakukan—atau setidaknya merasa puas dengan hal-hal itu. Aku tidak bisa menemukan alasan yang cukup baik untuk membunuhi laki-laki dan perempuan, atau memahami alasan-alasannya sewaktu dijelaskan."

Beberapa lama mereka terus berkuda sambil membisu. Adam melanjutkan, "Aku keluar dari ketentaraan seperti menyeret diriku yang sudah berlumuran lumpur keluar dari rawa. Lama aku mengembara sebelum akhirnya pulang ke tempat yang kuingat, yang tidak kucintai."

"Ayahmu?"

"Dia meninggal, dan rumah menjadi tempat untuk duduk-duduk saja atau bekerja, menanti kematian seperti kita mungkin menantikan piknik yang sangat menjemukan."

"Sendirian?"

"Tidak, aku punya adik laki-laki."

"Di mana dia—menantikan piknik?"

"Ya—ya, tepat sekali. Lalu Cathy datang. Mungkin aku akan menceritakannya kapan-kapan, waktu aku bisa bercerita dan kau ingin mendengarkan."

"Aku pasti ingin mendengarkan," kata Samuel. "Aku melahap cerita seperti makan anggur."

"Ada semacam cahaya yang terpancar darinya. Dan segala sesuatu berubah warna. Dan dunia membuka. Dan bangun menjadi mudah setiap hari. Dan segala sesuatu tidak ada batasnya. Dan orang-orang di dunia ini menjadi baik dan rupawan. Dan aku tidak takut lagi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku kenal perasaan itu," kata Samuel. "Itu sahabat lamaku. Perasaan itu tak pernah mati, tapi kadang-kadang pergi meninggalkanmu, atau kau yang pergi meninggalkannya. Ya, aku ingat—seperti mengingat mata, hidung, mulut, dan rambut kenalanku."

"Semua ini terpancar dari seorang gadis cilik yang terluka."

"Dan bukan darimu?"

"Oh, tidak, karena ini tak pernah ada sebelumnya. Tidak, Cathy yang membawanya, dan ini hidup di sekitarnya. Dan sekarang aku sudah menjelaskan kenapa aku menginginkan sumur-sumur itu. Entah dengan cara bagaimana, aku harus mengembalikan harga yang setimpal dengan yang telah kuterima. Aku akan membuat kebun yang begitu subur, begitu indah, sehingga menjadi tempat yang layak untuk Cathy hidup di sana, dan tempat yang pantas bagi terangnya untuk selalu bersinar."

Samuel menelan ludah beberapa kali, dan dia berbicara dengan suara kering dari kerongkongan yang sesak. "Aku bisa melihat kewajibanku," katanya. "Aku bisa melihatnya dengan jelas sekali sebagai manusia, sebagai temanmu."

"Apa maksudmu?"

Samuel berkata sinis, "Kewajibanku adalah mengambil khayalanmu ini dan menendangnya, lalu mengangkatnya dan mencorengnya dengan lumpur yang cukup tebal untuk menghapus cahayanya yang berbahaya." Suaranya menjadi makin keras oleh keyakinan kuat. "Aku harus menunjukkannya padamu, tercoreng-moreng begitu, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

menunjukkan kekotorannya dan bahayanya. Aku harus memperingatkanmu untuk melihat dengan lebih saksama sampai kau bisa melihat betapa buruk khayalanmu itu sebenarnya. Aku harus memintamu memikirkan ketidaksetiaan, dan memberimu beberapa contoh. Aku harus memberimu saputangan Othello. Oh, aku tahu itu harus kulakukan. Dan aku harus meluruskan pikiran-pikiranmu yang semrawut, menunjukkan padamu bahwa dorongan hatimu itu sekelabu timbal dan sebusuk bangkai sapi saat turun hujan. Kalau aku menunaikan kewajibanku dengan baik, aku bisa mengembalikan kepadamu hidup lamamu yang buruk dan merasa puas setelahnya, dan menyambutmu kembali ke dalam realita kehidupan normal yang bersahaja."

"Apakah kau bercanda? Mungkin aku seharusnya tidak menceritakan..."

"Itulah kewajiban seorang teman. Dulu aku punya teman yang pernah melaksanakan kewajibannya itu untukku. Tapi aku bukan teman sejati. Aku pasti dicela karenanya. Cinta buta itu indah, pertahankan kebutaan itu, dan raih kemuliaan di dalamnya. Dan aku akan menggali sumur-sumurmu sekalipun aku harus mengebor sampai perut bumi yang hitam. Akan kusemburkan air seperti sari buah jeruk."

Mereka berkuda di bawah pohon-pohon ek besar ke arah rumah. Adam berkata, "Itu dia, sedang duduk di luar." Dia berseru, "Cathy, dia bilang ada air—banyak."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lalu dia berkata penuh semangat kepada Samuel, "Tahukah kau dia sedang mengandung?"

"Dari jauh pun dia tampak cantik," sahut Samuel.

4

KARENA hari itu panas, Lee menaruh meja di luar, di bawah sebatang pohon ek, dan sementara matahari mendekat ke pegunungan barat, dia mondar-mandir ke dapur, membawakan daging dingin, acar, *salad* kentang, kue kelapa, dan pai persik yang merupakan makan malam. Di tengah-tengah meja dia meletakkan guci batu amat besar yang penuh susu.

Adam dan Samuel datang dari rumah cuci, dengan rambut dan wajah berkilauan oleh air, dan jenggot Samuel tampak mekar setelah disabuni. Mereka berdiri di depan meja panjang dan menunggu Cathy muncul.

Cathy berjalan lambat-lambat, melangkahkan kaki satu demi satu seakan-akan takut jatuh. Roknya yang lebar dan celemeknya menyembunyikan sebagian perutnya yang membuncit. Wajahnya tenang dan kekanakan, dan dia menangkupkan tangannya. Setibanya di meja dia mendongak dan memandang Samuel dan Adam bergantian.

Adam menarikkan kursi untuknya. "Kau belum berkenalan dengan Mr. Hamilton, Sayang," katanya.

Cathy mengulurkan tangan. "Apa kabar," katanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Samuel mengamatinya sedari tadi. "Wajah yang cantik," katanya. "Aku senang bertemu denganmu. Kau sehat-sehat saja, kuharap?"

"Oh, ya. Ya, aku sehat."

Kedua pria itu duduk. "Dia membuat suasana terasa formal, walaupun tidak dengan sengaja. Tiap waktu makan jadi seperti acara khusus," kata Adam.

"Jangan bicara seperti itu," kilah Cathy. "Itu tidak benar."

"Bukankah kau merasa ini seperti pesta, Samuel?" tanya Adam.

"Memang, dan kubilang ya, aku orang yang paling suka berpesta. Dan anak-anakku—mereka lebih parah lagi. Anakku Tom ingin ikut tadi. Dia sudah tak sabar ingin pergi dari pertanian."

Samuel tiba-tiba menyadari dia mengulur-ulur perkataannya agar keheningan tidak menghinggapi meja itu. Dia berhenti sebentar, dan keheningan pun timbul. Cathy memandangi piringnya sambil memakan seiris daging domba panggang. Dia mendongak sambil memasukkan irisan daging ke antara gigi-giginya yang kecil dan tajam. Matanya yang terletak berjauhan tidak mengungkapkan apa-apa. Samuel bergidik.

"Tidak dingin, kan?" tanya Adam.

"Dingin? Tidak. Rupanya ada angsa yang berjalan di atas kuburku tadi."

"Oh, ya, aku tahu perasaan itu."

Hening lagi. Samuel menunggu obrolan dimulai, meski dia sudah tahu itu tidak akan terjadi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apakah kau menyukai lembah kami ini, Mrs. Trask?"

"Apa? Oh, ya."

"Kalau pertanyaanku tidak terlalu lancang, kapan bayimu akan lahir?"

"Kurang-lebih enam minggu lagi," jawab Adam. "Istriku ini orang anggun yang langka—wanita yang tidak banyak bicara."

"Kadang-kadang keheningan justru paling banyak bercerita," kata Samuel, dan dia melihat mata Cathy melesat naik dan turun lagi, dan dia merasa bekas luka di dahi wanita itu makin gelap. Sesuatu menyentil Cathy, seperti kalau kau menyentil kuda dengan simpul tali berkepang pada ujung pecut kereta. Samuel tidak ingat apa yang dikatakannya tadi yang membuat Cathy tersentak sedikit di dalam hati. Samuel merasa ketegangan mulai mencekamnya, mirip dengan perasaannya tepat sebelum tongkat pencari air tertarik ke bawah, kesadaran akan sesuatu yang aneh dan dipaksakan. Dia melirik Adam, dan melihat Adam sedang menatap istrinya dengan penuh perhatian. Apa pun yang aneh, tidaklah aneh bagi Adam. Wajahnya memancarkan kebahagiaan. Cathy sedang mengunyah sepotong daging, mengunyah dengan gigi-gigi depannya. Samuel belum pernah melihat orang mengunyah seperti itu. Dan setelah menelan, lidah kecilnya menjilat bibirnya dengan cepat. Pikiran Samuel terus berkata berulang-ulang, "Ada sesuatu—sesuatu—aku tak bisa menjelaskannya. Sesuatu yang salah," dan keheningan terus merundung meja itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Terdengar langkah terseok-seok di belakangnya. Dia berpaling. Lee meletakkan poci teh di maja, lalu pergi lagi.

Samuel mulai berbicara untuk mengusir keheningan. Dia bercerita bagaimana dia dulu tiba di lembah itu, langsung dari Irlandia, tapi setelah beberapa patah kata saja, baik Cathy maupun Adam sudah tidak mendengarkan. Untuk membuktikannya, Samuel menggunakan cara yang diciptakannya untuk mencari tahu apakah anak-anaknya mendengarkan kalau mereka memohon agar dia membacakan buku untuk mereka dan tidak membiarkannya berhenti. Dia menyelipkan dua kalimat berisi kata-kata omong kosong. Tak ada tanggapan dari Adam maupun Cathy. Dia menyerah.

Dia ngebut menghabiskan makan malamnya, dan menenggak tehnya yang masih panas sekali, lalu melipat serbetnya. "Ma'am, kalau boleh permisi dulu, aku mau pulang. Dan terima kasih atas keramahtamahanmu."

"Selamat malam," ujar Cathy.

Adam melompat berdiri. Dia seperti terenggut dari mimpi. "Jangan pergi sekarang. Aku berharap masih bisa membujukmu menginap."

"Tidak, terima kasih, tapi aku tidak bisa menginap. Dan rumahku tidak jauh dari sini. Kurasa—tentu saja, aku tahu—akan ada bulan malam ini."

"Kapan kau akan mulai mengerjakan sumur-sumur itu?"

"Aku harus memasang alat-alat pengeborku, mengasahnya sedikit, dan merapikan rumah. Beberapa hari lagi akan kukirim semua peralatan ke sini bersama Tom."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Adam seperti kembali menginjak tanah. "Lakukan secepatnya," katanya. "Aku ingin ini dimulai secepatnya. Cathy, kita akan membuat tempat paling indah di dunia ini. Takkan ada tempat lain seperti ini di mana pun."

Samuel mengalihkan pandangannya ke wajah Cathy. Wajah Cathy tidak berubah. Matanya tanpa ekspresi dan mulutnya, yang ujung-ujungnya melengkung ke atas, seperti ukiran saja.

"Pasti menyenangkan," kata Cathy.

Untuk sesaat, Samuel merasakan keinginan kuat melakukan atau mengatakan sesuatu untuk mengguncang Cathy dari sikap dinginnya itu. Dia bergidik lagi.

"Angsa lagi?" tanya Adam.

"Angsa lagi." Kegelapan mulai tiba, dan bentuk-bentuk pohon sudah tampak gelap di bagian bawah langit.

"Selamat malam, kalau begitu."

"Aku akan berjalan menemanimu."

"Tidak, temanilah istrimu. Kau belum selesai makan malam."

"Tapi aku..."

"Duduklah, Sobat. Aku bisa mencari kudaku sendiri, dan kalau tidak menemukannya, akan kucuri saja salah satu kudamu." Samuel mendorong Adam dengan lembut kembali ke kursinya. "Selamat malam. Selamat malam. Selamat malam, Ma'am." Dia berjalan cepat ke arah gudang.

Doxology, kudanya yang berkaki lebar, sedang menggigiti jerami dengan lincah dari palungan dengan bibirnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang menyerupai sepasang ikan sebelah. Rantai lehernya berdenting membentur kayu. Samuel melepaskan pelananya dari paku besar yang menggantungnya pada salah satu sanggurdi, dan memasangkannya pada punggung Doxology yang lebar. Dia sedang memasang tali kulit pada cincin-cincin pengikat ketika merasakan gerakan kecil di belakangnya. Dia berbalik, melihat siluet tubuh Lee diterangi sorot cahaya terakhir dari kegelapan di luar.

"Kapan kau kembali?" tanya orang Tionghoa itu dengan suara pelan.

"Aku tidak tahu. Beberapa hari lagi, atau mungkin seminggu lagi. Lee, ada apa ini?"

"Apanya yang ada apa?"

"Ya Tuhan, aku sampai merinding! Apakah ada yang tidak beres di sini?"

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu benar apa maksudku."

"Bocah Tionghoa cuma kelja—tidak dengal, tidak ngomong."

"Ya. Kurasa kau benar. Tentu saja, kau benar. Maaf aku menanyaimu. Sikapku tidak sopan." Dia berbalik lagi, menyelipkan logam pengendali ke mulut Dox, dan menyelipkan kedua telinganya yang lebar ke dalam sarungan kepala. Dia melepaskan rantai dan menjatuhkannya ke palungan. "Selamat malam, Lee," katanya.

"Mr. Hamilton..."

"Ya?"

"Apakah kau perlu juru masak?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Di tempatku aku tidak mampu menggaji juru masak."

"Aku bersedia bekerja dengan gaji rendah."

"Liza akan membunuhmu. Kenapa—kau ingin berhenti?"

"Kupikir tidak ada salahnya bertanya," kata Lee. "Selamat malam."

5

ADAM dan Cathy duduk di kegelapan yang makin pekat di bawah pohon.

"Dia orang baik," ujar Adam. "Aku menyukainya. Andai aku bisa membujuknya bekerja di sini dan mengelola tempat ini—sebagai semacam penyelia."

Cathy berkata, "Dia punya tanah sendiri, dan keluarga sendiri."

"Ya, aku tahu. Dan tanahnya itu tanah paling tandus yang pernah kaulihat. Dia bisa mendapatkan penghasilan lebih besar kalau bekerja untukku. Aku akan menanyainya. Memang perlu waktu membiasakan diri dengan negeri baru. Rasanya seperti terlahir kembali dan harus mempelajari segala sesuatu dari nol lagi. Dulu aku tahu pada kuartal apa hujan turun. Di sini berbeda. Dan aku dulu pernah bisa merasakan di dalam kulitnya apakah angin akan bertiup, kapan udara akan dingin. Tapi aku akan belajar. Hanya butuh waktu agak lama. Apakah kau nyaman, Cathy?"

"Ya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Suatu hari, tidak terlalu lama lagi, kau akan melihat seluruh lembah ini hijau oleh pohon alfalfa—kau akan melihatnya dari jendela-jendela besar yang megah di rumah yang sudah jadi nanti. Aku akan menanam beberapa baris pohon getah, dan aku akan membeli benih dan tanaman—memulai semacam pertanian eksperimental. Aku mungkin akan mencoba menanam kacang berangan dari Tiongkok. Aku ingin tahu apakah itu bisa tumbuh di sini. Yah, bisa kucoba. Mungkin Lee bisa membantuku. Dan begitu anak kita lahir, kau bisa berkereta mengelilingi seluruh tempat ini bersamaku. Kau belum benar-benar melihatnya. Apakah sudah kubilang? Mr. Hamilton akan mendirikan kincir-kincir angin, dan kita bisa melihatnya berputar dari sini." Dia menjulurkan kakinya dengan santai di bawah meja. "Lee sebaiknya mengambilkan lilin," katanya. "Heran, kenapa dia lama sekali."

Cathy berbicara dengan suara amat lirih. "Adam, aku tadinya tidak ingin datang ke sini. Aku tidak ingin tinggal di sini. Begitu bisa, aku akan meninggalkan tempat ini."

"Oh, omong kosong." Adam tertawa. "Kau seperti anak kecil yang baru pertama kali meninggalkan rumah. Kau akan mencintai tempat ini begitu sudah terbiasa, dan anak kita sudah lahir. Tahukah kau, waktu pertama kali masuk ketentaraan, aku merasa mau mati saja karena begitu merindukan rumah. Tapi akhirnya hilang juga perasaan itu. Jadi, jangan mengatakan hal-hal konyol seperti itu."

"Ini tidak konyol."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jangan dibicarakan, Sayang. Segalanya akan berubah setelah bayi kita lahir. Akan kaulihat nanti. Akan kaulihat." Adam menangkupkan tangannya di belakang kepala, dan memandangi bintang-bintang yang tampak samar dari celah-celah ranting-ranting pohon.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 16

1

Samuel Hamilton berkuda pulang pada malam yang dibanjiri sinar bulan sehingga bukit-bukit tampak seperti bulan putih dan berdebu. Pohon-pohon dan tanah kering seperti bulan, sunyi, tak berhawa, dan mati. Bayang-bayang hitam merata tanpa gradasi dan tempat-tempat terbuka putih tanpa warna. Di sana-sini Samuel bisa melihat gerakan tersembunyi, karena hewan-hewan yang aktif pada malam hari sedang sibuk—rusa berkeliaran sepanjang malam kala terang bulan dan tidur di bawah semak-semak lebat pada siang hari. Kelinci dan tikus sawah dan semua binatang buruan kecil lainnya, yang merasa lebih aman dalam cahaya yang menyembunyikan mereka, merangkak dan melompat-lompat, merayap dan mematung seperti batu atau semak kecil tiap kali telinga atau hidung mereka mendeteksi bahaya. Para hewan pemangsa juga sibuk—musang panjang seperti gelombang cahaya cokelat; kucing liar kekar merayap di dekat tanah,

http://facebook.com/indonesiapustaka

hampir tak terlihat kecuali kalau mata kuning mereka menangkap cahaya dan berkilat sejenak; rubah mengendus-endus dengan hidung lancipnya yang diacungkan ke atas untuk mencari makan malam berdarah hangat; rakun yang berjalan di dekat air tenang, katak-katak yang mendengkung. Para *coyote* berbaring di lereng bukit, dan di tengah kecamuk derita sekaligus bahagia, menengadah dan meneriakkan perasaan kepada dewi bulan, separo menusuk, separo tertawa. Dan di atas semua lolongan gelap ini, burung-burung hantu melintas, membawa sekelumit bayangan ketakutan kepada mereka yang di tanah. Angin siang sudah tidak ada, dan hanya sedikit semilir seperti desahan yang dibangkitkan hawa panas gelisah dari bukit-bukit hangat dan kering itu.

Langkah-langkah kaki Doxology yang keras dan tidak teratur membungkam makhluk-makhluk malam itu sampai dia sudah lewat. Jenggot Samuel berkilau putih, dan rambutnya yang mulai kelabu berdiri tinggi di kepalanya. Dia menggantungkan topi hitamnya pada tanduk pelana. Ada rasa mulas di bagian atas perutnya, rasa waswas seperti pemikiran yang membuatnya mual. Perasaan ini namanya *Weltschmerz*—yang dulu kita sebut *Welshrats*—kesedihan dunia yang menyeruak ke dalam jiwa seperti gas dan menebarkan keputusasaan sehingga kau mencari-cari peristiwa yang menjadi pemicunya tetapi tak menemukan apa-apa.

Dalam hati, Samuel mengingat-ingat tanah subur itu, dan tanda-tanda adanya air—tidak ada *Welshrats* yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa muncul dari situ, kecuali kalau dia menyimpan rasa iri terpendam. Dia mencari rasa iri dalam dirinya sendiri, tetapi tidak menemukannya. Lalu dia mengingat impian Adam akan kebun seperti Taman Eden, dan betapa Adam memuja Cathy. Tidak ada apa-apa juga di sana, kecuali kalau pikirannya sendiri diam-diam masih dihantui rasa kehilangan yang sudah pulih. Tetapi itu terjadi sudah begitu lama, sehingga dia sudah melupakan kepedihannya. Kenangan itu lembut, hangat, dan nyaman, karena sekarang sudah berakhir. Selangkangan dan pahanya sudah melupakan rasa lapar.

Sambil berkuda melintasi pepohonan gelap dan area terbuka yang terang, pikirannya terus bekerja. Kapan para *Welshrats* itu mulai merayapi dadanya? Saat itulah dia menemukan pemicunya—yaitu Cathy, Cathy yang cantik, mungil, dan lembut. Tetapi kenapa Cathy? Dia pendiam, tapi banyak wanita juga pendiam. Apa yang janggal? Dari mana asalnya rasa tidak enak ini? Dia ingat bahwa dia tadi merasakan suatu firasat, mirip seperti kalau dia memegang tongkat pencari air. Dan dia ingat bergidik tadi waktu angsa berjalan melewati kuburannya. Sekarang dia bisa menentukan tempat dan waktu dan orang yang menyebabkannya. Perasaan itu datang pada waktu makan malam, dan asalnya dari Cathy.

Dia membayangkan wajah Cathy dalam benaknya, dan mengamati matanya yang berjarak jauh, lubang hidungnya yang mungil, mulut yang menurutnya agak terlalu kecil namun manis, dagu kecil dan tegas, lalu kembali ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

matanya. Apakah matanya dingin? Apakah karena matanya? Dia masih mengulur-ulur waktu. Mata Cathy tidak menyiratkan apa-apa, tidak menyampaikan apa pun. Tak ada yang bisa dikenali di balik mata itu. Matanya bukan mata manusia. Matanya mengingatkan Samuel akan sesuatu—apa?—suatu kenangan, suatu gambaran. Dia berusaha menemukannya, lalu kenangan itu muncul dengan sendirinya.

Kenangan itu bangkit dari bertahun-tahun silam, lengkap dengan semua warna dan jeritannya, segenap perasaan yang berjejal-jejal. Dia melihat dirinya sendiri, anak yang masih sangat kecil, begitu kecil sehingga harus menjulurkan tangan tinggi-tinggi untuk meraih tangan ayahnya. Dia merasakan batu-batu jalan Londonberry di bawah kakinya, kesesakan dan kemeriahan satu-satunya kota besar yang pernah dilihatnya. Sedang ada perayaan waktu itu, dengan panggung boneka dan kios-kios hasil pertanian, kuda-kuda dan domba-domba yang dikandangkan di jalan untuk dijual atau dibarter atau dilelang, dan kios-kios lain yang menjual pernak-pernik berwarna-warni, amat memikat, dan karena ayahnya periang, hampir bisa dimilikinya.

Lalu orang-orang berbalik seperti sungai deras, dan mereka terseret di sepanjang jalan sempit seakan-akan mereka hanya serpihan kayu yang dihanyutkan air pasang, dada dan punggung terasa sesak dan kaki dipaksa melangkah lebih cepat. Jalan sempit itu membuka ke alun-alun, dan di depan tembok abu-abu sebuah bangunan tampak

http://facebook.com/indonesiapustaka

panggung tinggi dari kayu dan seutas tali yang ujungnya diikat membentuk kalung tergantung di atasnya.

Samuel dan ayahnya terdorong dan terbentur-bentur oleh aliran orang yang berdesakan makin rapat. Dalam kenangannya, dia bisa mendengar ayahnya berkata, "Ini bukan tontonan yang pantas untuk anak-anak. Untuk siapa saja juga tidak pantas, apalagi untuk anak-anak." Ayahnya berusaha membelok, berjuang melawan gelombang orang-orang itu. "Biarkan kami keluar. Tolong biarkan kami keluar. Aku membawa anak."

Gelombang itu tak berwajah, dan mendorong tanpa emosi. Samuel mendongak untuk melihat panggung itu. Sekelompok pria berpakaian hitam dan bertopi hitam naik ke panggung tinggi itu. Di tengah-tengah mereka ada pria berambut keemasan, memakai celana panjang hitam dan kemeja biru muda yang terbuka lehernya. Samuel dan ayahnya berdiri begitu dekat dari panggung itu, sehingga Samuel harus mendongak tinggi-tinggi untuk melihat.

Pria emas itu tampaknya tak punya tangan. Dia memandangi kerumunan orang di hadapannya, lalu melihat ke bawah, menatap lurus ke Samuel. Pemandangan itu jelas, terang, dan sempurna. Mata pria itu tidak mempunyai kedalaman—tidak seperti mata umumnya, tidak seperti mata manusia.

Tiba-tiba ada gerakan cepat di panggung, dan ayah Samuel menempelkan kedua tangannya ke kepala anak itu sehingga telapak tangannya menutupi telinga Samuel dan jari-jarinya bertemu di belakang kepalanya. Tangan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya memaksa kepala Samuel menunduk dan mendekapkan wajahnya ke jas hitam terbaik milik ayahnya. Meski meronta, dia tak bisa menggerakkan kepala. Dia hanya bisa melihat satu garis cahaya di sekeliling tepi matanya, dan gemuruh bunyi teredam yang mencapai telinganya dari sela-sela tangan ayahnya. Dia mendengar detak jantungnya. Lalu dia merasakan tangan dan lengan ayahnya menjadi kaku karena otot-otot yang mengeras, dan di wajahnya, dia bisa merasakan napas ayahnya tersentak, lalu menghela napas dalam-dalam dan menahannya, dan tangan ayahnya gemetaran.

Masih ada sedikit lagi, dan dia menggali sisa kenangan itu dan membentangkannya di depan matanya, di udara di depan kepala kudanya—meja yang sudah usang dan rusak di sebuah kedai minum, obrolan dan gelak tawa keras. Sebuah cangkir timah diletakkan di depan ayahnya, serta secangkir susu panas, manis dan wangi dengan aroma gula dan kayu manis, di depannya sendiri. Bibir ayahnya tampak berwarna biru aneh, dan matanya basah.

"Seandainya aku tahu, aku pasti tidak mengajakmu. Itu bukan tontonan yang pantas dilihat siapa pun, dan sudah pasti tidak pantas untuk anak-anak."

"Aku tidak melihat apa-apa," sahut Samuel. "Ayah memegangi kepalaku tadi."

"Syukurlah."

"Apa yang terjadi?"

"Aku terpaksa memberitahumu. Mereka membunuh orang jahat."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Orang berambut emas itu?"

"Ya, yang itu. Dan kau tidak boleh bersedih untuknya. Dia memang harus dibunuh. Tidak hanya satu kali, tapi berkali-kali dia melakukan perbuatan yang sangat jahat—hal-hal yang hanya bisa direncanakan iblis. Yang membuatku susah bukan hukuman gantungnya, tapi karena mereka menganggap penggantungan tadi seperti hari besar, padahal semestinya dilakukan diam-diam, dalam kegelapan."

"Aku melihat pria berambut emas itu. Dia menatapku tadi."

"Aku makin bersyukur lagi pada Tuhan dia sudah mati."

"Kejahatan apa yang dilakukannya?"

"Aku tidak mau menceritakan hal-hal yang akan membuatmu bermimpi buruk."

"Matanya aneh sekali, pria berambut emas itu. Aku jadi teringat mata kambing."

"Minumlah susu manismu, dan kau akan kubelikan tongkat pita dan peluit panjang seperti perak."

"Dan kotak mengilap yang ada gambar di dalamnya?"

"Itu juga, asal kau meminum habis susu manismu dan tidak bertanya-tanya lagi."

Itu saja, digali dari masa lalu yang lapuk.

Doxology sedang menaiki tanjakan terakhir di depan lembah tempat rumah dan pertaniannya terletak, kaki-kakinya yang besar berjalan terantuk-antuk pada batu-batu pelapis tanah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Matanya, tentu saja, pikir Samuel. Seumur hidupku, hanya dua kali aku pernah melihat mata seperti itu—tidak seperti mata manusia. Lalu dia berpikir, Ini gara-gara malam dan ada bulan. Mana ada hubungan antara pria berambut emas yang mati digantung bertahun-tahun lalu dengan perempuan kecil manis yang sedang mengandung itu? Liza benar. Suatu hari khayalanku akan mengantarku ke neraka. Sebaiknya kubuang jauh-jauh omong kosong ini, kalau tidak, bisa-bisa aku mulai mencari iblis di dalam diri anak malang itu. Kita bisa terperangkap kalau begini. Sekarang, konsentrasi, lalu hiliangkan. Semua ini kebetulan saja, karena bentuk dan warna matanya, sungguh. Tetapi bukan, bukan itu. Sorot matanya, yang tak ada hubungannya dengan bentuk maupun warnanya. Nah, kalau begitu, kenapa sorot mata bisa jahat? Mungkin saja sorot mata yang sama juga bisa ditemukan pada wajah yang kudus. Sudah, hentikan lamunan ini, dan jangan sampai mengganggumu lagi—selamanya. Dia bergidik. Aku harus memasang pagar di sekitar kuburanku agar angsa tidak bisa masuk, pikirnya. Dan Samuel Hamilton memutuskan untuk banyak membantu membangun Taman Eden Salinas Valley, untuk diam-diam menebus rasa bersalahnya atas pikiran-pikiran kejinya tadi.

2

DENGAN pipi merah cerah seperti apel, Liza Hamilton bergerak seperti macan kumbang yang terkurung di depan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kompor ketika Samuel masuk ke dapur paginya. Api dari kayu pohon ek membara melampaui sekat pengatur udara perapian, untuk memanaskan pemanggangan berisi roti yang sedang mengembang dan berwarna putih di dalam loyang. Sebelum matahari terbit, Liza sudah bangun. Selalu begitu setiap hari. Baginya, berbaring-baring di ranjang setelah hari terang sama berdosanya dengan keluar rumah setelah hari gelap. Tak ada kebaikan apa pun di dalam kedua kemungkinan itu. Hanya satu orang di dunia ini yang boleh berbaring di seprai yang diseterika licin oleh Liza sampai fajar, sampai matahari sudah terbit, bahkan sampai hari sudah menjelang siang, tanpa dihukum dan tanpa dianggap jahat, yaitu anak bungsunya, anaknya yang terakhir, Joe. Hanya Tom dan Joe yang tinggal di pertanian itu sekarang. Dan Tom, yang bertubuh besar dan berkulit merah, dan sudah mulai memelihara kumis panjang dan gagah, duduk menghadap meja dapur dengan lengan baju diturunkan, sesuai tata krama yang sudah diajarkan kepadanya. Liza menuangkan adonan kental dari guci ke wajan lebar dari batu sabun. Kue-kue panas mengembang seperti bantal kecil, dan gunung-gunung berapi mungil terbentuk dan meletus di atasnya sampai kue-kue itu siap dibalik. Warnanya cokelat ceria, dengan pinggiran berwarna cokelat lebih tua. Dan dapur dipenuhi wanginya yang manis dan lezat.

Samuel masuk setelah membasuh diri di pekarangan. Wajah dan jenggotnya berkilauan terkena air, dan dia menurunkan lengan kemeja birunya seraya memasuki dapur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mrs. Hamilton tidak mengizinkan ada lengan baju tergulung di meja. Kebiasaan ini menunjukkan orang yang tidak mengerti tata krama, atau sengaja melanggar sopan-santun.

"Aku terlambat, Ibu," ujar Samuel.

Liza tidak menoleh. Spatulanya bergerak seperti ular menyerang, dan kue-kue panas itu kini tergeletak dengan sisinya yang putih pada batu dengan bunyi mendesis. "Jam berapa kau pulang?" dia bertanya.

"Oh, malam—larut malam. Pasti sudah hampir jam sebelas. Aku tidak melihat jam, karena takut membangunkanmu."

"Aku tidak terbangun," kata Liza dengan suram. "Dan mungkin kau menganggap berkeliaran malam-malam itu sehat, tapi biar Tuhan yang memutuskan nanti, apa balasannya bertingkah begitu." Sudah menjadi rahasia umum bahwa Liza Hamilton dan Tuhan memiliki keyakinan serupa dalam hampir segala hal. Dia berpaling, mengulurkan tangan, dan sepiring panekuk panas renyah pun tiba di tangan Tom. "Bagaimana tempat keluarga Sanchez?" tanya Liza.

Samuel menghampiri istrinya, membungkukkan tubuhnya yang jangkung, dan mencium pipi istrinya yang bulat dan merah. "Selamat pagi, Ibu. Beri aku berkatmu."

"Tuhan memberkatimu," kata Liza otomatis.

Samuel duduk menghadap meja dan berkata, "Tuhan memberkatimu, Tom. Yah, Mr. Trask membuat peru-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahan-perubahan besar. Dia sedang memperbaiki rumah tua itu untuk ditinggalinya."

Liza langsung berbalik dari kompor. "Rumah yang sudah bertahun-tahun menjadi tempat tidur sapi-sapi dan babi-babi itu?"

"Oh, dia sudah melepas lantai-lantai dan kusen-kusen jendela. Semua baru dan baru dicat."

"Dia takkan pernah bisa menghilangkan bau babi," kata Liza tegas. "Babi selalu menyisakan bau tengik yang tidak bisa dicuci atau ditutupi dengan apa pun."

"Yah, aku masuk dan melihat-lihat, Ibu, dan aku tidak mencium apa-apa selain bau cat."

"Setelah catnya mengering, kau akan mencium bau babi," tukas Liza.

"Dia sudah menyiapkan kebun yang dialiri air dari mata air, dan menyisihkan tempat untuk bunga-bungaan, mawar dan macam-macam lagi, dan beberapa semak bunganya didatangkan langsung dari Boston."

"Menurutku Tuhan tidak mungkin menyukai pemborosan semacam itu," kata Liza serius. "Walaupun aku sendiri bukan tidak menyukai mawar."

"Dia bilang akan mencoba mengambilkan beberapa tangkai untukku," kata Samuel.

Tom menghabiskan panekuknya dan mengaduk kopi. "Seperti apa orangnya, Ayah?"

"Kurasa dia orang baik—cakap berbicara, dan cukup cerdas. Dia banyak berkhayal..."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Semut di seberang lautan terlihat, tapi gajah di depan mata tidak tampak," sela Liza.

"Aku tahu, Ibu, aku tahu. Tapi pernahkah kau berpikir bahwa khayalanku itu untuk menggantikan sesuatu yang tidak kumiliki? Mr. Trask memiliki impian-impian praktis, dan uang banyak untuk mewujudkannya. Dia ingin menjadikan tanahnya itu kebun, dan sudah pasti akan melaksanakannya."

"Seperti apa istrinya?" tanya Liza.

"Yah, sangat muda dan sangat cantik. Pendiam, hampir tidak pernah berbicara, tapi sebentar lagi akan melahirkan anaknya yang pertama."

"Aku tahu itu," kata Liza. "Siapa nama gadisnya?"

"Aku tidak tahu."

"Kalau begitu, dari mana asalnya?"

"Aku tidak tahu."

Liza meletakkan piring berisi panekuk di depan Samuel dan menuangkan kopi ke dalam cangkirnya, lalu mengisi kembali cangkir Tom yang sudah kosong.

"Apa yang kauketahui, kalau begitu? Bagaimana pakaiannya?"

"Bagus, cantik—gaun biru dan mantel kecil, merah muda, tapi pinggangnya ketat."

"Cermat sekali kau. Menurutmu bajunya itu pesanan, atau dibeli di toko?"

"Oh, kurasa dibeli di toko."

"Kau tidak bisa membedakannya," kata Liza tegas.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau pernah menyangka setelan mantel yang dibuat Dessie untuk pergi ke San Jose itu dibeli di toko."

"Dessie memang pintar," kata Samuel. "Jarum saja bisa menyanyi di tangannya."

Tom berkata, "Dessie sedang berpikir ingin membuka usaha jahit di Salinas."

"Dia sudah memberitahuku," kata Samuel. "Dia pasti akan sukses."

"Salinas?" Liza berkacak pinggang. "Dessie tidak memberitahuku."

"Sepertinya kita membocorkan rahasia si manis," kata Samuel. "Dia pasti ingin merahasiakannya untuk memberi kejutan bagi ibunya, dan kita membocorkannya seperti gandum bocor dari karung yang dilubangi tikus."

"Dia seharusnya memberitahuku," kata Liza. "Aku tidak suka kejutan. Teruskan, kalau begitu—apa yang dilakukannya waktu itu?"

"Siapa?"

"Mrs. Trask, tentu saja."

"Apa yang dilakukannya? Duduk, duduk di kursi di bawah pohon ek. Waktunya tidak lama lagi."

"Tangannya, Samuel, tangannya—apa yang dilakukannya dengan tangannya?"

Samuel mengulik ingatannya. "Tidak ada, kurasa. Aku ingat—tangan-tangannya kecil, dan tertangkup di pangkuannya."

Liza mendengus. "Tidak menjahit, tidak menambal, tidak merajut?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak, Ibu."

"Aku tidak yakin apakah baik kau ke sana. Kekayaan dan kemalasan, alat-alat iblis, dan kau tidak cukup tegar untuk melawan godaan."

Samuel mendongak dan tertawa geli. Kadang-kadang istrinya membuatnya girang, tetapi dia tak pernah bisa menjelaskan alasannya. "Hanya kekayaannya yang kucari kalau aku ke sana, Liza. Aku tadinya bermaksud memberitahumu setelah sarapan, agar kau bisa duduk mendengarnya. Dia ingin aku menggali empat atau lima sumur untuknya, dan mungkin juga membangun kincir-kincir angin dan tangki-tangki penyimpanan."

"Ini cuma omongan? Apakah kincir anginnya diputar air? Apakah dia akan membayarmu, atau kau akan pulang membawa bermacam-macam dalih seperti biasanya? 'Dia akan membayar setelah panen,'" dia menirukan cara bicara Samuel. "'Dia akan membayar setelah pamannya yang kaya meninggal.' Dalam pengalamanku, Samuel, dan seharusnya sudah menjadi pengalamanmu juga, kalau mereka tidak langsung membayar, selamanya mereka tidak akan pernah membayar. Kita bisa membeli pertanian di lembah dengan janji-janjimu."

"Adam Trask pasti membayar," kata Samuel. "Keuangannya mantap. Ayahnya mewariskan kekayaan besar padanya. Pekerjaan ini akan menghabiskan seluruh musim dingin, Ibu. Kita akan menghemat sedikit, lalu bersukaria pada Hari Natal. Dia akan membayar lima puluh sen per tiga puluh sentimeter, dan kincir-kincir

http://facebook.com/indonesiapustaka

anginnya, Ibu. Aku bisa membuat semuanya di sini, kecuali penutup luarnya. Aku perlu bantuan anak-anak. Aku ingin mengajak Tom dan Joe."

"Joe tidak boleh ikut," sahut Liza. "Kau tahu dia mudah sakit."

"Mungkin dengan bekerja sakit-sakitannya bisa luntur. Kelaparan bisa menghilangkan lemah tubuhnya."

"Joe tidak boleh ikut," kata Liza tegas. "Lagi pula, siapa yang akan menjalankan pertanian kalau kau dan Tom pergi?"

"Aku berpikir mau menyuruh George pulang. Dia tidak menyukai pekerjaan juru tulis, sekalipun di King City."

"Mungkin saja dia tidak menyukainya, tapi dia mestinya rela menanggung sedikit ketidaknyamanan untuk gaji delapan dolar seminggu."

"Ibu," seru Samuel, "ini kesempatan kita mengumpulkan uang akhirnya, bahkan menabung di bank! Jangan menghalang-halangi nasib baik kita dengan lidahmu. Tolonglah, Ibu!"

Liza menggerutu sendiri sepanjang pagi sambil bekerja, sementara Tom dan Samuel memeriksa peralatan mengebor, mengasah mata bor, menggambar sketsa-sketsa kincir angin dengan desain baru, dan mengukur potongan kayu dan tangki air kayu merah. Menjelang siang, Joe keluar kamar untuk bergabung dengan mereka, dan menjadi begitu tertarik pada proyek itu sehingga dia meminta Samuel mengizinkannya ikut.

Samuel berkata, "Kalau sekarang, kubilang jangan, Joe. Ibumu membutuhkanmu di sini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi aku ingin ikut, Ayah. Dan jangan lupa, tahun depan aku akan pergi, kuliah di Palo Alto. Dan itu berarti aku akan pergi dari rumah, kan? Biarkan aku ikut. Aku akan bekerja keras."

"Aku percaya kau pasti giat kalau bisa ikut. Tapi aku melarang. Dan kalau kau membicarakan ini dengan ibumu, tolong katakan sambil lalu bahwa aku melarang. Kau bahkan boleh menambahkan bahwa aku menolakmu mentah-mentah."

Joe menyeringai, dan Tom tertawa terbahak-bahak.

"Apakah Ayah akan membiarkan Ibu memutuskan hal ini?" tanya Tom.

Samuel memelototi anak-anaknya. "Aku orang berpendirian kokoh," katanya. "Begitu aku sudah memutuskan, kerbau sekalipun takkan bisa menggoyahkanku. Aku sudah memikirkan ini dari semua sudut, dan keputusanku adalah—Joe tidak boleh ikut. Kalian tidak ingin aku jadi pembohong, kan?"

"Aku akan masuk dan berbicara dengan Ibu sekarang," kata Joe.

"Tunggu, Nak, pelan-pelan saja, ya," seru Samuel. "Gunakan otakmu. Biarkan saja ibumu yang berbicara terus. Sementara itu biar kupersiapkan keras kepalaku."

Dua hari kemudian, kereta kuda yang besar berangkat, dipenuhi kayu, perangkat tali, dan katrol. Tom mengemudikan empat kuda, dan di sebelahnya, Samuel dan Joe duduk sambil mengayun-ayunkan kaki.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 17

1

WAKTU kukatakan Cathy itu monster, menurutku memang itulah kebenarannya. Sekarang aku sudah menelitinya lebih cermat, memelajari lebih banyak detail samar tentang dirinya, dan aku jadi berpikir-pikir apakah benar dia itu monster. Masalahnya, karena kita tidak bisa tahu apa yang diinginkannya, kita tidak akan pernah tahu apakah dia mendapatkannya. Kalau dia ternyata bukan berlari menuju sesuatu, melainkan melarikan diri dari sesuatu, kita pun tidak bisa tahu apakah dia berhasil lepas dari sesuatu itu. Siapa tahu, mungkin saja dia mencoba memberitahu seseorang atau semua orang seperti apa dirinya, namun tidak mampu, karena tidak ada bahasa yang memadai untuk dipahami semua pihak. Mungkin hidupnya itulah bahasanya, kaku, maju, tak bisa dipahami. Mudah saja mengatakan dia jahat, tetapi ini tidak terlalu berarti kalau kita tidak tahu alasannya. Di dalam benakku, aku sudah membentuk bayanganku ten-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tang Cathy, duduk tenang menunggu kehamilannya usai, hidup di pertanian yang tidak disukainya, bersama pria yang tidak dicintainya.

Dia duduk di kursinya di bawah pohon ek, dengan tangan tertangkup, menyiratkan cinta dan perlindungan. Dia sudah besar sekali sekarang—besarnya tidak normal, sekalipun pada masa itu wanita sangat mendambakan bayi yang besar-besar dan membanggakan timbangan yang terus naik. Bentuk tubuhnya jadi kacau; perutnya tampak kencang, berat dan sesak, sehingga mustahil baginya berdiri tanpa didorong kedua tangannya. Tetapi benjolan besar itu hanya di perutnya. Pundak, leher, lengan, telapak tangan dan wajahnya tidak berubah, tetap langsing dan kekanakan. Payudaranya tidak membesar dan putingnya tidak makin gelap. Kelenjar susunya tidak mengisi, tidak ada persiapan fisik untuk memberi makan bayinya. Kalau dia duduk di balk meja, kau sama sekali tidak bisa melihat bahwa dia hamil.

Pada masa itu, orang tidak mengukur lebar pinggul, tidak ada tes darah, juga tidak memperkuat tulang-tulang mereka dengan suplemen kalsium. Wanita bisa kehilangan gigi karena melahirkan anak. Itu sudah hukumnya. Dan wanita yang sedang mengandung sering punya selera aneh-aneh, sebagian konon menyukai kotoran, dan mereka percaya ini karena sifat Hawa yang masih menanggung hukuman untuk dosa pertama manusia.

Selera aneh Cathy masih sederhana dibandingkan beberapa kasus lain. Para tukang kayu yang sedang mem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

perbaiki rumah lama mengeluh selalu kehilangan bongkah-bongkah kapur yang digunakan melapisi garis-garis kapur mereka. Bongkah-bongkah kapur itu terus hilang berulang kali. Cathy mencurinya, lalu mematahkannya menjadi kepingan-kepingan kecil. Dia membawa kepingan-kepingan itu di saku celemeknya, dan kalau tidak ada orang, menggeramus batu kapur lunak itu dengan giginya. Dia jarang sekali berbicara. Matanya menerawang. Dia seolah-oleh pergi jauh dari situ, meninggalkan boneka yang bernapas untuk menyembunyikan kepergiannya.

Kesibukan menderu di sekelilingnya. Adam terus membangun dan merencanakan taman Eden-nya dengan gembira. Samuel dan anak-anaknya menanam sumur sedalam dua belas meter dan memasangkan penutup logam model baru yang mahal, karena Adam menginginkan yang terbaik.

Keluarga Hamilton memindahkan perlengkapan pengebor mereka, dan mulai menggali lagi. Mereka tidur dalam tenda di sebelah pekerjaan mereka, dan memasak dengan api unggun. Tetapi selalu ada satu dari mereka yang berkuda pulang untuk mengambil peralatan atau membawa pesan.

Adam berkeliaran ke sana kemari seperti lebah yang kebingungan karena terlalu banyak bunga. Dia duduk di sebelah Cathy dan mengobrol tentang akar tanaman *rhubarb* yang baru datang. Dia menggambarkan baling-baling kipas dengan desain baru yang diciptakan Samuel untuk kincir anginnya. Sudut rotasinya bisa diubah-ubah, sesu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

atu yang belum pernah ada pada masa itu. Dia berkuda ke pengeboran sumur dan membuat pekerjaan terhambat dengan minatnya. Dan tentu saja, sebagaimana dia mengobrolkan sumur dengan Cathy, di pengeboran sumur dia terus membicarakan soal melahirkan dan mengurus anak. Ini masa-masa indah untuk Adam, masa-masa paling menyenangkan. Dia raja atas hidupnya yang membentang luas. Dan musim panas bergeser memasuki musim gugur yang panas dan harum.

2

DI tempat pengeboran sumur, keluarga Hamilton telah menghabiskan makan siang mereka, yaitu roti buatan Liza, keju murah, dan kopi pahit yang direbus di dalam kaleng di atas api. Mata Joe terasa berat dan dia sedang berpikir-pikir bagaimana caranya menyelinap ke semak-semak untuk tidur sebentar.

Samuel berlutut di tanah berpasir, memandangi tepi mata bornya yang retak dan hancur. Tepat sebelum mereka berhenti untuk makan siang tadi, bornya menemukan sesuatu, sembilan meter di bawah tanah, yang melumat bahan baja seperti timbal. Samuel menggosok-gosok tepi mata bor dengan pisau lipatnya, dan memeriksa serpihan-serpihan yang jatuh ke telapak tangannya. Matanya bercahaya penuh semangat, seperti kanak-kanak. Dia mengulurkan tangan dan menuangkan serpihan-serpihan itu ke tangan Tom.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Coba lihat, Nak. Menurutmu ini apa?"

Joe menghampiri mereka dari tempat duduknya di depan tenda. Tom mengamati serpihan-serpihan di tangannya.

"Apa pun itu, yang pasti keras," katanya. "Sebesar ini, tidak mungkin berlian. Kelihatannya logam. Mungkinkah kita mengebor lokomotif yang terkubur di dalam tanah?"

Ayahnya tertawa. "Sembilan meter di bawah tanah," katanya dengan nada kagum.

"Kelihatannya seperti baja campuran," kata Tom. "Kita tidak punya alat yang bisa menyentuhnya." Lalu dia melihat pandangan girang penuh suka cita di mata ayahnya, dan sebagian kegembiraan itu menular kepadanya. Anak-anak Hamilton paling suka kalau pikiran ayah mereka bebas merajalela. Kalau sudah begitu, dunia terasa penuh keajaiban.

Samuel berkata, "Logam, katamu. Pikirmu, baja. Tom, aku akan menebak, lalu mengetesnya. Sekarang dengarkan tebakanku—dan ingatlah. Menurutku kita akan menemukan nikel di dalamnya, dan mungkin perak, dan karbon dan mangan. Ingin sekali aku menggalinya! Letaknya di dalam pasir laut. Itulah yang sejak tadi kita temukan."

Tom berkata, "Coba, menurut Ayah ada apa di sampingnya—bersama nikel dan perak itu—"

"Pasti sudah beribu-ribu abad yang lalu," kata Samuel, dan anak-anaknya tahu dia bisa melihat semua ini dalam kepalanya. "Mungkin waktu itu di sini semuanya air—laut di daratan, dan di atasnya burung-burung camar memutar-mutar dan menjerit-jerit. Pasti luar biasa kalau

http://facebook.com/indonesiapustaka

terjadinya pada malam hari. Datang segaris cahaya, lalu tiang cahaya putih, lalu kolom cahaya yang sangat menyilaukan, terlontar menjadi garis panjang dari surga. Lalu terjadi semburan air besar, dan gumpalan uap yang mengepul seperti jamur raksasa. Dan telinga kalian serasa pecah oleh bunyinya, karena raungan membahana yang menandakan kedatangannya tiba bersamaan dengan ledakan air. Lalu malam kembali hitam, karena cahaya menyilaukan itu. Dan perlahan-lahan, kau melihat ikan-ikan yang terbunuh mengapung, tampak sebagai warna-warna perak diterpa sinar bintang, dan burung-burung yang menjerit-jerit berdatangan untuk memakannya. Kalau dibayangkan, rasanya begitu sepi dan indah, ya?"

Dia membuat mereka membayangkan hal yang persis sama, seperti biasa.

Tom berkata lirih, "Menurut Ayah, itu meteor, ya?"

"Benar, dan kita bisa membuktikannya dengan uji logam."

Dengan penuh semangat Joe berkata, "Ayo kita gali."

"Kau yang menggalinya, Joe, sementara kami mengebor mencari air."

Tom berkata serius, "Kalau uji coba menunjukkan cukup banyak nikel dan perak, bukankah menguntungkan kalau kita menambangnya?"

"Kau benar-benar putraku," kata Samuel. "Kita belum tahu apakah ukurannya sebesar rumah, atau sekecil topi."

"Tapi kita bisa menurunkan alat ke bawah untuk memeriksanya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bisa, kalau kita melakukannya diam-diam, dan menyembunyikan pikiran kita."

"Kenapa, apa maksud Ayah?"

"Nah, Tom, apa selama ini kau tidak pernah mendengarkan ibumu? Kita sudah cukup banyak menimbulkan masalah untuknya, Nak. Dia sudah berkata blakblakan padaku bahwa kalau aku menghabiskan uang lagi untuk mematenkan ini-itu, dia akan menghajar kita. Kasihanilah dia! Tidak bisakah kaulihat betapa malunya tiap kali mereka bertanya apa yang kita kerjakan? Ibumu itu wanita yang jujur. Dia harus menjawab, 'Mereka sedang menggali bintang.'" Samuel tertawa gembira. "Dia takkan pernah berhenti merasa malu karenanya. Dan kita pasti dihukum berat. Tidak makan pai selama tiga bulan."

Tom berkata, "Kita tidak bisa menembus benda itu. Kita harus pindah ke tempat lain."

"Aku akan menurunkan bubuk peledak," kata ayahnya, "dan kalau itu tidak bisa menggesernya juga, kita akan menggali lubang baru." Dia berdiri. "Aku harus pulang untuk mengambil bubuk dan mengasah mata bor. Bagaimana kalau kalian ikut denganku, dan kita beri Ibu kejutan, biar dia bisa memasak sepanjang malam sambil mengomel. Dengan begitu dia akan menyembunyikan rasa senangnya."

Joe berkata, "Ada yang datang, datangnya cepat." Dan benar juga, mereka bisa melihat seseorang berkuda ke arah mereka dengan kecepatan penuh, tetapi gaya penunggang kuda itu lucu sekali, terlonjak-lonjak di atas kudanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

seperti ayam yang diikat. Setelah lebih dekat, mereka melihat orang itu Lee, sikutnya berayun-ayun seperti sayap, kepang rambutnya menyentak-nyentak seperti ular. Sungguh ajaib dia masih bertahan di pelananya sambil menunggangi kuda itu begitu cepat. Dia berhenti dengan napas memburu. "Missy Adam suluh datang! Missy Cathy palah—cepat datang. Missy jelit, teliak."

Samuel berkata, "Tunggu, Lee. Kapan mulainya?"

"Mungkin waktu salapan."

"Baiklah. Tenangkan dirimu. Bagaimana Adam?"

"Missy Adam gila. Teltawa—nangis—mau muntah."

"Tentu saja," kata Samuel. "Ayah-ayah baru selalu begitu. Aku dulu juga begitu. Tom, bisa pasangkan pelana untukku?"

Joe bertanya, "Ada apa?"

"Mrs. Trask akan melahirkan. Aku sudah berjanji akan membantu Adam."

"Ayah akan membantunya?" tanya Joe.

Samuel menatap putra bungsunya lurus-lurus. "Aku membawa kalian berdua ke dunia ini," katanya. "Dan dilihat dari kalian berdua, kurasa aku melakukannya dengan cukup baik. Tom, kumpulkan semua peralatan. Lalu kembalilah ke pertanian dan asah mata bor. Bawa kembali kotak berisi bubuk mesiu di atas rak di gudang perkakas, dan hati-hati membawanya kalau kau masih menyayangi tangan dan kakimu. Joe, aku ingin kau tetap di sini dan menjaga pekerjaan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Joe berkata dengan memelas, "Tapi apa yang akan kulakukan di sini sendirian?"

Samuel diam sebentar. Lalu dia bertanya, "Joe, apakah kau menyayangiku?"

"Hah, tentu saja."

"Kalau kau mendengar aku telah melakukan kejahatan besar, apakah kau akan menyerahkan aku pada polisi?"

"Ayah ini bicara apa?"

"Ya atau tidak?"

"Tidak."

"Baiklah kalau begitu. Di dalam keranjangku, di bawah baju-bajuku, kau akan menemukan dua buku—masih baru, jadi hati-hati memegangnya. Dua buku itu ditulis oleh pria yang namanya akan dikenal di seluruh dunia nanti. Kau boleh mulai membacanya kalau mau, agar kantukmu hilang sedikit. Judulnya *Prinsip-Prinsip Psikologi* dan ditulis oleh orang dari Timur bernama William James. Tidak ada hubungan keluarga dengan perampok kereta api itu. Dan, Joe, kalau kau sampai bercerita tentang buku-buku itu, akan kuusir kau dari pertanian. Kalau ibumu sampai tahu aku mengeluarkan uang membeli buku-buku itu, dia akan mengusirku dari pertanian."

Tom menggiring seekor kuda yang sudah dipasangi pelana kepada Samuel. "Bolehkah aku membacanya setelah Joe?"

"Ya," jawab Samuel, dan dengan ringan diayunkannya kakinya melewati pelana. "Ayo, Lee."

Pria Tionghoa itu ingin memacu kudanya, tetapi Sa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

muel menahannya. "Santai-santai saja, Lee. Melahirkan itu lebih lama daripada yang kausangka, biasanya."

Untuk beberapa lama mereka berkuda sambil membisu, lalu Lee berkata, "Sayang kau membeli buku-buku itu. Aku punya versi ringkasnya, dalam satu jilid, untuk dipakai di sekolah. Seharusnya kau bisa meminjamnya."

"Benarkah? Apakah kau punya banyak buku?"

"Di sini tidak banyak—tiga puluh atau empat puluh. Tapi kau boleh meminjam yang mana saja yang belum pernah kaubaca."

"Terima kasih, Lee. Dan kau boleh yakin aku akan melihat-lihat koleksi bukumu begitu ada kesempatan. Tahu tidak, kau bisa berbicara juga pada anak-anakku. Joe agak angin-anginan, tapi Tom baik, dan pasti akan bermanfaat baginya."

"Itu jembatan yang sulit diseberangi, Mr. Hamilton. Aku agak takut berbicara dengan orang baru, tapi akan kucoba kalau kau mau."

Mereka menyuruh kuda berjalan cepat ke arah parit kecil di tanah keluarga Trask. Samuel bertanya, "Katakan, bagaimana kondisi si ibu?"

"Lebih baik kaulihat sendiri, dan kausimpulkan sendiri," jawab Lee. "Kau tahu, kalau seorang pria begitu lama hidup sendirian seperti aku ini, pikirannya bisa mengembara ke arah yang tidak menentu hanya karena pergaulannya sangat kurang."

"Ya, aku tahu. Tapi aku tidak kesepian, dan pikiranku

http://facebook.com/indonesiapustaka

juga tidak menentu. Tapi mungkin arahnya tidak sama dengan pikiranmu."

"Menurutmu bukan khayalanku saja, kalau begitu?"

"Aku tidak tahu apa khayalanmu, tapi untuk menenangkanmu, akan kuakui bahwa aku merasakan sedikit keanehan."

"Mungkin itu juga yang kurasakan," kata Lee. Dia tersenyum. "Tapi akan kuceritakan sudah seberapa jauh perasaanku itu. Sejak datang ke sini, aku jadi sering memikirkan dongeng-dongeng Tiongkok yang dulu diceritakan ayahku. Kami, orang Tionghoa, memiliki kepercayaan yang sangat mendetail tentang setan."

"Menurutmu dia setan?"

"Tentu saja bukan," kata Lee. "Kuharap pemikiranku tidak sekonyol itu. Aku tidak tahu apa tepatnya. Kau tahu, Mr. Hamilton, seorang pelayan mengembangkan kemampuan untuk mengecap angin dan menilai iklim rumah tempatnya bekerja. Dan ada keanehan di sini. Mungkin itulah yang membuatku teringat setan-setan dalam cerita-cerita ayahku."

"Apakah ayahmu memercayai cerita-cerita itu?"

"Oh, tidak. Dia berpendapat aku harus tahu latar belakang bangsaku. Kalian orang-orang Barat juga mempertahankan banyak mitos."

Samuel berkata, "Coba ceritakan apa yang memicu pemikiranmu ini. Pagi ini, maksudku."

"Kalau kau tidak sedang ikut aku, aku pasti mencoba menceritakannya," kata Lee. "Tapi sebaiknya tidak. Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

lebih suka kau melihatnya sendiri. Mungkin aku yang gila. Tentu saja Mr. Adam bukan main tegangnya, bisa-bisa dia putus seperti senar banjo."

"Beri aku petunjuk sedikit. Untuk menghemat waktu. Apa yang dilakukan istrinya?"

"Tidak ada. Justru itu. Mr. Hamilton, aku sudah pernah melihat proses persalinan, berkali-kali, tapi yang ini benar-benar baru untukku."

"Apanya?"

"Ini—yah—akan kukatakan satu-satunya yang terpikir olehku saat ini. Persalinan ini jauh lebih mirip pertarungan sengit yang mematikan daripada melahirkan."

Sementara mereka berkuda di bawah pohon-pohon ek menuju rumah, Samuel berkata, "Mudah-mudahan kau tidak membuatku makin tegang, Lee. Hari ini terasa aneh, dan aku tidak tahu kenapa."

"Tidak ada angin," kata Lee. "Hari pertama bulan ini di mana tidak ada angin bertiup pada siang hari."

"Memang benar. Aku mencermati detail-detail hari begitu dekat sehingga lupa menyimak hari itu sendiri secara keseluruhan dari luar. Mula-mula kami menemukan bintang terkubur, dan sekarang kita akan mengeluarkan manusia baru." Dia mendongak, memandangi bukit-bukit yang diterangi cahaya kuning matahari dari balik ranting-ranting pohon ek. "Hari yang sangat indah untuk melahirkan!" ujarnya. "Kalau pertanda saja bisa menentukan kehidupan orang, pasti akan manis sekali kehidupan orang yang lahir pada hari ini. Dan, Lee, kalau Adam

http://facebook.com/indonesiapustaka

bersikap seperti biasanya, dia pasti akan merepotkan saja. Kau tetap bersamaku, ya? Siapa tahu aku memerlukan sesuatu. Lihat, para pekerja dan tukang kayu sedang duduk di bawah pohon itu."

"Mr. Adam menghentikan pekerjaan. Dia kuatir bunyi palu akan mengganggu istrinya."

Samuel berkata, "Tetaplah bersamaku. Itu sangat khas Adam. Dia tidak tahu istrinya mungkin tidak bisa mendengar sekalipun Tuhan sendiri memukul-mukulkan palu ke langit."

Para pekerja yang duduk di bawah pohon melambaikan tangan kepadanya. "Apa kabar, Mr. Hamilton. Bagaimana kabar keluargamu?"

"Baik, baik. Omong-omong, bukankah itu Rabbit Holman? Dari mana saja kau, Rabbit?"

"Aku pergi mencari minyak, Mr. Hamilton."

"Ada yang kautemukan, Rabbit?"

"Waduh, Mr. Hamilton, aku bahkan tidak bisa menemukan kuda yang kutungganggi pergi."

Mereka terus berkuda ke arah rumah. Lee berkata cepat, "Kalau suatu hari kau punya waktu, aku ingin menunjukkan sesuatu padamu."

"Apa, Lee?"

"Yah, aku sedang mencoba menerjemahkan puisi kuno bahasa Tionghoa ke dalam bahasa Inggris. Aku tidak yakin hasilnya bisa bagus. Maukah kau memeriksanya?"

"Tentu saja, Lee. Wah, aku akan senang sekali melihatnya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

3

RUMAH putih itu sangat lengang, kelengangan yang nyaris menyeramkan, dan semua tirai ditutup. Samuel turun dari kudanya di undak-undak, melepaskan tasnya yang menggembung penuh barang, dan menyerahkan kudanya kepada Lee. Dia mengetuk pintu, tidak ada jawaban, dan dia masuk. Ruang keluarga terasa gelap dibandingkan cahaya matahari di luar. Dia melihat ke dalam dapur yang sudah disikat bersih oleh Lee. Poci kopi batu berwarna abu-abu menggeram-geram di belakang kompor. Samuel mengetuk pintu kamar tidur dengan lembut, dan masuk.

Di dalam hampir gelap pekat, karena jendela-jendela tidak hanya ditutupi tirai yang dirapatkan, tetapi juga ditutupi selimut-selimut. Cathy berbaring di ranjang besar bertiang empat, dan Adam duduk di sebelahnya, wajahnya terbenam di selimut. Adam mendongak dan memandang ke depan tanpa melihat apa-apa.

Samuel berkata ramah, "Kenapa kalian duduk dalam gelap?"

Suara Adam serak. "Dia tidak ingin ada cahaya. Terang membuat matanya sakit."

Samuel masuk ke kamar itu, tiap langkah menambah wibawanya. "Harus ada cahaya," katanya. "Dia boleh memejamkan mata. Aku akan mengikatkan kain hitam menutupi matanya kalau dia mau." Dia beranjak ke jendela dan meraih selimut untuk menurunkannya, tetapi Adam sudah menghadangnya sebelum dia bisa menarik selimut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Biarkan. Terang membuatnya sakit," katanya garang.

Samuel berpaling kepadanya. "Dengar, Adam, aku mengerti perasaanmu. Aku sudah berjanji akan menangani segalanya, dan aku akan menepati janjiku. Aku hanya berharap kau bukan salah satu dari hal-hal yang harus kutangani itu." Dia menurunkan selimut dan menggulung tirai jendela sehingga sinar matahari keemasan masuk.

Cathy mengeluarkan suara mengeong lirih dari ranjang, dan Adam menghampirinya. "Pejamkan matamu, Sayang. Aku akan menutupi matamu dengan kain."

Samuel meletakkan tasnya di kursi dan berdiri di sebelah ranjang. "Adam," katanya tegas, "aku harus memintamu keluar dari kamar ini, dan tetap di luar."

"Tidak, tidak bisa. Kenapa?"

"Karena aku tidak ingin kau menghalangi. Kau boleh saja mengikuti adat dan mabuk-mabukan."

"Tidak mungkin."

Samuel berkata, "Aku tidak mudah marah, dan lebih tidak mudah lagi merasa muak, tapi aku mulai merasakan keduanya. Keluar dari kamar ini dan jangan memberiku masalah, kalau tidak, aku akan pergi dan kau akan bergelimang masalah."

Adam akhirnya keluar, dan dari ambang pintu Samuel berseru, "Dan aku tidak ingin kau menghambur masuk tiap kali kau mendengar apa pun. Tunggu sampai aku keluar." Dia menutup pintu, melihat kunci pada lubangnya, dan memutar kunci itu. "Dia sedang stres dan keras kepala," katanya. "Dia mencintaimu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Baru sekarang dia memperhatikan Cathy dengan cermat. Dan dia melihat kebencian sejati dalam mata Cathy, kebencian tanpa ampun yang sanggup membunuh.

"Sebentar lagi semuanya akan selesai, Sayang. Sekarang coba katakan, apakah air ketubanmu sudah pecah?"

Mata Cathy murka memelototinya, bibirnya membuka, menunjukkan gigi-gigi kecilnya, menyeringai seperti binatang. Dia tidak menjawab.

Samuel menatapnya. "Aku datang bukan atas kemauanku sendiri, hanya sebagai teman," katanya. "Aku melakukan ini bukan untuk enak-enakan, Nona. Aku tidak tahu apa masalahmu, dan makin lama aku makin tidak peduli. Mungkin aku bisa mengurangi kesakitanmu sedikit—siapa tahu? Aku akan bertanya sekali lagi. Kalau kau tidak menjawab, kalau kau memelototiku lagi seperti binatang, aku akan keluar dan membiarkanmu tercabik di sini."

Kata-kata ini masuk ke dalam pemahaman nalar Cathy, seperti peluru-peluru timbal berjatuhan ke air. Dia berjuang keras. Samuel bergidik melihat wajahnya berubah, melihat baja dingin itu lenyap dari matanya, bibirnya menebal dari garis menjadi busur, dan sudut-sudutnya terangkat. Dia melihat kedua tangan Cathy bergerak, kepalannya terbuka dan jari-jarinya yang merah muda bergeser ke atas. Wajah Cathy menjadi muda, polos, dan tabah menanggung derita. Rasanya seperti pertunjukan sulap, ketika seseorang masuk ke dalam kotak, tirai ditutup, dan ketika tirai dibuka lagi, orang itu sudah digantikan orang lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cathy berkata lirih, "Air ketubanku pecah waktu fajar tadi."

"Itu lebih baik. Apakah kontraksimu keras?"

"Ya."

"Jaraknya berapa lama?"

"Aku tidak tahu."

"Yah, aku sudah lima belas menit di kamar ini."

"Aku sudah mengalami dua kontraksi kecil—tidak ada yang besar sejak kau datang."

"Baiklah. Di mana kain-kainmu?"

"Di keranjang di sana itu."

"Kau akan baik-baik saja, Sayang," kata Samuel lembut.

Dia membuka tas-tasnya dan mengeluarkan seutas tali tebal dibungkus kain beledu biru yang ujung-ujungnya dilingkarkan. Kain beledu itu disulami beratus-ratus bunga merah muda kecil. "Liza mengirimkan tali tarikannya untuk kaugunakan," katanya. "Dia membuatnya ketika mempersiapkan kelahiran anak pertama kami. Dengan anak-anak kami dan anak-anak teman-teman kami, tali ini sudah membantu membawa banyak sekali orang ke dunia ini." Dia menyelipkan ujung tali ke masing-masing tiang di kaki ranjang.

Tiba-tiba mata Cathy berpijar dan punggungnya melengkung seperti pegas, aliran darah membuat pipinya merah membara. Samuel menunggu Cathy berteriak atau menjerit, dan memandang pintu yang tetutup dengan waswas. Tapi tidak ada jeritan—hanya serentetan pekik-

http://facebook.com/indonesiapustaka

an menggeram. Setelah beberapa detik, tubuh Cathy melemas, dan kebencian itu kembali ke wajahnya.

Kontraksi datang lagi. "Tidak apa-apa," kata Samuel dengan nada menenangkan. "Itu tadi satu atau dua? Aku tidak tahu. Semakin sering menyaksikan persalinan, semakin kau mengerti bahwa tidak ada persalinan yang persis sama. Sebaiknya aku mencuci tangan."

Kepala Cathy menyentak-nyentak ke kiri dan ke kanan. "Bagus, bagus, Sayang," kata Samuel. "Kurasa bayimu tidak lama lagi akan keluar." Dia memegang kening Cathy, di tempat bekas lukanya tampak hitam dan angker. "Dari mana kau mendapat luka di kepalamu itu?" dia bertanya.

Kepala Cathy tersentak ke atas dan gigi-giginya yang tajam menancap ke tangan Samuel, mengenai punggung tangan sampai ke sisi bawahnya, di dekat jari kelingking. Samuel berteriak kesakitan dan mencoba menarik lepas tangannya, tetapi rahang Cathy sudah mengeras dan kepalanya berputar-putar, melumat tangan Samuel seperti anjing *terrier* mempermainkan karung. Terdengar bunyi geraman melengking dari gigi-giginya yang terkatup rapat. Samuel menampar pipinya, tapi tidak ada pengaruhnya. Secara otomatis dia melakukan apa yang pasti dilakukannya untuk melerai anjing yang sedang berkelahi. Tangan kirinya mencengkeram leher Cathy untuk membuatnya kehabisan napas. Cathy meronta dan mencabik tangan Samuel sebelum rahangnya membuka, dan Samuel berhasil membebaskan tangannya. Dagingnya sobek

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan berdarah. Dia melangkah mundur dari tempat tidur dan mengamati luka yang disebabkan gigi-gigi wanita itu. Dia memandang Cathy dengan ketakutan. Dan ketika dia memandangnya, wajah Cathy sudah tenang lagi, kembali muda dan polos.

"Maafkan aku," Cathy langsung berkata. "Oh, maafkan aku."

Samuel merinding.

"Aku begitu kesakitan tadi," kata Cathy.

Samuel tertawa singkat. "Rupanya aku harus memberangusmu, kalau begitu," katanya. "Seekor anjing *collie* betina pernah berbuat sama padaku." Dia melihat kebencian itu sesaat mengintip keluar dari mata Cathy, lalu raib lagi.

Samuel berkata, "Apakah kau punya obat yang bisa kupakai? Manusia lebih beracun daripada ular."

"Aku tidak tahu."

"Apakah kau punya wiski? Biar kutuangi wiski saja."

"Di laci kedua."

Samuel mencipratkan wiski ke tangannya yang berdarah dan memijat-mijat dagingnya untuk melawan rasa menyengat akibat alkohol. Bagian dalam perutnya terkocok-kocok dan rasa mual naik sampai ke matanya. Dia meminum sedikit wiski itu untuk menenangkan diri. Dia hampir tak berani melihat ke tempat tidur itu lagi. "Tanganku takkan bisa dipakai untuk beberapa lama," katanya.

Di kemudian hari, Samuel bercerita kepada Adam,

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tubuh istrimu kuat seperti ikan paus. Anakmu sudah lahir sebelum aku siap. Menggelinding keluar begitu saja, seperti biji. Aku bahkan belum sempat menyiapkan air untuk membasuhnya. Istrimu bahkan tidak menyentuh tali tarikan itu untuk mengejan. Benar-benar bertulang paus, dia itu." Dia melesat membuka pintu, memanggil Lee, dan menyuruhnya mengambilkan air hangat. Adam langsung menghambur ke pintu. "Anak laki-laki!" seru Samuel. "Kau punya anak laki-laki! Tenang," katanya, karena Adam baru melihat darah dan macam-macam lagi yang berceceran di tempat tidur, dan wajahnya mulai hijau.

Samuel berkata, "Suruh Lee ke sini. Dan kau, Adam, kalau kau masih sanggup memerintah tangan dan kakimu, pergilah ke dapur dan buatkan aku kopi. Dan pastikan lampu-lampu diisi minyak dan semua cerobong asap bersih."

Adam berbalik seperti mayat hidup dan meninggalkan kamar itu. Sesaat kemudian, Lee melongok ke dalam. Samuel menuding bungkusan di keranjang cuci. "Gosok dia dengan spons dalam air hangat, Lee. Jangan sampai terkena angin. Astaga! Andai Liza di sini. Aku tidak bisa mengerjakan semuanya sekaligus."

Dia berpaling kembali ke tempat tidur. "Sekarang, Sayang, aku akan membersihkanmu."

Cathy terbungkuk lagi sambil menggeram kesakitan. "Sebentar lagi selesai," kata Samuel. "Kadang-kadang sisa-sisanya perlu waktu sedikit. Dan kau cepat sekali.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kau bahkan tidak sampai menarik tali Liza." Dia melihat sesuatu, melongo, dan dengan cepat mulai bekerja. "Ya Tuhan di surga, ada satu lagi!"

Dia bekerja sigap, dan seperti yang pertama tadi, kelahiran kedua ini juga sangat cepat. Dan sekali lagi Samuel mengikat tali pusar si bayi. Lee mengambil bayi kedua, membasuhnya, membungkusnya, lalu meletakkannya di keranjang.

Samuel membersihkan sang ibu dan menggeser tubuhnya dengan lembut sembari mengganti seprai tempat tidur. Dia merasa enggan menatap wajah Cathy. Dia bekerja secepat mungkin, karena tangannya yang digigit tadi mulai kaku. Dia menarik kain putih bersih sampai ke dagu Cathy dan mengangkat kepalanya untuk menyelipkan bantal baru di bawahnya. Akhirnya dia terpaksa memandang Cathy.

Rambut Cathy yang keemasan basah oleh keringat, tetapi wajahnya sudah berubah. Wajah itu membatu, tanpa ekspresi. Denyut nadi tampak di lehernya.

"Kau melahirkan dua anak laki-laki," kata Samuel. "Dua anak laki-laki yang sehat. Mereka bukan kembar identik. Masing-masing lahir terpisah dalam kantongnya sendiri."

Cathy menatapnya dengan dingin, tanpa minat.

Samuel berkata, "Akan kutunjukkan anak-anakmu."

"Tidak," sahut Cathy dengan nada datar.

"Nah, Sayang, masa kau tidak mau melihat anak-anakmu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak. Aku tidak menginginkan mereka."

"Oh, kau akan berubah. Sekarang kau capek, tapi nanti kau akan berubah. Dan sungguh—aku belum pernah melihat persalinan secepat dan semudah ini."

Mata Cathy beralih dari wajah Samuel. "Aku tidak menginginkan mereka. Aku ingin kau menutup jendela-jendela dan menghalau cahaya."

"Ini karena kau kelelahan saja. Dalam beberapa hari, perasaanmu akan berbeda sekali, sehingga kau bahkan takkan ingat rasa capeknya sekarang."

"Aku akan ingat. Pergilah. Bawa mereka keluar dari kamar ini. Suruh Adam masuk."

Samuel tercekat mendengar nadanya. Tidak ada kesan sakit, tidak ada kelelahan, tidak ada kelembutan. Kata-kata Samuel keluar begitu saja di luar kemauannya. "Aku tidak menyukaimu," katanya, dan dia langsung menyesal tidak bisa menarik kembali kata-kata itu ke dalam lehernya, sampai ke dalam pikirannya. Tapi kata-katanya sama sekali tidak memengaruhi Cathy.

"Suruh Adam masuk," kata Cathy.

Di ruang keluarga kecil, Adam memandangi anak-anaknya seperti hanya setengah sadar, lalu cepat-cepat masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. Sesaat kemudian, terdengar bunyi mengetuk-ngetuk. Adam sedang memaku selimut-selimut menutupi jendela lagi.

Lee membawakan kopi untuk Samuel. "Gawat juga tanganmu kelihatannya," katanya.

"Aku tahu. Aku kuatir ini bisa jadi masalah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa dia melakukannya?"

"Aku tidak tahu. Dia aneh."

Lee berkata, "Mr. Hamilton, biar kurawat tanganmu. Bisa-bisa lenganmu diamputasi nantinya."

Habis tenaga Samuel. "Lakukan saja apa maumu, Lee. Derita penuh ketakutan kini menguasai hatiku. Aku ingin sekali menjadi anak kecil lagi agar bisa menangis. Aku terlalu tua untuk ketakutan begini. Dan aku belum pernah begini putus asa sejak ada burung mati di tanganku di dekat air yang mengalir, dulu sekali."

Lee keluar, dan tak lama kemudian kembali membawa kotak kecil dari kayu hitam berukir naga-naga meliuk-liuk. Dia duduk di sebelah Samuel dan mengeluarkan pisau cukur Tiongkok berbentuk segi tiga. "Akan sakit," katanya lembut.

"Akan kucoba menahannya, Lee."

Orang Tionghoa itu menggigit bibir, merasakan kesakitan itu pada dirinya sendiri sambil menoreh jauh ke dalam tangan Samuel, membuka daging di sekeliling bekas-bekas gigi ke depan dan ke belakang, lalu memangkas rapi daging yang sudah koyak sampai darah merah segar mengalir dari setiap luka. Dia mengocok botol berisi cairan kuning berlabel Salep Krim Hall, dan menuangkannya ke goresan-goresan yang dalam itu. Dia membasahi saputangan dengan cairan itu, lalu membungkus tangan Samuel. Samuel mengernyitkan wajah dan mencengkeram lengan kursi dengan tangannya yang tidak terluka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Cairan ini sebagian besar isinya asam karbol," kata Lee. "Kau bisa mencium baunya."

"Terima kasih, Lee. Seperti bayi saja aku ini, sampai meringkuk tak keruan begini."

"Aku saja tak mungkin bisa setenang itu," kata Lee. "Akan kuambilkan kopi lagi untukmu."

Dia kembali membawa dua cangkir dan duduk di sebelah Samuel. "Kurasa aku mau pergi dari sini," katanya. "Aku tidak pernah rela masuk ke rumah jagal."

Tubuh Samuel menegang. "Apa maksudmu?"

"Entah. Kata-kata itu keluar begitu saja."

Samuel bergidik. "Lee, manusia itu bodoh. Kurasa aku belum pernah memikirkannya, tetapi orang-orang Tionghoa juga bodoh."

"Kenapa kau meragukan itu tadinya?"

"Oh, mungkin karena kami menganggap orang asing lebih kuat dan lebih bijak daripada kami."

"Apa yang ingin kaukatakan?"

Samuel berkata, "Mungkin kebodohan itu perlu, seperti pertarungan naga, membual, keberanian yang menyedihkan untuk senantiasa menantang Tuhan, dan sikap pengecut kekanak-kanakan yang membuat pohon mati di tepi jalan gelap tampak seperti hantu. Mungkin itu baik dan perlu, tapi..."

"Apa yang ingin kaukatakan?" Lee mengulangi dengan sabar.

"Kusangka angin telah menghamburkan abu pikiranku yang bodoh ini," kata Samuel. "Dan sekarang kudengar

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam suaramu kau juga berpikiran sama. Aku merasakan sayap-sayap di atas rumah ini. Aku merasakan kengerian yang akan datang."

"Aku juga merasakannya."

"Aku tahu kau merasakannya, dan itu tidak terlalu menenangkanku dalam kebodohanku ini. Persalinan ini terlalu cepat, terlalu mudah—seperti kucing beranak. Dan aku menguatirkan anak-anak kucing itu. Ada pikiran-pikiran mengerikan yang berusaha mendesak masuk ke dalam otakku."

"Apa yang ingin kaukatakan?" tanya Lee untuk ketiga kali.

"Aku ingin istriku," seru Samuel. "Tidak ada mimpi, tidak ada hantu, tidak ada kebodohan. Aku ingin dia di sini. Kata orang, mereka selalu membawa burung-burung kenari ke lubang tambang untuk menguji udara di sana. Liza tidak pernah menerima yang namanya kebodohan. Dan, Lee, kalau Liza melihat hantu, berarti memang hantu dan bukan bagian dari mimpi. Kalau Liza merasakan ada masalah, kita akan memalang pintu-pintu."

Lee bangkit dan beranjak ke keranjang cuci, dan memandangi bayi-bayi itu. Dia harus mendekatkan kepalanya ke mereka, karena cahaya di luar dengan cepat berubah temaram. "Mereka tidur," katanya.

"Tidak lama lagi mereka akan mulai menangis keras-keras. Lee, maukah kau mengendarai keretaku ke rumahku, mencari Liza? Beritahu dia aku memerlukannya di sini. Kalau Tom masih di sana, suruh dia menjaga rumah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kalau tidak, aku akan menyuruh orang mencarinya besok pagi. Dan kalau Liza tidak mau datang, beritahu dia kita memerlukan tangan wanita di sini dan mata jernih seorang wanita. Dia pasti mengerti maksudmu."

"Baik," kata Lee. "Mungkin kita hanya saling menakut-nakuti saja di sini, seperti dua anak kecil dalam kegelapan."

"Itu terpikir juga olehku," kata Samuel. "Dan Lee, beritahu dia tanganku terluka di penggalian sumur. Demi Tuhan, jangan beritahu dia apa yang sesungguhnya terjadi."

"Aku akan menyalakan beberapa lampu, lalu aku berangkat," kata Lee. "Akan sangat melegakan kalau istrimu sudah kemari."

"Pasti, Lee. Pasti. Dia akan membawa terang ke gua bawah tanah ini."

Setelah Lee berangkat dalam kegelapan, Samuel meraih lampu dengan tangan kirinya. Dia harus meletakkan lampu itu di lantai untuk memutar kenop pintu kamar tidur. Kamar itu gelap pekat, cahaya kuning lampu mengalir ke atas dan tidak menerangi tempat tidur.

Suara Cathy terdengar lantang dan ketus dari tempat tidur. "Tutup pintu. Aku tidak ingin ada cahaya. Adam, keluar! Aku ingin di dalam kegelapan—sendirian."

Adam berkata dengan suara serak, "Aku ingin menemanimu."

"Aku tidak ingin kautemani."

"Aku akan tetap di sini."

"Tetaplah di sini kalau begitu. Tapi jangan berbicara lagi. Tolong tutup pintu dan bawa pergi lampu itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Samuel kembali ke ruang keluarga. Dia meletakkan lampu di atas meja, di dekat keranjang cuci, dan mengamati wajah-wajah mungil kedua bayi yang sedang tidur itu. Mata mereka tertutup rapat dan mereka mendengus sedikit, terganggu cahaya. Samuel menjulurkan telunjuknya dan mengelus kening-kening yang panas itu. Salah satu dari si kembar membuka mulut, menguap lebar-lebar, lalu kembali tidur.

Samuel memindahkan lampu, lalu beranjak ke pintu depan, membukanya dan melangkah keluar. Bintang malam begitu terang sehingga tampak membara dan luruh sembari terbenam ke arah pegunungan di barat. Udara tak bergerak dan Samuel bisa mencium bau *sage* yang telah dipanasi matahari sepanjang siang. Malam itu sangat gelap. Samuel terperanjat ketika mendengar suara berbicara dari tengah kehitaman itu.

"Bagaimana keadaannya?"

"Siapa itu?" seru Samuel.

"Ini aku, Rabbit." Pria itu muncul, sosoknya kini diterangi cahaya dari ambang pintu.

"Sang ibu, Rabbit? Oh, dia baik-baik saja."

"Kata Lee anaknya kembar."

"Benar—kembar laki-laki. Anugerah yang luar biasa. Kurasa Mr. Trask akan segera mengobrak-abrik seluruh tanahnya. Dia pasti ingin memanen permen secepatnya."

Samuel tidak tahu kenapa dia mengubah topik. "Rabbit, tahukah kau apa yang kami bor tadi? Meteorit."

"Apa itu, Mr. Hamilton?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bintang jatuh yang jatuh ke bumi sejuta tahun lalu."

"Benarkah? Wah, hebat! Kenapa tanganmu terluka?"

"Hampir saja aku bilang, terkena bintang jatuh." Samuel tertawa. "Tapi ceritanya tidak begitu menarik. Terjepit peralatanku tadi."

"Parah?"

"Tidak, tidak terlalu."

"Dua anak laki-laki," ujar Rabbit. "Istriku pasti iri."

"Kau mau masuk dan duduk dulu, Rabbit?"

"Tidak, tidak, terima kasih. Aku akan keluar untuk tidur. Pagi rasanya datang makin cepat tiap tahun."

"Memang benar, Rabbit. Selamat malam, kalau begitu."

Liza Hamilton tiba sekitar jam empat pagi. Samuel sedang tertidur di kursinya, bermimpi mencengkeram batang besi panas membara dan tak bisa melepaskannya. Liza membangunkan dan melihat tangannya bahkan sebelum melihat kedua bayi itu. Sambil mengerjakan dengan cekatan hal-hal yang dikerjakan Samuel dengan cara yang canggung dan maskulin, Liza memberinya berbagai perintah dan menyuruhnya pergi. Samuel harus berdiri saat ini juga, memasangkan pelana pada Doxology, dan langsung berkuda ke King City. Tak peduli saat itu jam berapa, pokoknya dia harus membangunkan dokter tak becus di sana untuk mengobati tangannya. Kalau tangannya baik-baik saja, dia boleh pulang dan menunggu. Dan benar-benar keterlaluan meninggalkan anak bungsumu, yang boleh dibilang masih bayi, duduk sendirian di se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

belah lubang di tanah tanpa ada yang bisa mengurusnya. Tuhan pasti akan langsung menegurnya.

Kalau Samuel menginginkan realisme dan kesibukan, itulah yang didapatkannya sekarang. Atas perintah Liza, dia sudah pergi dari tempat itu sebelum fajar. Sebelum jam sebelas, tangannya sudah diperban, dan sebelum jam lima sore dia sudah duduk di kursinya sendiri di depan mejanya sendiri, dilanda demam tinggi, dan Tom sedang merebus ayam betina untuk membuatkan sup ayam baginya.

Selama tiga hari Samuel tergeletak di tempat tidur, melawan hantu-hantu yang bermunculan dalam demamnya, sekaligus memberi nama-nama untuk mereka, sebelum kekuatannya yang besar akhirnya menundukkan infeksi itu dan mengusirnya.

Samuel menatap Tom dengan mata jernih dan berkata, "Aku harus bangun," lalu mencoba bangun, dan terduduk kembali dengan lemah sambil terkekeh—dia selalu terkekeh kalau ada kuasa apa pun di dunia yang mengalahkannya. Dia punya pemikiran bahwa sekalipun kalah, dia selalu bisa mencuri sedikit kemenangan dengan menertawakan kekalahan itu. Dan Tom terus membawakannya sup ayam sampai-sampai ingin rasanya dia membunuh anaknya itu. Kepercayaan itu belum lenyap dari dunia ini, dan masih ada saja orang yang percaya bahwa sup bisa menyembuhkan luka atau penyakit apa pun, dan cukup cocok disajikan pada pemakaman sekalipun.

http://facebook.com/indonesiapustaka

4

LIZA tinggal selama seminggu. Dia membersihkan rumah Trask dari paling atas sampai ke serat-serat kayu lantai. Dia mencuci segala sesuatu yang bisa ditekuknya masuk ke bak, sedangkan lainnya disikatnya dengan spons. Dia mengurus bayi-bayi itu dengan teratur, dan puas melihat mereka sering menangis dan mulai gemuk. Lee diperlakukannya seperti budak karena dia tidak terlalu memercayainya. Adam tidak diacuhkan karena tidak bisa digunakan untuk apa pun. Meski begitu, dia menyuruh Adam mencuci jendela-jendela, lalu dia sendiri mencucinya lagi setelah Adam selesai.

Liza duduk bersama Cathy cukup lama untuk menyimpulkan bahwa dia gadis berakal sehat yang tidak banyak bicara dan tidak sok pintar. Dia juga memeriksa Cathy dan menemukan Cathy sehat walafiat, tidak terluka dan tidak sakit, dan tidak akan pernah menyusui si kembar.

"Tidak apa-apa," ujar Liza. "Kedua bayi itu pasti memerasmu sampai habis kalau kau menyusui mereka." Dia lupa bahwa dia sendiri lebih mungil daripada Cathy dan masih menyusui kesembilan anaknya.

Hari Sabtu siang, Liza memeriksa pekerjaannya, meninggalkan daftar instruksi sepanjang lengannya untuk mencakup semua kemungkinan, dari kolik sampai semut merah, lalu mengemasi keranjangnya dan membiarkan Lee mengantarnya pulang.

Dia menemukan rumahnya kacau-balau dan kotor tak

http://facebook.com/indonesiapustaka

keruan, dan mulai membersihkannya dengan ganas dan jijik, seperti Herkules melaksanakan tugas. Samuel terus menanyainya sementara dia melesat ke sana-sini.

Bagaimana bayi-bayi itu?

Sehat, makin besar.

Bagaimana Adam?

Yah, dia bergerak-gerak seperti hidup, tapi selain itu tidak ada tanda-tanda kehidupan. Tuhan yang Maha Bijaksana mengaruniakan banyak uang kepada orang-orang yang sangat aneh, mungkin karena tanpa uang mereka pasti mati kelaparan.

Bagaimana Mrs. Trask?

Diam, lesu, seperti kebanyakan wanita kaya dari Timur (Liza belum pernah kenal satu pun wanita kaya dari Timur), tetapi juga patuh dan sopan. "Dan aneh sekali," kata Liza. "Aku tidak bisa menemukan kekurangan apa pun pada dirinya selain mungkin sedikit sifat pemalas, tapi aku tetap tidak terlalu menyukainya. Mungkin karena bekas lukanya itu. Bagaimana dia mendapatkan bekas luka itu?"

"Aku tidak tahu," jawab Samuel.

Liza menudingkan jari ke antara mata Samuel, seperti pistol. "Kuberitahu, ya. Dia sendiri tidak tahu, tapi dia telah memanterai suaminya itu. Laki-laki itu terbengong-bengong saja di dekatnya, seperti bebek sakit. Aku bahkan tidak yakin dia sudah benar-benar melihat anaknya."

Samuel menunggu sampai Liza lewat lagi. Dia berkata, "Nah, kalau ibunya malas dan ayahnya bengong, siapa

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang akan mengurus kedua bayi manis itu? Butuh tenaga besar mengurus anak laki-laki kembar."

Liza berhenti di tengah-tengah menyapu, menarik kursi ke dekat Samuel, dan duduk dengan tangan bertumpu pada lutut. "Ingatlah, aku selalu bicara jujur, kalau kau tidak memercayaiku," katanya.

"Kurasa kau tidak punya kemampuan berbohong, Sayang," kata Samuel, dan Liza tersenyum, menyangka ini pujian.

"Yah, apa yang akan kukatakan ini mungkin akan sedikit mengganggu keyakinanmu, kalau kau tidak tahu itu."

"Katakan saja."

"Samuel, kau tahu orang Tionghoa bermata sipit yang bicaranya tak keruan dan rambutnya dikepang aneh itu?"

"Lee? Tentu saja aku tahu."

"Nah, apa kau tidak akan langsung menduga dia orang kafir?"

"Entah."

"Ayolah, Samuel, siapa pun pasti beranggapan begitu. Tepi ternyata dia bukan orang kafir." Liza menegakkan tubuh.

"Lalu apa dia itu?"

Liza menepuk lengan Samuel dengan jarinya yang sekokoh besi. "Dia orang Kristen, dan pintar—sungguh, dia pintar, begitu kau bisa memahami omongannya yang kacau-balau. Nah, coba, apa pendapatmu sekarang?"

Suara Samuel bergetar karena setengah mati menahan tawa. "Masa!" ujarnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sungguh. Nah, jadi, siapa kaukira yang mengurus si kembar? Sampai kiamat aku tak mungkin memercayai orang kafir—tapi orang Kristen—dia mempelajari segala yang kuajarkan padanya."

"Tidak heran kedua bayi itu makin besar," kata Samuel.

"Sudah sepantasnya kita bersyukur, dan berdoa."

"Pasti," kata Samuel. "Kita akan bersyukur dan berdoa."

5

SELAMA seminggu Cathy beristirahat dan mengumpulkan kekuatan. Hari Sabtu, minggu kedua bulan Oktober, dia mendekam di kamarnya sepanjang pagi. Adam mencoba membuka pintu, tapi dikunci.

"Aku sibuk," seru Cathy dari dalam, dan Adam pun pergi.

Rupanya dia sedang merapikan laci bajunya, pikir Adam, karena dia bisa mendengar Cathy membuka dan menutup laci-laci. Menjelang sore, Lee menghampiri Adam yang sedang duduk di telundakan. "Missy suluh saya ke King City beli botol susu," katanya resah.

"Pergilah kalau begitu," kata Adam. "Dia majikanmu."

"Missy bilang jangan balik mungkin Senin. Bawa..."

Cathy berbicara dengan tenang dari pintu. "Dia sudah lama tidak cuti. Dia perlu istirahat."

"Tentu saja," kata Adam. "Hanya tidak terpikir olehku. Bersenang-senanglah. Kalau memerlukan apa-apa, aku akan memanggil salah satu tukang kayu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tukang pulang, Minggu."

"Aku akan memanggil yang Indian. Lopez akan membantu."

Lee merasakan mata Cathy memandanginya. "Lopez mabuk. Cali botol wiski."

Adam berkata sebal, "Aku bukan tidak berdaya, Lee. Jangan membantah terus."

Lee memandang Cathy yang berdiri di ambang pintu. Dia menunduk. "Mungkin saya pulang malam," katanya, dia merasa melihat dua garis hitam muncul di antara mata Cathy, lalu menghilang. Lee berbalik. "Sampai jumpa," katanya.

Sorenya, Cathy kembali ke kamarnya. Jam setengah delapan malam, Adam mengetuk pintunya. "Aku membawakan makan malam, Sayang. Tidak banyak." Pintu dibuka seakan-akan Cathy sudah berdiri menunggu di sana. Dia memakai baju bepergian yang rapi, jaket dengan bis hitam bermotif kepang, kerah beledu hitam, dan kancing-kancing besar hitam. Kepalanya ditutupi topi jerami lebar dengan mahkota mungil yang ditahan jepit-jepit panjang berhias batu hitam.

Cathy tidak memberinya kesempatan berbicara. "Aku mau pergi sekarang."

"Cathy, apa maksudmu?"

"Aku sudah pernah memberitahumu."

"Tidak pernah."

"Kau yang tidak mendengarkan. Tidak penting."

"Aku tidak percaya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suara Cathy datar dan dingin. "Aku tidak peduli apa yang kaupercayai. Aku mau pergi."

"Bayi-bayi kita..."

"Buang saja ke salah satu sumurmu."

Adam berteriak panik, "Cathy, kau sakit. Kau tidak boleh pergi... tidak dariku... tidak dariku."

"Aku bisa melakukan apa saja padamu. Perempuan mana pun bisa melakukan apa saja padamu. Kau bodoh."

Kata ini menembus kabut yang membungkus Adam. Sekonyong-konyong, tangan Adam meraih pundak Cathy dan mendorongnya ke belakang. Sementara Cathy terhuyung, Adam mencabut kunci dari sisi dalam pintu, membanting pintu, dan menguncinya.

Dia berdiri dengan napas tersengal-sengal, telinganya didekatkan ke daun pintu, dan rasa muak yang histeris meracuninya. Dia bisa mendengar Cathy bergerak-gerak tanpa bersuara di dalam. Sebuah laci dibuka, dan sebuah pikiran seketika terlintas di benaknya—Cathy tidak jadi pergi. Lalu terdengar bunyi "klik" yang tidak dikenalinya. Telinga Adam hampir menyentuh pintu.

Terdengar suara Cathy, begitu dekat sehingga Adam menyentakkan kepalanya mundur. Dia mendengar getaran emosi dalam suara itu. "Sayang," kata Cathy lembut, "aku tidak menyangka kau akan bereaksi seperti ini. Maafkan aku, Adam."

Napas Adam terlepas serak dari lehernya. Tangannya gemetaran, mencoba memutar kunci, dan kunci itu jatuh ke lantai setelah dia memutarnya. Dia membuka pintu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cathy berdiri satu meter darinya. Tangan kanannya memegang pistol Colt .44 milik Adam, dan lubang hitam laras pistol itu tertuju padanya. Adam menghampiri Cathy dan melihat pelatuknya terangkat.

Cathy menembaknya. Peluru berat itu mengenai pundak Adam, menghantam dan mencabik sekeping tulang pundaknya. Percikan api dan raungan pistol menyergap Adam, dan dia terhuyung ke belakang, lalu jatuh terjengkang. Cathy maju perlahan-lahan dengan waspada, seperti mendekati hewan yang terluka. Adam menatap mata Cathy yang mengamatinya tanpa perasaan. Cathy membuang pistol ke lantai di sebelah Adam dan berjalan keluar dari rumah.

Adam mendengar langkah-langkahnya di beranda, menginjak daun-daun pohon ek kering yang berserakan di jalan setapak, kemudian dia tidak mendengarnya lagi. Dan bunyi monoton yang sedari tadi terdengar adalah tangisan si kembar, meminta makan malam mereka. Dia lupa memberi mereka makan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 18

1

HORACE QUINN adalah wakil Sheriff baru yang ditunjuk untuk mengawasi keadaan di sekitar distrik King City. Dia mengeluh pekerjaan baru ini membuatnya harus terlalu sering meninggalkan pertaniannya. Istrinya lebih mengomel lagi, tapi sesungguhnya sedikit sekali kejahatan yang terjadi sejak Horace diangkat menjadi wakil Sheriff. Dia mulai membangun reputasi dan mencalonkan diri menjadi Sheriff. Sheriff adalah jabatan penting. Pekerjaannya lebih rutin daripada pekerjaan jaksa wilayah, hampir permanen dan terhormat seperti pekerjaan hakim mahkamah agung. Horace tidak ingin tinggal di pertanian seumur hidup, dan istrinya ingin tinggal di Salinas, tempat kerabat-kerabatnya berada. Ketika Horace mendengar kabar burung, yang disebarkan para pekerja Indian dan tukang kayu, bahwa Adam Trask tertembak, dia langsung memasang pelana dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

meninggalkan istrinya yang kini terpaksa menyelesaikan menyembelih babi yang baru dibunuh Horace pagi itu.

Tepat di utara pohon *sycamore* besar, tempat jalan tanah berbelok ke kiri, Horace bertemu Julius Euskadi. Julius sedang menimbang-nimbang apakah sebaiknya pergi berburu burung puyuh atau pergi ke King City dan naik kereta ke Salinas untuk menikmati suasana baru. Keluarga Euskadis adalah orang-orang kaya dan tampan keturunan suku Basque.

Julius berkata, "Kalau kau mau ikut denganku, aku mau pergi ke Salinas. Kata mereka, tepat di sebelah Jenny, dua rumah dari Long Green, ada tempat baru, nama pemiliknya Faye. Kudengar tempatnya lumayan, seperti di San Francisco. Ada pemain pianonya."

Horace menumpukan sikut pada tanduk pelananya dan menghalau lalat dari pundak kuda dengan pecut kulitnya. "Lain kali saja," katanya. "Aku harus meninjau sesuatu."

"Kau mau ke tempat Trask, ya?"

"Benar. Kau sudah dengar?"

"Belum ada yang masuk akal. Kudengar Mr. Trask menembak pundaknya sendiri dengan pistol .44, lalu memecat semua pekerja lahannya. Bagaimana caranya menembak pundakmu sendiri dengan pistol .44, Horace?"

"Aku tidak tahu. Orang-orang Timur itu lumayan pintar. Makanya aku mau ke sana dan mencari tahu. Bukankah istrinya baru melahirkan?"

"Kembar, kudengar," kata Julius. "Mungkin mereka yang menembaknya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Yang satu memegang pistol, dan satunya lagi menarik picu? Ada lagi yang kaudengar?"

"Semuanya campur-aduk, Horace. Mau kutemani?"

"Aku tidak akan mengangkatmu jadi asistenku, Julius. Kata Sheriff, para atasannya mulai ribut tentang besarnya pengeluaran gaji. Hornby di Alisal mengangkat saudara kakeknya menjadi wakil Sheriff dan mempekerjakannya selama tiga minggu tepat sebelum Paskah."

"Kau bercanda!"

"Tidak, aku tidak bercanda. Dan kau tidak akan mendapat bintang."

"Hei, aku tidak ingin menjadi wakil Sheriff. Aku hanya ingin menemanimu. Aku penasaran."

"Aku juga. Aku akan senang kautemani, Julius. Jadi, aku tinggal memaki-makimu kalau ada masalah. Apa nama tempat baru itu tadi, katamu?"

"Faye's. Milik seorang wanita dari Sacramento."

"Banyak bar yang enak di Sacramento," dan Horace bercerita tentang kehidupan Sacramento sementara mereka berkuda.

Hari itu enak sekali untuk berkuda. Sambil membelok ke tanah Sanchez, mereka mengumpat-umpat tentang hasil perburuan yang buruk selama beberapa tahun terakhir ini. Ada tiga hal yang tidak pernah bagus—hasil pertanian, hasil memancing, dan hasil perburuan—kalau dibandingkan tahun-tahun lain, maksudnya. "Sayang sekali mereka sudah menghabisi semua beruang cokelat. Tahun

http://facebook.com/indonesiapustaka

1880, kakekku membunuh seekor di dekat Pleyto, beratnya delapan ratus kilo."

Keheningan menghinggapi mereka sewaktu berkuda di bawah pohon-pohon ek, keheningan yang mereka ambil dari tempat itu sendiri. Tidak ada bunyi, tidak ada gerakan.

"Apa kira-kira dia sudah selesai memperbaiki rumah tua itu?" ujar Horace.

"Sama sekali belum. Rabbit Holman tadinya mengerjakan itu, dan dia bercerita bahwa Trask memanggil mereka semua dan memecat mereka. Mereka diberitahu tidak usah kembali lagi."

"Kata orang, Trask sangat kaya."

"Kurasa dia tidak perlu pusing soal uang, kalau begitu," kata Julius. "Sam Hamilton sedang menggali empat sumur—kalau dia tidak dipecat juga."

"Bagaimana kabar Mr. Hamilton? Aku mesti menemuinya kapan-kapan."

"Dia baik-baik saja. Tetap bersemangat, seperti biasa."

"Aku harus mengunjunginya suatu hari," kata Horace.

Lee keluar ke undak-undak untuk menemui mereka.

Horace berkata, "Halo, Ching Chong. Bos ada?"

"Dia sakit," kata Lee.

"Aku ingin bertemu dengannya."

"Tidak bisa ketemu. Dia sakit."

"Cukup," kata Horace. "Beritahu dia Wakil Sheriff Quinn ingin bertemu dengannya."

Lee menghilang, dan kembali lagi sesaat kemudian. "Anda masuk," katanya. "Aku bawa kuda."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Adam berbaring di ranjang bertiang empat, tempat anak kembarnya dilahirkan. Dia bersandar pada bantal-bantal yang ditumpuk tinggi, gumpalan perban yang dibuat sendiri dari alat-alat rumah tangga menutupi dada dan pundak kirinya. Kamar itu dipenuhi bau Salep Krim Hall.

Setelah dari sana, Horace berkata pada istrinya, "Dan kalau kau ingin tahu seperti apa rupa kematian yang masih bernapas, itulah dia."

Pipi Adam memeluk tulangnya dan menarik kulit hidungnya sampai kencang dan mengilap. Matanya seperti mencuat keluar dari kepala dan mendominasi bagian atas wajahnya, dan matanya berkilau menyiratkan penyakit, nanar dan seperti tak bisa melihat jauh. Tangan kanannya yang kurus-kering terus meremas-remas selimut dalam genggamannya.

Horace berkata, "Apa kabar, Mr. Trask? Kudengar kau terluka." Dia berhenti sebentar, menunggu jawaban. Lalu dia meneruskan, "Aku hanya ingin mampir dan melihat keadaanmu. Bagaimana kejadiannya?"

Semangat yang terbuka kini membayang di wajah Adam. Dia bergeser sedikit di tempat tidur.

"Kalau berbicara membuatmu kesakitan, kau boleh berbisik," Horace membantunya.

"Hanya sakit kalau aku menarik napas panjang," kata Adam lirih. "Aku sedang membersihkan pistol, dan pistol itu meletus."

Horace melirik Julius, dan kembali memandang Adam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Adam melihat lirikannya, dan pipinya memerah karena malu.

"Sering terjadi," kata Horace. "Pistolnya ada di sini?"

"Kurasa Lee sudah menyimpannya."

Horace beranjak ke pintu. "Hei, Ching Chong, ambilkan pistolnya."

Sesaat kemudian, Lee menyodorkan pistol itu, gagang duluan, dari pintu. Horace mengamatinya, mengeluarkan silinder, mencabut selongsong peluru, dan mencium silinder kuningan kosong dari selongsong yang kosong. "Rupanya membersihkan pistol menghasilkan tembakan lebih jitu daripada kalau pistol itu dibidikkan. Aku harus membuat laporan ke kepolisian daerah, Mr. Trask. Aku tidak akan lama-lama. Kau sedang membersihkan laras, mungkin dengan tongkat sikat, lalu pistol meletus dan mengenai pundakmu?"

"Benar, Sir," Adam menjawab cepat.

"Dan waktu membersihkannya, kau belum mengeluarkan silinder?"

"Benar."

"Dan kau menyodok-nyodokkan sikat dengan laras tertodong ke arahmu sendiri dengan pelatuk terangkat?"

Napas Adam tertarik cepat dengan suara serak.

Horace melanjutkan, "Dan pelurunya pasti mementalkan sikat itu ke arahmu juga, dan menghancurkan tangan kirimu juga." Mata Horace yang pucat diterpa matahari tak pernah meninggalkan wajah Adam. Dia berkata lem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

but, "Apa yang terjadi, Mr. Trask? Ceritakan padaku apa yang terjadi."

"Sungguh, Sir, yang terjadi itu kecelakaan."

"Masa kau mau menyuruhku menulis laporan seperti yang baru kukatakan tadi? Sheriff akan menganggap aku sudah gila. Apa yang terjadi?"

"Yah, aku tidak terbiasa menangani senjata. Mungkin tidak persis begitu, tapi aku membersihkannya, dan pistol itu meletus."

Terdengar bunyi siulan dari hidung Horace. Dia harus bernapas dengan mulut untuk menghentikan bunyi itu. Lambat-lambat dia bergerak dari ujung kaki ranjang, lebih dekat ke kepala Adam dan matanya yang nanar. "Kau belum lama datang dari Timur, kan, Mr. Trask?"

"Benar. Connecticut."

"Rupanya orang-orang di sana sudah jarang menggunakan senjata."

"Ya."

"Berburu?"

"Sedikit."

"Jadi, kau lebih terbiasa dengan senapan?"

"Benar. Tapi aku juga tidak sering berburu."

"Rupanya kau hampir tidak pernah menggunakan pistol, jadi kau tidak tahu cara memegangnya."

"Benar," kata Adam bersemangat. "Di sana jarang sekali ada yang punya pistol."

"Jadi, waktu pindah ke sini, kau membeli pistol .44 itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

karena semua orang di sini punya pistol dan kau ingin belajar cara menggunakannya."

"Yah, kupikir ada bagusnya aku belajar."

Julius Euskadi berdiri tegang, wajah dan tubuhnya terbuka, mendengarkan tetapi tidak menyampaikan apa-apa. Horace mendesah dan berpaling dari Adam. Matanya melewati Julius dan kembali ke tangannya. Dia meletakkan pistol itu di meja rias, dan dengan hati-hati menderetkan selongsong-selongsong kuningan dan timbal di sebelahnya. "Tahukah kau," ujarnya, "aku belum lama menjadi wakil Sheriff. Tadinya kupikir aku akan tenang-tenang saja dulu memegang jabatan ini, lalu mungkin beberapa tahun lagi mencalonkan diri menjadi Sheriff. Aku tidak punya nyali untuk itu. Ini bukan pekerjaan yang tenang untukku."

Adam memandangnya gugup.

"Kurasa belum pernah ada orang yang merasa takut padaku—marah, pernah—tapi tidak pernah takut. Rasanya keji, membuatku merasa keji."

Julius berkata jengkel, "Jangan bertele-tele. Kau tidak bisa mengundurkan diri saat ini juga."

"Bisa saja—kalau aku mau. Baiklah! Mr. Trask, kau pernah bertugas di Pasukan Berkuda Amerika Serikat. Senjata-senjata pasukan berkuda adalah karabin dan pistol. Kau..." Dia berhenti dan menelan ludah. "Apa yang terjadi, Mr. Trask?"

Mata Adam seperti membesar, tampak basah dan pinggirannya merah. "Kecelakaan," bisiknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ada yang melihatnya? Apakah istrimu bersamamu ketika itu terjadi?"

Adam tidak menjawab, dan Horace melihat matanya terpejam. "Mr. Trask," katanya, "aku tahu kau sedang sakit. *Aku* berusaha membuat keadaan semudah mungkin bagimu. Bagaimana kalau kau beristirahat dulu sementara aku berbicara dengan istrimu?" Dia menunggu sebentar, lalu berpaling ke ambang pintu, tempat Lee masih berdiri. "Ching Chong, beritahu Missy, kalau boleh, aku ingin bicara dengannya sebentar."

Lee tidak menjawab.

Adam berbicara tanpa membuka mata. "Istriku sedang bepergian, mengunjungi orang."

"Dia tidak ada di sini waktu kau tertembak?" Horace melirik Julius, dan melihat mimik aneh di bibir Julius. Sudut-sudut mulutnya tertarik ke atas sedikit, membentuk senyuman sinis. Horace berpikir cepat, Dia lebih cepat dariku. Dia bisa jadi *sheriff* yang cakap. "Oh," katanya, "menarik juga. Istrimu melahirkan anak—dua anak—dua minggu yang lalu, dan sekarang dia pergi mengunjungi orang. Apakah dia mengajak bayi-bayinya? Rasanya aku mendengar suara mereka tadi." Horace mencondongkan tubuh di atas ranjang dan menyentuh punggung tangan kanan Adam yang terkepal. "Aku tidak suka ini, tapi aku tidak bisa berhenti sekarang. Trask!" dia menghardik keras. "Aku ingin kau menceritakan apa yang terjadi. Ini bukan karena aku usil. Ini hukum. Sekarang, sialan, buka

http://facebook.com/indonesiapustaka

matamu dan ceritakan padaku, atau demi Tuhan, akan kugiring kau menghadap Sheriff sekalipun kau terluka."

Adam membuka mata, dan matanya hampa seperti mata orang yang tidur berjalan. Suaranya keluar tanpa naik maupun turun, tanpa penekanan, tanpa emosi apa pun. Dia seperti melafalkan dengan sempurna kata-kata dalam bahasa yang tidak dipahaminya.

"Istriku pergi," katanya.

"Pergi ke mana?"

"Aku tidak tahu."

"Apa maksudmu?"

"Aku tidak tahu dia pergi ke mana."

Julius menyela, berbicara untuk pertama kali. "Kenapa dia pergi?"

"Aku tidak tahu."

Horace berkata marah, "Hati-hati, Trask. Kau sudah tersudut tapi masih berani main-main, dan aku tidak menyukai apa yang kupikirkan. Kau pasti tahu kenapa dia pergi."

"Aku tidak tahu kenapa dia pergi."

"Apakah dia sakit? Apakah perilakunya aneh?"

"Tidak."

Horace berpaling. "Ching Chong, apakah ada yang kauketahui tentang ini?"

"Saya ke King City Sabtu. Pulang mungkin tengah malam. Lihat Missy Tlask di lantai."

"Jadi, kau tidak di sini pada waktu kejadiannya?"

"Tidak, Ma'am."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Baiklah, Trask, aku harus menanyaimu lagi. Buka tirai itu sedikit, Ching Chong, supaya aku bisa melihat. Nah, begitu lebih baik. Sekarang aku akan mengikuti dulu omonganmu sampai aku tidak sanggup lagi. Istrimu pergi. Diakah yang menembakmu?"

"Tidak sengaja."

"Baiklah, tidak sengaja, tapi apakah dia yang memegang pistol?"

"Tidak sengaja."

"Kau bertele-tele. Tapi baiklah, anggap saja dia pergi dan kita harus menemukannya—lihat?—seperti permainan anak-anak. Kau yang membuatnya begini. Sudah berapa lama kalian menikah?"

"Hampir satu tahun."

"Siapa namanya sebelum kau menikahinya?"

Lama tidak ada yang berbicara, lalu Adam berkata lirih, "Aku tidak akan memberitahu siapa-siapa. Aku sudah berjanji."

"Hati-hati kau sekarang. Dari mana asalnya?"

"Aku tidak tahu."

"Mr. Trask, kalau kau terus berbicara seperti ini, kau akan dijebloskan ke penjara. Kita buat deskripsinya dulu. Berapa tinggi badannya?"

Mata Adam berkilat-kilat. "Tidak tinggi—kecil dan langsing."

"Baiklah. Apa warna rambutnya? Mata?"

"Dia dulu cantik."

"Dulu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sampai sekarang."

"Ada bekas luka?"

"Oh, Tuhan, tidak. Ya—bekas luka di dahinya."

"Kau tidak tahu namanya, dari mana asalnya, ke mana perginya, dan kau tidak bisa menggambarkannya. Tapi kau masih menganggap aku bodoh."

Adam berkata, "Dia punya rahasia. Aku sudah berjanji tidak akan menanyainya. Dia takut karena menguatirkan seseorang." Dan sekonyong-konyong Adam mulai menangis. Seluruh tubuhnya berguncang dan napasnya membuat bunyi-bunyi melengking. Tangisan putus asa.

Horace merasakan kesengsaraan bangkit dalam dirinya. "Ayo ke kamar lain, Julius," katanya, dan dia mendahului mereka ke ruang keluarga. "Baiklah, Julius. Katakan pendapatmu. Apakah dia gila?"

"Aku tidak tahu."

"Apakah dia membunuh istrinya?"

"Itu sempat terpikir olehku tadi."

"Aku juga," kata Horace. "Astaga!" Dia bergegas ke kamar tidur dan kembali dengan membawa pistol dan selongsong-selongsongnya. "Lupa tadi," katanya setengah malu. "Aku tidak akan bertahan lama di pekerjaan ini."

Julius bertanya, "Apa yang akan kaulakukan?"

"Yah, kurasa ini di luar kemampuanku. Kubilang tadi aku tidak bisa menggajimu, tapi angkat tangan kananmu."

"Aku tidak mau disumpah, Horace. Aku ingin pergi ke Salinas."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau tidak punya pilihan, Julius. Aku harus menahanmu kalau kau tidak mengangkat tanganmu itu."

Dengan enggan Julius mengangkat tangannya, lalu dengan sebal menirukan sumpah yang diucapkan Horace. "Gara-gara menemanimu," gerutunya. "Ayahku akan mengulitiku hidup-hidup. Baiklah, apa yang akan kita lakukan sekarang?"

Horace menjawab, "Aku akan ke papa. Aku perlu Sheriff. Aku ingin membawa Trask ke kantor, tapi tidak ingin memindahkannya. Kau harus tetap di sini, Julius. Maafkan aku. Kau punya senjata?"

"Tentu saja tidak."

"Kalau begitu ambil yang ini, dan ambil bintangku." Dia melepaskan peniti bintang itu dari kemejanya dan menyodorkannya.

"Berapa lama kau akan pergi?"

"Kalau bisa, tidak lama-lama. Apa kau pernah melihat Mrs. Trask, Julius?"

"Tidak, tidak pernah."

"Aku juga tidak. Dan aku harus memberitahu Sheriff bahwa Trask tidak tahu namanya atau apa pun. Dan dia tidak terlalu besar dan dia cantik. Gambaran macam apa itu! Kurasa lebih baik aku mengundurkan diri saja sebelum memberitahu Sheriff, karena dia pasti akan memecatku setelahnya. Apakah menurutmu dia membunuh istrinya?"

"Mana aku tahu?"

"Jangan marah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Julius meraih pistol dan memasukkan selongsong-selongsongnya kembali ke dalam silinder dan menimang-nimangnya di tangannya.

"Kau butuh saran, Horace?"

"Bukankah kelihatannya aku butuh saran?"

"*Well*, Sam Hamilton kenal Mrs. Trask—dia yang membantu persalinan bayi-bayinya, kata Rabbit. Dan Mrs. Hamilton merawatnya juga. Kenapa kau tidak mampir ke sana dan mencari tahu seperti apa rupanya."

"Kurasa kau boleh ambil saja bintang itu," kata Horace. "Itu gagasan bagus. Aku akan ke sana."

"Kau ingin aku melihat-lihat?"

"Aku hanya ingin kau memastikan dia tidak kabur—atau melukai dirinya sendiri. Mengerti? Jaga dirimu."

2

SEKITAR tengah malam, Horace naik kereta barang ke King City. Dia duduk di gerbong depan bersama masinis, dan tiba di Salinas pagi-pagi sekali. Salinas adalah pusat pemerintahan daerah itu, dan kota yang sedang berkembang pesat. Populasinya diperkirakan akan segera melewati dua ribu jiwa. Salinas adalah kota terbesar di antara San Jose dan San Louis Obispo, dan semua orang merasa masa depan cemerlang menantinya.

Horace berjalan dari Southern Pacific Depot dan mampir di Chop House untuk sarapan. Dia tidak ingin mem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bangunkan Sheriff terlalu pagi dan membangkitkan kejengkelannya kalau belum perlu sekali. Di Chop House, dia bertemu Will Hamilton, anak Sam, mengenakan setelan jas abu-abu tua yang membuatnya tampak kaya.

Horace duduk di meja yang sama dengannya. "Apa kabar, Will?"

"Oh, lumayan."

"Ada urusan pekerjaan di sini?"

"*Well*, ya, aku memang ada urusan bisnis."

"Sekali-sekali ajak aku, dong." Horace merasa aneh berbicara seperti ini kepada anak yang masih begitu muda, tetapi Will Hamilton menebarkan aura kesuksesan. Semua orang tahu dia akan menjadi orang yang sangat berpengaruh di wilayah itu. Ada orang-orang yang memancarkan masa depan mereka, baik maupun buruk.

"Pasti, Horace. Kusangka kau sudah disibukkan oleh pertanianmu."

"Aku bisa menyewakannya kalau ada kesempatan lain."

Will mencondongkan tubuhnya ke depan. "Tahukah kau, Horace, daerah tempat tinggal kita selama ini terabaikan. Apakah kau pernah berpikir mencalonkan diri?"

"Apa maksudmu?"

"Yah, kau ini kan wakil Sheriff—apakah kau berniat mencalonkan diri menjadi *sheriff*?"

"Yah, tidak, belum pernah."

"Pikirkan saja. Rahasiakan dulu. Aku akan mencarimu beberapa minggu lagi, dan kita akan membicarakannya. Tapi rahasiakan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Baiklah, Will. Tapi kita sudah punya *sheriff* yang sangat bagus."

"Aku tahu. Tidak ada hubungannya. King City tidak punya satu pun pejabat wilayah—kau mengerti?"

"Oh, begitu. Akan kupikirkan. Oh, omong-omong, aku mampir dan menemui ayah dan ibumu kemarin."

Wajah Will berseri. "Benarkah? Bagaimana kabar mereka?"

"Baik-baik saja. Tahu tidak, ayahmu benar-benar jago melawak."

Will terkekeh. "Dia selalu membuat kami tertawa sejak kami kecil sampai kami dewasa."

"Tapi dia juga orang pintar, Will. Dia menunjukkan kincir angin jenis baru ciptaannya—rancangan yang luar biasa."

"Waduh," kata Will, "setelah ini pasti datang lagi para pengacara paten!"

"Tapi yang ini bagus," kata Horace.

"Semua ciptaannya memang bagus. Dan satu-satunya yang meraup keuntungan adalah para pengacara paten itu. Ibuku selalu marah-marah dibuatnya."

"Kurasa kau benar juga."

Will berkata, "Satu-satunya cara mencari uang adalah menjual barang yang dibuat orang lain."

"Kau ada benarnya, Will, tapi ini kincir angin paling keren yang pernah kulihat."

"Dia berhasil memikatmu, ya, Horace?"

"Kurasa begitu. Tapi kau tidak ingin dia berubah, kan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Astaga, tidak!" kata Will. "Pikirkanlah perkataanku tadi."

"Baiklah."

"Dan rahasiakan."

Pekerjaan *sheriff* tidak mudah, dan beruntunglah wilayah yang mendapatkan *sheriff* yang baik dari hasil pemilu yang selalu tak bisa dipastikan. Jabatan ini pelik. Tugas-tugas *sheriff* yang sudah jelas—menegakkan hukum dan menjaga ketertiban—bukanlah tugas-tugas yang paling penting. Memang benar *sheriff* mewakili angkatan bersenjata di tingkat wilayah, tetapi dalam komunitas yang terdiri atas begitu banyak individu dengan kepribadian unik dan kepentingan berbeda-beda, *sheriff* yang keras atau bodoh tidak mungkin bertahan lama. Ada hak-hak penggunaan air, sengketa batas tanah, perselisihan tak terkendali, masalah rumah tangga, pertanyaan soal siapa ayah seorang bayi—dan semua ini harus diselesaikan tanpa senjata. Kalau semua cara lain sudah gagal, barulah *sheriff* melakukan penangkapan. *Sheriff* terbaik bukanlah orang yang paling pintar bertarung, melainkan orang yang paling pintar berdiplomasi. Dan Monterey County memiliki *sheriff* yang baik. Dia punya bakat istimewa untuk tidak mengotak-atik urusan orang lain.

Pukul sembilan lebih sepuluh menit, Horace masuk ke kantor Sheriff di penjara wilayah yang lama. Keduanya berjabat tangan, membicarakan cuaca dan hasil panen sampai Horace siap membicarakan tujuan kedatangannya.

"*Well*, Sir," kata Horace akhirnya, "aku terpaksa ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

sini untuk meminta nasihatmu." Dan dia pun bercerita dengan detail-detail lengkap—perkataan setiap orang, penampilan setiap orang, dan jam berapa—semuanya. Setelah beberapa saat, Sheriff memejamkan mata dan menjalin jemarinya. Sesekali dia menyela cerita Horace dengan membuka mata, tetapi tanpa berkomentar apa-apa.

"Yah, aku jadi kebingungan," kata Horace. "Aku tidak bisa mencari tahu apa yang terjadi sebenarnya. Aku bahkan tidak bisa mencari tahu seperti apa rupa wanita itu. Julius Euskadi yang menyarankan aku menemui Sam Hamilton."

Sheriff bergerak sedikit, menyilangkan kaki, dan merenungkan kasus itu. "Kau menduga pria itu membunuh istrinya."

"Tadinya, ya. Tapi Mr. Hamilton membuatku agak yakin bahwa dugaan ini salah. Katanya Trask tak mungkin sanggup membunuh siapa pun."

"Semua orang sanggup membunuh," kata Sheriff. "Asal kau temukan pemicu yang tepat, siapa saja bisa meledak."

"Mr. Hamilton memberitahuku beberapa hal aneh tentang istrinya itu. Misalnya, waktu dia sedang membantunya melahirkan, wanita itu menggigit tangannya. Kau seharusnya melihat tangannya, seperti digigit serigala."

"Apakah Sam bisa menjelaskan rupa wanita itu?"

"Ya, istri Sam juga membantu." Horace mengambil secarik kertas dari sakunya dan membaca deskripsi mendetail tentang Cathy. Kalau digabungkan, suami-istri Ha-

http://facebook.com/indonesiapustaka

milton boleh dibilang mengetahui segala sesuatu tentang bentuk fisik Cathy.

Setelah Horace selesai membaca, Sheriff mendesah. "Mereka berdua sama-sama berkata ada bekas luka?"

"Ya. Dan keduanya juga menyinggung bahwa bekas luka itu kadang-kadang tampak lebih gelap."

Sheriff memejamkan mata lagi dan bersandar ke kursinya. Tiba-tiba dia menegakkan tubuh, membuka laci meja tulisnya, dan mengeluarkan sebotol wiski. "Minumlah dulu," katanya.

"Boleh. Bersulang." Horace mengusap mulutnya dan mengembalikan botol itu. "Ada ide?" dia bertanya.

Sheriff menenggak wiskinya tiga kali banyak-banyak, memasang penyumbat gabus, dan memasukkan botol itu kembali ke dalam laci sebelum menjawab. "Wilayah ini tertata cukup rapi," katanya. "Aku berhubungan baik dengan para polisi desa, memberi bantuan kalau mereka memerlukan, dan mereka membantu kalau aku perlu dibantu. Kota yang berkembang seperti Salinas, pasti banyak orang tak dikenal keluar-masuk sepanjang waktu—bisa banyak masalah kalau kami tidak mengawasinya dengan ketat. Kantorku punya hubungan baik dengan orang-orang lokal." Dia menatap mata Horace lurus-lurus. "Jangan gelisah. Aku bukan mau berpidato. Aku hanya ingin menceritakan keadaan kami apa adanya. Kita tidak memerintah orang. Kita harus hidup bersama mereka."

"Apakah ada tindakanku yang salah?"

"Tidak, Horace. Tindakanmu sudah benar. Seandai-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya kau tidak ke sini, atau seandainya kau menangkap Mr. Trask, situasi pasti sudah kacau. Sekarang tunggu sebentar. Aku mau bercerita...“

“Aku mendengarkan,” ujar Horace.

“Di seberang rel kereta di dekat Chinatown, ada sederet rumah bordil.”

“Aku tahu itu.”

“Semua orang tahu itu. Kalau kami tutup, rumah-rumah bordil itu paling-paling cuma pindah. Orang-orang ingin rumah-rumah bordil itu ada. Kami mengawasi mereka agar tidak banyak masalah yang timbul. Dan orang-orang yang mengelolanya selalu berhubungan dengan kami. Aku sudah menangkap beberapa penjahat yang dicari polisi dari informasi yang kuperoleh dari mereka di sana.”

Horace berkata, “Julius bilang padaku...“

“Tunggu sebentar. Biar kuceritakan sampai habis agar kita tidak perlu mengulanginya. Kira-kira tiga bulan yang lalu, seorang wanita berpenampilan terhormat datang menemuiku. Dia ingin membuka rumah bordil di sini dan ingin melalui prosedur yang benar. Asalnya dari Sacramento. Mengelola rumah bordil di sana. Dia membawa surat-surat dari beberapa orang yang cukup penting—tidak ada catatan kriminal—tidak pernah ada masalah. Warga terhormat.”

“Julius pernah bilang. Namanya Faye.”

“Benar. Nah, dia membuka rumah bordil yang bagus, tenang, dikelola dengan tertib. Sudah waktunya Jenny dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

si Negro mendapat saingan. Mereka marah sekali waktu itu, tapi kubilang pada mereka apa yang kubilang padamu tadi. Sudah waktunya mereka mendapat saingan."

"Ada pemain pianonya."

"Ya, memang ada. Permainannya bagus sekali—orang buta. Omong-omong, apa kau saja yang bercerita?"

"Maaf," kata Horace.

"Tidak apa-apa. Aku tahu aku ini lamban, tapi aku teliti. Pokoknya, Faye ternyata memang seperti kelihatannya, orang baik-baik. Nah, ada satu hal yang paling ditakuti rumah bordil yang bagus dan tenang. Misalkan saja ada gadis nakal kabur dari rumah dan bekerja di rumah bordil. Ayahnya menemukannya, dan mulai membuat gaduh. Gereja-gereja ikut terlibat, lalu kaum wanita, dan sebentar saja rumah bordil itu rusak reputasinya, dan kami harus menutupnya. Kau mengerti?"

"Ya," jawab Horace lirih.

"Jangan buru-buru mendahuluiku. Aku tidak suka menceritakan sesuatu yang sudah terpikir olehmu. Faye mengirimiku surat hari Minggu malam. Dia baru menerima seorang gadis, dan tidak bisa memastikan asal-muasalnya. Yang membuat Faye bingung, gadis ini tampak seperti anak yang kabur dari rumah, tapi dia pelacur yang sangat berpengalaman. Dia tahu semua gombalan dan permainan yang ada. Aku mampir ke sana dan menemui gadis itu. Jawaban-jawabannya padaku bohong semua, seperti para pelacur lainnya, tapi aku tidak bisa menemukan apa pun yang tidak beres dengannya. Dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

cukup umur, dan tidak ada yang mengajukan keluhan." Dia membentangkan kedua tangannya. "Yah, itu saja ceritaku. Apa yang sebaiknya kita lakukan?"

"Kau yakin itu Mrs. Trask?"

Kata Sheriff, "Mata berjarak jauh, rambut pirang, dan bekas luka di keningnya, dan dia tiba di tempat Faye hari Minggu siang."

Terbayang oleh Horace wajah Adam yang meratap. "Ya Tuhan! Sheriff, kau harus menyuruh orang lain memberitahu Mr. Trask. Aku lebih baik berhenti daripada memberitahu dia."

Mata Sheriff menerawang. "Kau bilang Mr. Trask bahkan tidak tahu nama gadis istrinya, atau dari mana asalnya. Wanita itu menipunya habis-habisan, ya?"

"Kasihan," ujar Horace. "Bajingan malang itu benar-benar mencintainya. Tidak, demi Tuhan, harus orang lain yang memberitahunya. Aku tidak mau."

Sheriff berdiri. "Ayo kita ke Chop House dan minum kopi."

Beberapa lama mereka berjalan sambil membisu. "Horace," kata Sheriff, "kalau aku menceritakan beberapa hal yang kuketahui, seluruh wilayah ini bisa amblas."

"Mungkin kau benar."

"Kau bilang tadi dia melahirkan anak kembar?"

"Ya, kembar laki-laki."

"Dengarkan aku, Horace. Hanya ada tiga orang di dunia ini yang tahu—wanita itu, kau, dan aku. Aku akan memperingatkan dia bahwa kalau dia sampai bercerita,

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan kuusir dia dari wilayah ini saat itu juga. Dan, Horace... kalau sampai suatu hari lidahmu gatal, sebelum kau memberitahu siapa pun, istrimu sekalipun, yah, pikirkan dulu bagaimana jadinya kalau kedua anak itu sampai tahu ibu mereka pelacur."

3

Adam duduk di kursinya di bawah pohon ek besar. Lengan kirinya diperban rapi ke sisi tubuhnya sehingga dia tak bisa menggerakkan pundaknya. Lee keluar dari rumah, membawa keranjang cucian. Dia meletakkannya di tanah, di sebelah Adam, lalu kembali ke dalam.

Si kembar sedang bangun, memandangi daun-daun pohon ek yang digerakkan angin dengan serius dan mata hampa. Selembar daun ek kering meluncur turun dan mendarat di keranjang. Adam membungkuk dan memungutnya.

Dia tidak mendengar bunyi kuda Samuel sampai sudah dekat sekali, tetapi Lee sudah melihat kedatangannya. Dia membawa kursi keluar dan menggiring Doxology ke arah gudang.

Samuel duduk tanpa berkata-kata, dan dia tidak mengganggu Adam dengan terlalu lama memandang atau terlalu sedikit memandangnya. Angin berembus lagi di puncak-puncak pohon dan mengacak rambut Samuel. "Kupikir sebaiknya aku meneruskan proyek sumur-sumurmu," kata Samuel lembut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suara Adam parau karena jarang digunakan. "Tidak," katanya, "aku tidak mau sumur. Aku akan membayarmu untuk semua yang sudah kaukerjakan sejauh ini."

Samuel mencondongkan tubuh ke atas keranjang dan menyentuhkan jarinya ke telapak tangan mungil salah satu kembar, dan jari-jari bayi itu merapat dan menggenggamnya. "Kurasa kebiasaan buruk yang paling akhir ditinggalkan orang adalah kebiasaan memberi nasihat."

"Aku tidak ingin nasihat."

"Memang tidak ada orang yang menginginkan nasihat. Nasihat itu selalu hadiah pemberinya. Jalani saja, Adam."

"Jalani apa?"

"Berpura-puralah hidup, seperti main sandiwara. Dan nantinya, lama setelah ini, sandiwara itu akan menjadi realita."

"Untuk apa?" tanya Adam.

Samuel sedang memandangi si kembar. "Kau akan menurunkan sesuatu, tak peduli apa yang kaulakukan atau kalaupun kau tidak melakukan apa-apa. Sekalipun kau membiarkan dirimu tandus, ilalang dan semak berduri akan tumbuh. Sesuatu akan tumbuh."

Adam tidak menjawab, dan Samuel berdiri. "Aku akan kembali," katanya. "Aku akan kembali, lagi dan lagi. Jalani saja hidupmu, Adam."

Di belakang gudang, Lee memegangi Doxology sementara Sam naik ke pelana. "Tampaknya toko bukumu tidak akan jadi kenyataan, Lee," katanya.

"Tak apalah," sahut pemuda Tionghoa itu, "mungkin aku memang tidak terlalu menginginkannya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 19

1

SEBUAH negara baru tampaknya mengikuti pola tertentu. Mula-mula datang para pembuka jalan, kuat dan berani dan agak kekanakan. Mereka bisa mengurus diri sendiri di tengah hutan belantara, tetapi naif dan tak berdaya di hadapan manusia, dan mungkin karena itu jugalah mereka pergi ke negeri baru itu. Setelah negeri baru itu dipoles pinggir-pinggirnya, para pengusaha dan pengacara masuk untuk membantu perkembangannya—memecahkan masalah-masalah kepemilikan, biasanya dengan memindahkan godaan kepada diri sendiri. Dan terakhir datang budaya, yaitu hiburan, relaksasi, jalan keluar dari kepedihan hidup. Budaya bisa berada pada tingkat mana saja, dan memang demikianlah kenyataannya.

Gereja dan rumah pelacuran tiba bersamaan di negara-negara bagian barat Amerika. Dan masing-masing pasti tidak sudi menganggap dirinya sisi yang berbeda dari satu hal yang sama. Tetapi sesungguhnya keduanya memang

http://facebook.com/indonesiapustaka

ditujukan untuk mencapai hal yang sama: nyanyian, ketaatan, dan puisi-puisi gereja mengangkat orang dari kemelut hidupnya sejenak, begitu pula rumah-rumah bordil. Gereja-gereja sektarian datang dengan penuh gaya, sok dan bersuara lantang dan penuh percaya diri. Dengan mengabaikan hukum utang dan pelunasan, mereka mendirikan gereja-gereja yang tak mungkin lunas dalam seratus tahun sekalipun. Berbagai macam aliran gereja ini memang melawan iblis, tetapi mereka juga bertikai satu sama lain dengan semangat berkobar. Mereka bertikai mengenai setiap bagian doktrin. Masing-masing dengan suka cita meyakini aliran-aliran lain pasti akan berakhir di neraka. Dan meski masing-masing sama ngototnya tentang keunggulan alirannya, mereka membawa hal yang sama: Firman Tuhan yang menjadi dasar etika, kesenian dan puisi, dan hubungan antarmanusia. Hanya orang cerdas yang bisa membedakan aliran-aliran itu, tetapi siapa pun bisa melihat apa saja persamaan mereka. Dan mereka membawa musik—mungkin bukan musik terbaik, tapi bentuk dan perasaan musik itu. Dan mereka membawa hati nurani, atau mungkin lebih tepatnya, mereka mengusik hati nurani yang tertidur. Mereka tidak murni, tapi memiliki potensi kemurnian, seperti kemeja putih yang kotor. Dan siapa saja bisa mengubah itu menjadi sesuatu yang cukup indah dalam dirinya sendiri. Memang, waktu Pendeta Billing akhirnya tertangkap, baru ketahuan dia ternyata pencuri, tukang main perempuan, suka berfoya-foya, dan pecinta binatang, tapi itu tidak mengubah fakta

http://facebook.com/indonesiapustaka

dia pernah menyampaikan beberapa pesan bagus kepada banyak sekali orang yang bersedia menerimanya. Billing masuk penjara, tapi tidak ada yang pernah memenjarakan hal-hal baik yang disebarkannya. Dan tidak terlalu penting bahwa motifnya tidak murni. Dia menggunakan materi yang baik, dan sebagian melekat. Aku menggunakan Billing hanya sebagai contoh mencolok. Pendeta-pendeta yang jujur memiliki energi dan kegigihan. Mereka melawan iblis, tanpa ragu sedikit pun, dengan menghalalkan segala cara paling kasar sekalipun. Kau mungkin membayangkan mereka melolongkan kebenaran dan keindahan seperti anjing laut memainkan lagu kebangsaan dengan sederet trompet sirkus. Tapi sebagian kebenaran dan keindahan itu tersisa, dan lagu kebangsaan itu masih bisa dikenali. Tapi aliran-aliran gereja itu berbuat lebih dari ini. Mereka membangun struktur kehidupan bermasyarakat di Salinas Valley. Acara makan malam di gereja adalah cikal bakal kelab-kelab mewah masa kini, sebagaimana acara membaca puisi hari Kamis di lantai bawah tanah di bawah gudang gereja akhirnya melahirkan teater kecil.

Kalau gereja-gereja yang membawa wangi kesalehan bagi jiwa datang berderap dengan gagah perkasa sambil kentut seperti kuda-kuda pekerja, saudarinya, pelacuran, yang membawa pelepasan dan suka cita bagi tubuh, merayap masuk tanpa suara dengan murung, dengan kepala tertunduk dan wajah ditutupi.

Kau mungkin pernah melihat istana-istana dosa yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

meriah penuh dansa-dansi di film-film yang menggambarkan dunia perbatasan Barat hasil khayalan para pembuat film, dan mungkin sebagian di antaranya memang ada—tapi tidak di Salinas Valley. Rumah-rumah bordil di sini tenang, tertib, dan berhati-hati. Malahan, setelah mendengar pekik-pekik girang dari klimaks pertobatan diiringi dentum-dentum akordion, kalau kau berdiri di bawah jendela rumah bordil dan mendengarkan suara-suara rendah dan sopan dari dalam, kau mungkin akan bingung menentukan yang mana gereja, yang mana rumah bordil. Rumah bordil diterima, meski tidak diakui.

Akan kuceritakan tentang istana-istana cinta yang anggun di Salinas. Di kota-kota lain kurang-lebih juga sama, tapi Salinas Row ada kaitannya dengan kisah ini.

Kau berjalan di Main Street ke arah barat sampai jalan membelok. Di situlah Castroville Street bersimpangan dengan Main Street. Castroville Street sekarang dinamai Market Street, entah kenapa. Jalan-jalan dulu diberi nama tempat-tempat yang ditujunya. Jadi, kalau kau terus menyusuri Castroville Street sejauh empat belas kilometer, kau akan tiba di Castroville, Alisal Street akan membawamu ke Alisal, dan seterusnya.

Pokoknya, begitu tiba di Castroville Street, kau membelok ke kanan. Dua blok dari sana, rel Southern Pacific melintasi jalan secara diagonal, menuju ke selatan, dan sebuah jalan melintasi Castroville Street dari timur ke barat. Meski setengah mati berusaha, aku tidak bisa mengingat nama jalan itu. Kalau membelok ke kiri di jalan itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan menyeberangi rel kereta, kau akan tiba di Chinatown. Kalau membelok ke kanan, kau akan tiba di the Row.

Jalan itu terbuat dari bata hitam, digenangi lumpur yang dalam dan berkilauan pada musim dingin, dan sekeras besi tempa pada musim panas. Pada musim semi, rumput tinggi tumbuh di kiri-kanannya—diselingi gandum liar dan ilalang dan mustar kuning. Pada dini hari, burung-burung gereja menjerit-jerit di atas kotoran kuda di jalan.

Ingatkah kalian mendengar itu, Bapak-Bapak tua? Dan ingatkah kalian bahwa angin dari timur membawa bau-bau dari Chinatown, babi panggang dan kayu bakar, tembakau hitam dan *yen shi*? Dan ingatkah kalian dentum Penantian yang dalam dari gong besar di Rumah Dupa, dan nadanya yang menggantung begitu lama di udara?

Ingat jugakah kalian rumah-rumah kecil yang tidak dicat dan tidak diperbaiki itu? Rumah-rumah itu tampak kecil sekali, mencoba menutupi diri dengan penampilan luar telantar, dan halaman-halaman depan dipenuhi tanaman yang tumbuh liar mencoba menyembunyikan mereka dari jalan. Ingatkah kalian tirai-tirai jendela selalu ditutup, dengan garis-garis kecil cahaya kuning di pinggir-pinggirnya? Kalian hanya bisa mendengar gumaman dari dalam. Lalu pintu depan dibuka untuk mempersilakan masuk seorang pemuda dari desa, lalu kau mendengar gelak tawa dan mungkin nada-nada lembut dan sentimentil piano terbuka dengan rantai toilet dipasang melintasi senar-senarnya, lalu pintu ditutup lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lalu kau mungkin akan mendengar derap kaki kuda di jalan tak beraspal, dan Pet Bulene datang mengendarai kereta sewaan ke depan, dan mungkin empat atau lima pria gemuk turun—orang-orang besar, kaya atau pejabat, mungkin bankir, atau para pejabat pengadilan. Lalu Pet membawa keretanya ke belakang rumah dan duduk-duduk menunggu mereka. Kucing-kucing besar berkelebat menyeberang jalan dan menghilang di antara rerumputan tinggi. Lalu—ingat?—peluit kereta dan lampu sorot terang dan kereta barang dari King City datang berdentang-dentang melintasi Castroville Street ke Salinas, dan kau bisa mendengarnya mendesah di stasiun. Ingat?

Setiap kota memiliki madam yang tersohor, wanita-wanita yang hidup abadi dalam kisah-kisah sentimentil yang diturun-temurunkan. Seorang madam sangatlah menarik di mata laki-laki. Sosok madam menggabungkan otak pengusaha, ketangguhan pegulat, kehangatan teman, rasa humor penulis tragedi. Mitos-mitos tumbuh di sekitarnya, dan anehnya, bukan mitos mesum. Kisah-kisah yang dikenang dan disebarkan mengenai seorang madam mencakup apa saja kecuali tempat tidur. Dalam kenangan mereka, pelanggan-pelanggan lama membayangkan dirinya sebagai penderma, ahli kedokteran, penjaga pintu, dan pujangga emosi-emosi jasmani tanpa terlibat dalam urusan badani itu.

Selama beberapa tahun, Salinas telah menjadi rumah bagi dua madam semacam ini: Jenny, yang kadang-kadang disebut Fartin' Jenny, dan si Negro, pemilik dan pengelo-

http://facebook.com/indonesiapustaka

la the Long Green. Jenny teman yang baik, penyimpan rahasia, pemberi pinjaman-pinjaman rahasia. Ada banyak sekali cerita tentang Jenny di Salinas.

Si Negro adalah wanita cantik berdandan sederhana dengan rambut seputih salju dan martabat gelap dan mencengangkan. Matanya yang cokelat dan merenung jauh di dalam tempurung kepalanya memandangi dunia yang kejam ini dengan derita filosofis. Dia menjalankan rumahnya seperti katedral yang dipersembahkan kepada Priapus* yang senantiasa berwajah sedih namun selalu ereksi. Kalau kau ingin puas tertawa dan tulang rusukmu disikut, kau pergi ke tempat Jenny dan mendapatkan yang sebanding dengan uang yang kaubayarkan; tapi kalau kesedihan manis dunia yang nyaris mengucurkan air mata terpancar dari kesendirianmu yang tak bisa dienyahkan, Long Green-lah yang harus kautuju. Setelah keluar dari sana, kau merasa telah terjadi sesuatu yang cukup keras dan penting. Bukan hanya rekreasi sesaat. Mata indah dan gelap si Negro akan kauingat selama berhari-hari.

Ketika Faye datang dari Sacramento dan membuka rumahnya, datang pula gejolak permusuhan dari kedua penghuni lama. Mereka bersatu untuk mengenyahkan Faye, tapi lalu menemukan bahwa dia tidak akan bersaing dengan mereka.

Faye tipe keibuan, dengan payudara besar, pinggul be-

*Dewa pelindung ternak, tanaman, kebun, dan kemaluan laki-laki dalam mitologi Yunani; biasanya digambarkan dengan ereksi yang sangat besar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

sar, dan kepribadian hangat. Dia cocok dijadikan tempat mencurahkan perasaan, selalu siap menghibur dan mengelus. Banyak yang sudah menjadi pengikut setia daya tarik baja si Negro dan kemeriahan Jenny, dan mereka tidak lantas berpindah kepada Faye. Rumah Faye menjadi tempat pelarian bagi pemuda-pemuda yang baru puber, berduka atas kesucian yang hilang, dan tak tahan ingin kehilangan kesucian itu lagi. Faye adalah penghibur bagi suami-suami yang tidak puas dengan layanan istri mereka. Rumahnya mengisi kekurangan untuk istri-istri yang tidak bergairah seks. Rumahnya seperti dapur nenek kita yang selalu menebarkan wangi kayu manis. Kalau terjadi sesuatu yang bersifat seksual padamu di tempat Faye, kau merasa itu terjadi secara tak sengaja, tapi bisa dimaafkan. Rumahnya membawa para pemuda Salinas ke jalan seks berduri dengan cara paling polos dan mulus. Faye menyenangkan, tidak terlalu cerdas, bermoral tinggi, dan mudah terkejut. Orang-orang memercayainya, dan dia memercayai semua orang. Kalau sudah kenal Faye, tidak ada yang ingin menyakitinya. Dia bukan saingan bagi yang lain. Dia adalah fase ketiga.

Sebagaimana para pekerja toko atau pertanian mencerminkan majikan mereka, begitu juga di rumah bordil gadis-gadis pekerjanya sangat mirip dengan madam mereka, sebagian karena sang madam mempekerjakan gadis-gadis semacam itu, dan sebagian lagi karena madam yang andal mencerminkan kepribadiannya melalui bisnisnya. Jarang sekali terdengar kata mesum atau keji di tempat Faye.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gerakan ke kamar tidur dan pembayaran begitu lembut dan santai sehingga terkesan tak disengaja. Secara keseluruhan, dia mengelola rumah bordilnya dengan sangat baik, sebagaimana diketahui oleh polisi dan *sheriff*. Faye memberi sumbangan besar kepada setiap yayasan amal. Karena dia sendiri jijik dengan penyakit, dia membiayai gadis-gadisnya untuk diperiksa secara teratur. Kau lebih mungkin ditulari penyakit oleh guru Sekolah Minggumu daripada oleh gadis-gadis pekerja Faye. Dalam waktu singkat, Faye sudah menjadi warga terpandang dan dihormati di kota Salinas yang sedang berkembang.

2

Gadis bernama Kate ini membuat Faye bingung—dia begitu muda dan cantik, begitu anggun, begitu terdidik. Faye membawanya ke kamar tidurnya sendiri yang sangat apik, lalu menanyainya dengan jauh lebih terperinci dibandingkan seandainya Kate gadis yang berbeda. Selalu ada wanita yang mendatangi rumah bordil meminta pekerjaan, Faye bisa langsung membaca sebagian besar dari mereka. Dia bisa cepat menentukan jenis kepribadian mereka—malas, pendendam, berberahi besar, tidak puas, serakah, ambisius. Kate tidak bisa dimasukkan ke dalam satu pun golongan ini.

"Kuharap kau tidak keberatan aku bertanya-tanya be-

http://facebook.com/indonesiapustaka

gini banyak," kata Faye. "Hanya saja rasanya aneh kau datang ke sini. Kau bisa dengan mudah mencari suami dan kereta yang ditarik kuda dan rumah kavling pojok di kota. Mudah sekali." Faye memutar-mutar cincin kawinnya di jarinya yang kecil gemuk.

Kate tersenyum malu-malu. "Sulit sekali menjelaskannya. Kuharap kau tidak akan memaksaku. Ini melibatkan kebahagiaan seseorang yang sangat dekat dan penting bagiku. Tolong jangan tanyai aku."

Faye mengangguk serius. "Aku sudah tahu hal-hal seperti itu. Aku pernah mempekerjakan gadis yang harus membiayai bayinya, dan tidak ada yang tahu sampai lama sekali. Gadis itu punya rumah bagus dan suami di—aduh, hampir saja aku menyebutkan tempatnya. Itu rahasia. Kau punya anak, Sayang?"

Kate menunduk untuk menyembunyikan air mata yang berkilauan di matanya. Setelah menguasai tenggorokannya, dia berbisik, "Maaf, aku tidak sanggup membicarakannya."

"Tidak apa, tidak apa. Pelan-pelan saja."

Faye bukan orang yang teramat cerdas, tapi dia juga tidak bodoh. Dia mendatangi Sheriff dan menceritakan permasalahannya. Tidak ada gunanya mengambil risiko. Dia tahu ada yang tidak beres dengan Kate, tapi selama tidak menimbulkan masalah untuk rumah bordilnya, maka itu bukan urusan Faye.

Kate mungkin penipu, tapi dia bukan pemalas. Dia langsung mulai bekerja. Dan ketika para pelanggan terus

http://facebook.com/indonesiapustaka

datang lagi dan meminta nama gadis yang sama, kau tahu kau telah menemukan pekerja andal. Wajah cantik saja tidak cukup untuk itu. Jelas bagi Faye bahwa melacur bukan pekerjaan baru bagi Kate.

Ada dua hal yang perlu diketahui dari pelacur yang baru mulai bekerja di tempatmu: pertama, bisakah dia bekerja? Dan kedua, bisakah dia akur dengan gadis-gadis lainnya? Gadis berwatak buruk bisa cepat sekali mengacaukan keseimbangan rumah bordil. Faye tidak terlalu lama memikirkan pertanyaan kedua. Kate ternyata ramah. Dia membantu gadis-gadis lain menjaga kebersihan kamar mereka. Dia meladeni mereka kalau sakit, mendengarkan keluh kesah mereka, memberikan nasihat soal asmara, dan begitu punya uang, dia meminjamkannya juga kepada mereka. Kau takkan bisa menemukan gadis pekerja yang lebih baik. Dia menjadi sahabat semua orang di rumah itu. Tidak ada kerepotan yang tidak mau ditanggungnya, tidak ada pekerjaan remeh yang ditakutinya, ditambah lagi, dia mendatangkan banyak pelanggan. Sebentar saja dia sudah punya sekelompok pelanggan tetap. Kate juga penuh perhatian. Dia ingat hari ulang tahun orang dan selalu menyiapkan hadiah dan kue dengan lilin. Faye sadar dia telah mendapatkan aset berharga.

Orang-orang yang tidak tahu menyangka menjadi madam itu mudah—tinggal duduk-duduk saja di kursi besar sambil minum bir dan mengambil separo bayaran para pelacur, begitu pikir mereka. Tapi kenyataannya sama seka-

http://facebook.com/indonesiapustaka

li tidak seperti itu. Kau harus memberi makan gadis-gadis itu—berarti kau harus menyediakan bahan makanan dan juru masak. Urusan mencuci baju juga lebih rumit daripada di hotel. Kau harus memastikan gadis-gadis itu sehat dan sebahagia mungkin, dan beberapa di antara mereka bisa lumayan merepotkan. Kau harus menekan tingkat bunuh diri, dan para pelacur, terutama yang mulai bertambah umur, paling ringan tangan menggunakan pisau cukur; dan ini bisa memberi rumah bordilmu reputasi buruk. Mengelola rumah bordil tidak mudah, dan makanan yang terbuang bisa membuatmu rugi. Ketika Kate menawarkan bantuan untuk berbelanja dan mengatur makanan, Faye senang, meskipun dia tidak bisa membayangkan kapan gadis itu punya waktu untuk melakukannya. Yah, ternyata mutu makanan di sana tidak hanya meningkat, tapi tagihan belanja bahan makanan berkurang sepertiga pada bulan pertama setelah Kate mengambil alih. Dan pencucian baju—Faye tidak tahu apa yang dikatakan Kate kepada pria itu, tapi tagihan tiba-tiba menurun 25 persen. Faye tidak tahu bagaimana selama ini dia bisa menjalankan bisnisnya tanpa Kate.

Sore hari, sebelum buka, mereka duduk bersama di kamar Faye dan minum teh. Kamar itu jauh lebih manis sekarang, setelah Kate menyuruh panel-panel kayunya dicat dan memasang tirai-tirai renda. Gadis-gadis di sana mulai sadar bahwa bos mereka ada dua, bukan satu, dan mereka senang karena Kate enak diajak berteman. Dia membuat mereka lebih banyak melayani pelanggan, tapi dia tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

memerintah mereka dengan galak. Paling-paling mereka tertawa mengobrolkannya.

Setelah setahun, hubungan Faye dan Kate seperti hubungan ibu dan anak. Dan gadis-gadis di sana berkata, "Lihat saja—suatu hari dia yang akan menjadi pemilik rumah ini."

Tangan Kate selalu sibuk, biasanya menyulam saputangan katun yang sangat tipis. Dia bisa membuat inisial-inisial yang sangat indah. Hampir semua gadis di sana membawa dan menyayangi saputangan buatannya.

Lambat-laun, sesuatu terjadi dengan sangat alami. Faye, dengan naluri keibuannya yang kuat, mulai menganggap Kate anaknya. Dia merasakan ini di dada dan emosinya, dan moralitas alami menguasainya. Dia tidak ingin anaknya menjadi pelacur. Ini reaksi yang sangat wajar.

Faye berpikir keras bagaimana cara mengungkit topik ini. Ini masalah. Sifat Faye adalah mengawali topik secara tidak langsung. Dia tidak bisa berkata, "Aku ingin kau berhenti melacur." Dia berkata, "Kalau ini rahasia, tak usah menjawab, tapi aku sudah lama ingin bertanya kepadamu. Apa kata Sheriff kepadamu—ya Tuhan, benarkah sudah satu tahun yang lalu? Cepat sekali waktu berlalu! Makin cepat kalau kau makin tua, kurasa. Dia berbicara denganmu selama hampir satu jam. Masa dia—tentu saja tidak. Dia sudah berkeluarga. Dia biasa ke tempat Jenny. Tapi aku tidak ingin usil mengungkit-ungkit urusanmu."

"Sama sekali bukan rahasia kok," jawab Kate. "Kalau kau sejak dulu bertanya, aku pasti menjawabnya. Dia bi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lang aku sebaiknya pulang. Dia sangat sopan mengatakannya. Waktu kujelaskan aku tidak bisa pulang, dia sangat ramah dan pengertian."

"Apakah kau menceritakan alasanmu kepadanya?" tanya Faye dengan perasaan iri.

"Tentu saja tidak. Apa kaukira aku mau bercerita kepadanya kalau aku tidak menceritakannya kepadamu? Jangan konyol, Sayang. Kau ini nona kecil yang lucu sekali."

Faye tersenyum dan meringkuk puas di kursinya.

Wajah Kate tenang, tapi dia sedang mengingat setiap kata dari percakapan itu. Sebenarnya dia cukup menyukai *sheriff* itu. Orangnya blakblakan.

3

Sheriff menutup pintu kamar, melihat berkeliling dengan mata jeli khas polisi yang bisa merekam segala sesuatu—tidak ada foto, tidak ada benda pribadi yang mengungkapkan identitas, tidak ada apa-apa selain baju dan sepatu.

Dia duduk di kursi goyang kecil dari rotan dan pantatnya menggelantung di kiri-kanan dudukan kursi. Jari-jarinya menyatu, seperti berembuk, mengobrol seperti semut. Dia berbicara tanpa emosi, hampir seakan-akan dia tidak berminat terhadap perkataannya sendiri. Mungkin itulah yang membuat Kate terkesan.

Mula-mula Kate memasang tampang kalem dan agak

http://facebook.com/indonesiapustaka

dungu, tapi setelah mendengar beberapa kata Sheriff, dia menghapus mimik itu dan menatap pria itu lurus-lurus, mencoba membaca pikirannya. Sheriff tidak menatap matanya, juga tidak menghindari tatapannnya. Tapi Kate bisa merasakan Sheriff mengamatinya sebagaimana dia juga mengamati Sheriff. Dia merasakan mata Sheriff memandangi bekas luka di keningnya, hampir merasakan pandangan itu menyentuhnya.

"Aku tidak ingin mencatat apa-apa," kata Sheriff tenang. "Aku sudah lama memegang jabatan ini. Mungkin satu masa jabatan lagi, dan cukup sudah. Tahukah kau, nona muda, kalau ini lima belas tahun yang lalu, aku pasti sudah menyelidiki sedikit, dan aku yakin akan menemukan informasi yang cukup mengagetkan." Dia menunggu reaksi Kate, tapi Kate tidak membantah. Sheriff mengangguk lambat-lambat. "Aku tidak ingin tahu," katanya. "Aku ingin ketenangan di wilayah ini, dan maksudku segala jenis ketenangan, dan itu berarti orang-orang bisa tidur nyenyak pada malam hari. Nah, aku belum bertemu suamimu," katanya, dan Kate tahu dia melihat gerakan kecil pada otot-ototnya yang menegang. "Kudengar dia pria yang sangat baik. Aku juga mendengar dia terluka cukup parah." Dia menatap mata Kate sejenak. "Apa kau tidak ingin tahu seberapa parah kau menembaknya?"

"Ya," jawab Kate.

"Yah, dia akan sembuh—pundaknya retak, tapi dia akan sembuh. Orang Tionghoa itu merawatnya dengan baik. Tentu saja dia tidak akan bisa mengangkat apa-apa

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan tangan kirinya untuk beberapa lama. Kaliber 44 bisa meremukkan orang. Seandainya pelayan Tionghoanya waktu itu tidak kebetulan kembali ke kamar, dia pasti sudah mati karena perdarahan, dan kau sudah menginap di penjaraku."

Kate menahan napas, mendengarkan kalau-kalau ada sindiran halus tentang apa yang akan terjadi, tapi tidak menangkap apa-apa.

"Maafkan aku," katanya lirih.

Mata Sheriff menjadi waspada. "Itu pertama kali kau membuat kekeliruan," katanya. "Kau tidak menyesal. Aku pernah kenal orang seperti kau—menggantungnya dua belas tahun yang lalu di depan penjara wilayah. Dulu hukuman gantung masih ada di sini."

Kamar kecil itu, dengan ranjang kayu mahoni berwarna gelap, meja cuci muka berpermukaan marmer dengan baskom dan guci air dan pintu untuk pispot, kertas dindingnya bergambar mawar-mawar kecil yang bertebaran tiada habisnya—mawar-mawar kecil—kamar kecil itu sunyi, segenap bunyi terisap keluar darinya.

Sheriff sedang memandangi gambar tiga kerubim—hanya kepala, dengan rambut keriting dan mata jernih, dan sayap yang kira-kira sebesar sayap burung dara di tempat yang seharusnya untuk leher. Dia mengerutkan kening. "Gambar yang aneh untuk rumah bordil," katanya.

"Gambar itu sudah ada di sini waktu aku datang," kata Kate. Rupanya pidato pembukaan sudah selesai.

Sheriff menegakkan tubuh, melepaskan jari-jarinya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan memegang lengan kursi. Bahkan pantatnya sedikit lebih masuk sekarang. "Kau meninggalkan dua bayi," katanya. "Bayi laki-laki. Tenang dulu. Aku bukan mau menyuruhmu kembali. Malah aku akan berusaha keras agar kau tidak kembali. Kurasa aku kurang-lebih tahu kau ini seperti apa. Aku bisa saja mengusirmu ke seberang perbatasan wilayah, lalu meminta Sheriff berikutnya mengusirmu, begitu seterusnya sampai kau tercebur di Samudra Atlantik. Tapi aku tidak ingin melakukan itu. Aku tidak peduli bagaimana caramu hidup asal kau tidak memberiku masalah. Pelacur tetap pelacur."

Kate bertanya dengan suara datar, "Apa yang kauinginkan?"

"Begitu lebih baik," kata Sheriff. "Ini yang kuinginkan. Kulihat kau mengganti namamu. Aku ingin kau terus menggunakan nama barumu. Aku menduga kau mengarang-ngarang tempat asalmu—yah, itulah tempat asalmu. Dan alasanmu—itu waktu kau mungkin mabuk—buang alasanmu jauh-jauh dari King City."

Kate tersenyum kecil, dan bukan senyum dipaksakan. Dia mulai memercayai pria ini dan menyukainya.

"Terpikir olehku satu hal," kata Sheriff. "Apakah kau kenal banyak orang di sekitar King City?"

"Tidak."

"Aku dengar tentang jarum rajut itu," kata Sheriff sambil lalu. "Yah, bisa saja seseorang yang kaukenal tiba-tiba datang ke sini. Apakah itu warna rambut aslimu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya."

"Cat hitam untuk beberapa lama. Banyak orang yang mirip dengan orang lain."

"Bagaimana kalau ini?" Kate menyentuh bekas lukanya dengan jari yang langsing.

"Yah, itu cuma—apa namanya? Apa sih namanya? Baru saja aku mengatakannya tadi pagi."

"Kebetulan?"

"Betul—kebetulan." Tampaknya dia sudah selesai. Dia mengeluarkan tembakau dan kertas dan menggulung sebatang rokok yang gemuk dan tidak rapi. Dia mematahkan sebatang korek belerang, menggoresnya pada balok korek sampai lidah api biru yang berbau sangit berubah kuning. Rokoknya tersulut dan menyala miring di sisinya.

Kate bertanya, "Tidakkah ada ancaman? Maksudku, apa yang akan kaulakukan kalau aku—"

"Tidak, tidak ada. Kalau perlu, kurasa aku bisa memikirkan ancaman yang cukup serius. Tidak, aku tidak ingin kau—apa kau ini, apa yang kaulakukan, atau apa yang kaukatakan—menyakiti Mr. Trask atau anak-anaknya. Anggap saja kau ini mati dan sekarang kau orang lain, dan kita akan akur-akur saja."

Dia berdiri dan beranjak ke pintu, lalu berpaling. "Aku punya anak laki-laki—tahun ini umurnya dua puluh; bertubuh besar dan tampan, dengan hidung patah. Semua menyukainya. Aku tidak ingin dia di sini. Akan kubilang juga pada Faye. Biar dia pergi ke tempat Jenny. Kalau dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

datang, suruh dia pergi ke tempat Jenny." Dia keluar dan menutup pintu.

Kate tersenyum sambil memandangi jari-jarinya.

4

Faye memutar tubuh di kursinya untuk meraih sepotong *panocha* cokelat yang dihiasi kacang kenari. Dia berbicara dengan mulut penuh permen. Dengan resah Kate bertanya-tanya dalam hati apakah Faye bisa membaca pikiran, karena wanita itu berkata, "Aku tetap tidak menyukainya. Aku sudah mengatakannya waktu itu, dan aku akan mengatakannya lagi. Aku lebih suka rambutmu pirang. Aku tidak tahu kenapa kau mengubahnya. Warna kulitmu kan sangat terang."

Kate menjepit seutas rambutnya dengan kuku ibu jari dan telunjuk, dan dengan lembut mencabutnya. Dia sangat pintar. Dia mengucapkan kebohongan terbaik—yaitu kebenaran. "Aku tidak ingin memberitahumu," katanya. "Aku takut dikenali, dan bisa-bisa ada orang yang terluka karenanya."

Faye bangkit dari kursi, menghampiri Kate dan menciumnya. "Anak baik," katanya. "Kau begitu penuh perhatian."

Kate berkata, "Ayo kita minum teh. Akan kuambilkan." Dia keluar dari kamar, dan di lorong menuju dapur, dia menggosok-gosok pipinya dengan ujung-ujung jari untuk menghapus ciuman itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Di kursinya, Faye memungut sepotong *panocha* berisi satu kacang kenari utuh yang menyembul ke luar. Dia memasukkannya ke mulut dan menggigit kulit kenari itu. Serpihan yang mencuat tajam itu mengenai gigi yang keropos dan menancap ke saraf. Cahaya biru kesakitan berpijar menembusnya. Keningnya basah. Waktu Kate kembali membawa nampan berisi poci dan cangkir-cangkir, Faye sedang menyodok-nyodokkan jari yang dibengkokkan ke mulut sambil merintih kesakitan.

"Ada apa?" seru Kate.

"Gigi—kulit kacang."

"Sini, biar kulihat. Buka dan tunjukkan yang mana." Kate melihat ke dalam mulut yang terbuka itu, lalu beranjak ke mangkok kacang di meja bertaplak rumbai itu untuk mengambil penjepit kacang. Tak sampai sedetik kemudian, dia sudah mencongkel serpihan kulit kacang itu dan menaruhnya di telapak tangan. "Itu dia."

Urat saraf Faye berhenti menjerit-jerit, dan rasa sakitnya berkurang drastis, hanya menyisakan rasa ngilu. "Hanya sebesar itu? Rasanya tadi sebesar rumah. Dengar, Sayang," kata Faye, "buka laci kedua, tempat obat-obatku. Ambilkan *paregoric*[*] dan kapas. Bisakah kau membantuku mengobati gigi ini?"

Kate mengambilkan botol obat dan menjejalkan bola kapas kecil yang sudah dibasahi obat ke gigi Faye dengan ujung penjepit kacang. "Gigi itu seharusnya dicabut."

---

[*]Obat yang terbuat dari opium, dahulu digunakan untuk mengobati diare dan batuk pada anak-anak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tahu. Pasti."

"Di sebelah sini, gigiku sudah hilang tiga."

"Tak seorang pun akan menduga. Aku sampai gemetaran. Tolong ambilkan Ramuan Sayur Pinkham." Dia menuangkan ramuan sayur itu untuk dirinya sendiri, lalu mendesah lega. "Obat ini ajaib," katanya. "Wanita yang menciptakannya benar-benar luar biasa."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 20

1

SIANG yang indah. Fremont's Peak diterangi matahari yang mulai terbenam dengan semburat merah muda, dan Faye bisa melihatnya dari jendelanya. Dari Castroville Street terdengar dentingan manis lonceng-lonceng delapan ekor kuda yang menarik kereta berisi gandum turun dari pegunungan. Jurumasak sedang bergulat dengan panci-pancinya di dapur. Terdengar bunyi menggosok di tembok, lalu ketukan lembut di pintu.

"Masuklah, Cotton Eye," seru Faye.

Pintu dibuka, dan pemain piano kecil bungkuk bermata putih itu berdiri di ambang pintu, menunggu suara yang akan memberinya petunjuk di mana Faye berdiri.

"Apa yang kauinginkan?" tanya Faye.

Dia memutar tubuh ke arah Faye. "Aku tidak enak badan, Miss Faye. Aku ingin tidur saja dan tidak bermain malam ini."

"Minggu lalu kau sakit dua malam, Cotton Eye. Apakah kau tidak menyukai pekerjaanmu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tidak enak badan."

"Yah, baiklah. Tapi aku ingin kau lebih menjaga kesehatanmu."

Kate berkata pelan, "Coba jauhi opium dulu beberapa minggu ini, Cotton Eye."

"Oh, Miss Kate. Aku tidak tahu kau di sini. Aku tidak merokok kok."

"Kau merokok," sahut Kate.

"Ya, Miss Kate, aku akan berhenti. Aku tidak enak badan." Dia menutup pintu, dan mereka bisa mendengar tangannya menggeser tembok untuk mencari jalan.

Faye berkata, "Dia bilang padaku dia sudah berhenti mengisap opium."

"Dia belum berhenti."

"Kasihan," ujar Faye. "Dia tidak punya tujuan hidup yang berarti."

Kate berdiri di depannya. "Kau manis sekali," katanya. "Kau memercayai semua orang. Suatu hari, kalau kau tidak berhati-hati, atau aku tidak mengawasimu, bisa-bisa ada yang merampokmu."

"Siapa yang mau mencuri dariku?" tanya Faye.

Kate meletakkan tangannya pada pundak Faye yang montok. "Tidak semua orang sebaik kau."

Mata Faye basah oleh air mata. Dia mengambil saputangan dari kursi di sebelahnya, mengusap mata, dan menepuk-nepuk lubang hidungnya dengan lembut. "Kau seperti anakku sendiri, Kate," katanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku mulai merasa seperti itu. Aku tidak pernah mengenal ibuku. Dia meninggal waktu aku masih kecil."

Faye menarik napas panjang dan meneruskan membahas.

"Kate, aku tidak suka kau bekerja di sini."

"Kenapa tidak?"

Faye menggelengkan kepala, mencari kata-kata yang tepat. "Aku bukan malu. Aku mengelola rumah bordil bereputasi baik. Kalau tidak, mungkin akan ada orang lain yang mengelola rumah bordil yang buruk. Aku tidak menyakiti siapa-siapa. Aku tidak malu."

"Kenapa kau harus malu?" tanya Kate.

"Tapi aku tidak suka kau bekerja. Pokoknya aku tidak suka. Kau seperti anakku. Aku tidak suka anakku bekerja."

"Jangan konyol, Sayang," kata Kate. "Aku harus bekerja—di sini, atau di tempat lain. Sudah kubilang. Aku harus mencari uang."

"Tidak, tidak harus."

"Tentu saja harus. Di mana lagi aku bisa mendapatkan uang?"

"Kau bisa menjadi anakku. Kau bisa mengelola rumah ini. Kau bisa mengurus segala sesuatu untukku dan tidak ke atas. Aku tidak selalu sehat, kau tahu."

"Aku tahu, kasihan kau, Sayang. Tapi aku harus mencari uang."

"Ada banyak uang untuk kita berdua, Kate. Aku bisa memberimu sebanyak penghasilanmu sekarang, bahkan lebih dari itu, dan kau memang pantas mendapatkannya."

Kate menggeleng sedih. "Aku menyayangimu," kata-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya. “Dan aku ingin sekali bisa melakukan apa yang kauinginkan. Tapi kau memerlukan tabunganmu, dan aku—yah, bagaimana kalau sampai terjadi sesuatu padamu? Tidak, aku harus terus bekerja. Tahukah kau, Sayang, aku sudah dipesan lima pelanggan tetap malam ini?”

Guncangan syok menyentak Faye. “Aku tidak ingin kau bekerja.”

“Aku harus bekerja, Ibu.”

Kata itu bagaikan hantaman palu godam. Faye menangis tersedu-sedu, dan Kate duduk di lengan kursi, mengelus pipi dan mengusap matanya yang membanjir. Ledakan tangis Faye akhirnya reda menjadi isakan.

Senja temaram mulai menyelimuti lembah. Wajah Kate seperti kemilau cahaya di bawah rambutnya yang gelap. “Kau sudah tidak apa-apa sekarang. Aku akan memeriksa dapur sebentar, lalu berganti pakaian.”

“Kate, tidak bisakah kau memberitahu para pelanggan-mu bahwa kau sakit?”

“Tentu saja tidak, Ibu.”

“Kate, ini hari Rabu. Mungkin tidak akan ada orang yang datang setelah jam satu.”

“Grup Woodmen of the World mengadakan acara.”

“Oh, ya. Tapi hari Rabu—orang-orang Woodmen tidak akan datang di atas jam dua.”

“Apa yang ingin kaukatakan sebenarnya?”

“Kate, setelah kau selesai, ketuk pintuku. Aku akan memberimu kejutan kecil.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kejutan macam apa?"

"Oh, kejutan rahasia! Bisa minta juru masak ke sini waktu kau ke dapur nanti?"

"Kejutan kue rupanya."

"Sudah, jangan bertanya-tanya, Sayang. Namanya juga kejutan."

Kate menciumnya. "Kau manis sekali, Ibu."

Setelah menutup pintu, Kate berdiri sejenak di lorong. Jari-jarinya mengusap dagunya yang mungil dan lancip. Matanya tenang. Lalu dia merentangkan kedua tangannya di atas kepala dan meregangkan tubuh sambil menguap santai. Dia menggeserkan tangannya pelan-pelan di sisi tubuh, dari tepat di bawah payudara sampai ke pinggul. Sudut-sudut bibirnya melekuk naik sedikit, dan dia berjalan ke dapur.

2

Segelintir pelanggan keluar-masuk dan dua penabuh genderang berjalan di Line untuk melihat-lihat mereka, tapi tidak ada satu pun Woodmen of the World yang datang. Gadis-gadis duduk sambil menguap di ruang tamu sampai pukul dua, menunggu.

Yang membatalkan kedatangan Woodmen adalah kecelakaan menyedihkan. Clarence Monteith mengalami serangan jantung tepat di tengah ritual penutup, sebelum makan malam. Mereka membaringkannya di karpet dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

membasahi dahinya sampai dokter datang. Tidak ada yang ingin duduk untuk menyantap donat. Setelah Dokter Wilde tiba dan memeriksa Clarence, para Woodmen membuat tandu dengan memasukkan tiang bendera ke lengan dua jas. Clarence meninggal dalam perjalanan pulang, dan mereka harus ke Dokter Wilde lagi. Dan setelah mereka akhirnya selesai membuat persiapan pemakaman dan menuliskan berita duka untuk dimuat di *Salinas Journal*, tidak ada lagi yang ingin ke rumah bordil.

Esok harinya, begitu mengetahui apa yang terjadi, para gadis itu teringat apa yang dikatakan Ethel pukul dua kurang sepuluh.

"Astaga!" kata Ethel. "Belum pernah kudengar semuanya begitu sunyi. Tidak ada musik, Kate seperti bisu. Seperti bercinta dengan mayat."

Hari ini Ethel terkagum-kagum sendiri dia mengatakan ini—seakan-akan dia tahu.

Waktu itu Grace berkata, "Aku heran kenapa Kate membisu begitu. Apa kau tidak merasa enak? Kate—aku bilang, apa kau tidak merasa enak?"

Kate terperanjat. "Oh! Aku sedang memikirkan sesuatu tadi."

"Aku sih tidak," tukas Grace. "Aku mengantuk. Bagaimana kalau kita tutup saja? Kita tanya Faye saja, boleh tidak kita mengunci pintu. Orang Tionghoa saja tidak mungkin datang malam ini. Aku akan bertanya kepada Faye."

Suara Kate menyelanya. "Jangan ganggu Faye. Dia sedang tidak enak badan. Kita tutup pukul dua nanti."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jam itu sudah melenceng jauh," kata Ethel. "Faye kenapa?"

Kate berkata, "Mungkin itu yang kupikirkan tadi. Faye sedang tidak enak badan. Aku setengah mati mengkhawatirkan dirinya. Dia tidak pernah menunjukkannya kalau bisa."

"Kusangka dia sehat-sehat saja," kata Grace.

Lagi-lagi Ethel tak sadar membantu. "Yah, menurutku dia tidak tampak sehat. Wajahnya seperti merah. Aku melihatnya."

Dengan sangat lirih Kate berkata, "Jangan sampai dia tahu aku memberitahu kalian. Dia tidak ingin kalian cemas. Dia baik sekali!"

"Aku belum pernah melacur di tempat sebaik ini," cetus Grace.

Alice berkata, "Jangan sampai dia mendengarmu menggunakan kata-kata seperti itu."

"Masa bodoh!" tukas Grace. "Dia tahu semua kata kasar."

"Dia tidak suka mendengarnya—tidak dari mulut kita."

Kate berkata dengan sabar, "Aku ingin memberitahu kalian apa yang terjadi. Aku minum teh dengannya tadi sore, dan dia pingsan. Aku ingin sekali dia ke dokter."

"Aku memang melihat wajahnya seperti merah," Ethel mengulangi. "Jam itu melenceng jauh, tapi aku lupa terlalu cepat atau lambat."

Kate berkata, "Kalian tidurlah dulu. Biar aku yang mengunci pintu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah mereka pergi, Kate beranjak ke kamar dan mengenakan gaun baru, dengan motif cantik yang membuatnya tampak seperti gadis cilik. Dia menyikat dan mengepang rambutnya dan membiarkannya tergantung di belakang kepalanya dalam satu kuciran tebal, diikat pita putih kecil. Dia menepuk-nepuk pipinya dengan air pewangi. Sejenak dia ragu, lalu membuka laci paling atas meja riasnya dan mengeluarkan jam emas kecil yang tergantung pada peniti berukir bunga. Dia membungkus jam itu dengan salah satu saputangan buatannya yang indah, lalu keluar. Lorong sangat gelap, tapi segaris cahaya tampak dari bawah pintu kamar Faye. Kate mengetuk pintu pelan-pelan.

Faye berseru, "Siapa?"

"Kate."

"Jangan masuk dulu. Tunggulah di luar. Akan kupanggil nanti." Kate mendengar gerakan ke sana kemari dan bunyi menggaruk di dalam kamar. Lalu Faye berseru, "Baik. Masuklah."

Kamar itu didekorasi. Lampion-lampion Jepang berisi lilin digantung pada tongkat-tongkat bambu di sudut-sudut, dan kertas krep merah dipelintir dari tengah langit-langit ke sudut-sudut, menimbulkan efek tenda. Di atas meja, dikelilingi lilin, ada kue putih besar dan sekotak cokelat, dan di sebelahnya ada keranjang berisi sebotol sampanye yang mengintip keluar dari sela-sela es serut. Faye memakai gaun renda terbaik dan matanya berkilat-kilat penuh emosi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ada apa ini?" seru Kate. Dia menutup pintu. "Astaga, seperti ada pesta saja!"

"Memang pesta. Pesta untuk anak perempuanku tersayang."

"Ini bukan hari ulang tahunku."

Faye berkata, "Mungkin bisa juga dianggap hari ulang tahunmu."

"Aku tidak mengerti maksudmu. Tapi aku membawakan hadiah untukmu." Kate meletakkan saputangan yang dilipat itu di pangkuan Faye. "Hati-hati membukanya," katanya.

Faye mengangkat jam itu. "Oh, sayangku, sayangku! Anak apa kau ini! Tidak, aku tidak bisa menerimanya." Faye membuka penutup jam, lalu membuka bagian belakangnya dengan kukunya. Jam itu diukiri—"Untuk C. dengan segenap hatiku dari A."

"Dulu jam itu milik ibuku," kata Kate lembut. "Aku ingin ibuku yang baru memilikinya."

"Anakku sayang! Anakku sayang!"

"Ibu pasti senang."

"Tapi ini pestaku. Aku punya hadiah untuk anakku tersayang—tapi aku harus melakukannya dengan caraku sendiri. Nah, Kate, buka botol anggur itu dan tuangkan ke dua gelas sementara aku memotong kue. Aku ingin suasana mewah."

Setelah semua siap, Faye duduk menghadap meja. Dia mengangkat gelas. "Untuk anak perempuanku yang baru—semoga kau panjang umur dan hidup bahagia."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan setelah mereka minum, Kate mengajak bersulang lagi, "Untuk ibuku." Faye berkata, "Kau akan membuatku menangis—jangan membuatku menangis. Di meja tulis, Sayang. Ambilkan kotak mahoni kecil itu. Yang itu. Sekarang letakkan di meja ini, dan bukalah."

Di dalam kotak yang mulus itu ada segulung kertas putih diikat pita merah. "Apa ini?" tanya Kate.

"Hadiahku untukmu. Bukalah."

Dengan sangat berhati-hati Kate melepaskan pita merah itu dan membuka gulungan kertas. Kertas itu ditulisi huruf-huruf tebal yang anggun, disusun rapi dan cermat dan disaksikan juru masak.

"Semua benda milikku tanpa terkecuali kuberikan kepada Kate Albey karena aku menganggapnya anak perempuanku."

Sederhana, langsung ke duduk persoalan, dan tak tercela dari segi hukum. Kate membacanya tiga kali, memeriksa tanggal, mengamati tanda tangan juru masak. Faye memandanginya, bibirnya terbuka menantikan reaksi Kate. Kalau bibir Kate bergerak membaca tulisan itu, bibir Faye ikut bergerak.

Kate menggulung kertas itu, mengikatkan pita kembali, meletakkannya di dalam kotak dan menutupnya. Dia duduk di kursi.

Akhirnya Faye berkata, "Apakah kau senang?"

Mata Kate seakan menusuk mata Faye—menembus otak di belakang matanya.

Kate berkata lirih, "Aku sedang berusaha tabah, Ibu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku baru tahu orang bisa sebaik ini. Aku takut kalau aku mengatakan sesuatu terlalu cepat atau berdiri terlalu dekat denganmu, aku akan hancur berantakan."

Ucapan ini lebih dramatis daripada yang diperkirakan Faye, tenang dan menggetarkan. Faye berkata, "Hadiah yang aneh, ya?"

"Aneh? Tidak, tidak aneh."

"Maksudku, surat wasiat itu hadiah yang aneh. Tapi artinya lebih dari itu. Karena sekarang kau sudah benar-benar menjadi anak perempuanku, aku bisa mengatakannya kepadamu. Aku—bukan, *kita*—memiliki uang tunai dan sekuritas bernilai lebih dari enam puluh ribu dolar. Di meja tulisku ada surat-surat bukti kepemilikan rekening bank dan brankas. Aku menjual tempatku di Sacramento dengan harga sangat bagus. Kenapa kau diam saja, Nak? Apakah ada yang meresahkanmu?"

"Surat wasiat kedengarannya seperti kematian. Itu yang mengurangi kebahagiaan saat ini."

"Tapi semua orang harus membuat surat wasiat."

"Aku tahu, Ibu." Kate tersenyum sedih. "Sesuatu baru terpikir olehku. Aku membayangkan sanak saudaramu datang dengan marah untuk membatalkan surat wasiat ini. Kau tidak bisa melakukan ini."

"Anakku yang malang, itukah yang meresahkanmu? Aku tidak punya orangtua. Setahuku, aku tidak punya kerabat. Dan kalaupun ada—siapa yang akan tahu? Kaukira hanya kau yang punya rahasia? Kaukira aku menggunakan nama yang diberikan kepadaku pada waktu aku lahir?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lama Kate menatap Faye dengan tenang.

"Kate," seru Faye, "Kate, ini pesta! Jangan sedih! Jangan mematung!"

Kate berdiri, dengan lembut menarik meja ke pinggir, lalu duduk di lantai. Dia menyandarkan pipinya ke lutut Faye. Jari-jarinya yang langsing menelusuri benang emas yang membentuk pola daun yang rumit pada rok Faye. Dan Faye mengusap-usap pipi dan rambut Kate dan menyentuh telinganya yang berbentuk aneh. Dengan malu-malu, jari-jari Faye meraba pinggiran bekas lukanya.

"Kurasa aku belum pernah sebahagia ini," kata Kate.

"Sayangku. Kau juga membuatku bahagia. Lebih bahagia daripada yang sudah-sudah. Sekarang aku tidak merasa sendirian. Sekarang aku merasa aman."

Kate menarik-narik lembut benang emas itu dengan kuku-kukunya.

Lama sekali mereka duduk dalam kehangatan itu sebelum Faye bergerak. "Kate," katanya. "Kita lupa. Ini pesta. Kita lupa anggurnya. Tuangkan, Nak. Kita buat perayaan kecil."

Dengan resah Kate bertanya, "Apakah kita memerlukan anggur, Ibu?"

"Anggurnya enak. Kenapa tidak? Aku suka minum sedikit. Membersihkan racun-racun tubuh. Kau tidak suka sampanye, Kate?"

"Yah, dari dulu aku jarang minum, tidak baik untukku."

"Omong kosong. Tuangkan, Sayang."

Kate berdiri dan mengisi gelas-gelas.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Faye berkata, "Sekarang minumlah sampai habis. Aku mengawasimu. Kau tidak boleh membiarkan wanita tua mabuk sendirian."

"Kau bukan wanita tua, Ibu."

"Jangan bicara—minum saja. Aku tidak akan menyentuh punyaku sampai punyamu kosong." Dia memegang gelasnya sampai Kate sudah mengosongkan gelasnya, lalu dia sendiri minum. "Bagus, bagus," katanya. "Isi lagi. Nah, ayo, Sayang—sampai habis. Setelah dua atau tiga gelas, segala masalah hilang."

Segenap bagian tubuh Kate menjerit melawan anggur itu. Dia ingat, dan dia takut.

Faye berkata, "Ayo, aku ingin lihat dasar gelasmu, Nak—nah. Enak, kan? Isi lagi."

Perubahan itu terjadi pada Kate hampir langsung setelah gelas kedua. Rasa takutnya menguap, rasa takutnya terhadap apa pun lenyap. Inilah yang ditakutkannya, dan sekarang sudah terlambat. Anggur membuka jalan secara paksa menembus semua benteng, pertahanan dan kebohongan yang sudah dibangunnya dengan berhati-hati, dan dia tidak peduli. Hal yang perlahan-lahan ditutupi dan dikendalikannya kini hilang. Suaranya menjadi dingin, mulutnya tipis. Matanya yang berjauhan menyipit menjadi waspada dan mengejek.

"Sekarang kau yang minum—Ibu—sementara aku melihat," ujarnya. "Itu—nah. Aku berani bertaruh kau tidak bisa minum dua gelas tanpa berhenti."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jangan mengajakku bertaruh, Kate. Kau pasti kalah. Aku bisa minum enam gelas tanpa berhenti."

"Coba kulihat."

"Kalau aku bisa, maukah kau mencobanya juga?"

"Tentu saja."

Kontes pun dimulai, dan genangan anggur menyebar di meja, dan anggur di dalam botol makin berkurang.

Faye cekikikan. "Waktu masih gadis—aku punya banyak cerita yang tak mungkin kaupercaya."

Kate berkata, "Aku punya banyak cerita yang tak mungkin dipercaya siapa pun."

"Kau? Jangan konyol. Kau masih anak-anak."

Kate tertawa. "Kau belum pernah melihat anak seperti ini. Ini anak-anak—ya—anak-anak!" Dia tertawa dengan pekikan yang memekakkan telinga.

Bunyinya menembus anggur yang menyelubungi Faye. Dia memusatkan matanya pada Kate. "Kau tampak aneh sekali," katanya. "Mungkin karena cahaya lampu. Kau tampak berbeda."

"Aku memang berbeda."

"Panggil aku 'Ibu', Sayang."

"*Ibu—sayang*."

"Kate, kita akan hidup sangat bahagia."

"Sudah pasti. Kau bahkan tak bisa membayangkannya. Tak bisa."

"Sejak dulu aku ingin ke Eropa. Kita bisa naik kapal dan memakai baju bagus-bagus—gaun-gaun dari Paris."

"Mungkin—tapi tidak sekarang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa tidak, Kate? Aku punya banyak uang."

"Kita akan punya lebih banyak lagi."

Faye berkata dengan nada memohon, "Kenapa kita tidak pergi saja sekarang? Kita bisa menjual rumah ini. Dengan bisnis ini, kita mungkin bisa menjualnya dengan harga sepuluh ribu dolar."

"Tidak."

"Apa maksudmu, tidak? Ini rumahku. Aku bisa menjualnya."

"Apakah kau lupa aku anakmu?"

"Aku tidak menyukai nadamu, Kate. Kenapa kau? Apakah masih ada anggur?"

"Tentu saja, masih ada sedikit. Lihat di botolnya. Sini, minum langsung dari botol. Betul—Ibu—tumpahkan saja ke tenggorokanmu. Biar masuk sampai ke korsetmu, Ibu, ke perutmu yang gendut."

Faye merengek, "Kate, jangan jahat begitu! Kita kan sedang senang sekali tadi. Kenapa kau merusak suasana?"

Kate merenggut botol anggur dari tangannya. "Sini, berikan kepadaku." Dia menunggingkan botol, menghabiskan isinya, lalu menjatuhkannya ke lantai. Wajahnya tajam dan matanya berkilat-kilat. Bibir di mulutnya yang kecil terbuka, menunjukkan gigi-giginya yang kecil dan tajam, dan taringnya lebih panjang dan lebih runcing dibandingkan gigi-gigi lainnya. Dia tertawa pelan. "Ibu—Ibu sayang—akan kutunjukkan kepadamu cara menjalankan rumah bordil. Kita tangani bekicot-bekicot beruban

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang datang ke sini dan kita habisi ereksi mereka—dengan harga sedolar. Kita beri mereka kenikmatan, Ibu sayang."

Faye berkata tajam, "Kate, kau mabuk. Aku tidak mengerti perkataanmu ini."

"Kau tidak mengerti, Ibu sayang? Mau kujelaskan?"

"Aku ingin kau bersikap manis. Aku ingin kau kembali seperti tadi."

"Yah, sudah terlambat. Tadi aku tidak ingin minum anggur ini. Tapi kau, kau cacing tua keji, kau memaksaku. Aku anakmu tersayang yang manis—ingat? Nah, aku ingat kau kaget sekali mendengar aku punya banyak pelanggan tetap. Kaukira aku bersedia membuang mereka? Kaukira mereka membayarku hanya sedolar, dalam bentuk uang receh? Tidak, mereka membayarku sepuluh dolar, dan harganya terus naik. Mereka tidak bisa mencari siapa-siapa lagi. Tidak ada yang cukup memuaskan untuk mereka."

Faye meratap seperti anak kecil. "Kate," katanya, "jangan berbicara seperti itu. Kau tidak seperti itu. Kau tidak seperti itu."

"Ibu sayang, Ibu yang manis dan gendut, coba lucuti celana salah satu pelanggan tetapku. Lihat jejak hak sepatu di selangkangannya—cantik sekali. Dan luka-luka kecil yang lama berdarah. Oh, Ibu sayang, aku punya seperangkat pisau cukur yang sangat manis dalam satu tas—dan begitu tajam, sangat tajam."

Faye berjuang untuk berdiri dari kursinya. Kate me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

maksanya duduk kembali. "Dan tahukah kau, Ibu sayang, seluruh rumah ini akan menjadi seperti itu nantinya. Harganya akan naik menjadi dua puluh dolar, dan akan kita buat bedebah-bedebah itu mandi darah. Kita akan tampung darah mereka dengan saputangan-saputangan sutra putih—Ibu sayang—darah dari cambuk-cambuk kecil yang dipenuhi simpul."

Di kursinya, Faye mulai menjerit dengan suara serak. Kate langsung menyergapnya, dan tangannya yang keras menutup mulut Faye. "Jangan bersuara. Bagus. Silakan, kotori saja tangan anakmu dengan ingus—tapi jangan bersuara." Dengan berhati-hati dia melepaskan tangannya, dan mengusapkannya pada rok Faye.

Faye berbisik, "Aku ingin kau enyah dari rumah ini. Aku ingin kau keluar. Aku mengelola rumah bordil baik-baik, tanpa permainan kotor. Aku ingin kau pergi."

"Aku tidak bisa pergi, Ibu. Aku tidak bisa meninggalkanmu sendirian, Ibu malang." Suara Kate dingin. "Sekarang aku muak denganmu. Muak denganmu." Dia mengambil gelas anggur dari meja, beranjak ke laci lemari, dan menuangkan *paregoric* sampai gelas itu setengah penuh. "Ini, Ibu, minumlah. Kau akan enakan."

"Tidak mau."

"Ini bagus untukmu. Minumlah." Sedikit demi sedikit dia memasukkan cairan itu ke mulut Faye. "Telan sekali lagi—satu kali lagi saja."

Beberapa saat, Faye menggumam dengan suara berat,

http://facebook.com/indonesiapustaka

lalu tubuhnya terkulai lemas di kursi dan dia pun tidur sambil mendengkur dengan suara berat.

3

Kengerian mulai menyatu di sudut-sudut pikiran Kate, dan panik muncul dari kengerian itu. Dia ingat kejadian yang dulu, dan rasa mual mencengkeramnya. Dia menangkupkan kedua tangannya erat-erat, dan kepanikannya makin kuat. Dia menyalakan lilin dari lampu, dan berjalan terhuyung-huyung di lorong ke dapur. Dia menuangkan mustar kering ke gelas, mengaduknya dengan air sampai setengah cair, dan meminumnya. Dia berpegangan pada pinggiran wastafel sementara larutan itu turun ke perutnya dengan panas membara. Perutnya berontak dan berkali-kali dia hampir muntah. Akhirnya, kepalanya serasa dipukul-pukul dan dia merasa lemah—tapi efek anggur tadi sudah kalah dan pikirannya jernih.

Dia mengulangi malam itu dalam benaknya, beralih dari adegan ke adegan seperti hewan mengendus-endus. Dia membasuh wajah, mencuci wastafel, dan mengembalikan mustar ke rak. Lalu dia kembali ke kamar Faye.

Fajar sebentar lagi merekah, menerangi bagian belakang Fremont's Peak sehingga tampak menjulang hitam di langit. Faye masih mendengkur di kursinya. Kate memandanginya beberapa saat, lalu membenahi ranjang

http://facebook.com/indonesiapustaka

Faye. Sekuat tenaga, Kate menyeret dan menggotong beban berat wanita yang sedang lelap itu. Di tempat tidur, Kate melepaskan baju Faye, membersihkan wajahnya, dan menyingkirkan pakaiannya.

Hari dengan cepat menjelang pagi. Kate duduk di sisi tempat tidur dan memandangi wajah Faye yang lemas, mulutnya yang terbuka, bibirnya yang meniup dan menghirup udara keluar-masuk.

Faye bergerak-gerak gelisah dan bibirnya yang kering menggumamkan beberapa kata tidak jelas, mendesah, lalu mendengkur lagi.

Mata Kate kini waspada. Dia membuka laci paling atas dan memeriksa botol-botol perlengkapan medis di rumah bordil itu—*paregoric,* obat penahan sakit, Ramuan Sayur Lydia Pinkham, tonik anggur besi, Salep Krim Hall, garam Epsom, minyak kastor, amonia. Dia membawa botol amonia ke tempat tidur, membasahi saputangan, dan setelah menjauh, mengulurkan tangannya untuk memegang saputangan itu di atas hidung dan mulut Faye.

Uap amonia yang mencekik dan mengagetkan masuk, dan dengan napas tersentak-sentak, Faye berjuang keluar dari jaring hitam yang menjeratnya. Matanya membelalak dan ketakutan.

Kate berkata, "Tidak apa-apa, Ibu. Tidak apa-apa. Kau bermimpi buruk. Kau bermimpi buruk."

"Ya, mimpi," lalu tidur menguasainya lagi, dan dia terenyak kembali dan mulai mendengkur, tapi syok

http://facebook.com/indonesiapustaka

karena amonia tadi telah mengangkatnya lebih dekat kepada kesadaran, dan tidurnya kini lebih gelisah. Kate mengembalikan botol ke laci. Dia merapikan meja, mengepel anggur yang tumpah, dan membawa gelas-gelas ke dapur.

Rumah tampak temaram oleh terang fajar yang merayap masuk dari pinggiran tirai-tirai. Juru masak bergerak-gerak dalam biliknya yang tersambung ke belakang dapur, meraba-raba mencari pakaian dan mengenakan sepatunya yang mirip bakiak. Kate bergerak perlahan-lahan. Dia meminum dua gelas air, mengisi gelas lagi, dan membawanya ke kamar Faye dan menutup pintu. Dia mengangkat kelopak mata kanan Faye, dan mata itu balik menatapnya tak acuh, tapi tidak memutar ke belakang kepala. Kate bertindak lambat-lambat, dengan penuh ketepatan. Dia memungut saputangan dan menciumnya. Sebagian amonia sudah menguap, tapi baunya masih tajam. Dia meletakkan saputangan itu menutupi wajah Faye, tapi tidak terlalu rapat, dan ketika Faye menggeliat dan berbalik dan hampir bangun, Kate mengambil saputangan itu dan membiarkan Faye kembali terlelap. Ini dilakukannya tiga kali. Dia menyingkirkan saputangan itu dan memungut jarum kait gading dari permukaan marmer meja berlaci. Dia membuka selimut dan menekankan ujung tumpul jarum ke dada Faye yang kendur dengan tekanan stabil dan terus bertambah, sampai wanita yang sedang tidur itu merintih dan menggeliat. Lalu Kate menjelajahi tempat-tempat sensitif tubuh Faye dengan ujung kait—di bawah lengan, selangkangan, telinga, klitoris, dan dia selalu me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lepaskan tekanan tepat sebelum Faye benar-benar terbangun.

Faye sudah dekat sekali dengan kesadaran sekarang. Dia merintih dan mendengus dan memutar-mutar tubuh. Kate mengusap kening dan menelusuri sisi dalam lengan Faye dengan jari-jarinya yang mulus, dan berbicara kepadanya dengan suara lembut.

"Sayang—Sayang. Kau sedang bermimpi buruk. Keluarlah dari mimpi burukmu, Ibu."

Napas Faye menjadi lebih teratur. Dia mendesah panjang, memiringkan tubuh, dan terlelap diiringi dengusan-dengusan kecil yang nyaman.

Kate berdiri dari tempat tidur, dan gelombang rasa gamang menyeruak di kepalanya. Dia menyeimbangkan tubuh, lalu beranjak ke pintu dan memasang telinga, menyelinap keluar, dan dengan hati-hati berjalan ke kamarnya sendiri. Dia cepat-cepat melepaskan baju, mengenakan gaun tidur, mantel, dan sandal rumah. Dia menyikat rambut, mengangkat dan menutupinya dengan topi tidur, dan membasahi wajahnya dengan air wangi. Perlahan-lahan dia kembali ke kamar Faye.

Faye masih tidur nyenyak dalam posisi miring. Kate membuka pintu ke lorong. Dia membawa gelas berisi air ke tempat tidur dan menuangkan air dingin ke telinga Faye.

Faye menjerit, dan menjerit lagi. Dengan wajah ketakutan, Ethel melongok keluar dari kamarnya dan melihat Kate, memakai mantel dan sandal, di depan pintu kamar

http://facebook.com/indonesiapustaka

Faye. Juru masak berdiri tepat di belakang Kate, mengulurkan tangan untuk mencegahnya.

"Jangan masuk ke sana, Miss Kate. Kau tidak tahu ada apa di dalam sana."

"Omong kosong, Faye dalam kesulitan." Kate memaksa masuk dan berlari ke tempat tidur.

Mata Faye tampak liar, dia menangis dan meratap.

"Ada apa? Ada apa, Sayang?"

Juru masak berdiri di tengah-tengah kamar, dan tiga gadis yang masih tampak mengantuk berdiri di lorong.

"Katakan padaku, ada apa?" seru Kate.

"Oh, Sayang—mimpi-mimpi itu, mimpi-mimpi itu! Aku tak tahan mengingatnya!"

Kate berpaling ke pintu. "Dia mimpi buruk—dia akan baik-baik saja. Kalian kembalilah tidur. Aku akan menemaninya sebentar. Alex, ambilkan sepoci teh."

Kate tak kenal lelah. Gadis-gadis lain mengomentarinya. Dia meletakkan handuk-handuk dingin di kepala Faye yang sakit, memegangi pundaknya dan menyodorkan cangkir teh kepadanya. Dia membujuk dan menghibur Faye, tapi sorot ngeri itu tidak mau hilang dari mata Faye. Pukul sepuluh, Alex membawakan sekaleng bir, dan tanpa berkata-kata meletakkannya di meja berlaci. Kate menyodorkan segelas bir ke bibir Faye.

"Ini akan membantu, Sayang. Minumlah sampai habis."

"Aku tidak pernah mau minum lagi."

"Omong kosong! Minumlah seperti obat. Bagus. Sekarang berbaringlah kembali, dan tidurlah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku takut tidur."

"Apakah mimpimu tadi begitu mengerikan?"

"Mengerikan, mengerikan!"

"Ceritakan kepadaku, Ibu. Mungkin bisa membantu."

Faye menciut ketakutan. "Aku tidak sanggup memberitahu siapa-siapa. Kenapa aku bisa bermimpi begitu! Tidak seperti mimpi-mimpiku biasanya."

"Ibu yang malang! Aku menyayangimu," kata Kate. "Tidurlah. Akan kuhalau mimpi-mimpi itu."

Lambat laun, Faye tertidur lagi. Kate duduk di sebelah ranjang sambil mengamatinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 21

1

Dalam urusan manusia yang melibatkan bahaya dan kehati-hatian, keberhasilan biasanya dibatasi oleh ketergesaan. Orang sering tersandung karena terburu-buru. Kalau orang ingin melaksanakan tindakan sulit dan rumit, mula-mula dia harus menginspeksi tujuan yang ingin dicapainya, dan setelah menerima bahwa tujuan ini memang diinginkannya, dia harus langsung melupakannya dan berkonsentrasi hanya pada jalan yang akan ditempuhnya. Dengan cara ini, dia tidak akan terdorong mengambil langkah yang salah karena cemas atau tergesa atau takut. Sedikit sekali orang yang memahami ini.

Yang membuat Kate sangat efektif adalah dia sudah mempelajari konsep ini, atau terlahir dengan pemahaman ini. Kate tidak pernah terburu-buru. Kalau timbul halangan, dia menunggu sampai halangan itu hilang sebelum melanjutkan. Dia bisa bersantai sepenuhnya di antara waktu-waktu bertindak. Dia juga menguasai teknik yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

merupakan dasar penting olahraga gulat—yaitu membiarkan lawanmu bekerja keras menuju kekalahannya sendiri, atau menuntun kekuatan lawan menuju kelemahannya.

Kate tidak terburu-buru. Dia dengan cepat memikirkan tujuannya, lalu menyingkirkannya dari pikiran. Dia mulai bekerja dengan metode tertentu. Dia merakit perangkat dan menyerangnya, dan kalau perangkat itu goyah sedikit saja, dia membongkarnya dan mulai lagi dari nol. Ini hanya dilakukannya larut malam, atau kalau dia benar-benar sendirian, sehingga tidak ada perubahan atau kesibukan yang tampak dalam perilakunya. Rakitannya terbuat dari kepribadian, materi, pengetahuan, dan waktu. Dia bisa mengakses yang pertama dan terakhir, dan dia mulai mengumpulkan pengetahuan dan materi, tapi pada saat yang sama dia juga mulai menggerakkan serangkaian pegas dan pendulum yang tak tampak, dan membiarkan mereka menemukan momentumnya sendiri.

Mula-mula si juru masak bercerita tentang surat wasiat Faye. Pasti juru masak yang bercerita. Pokoknya juru masak merasa dia yang bercerita. Kate mendengarnya dari Ethel, dan dia menanyai juru masak di dapur, sedang menguleni adonan roti, lengan-lengannya yang besar dan berbulu berlumuran tepung sampai ke siku dan telapak tangannya putih terkena ragi.

"Menurutmu, baikkah bercerita bahwa kau menjadi saksi surat wasiat itu?" tanya Kate lembut. "Menurutmu apa pikir Miss Faye nanti?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Juru masak tampak bingung. "Tapi aku tidak—"

"Kau tidak apa—menceritakannya atau berpikir ini bisa menimbulkan masalah?"

"Kurasa aku tidak—"

"Kau merasa tidak bercerita? Hanya tiga orang yang tahu. Kaukira aku yang bercerita? Atau menurutmu Miss Faye?" Dia melihat sorot kebingungan muncul di mata juru masak, dan tahu sekarang pria itu sudah tidak yakin lagi bukan dirinya sendiri yang bercerita. Sesaat lagi, dia akan yakin memang dia yang bercerita.

Tiga gadis di sana menanyai Kate tentang surat wasiat itu, mendatanginya bersama-sama untuk saling mendukung.

Kate berkata, "Kurasa Faye tidak akan suka kalau aku membicarakannya. Alex seharusnya menjaga mulut."

Mereka jadi ragu-ragu, dan Kate berkata, "Kenapa kalian tidak bertanya saja kepada Faye?"

"Oh, kami tidak mungkin bertanya kepadanya!"

"Tapi kalian berani sembunyi-sembunyi bergunjing! Ayo, sekarang, kita cari dia dan kalian bisa menanyainya."

"Tidak, Kate, tidak."

"Yah, aku harus memberitahu dia bahwa kalian bertanya. Bukankah lebih baik kalau kalian ada di sana juga? Tidakkah dia akan lebih senang kalau tahu kalian tidak bergunjing macam-macam tanpa sepengetahuannya?"

"Anu—"

"Kalau aku, aku lebih suka itu. Aku selalu menyukai

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang yang terus terang." Dengan tenang dia mengepung dan menyenggol dan mendorong sampai akhirnya mereka semua berdiri di kamar Faye.

Kate berkata, "Mereka menanyaiku soal itu, kau tahu, kan. Alex sudah mengakui bahwa dia membocorkannya."

Faye agak keheranan. "Wah, Sayang, menurutku itu bukan rahasia penting."

Kate berkata, "Oh, aku lega kau berpikiran begitu. Tapi kau bisa melihat bahwa aku tidak bisa membicarakannya lebih dulu darimu."

"Apakah menurutmu tidak baik kita menceritakannya, Kate?"

"Oh, sama sekali tidak. Aku senang, tapi menurutku tidak setia rasanya kalau aku mengatakannya mendahuluimu."

"Kau manis, Kate. Menurutku tidak ada salahnya. Begini, Nona-Nona, aku sebatang kara di dunia ini dan aku sudah mengangkat Kate sebagai anakku. Dia mengurusku dengan sangat baik. Ambil kotak itu, Kate."

Dan setiap gadis itu mengambil surat wasiat itu dengan tangannya sendiri dan mengamatinya. Surat itu begitu sederhana, sehingga mereka bisa mengulangi isinya dengan sangat tepat kepada gadis-gadis lain.

Mereka mengawasi Kate untuk melihat apakah dia akan berubah, mungkin menjadi penjajah, tapi ternyata dia malah lebih baik lagi kepada mereka.

Seminggu kemudian, ketika Kate jatuh sakit, dia terus mengurus segala keperluan rumah seperti biasa, dan pasti

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak akan ada yang tahu kalau saja dia tidak ditemukan berdiri di lorong dengan tubuh kaku dan kesakitan yang amat sangat tergambar di wajahnya. Dia memohon kepada gadis-gadis itu agar tidak memberitahu Faye, tapi mereka tentu saja tidak mau, dan Faye-lah yang memaksanya beristirahat dan memanggil Dr. Wilde.

Dr. Wilde pria yang baik dan dokter yang cukup terlatih. Dia memeriksa lidah Kate, meraba nadinya, menanyakan beberapa pertanyaan bersifat pribadi, lalu menepuk-nepuk bibir bawahnya sendiri.

"Di sini?" dia bertanya sambil menekan ujung bawah punggung Kate sedikit. "Bukan? Di sini? Ini sakit? Begitu. Nah, menurutku kau hanya perlu cuci ginjal." Dia meninggalkan pil-pil kuning, hijau, dan merah yang harus diminum berurutan. Pil-pil itu manjur.

Kate sempat kambuh lagi. Dia berkata kepada Faye, "Aku akan ke tempat dokter."

"Akan kuminta dia datang ke sini."

"Hanya untuk membawakan pil-pil lagi? Tidak usah. Aku akan pergi besok pagi."

2

Dr. Wilde pria berbudi dan jujur. Tentang profesinya, dia terbiasa mengatakan satu-satunya yang diketahuinya dengan pasti adalah belerang bisa menyembuhkan gatal-gatal. Dia tidak sembarangan dengan praktiknya. Seperti

http://facebook.com/indonesiapustaka

begitu banyak dokter pedesaan umumnya, dia merupakan gabungan antara dokter, pendeta, dan psikiater bagi kotanya. Dia tahu sebagian besar rahasia, kelemahan, dan keberanian warga Salinas. Dia tidak pernah belajar untuk memandang enteng kematian. Kematian seorang pasien selalu membuatnya merasa gagal, seakan-akan dirinya tidak tahu apa-apa dan tanpa daya. Dia bukan orang nekat, dan dia hanya menggunakan pembedahan sebagai jalan keluar terakhir yang menakutkan. Apotek mulai bermunculan untuk membantu para dokter, tapi Dr. Wilde adalah satu dari sedikit dokter yang masih memiliki apotek sendiri di kliniknya dan meracik resep-resepnya sendiri. Setelah bertahun-tahun bekerja terlalu banyak dan kurang tidur, dia kini agak kebingungan dan sulit berkonsentrasi.

Hari Rabu, pukul setengah sembilan pagi, Kate menyusuri Main Street, menaiki tangga Monterey County Bank Building, dan berjalan di sepanjang koridor sampai menemukan pintu bertuliskan "Dr. Wilde—Praktik Pk. 11-2."

Pukul setengah sepuluh, Dr. Wilde memasukkan keretanya ke gudang penyimpanan kereta, dan dengan letih mengeluarkan tas hitamnya. Dia baru dari Alisal, mengurus kematian Lady German, yang sudah sangat tua. Hidup wanita itu tidak berakhir dengan rapi. Napasnya terus bertambah satu demi satu. Sekarang pun Dr. Wilde masih bertanya-tanya apakah nyawa yang tangguh, kering, dan liat itu sudah benar-benar habis dari tubuhnya. Wanita

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu berusia 97 tahun, dan akta kematian tidak ada artinya baginya. Dia bahkan masih sempat mengoreksi pendeta yang menyiapkan sakramen kematiannya. Misteri kematian memenuhi pikiran Dr. Wilde. Ini sering terjadi. Kemarin, Allen Day, usia 37, tinggi badan 183 sentimeter, sekuat banteng dan memiliki tanah seluas empat ratus hektar dan keluarga besar, dengan lemah menyerahkan nyawanya kepada radang paru-paru setelah kehujanan sedikit dan demam tiga hari. Dr. Wilde tahu kematian itu misteri. Kelopak matanya terasa kasar. Dia ingin mandi berendam dulu dan minum sebelum pasien-pasien pertama tiba di kantornya dengan keluhan sakit perut.

Dia naik tangga dan memasukkan kuncinya yang sudah butut ke lubang kunci pintu kantor. Kunci itu tidak bisa diputar. Dia meletakkan tasnya di lantai dan menekan-nekan kunci. Kunci itu tetap tidak bergerak. Dia mencengkeram kenop pintu, menariknya ke luar dan mengguncang-guncang kunci. Pintu dibuka dari dalam. Kate berdiri di hadapannya.

"Oh, selamat pagi. Kuncinya tersangkut tadi. Bagaimana kau bisa masuk?"

"Pintu tidak dikunci. Aku datang terlalu pagi dan masuk untuk menunggu."

"Tidak dikunci?" Dr. Wilde memutar kunci ke arah satunya, dan benar saja, dilihatnya batang selot berputar keluar dengan mudah.

"Aku sudah mulai tua rupanya," kata Dr. Wilde. "Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

jadi pelupa." Dia mendesah. "Aku juga tidak tahu kenapa aku menguncinya. Orang bisa dengan mudah masuk menggunakan kawat. Lagi pula, siapa sih yang mau masuk ke sini?" Dia seperti baru melihat Kate untuk pertama kali. "Aku baru mulai praktik pukul sebelas nanti."

Kate berkata, "Aku membutuhkan pil-pil itu lagi, dan aku tidak bisa datang lebih siang."

"Pil? Oh, ya. Kau gadis yang bekerja di tempat Faye."

"Benar."

"Sudah enakan?"

"Ya, pil-pil itu membantu."

"Yah, tidak ada salahnya," kata Dr. Wilde. "Apakah aku juga membiarkan pintu farmasi terbuka?"

"Apa itu farmasi?"

"Di sebelah sana—pintu itu."

"Rupanya begitu."

"Sudah mulai tua. Bagaimana kabar Faye?"

"Yah, aku khawatir tentang dirinya. Belum lama ini dia sakit parah. Kram-kram dan pikirannya agak kacau."

"Dia pernah mengalami gangguan perut," kata Dr. Wilde. "Kau tidak bisa hidup seperti itu dan makan kapan saja dan tetap sehat. Yang pasti aku tidak bisa. Kami hanya menyebutnya gangguan perut. Penyebabnya makan terlalu banyak dan bergadang semalaman. Sekarang—pil-pilnya. Kau ingat warnanya?"

"Ada tiga macam, kuning, merah, dan hijau."

"Oh, ya. Ya, aku ingat."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sementara Dr. Wilde menuangkan pil-pil ke dalam kotak karton bundar, Kate berdiri di dekat pintu.

"Banyak sekali obatnya!"

Dr. Wilde berkata, "Ya—dan semakin aku tua, semakin sedikit yang kugunakan. Ada sebagian yang kubeli waktu aku baru mulai praktik. Tidak pernah kugunakan. Itu stok pemula. Aku tadinya mau bereksperimen—alkemi."

"Apa?"

"Bukan apa-apa. Ini. Ingatkan Faye agar cukup tidur dan makan sayur. Aku baru bergadang tadi malam. Kau bisa keluar sendiri, kan?" Dengan langkah-langkah gontai, dokter pun kembali ke ruang bedah.

Kate memandanginya, lalu matanya beralih cepat ke deretan botol dan guci. Dia menutup pintu farmasi dan melihat ke sekeliling kantor luar. Satu buku di dalam lemari tampak menyembul. Dia mendorong buku itu masuk hingga lurus dengan buku-buku di sampingnya.

Dia meraih tas besarnya dari sofa kulit, dan pergi.

Di kamarnya sendiri, Kate mengambil lima botol kecil dan secarik kertas penuh coretan dari tasnya. Dia menaruh semua ini di ujung kaus kaki, menggulung dan menjejalkannya ke dalam sebuah sepatu bot karet, dan meletakkannya bersama pasangannya di belakang lemarinya.

3

Selama beberapa bulan berikutnya, sedikit demi sedikit terjadi perubahan di rumah Faye. Gadis-gadis pekerja-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya sembrono dan mudah gusar. Kalau mereka disuruh membersihkan diri dan kamar, kejengkelan mendalam langsung hinggap dan rumah itu dipenuhi suasana marah. Tapi suasana ini tidak dibiarkan begitu.

Suatu sore, Kate berkata di meja bahwa dia kebetulan melihat kamar Ethel dan kamar itu begitu rapi dan cantik sehingga dia membelikan hadiah untuk Ethel. Ethel langsung membuka bungkusan hadiah itu di meja, dan isinya sebotol besar kolonye Hoyt's German, cukup untuk membuatnya harum sampai lama sekali. Ethel senang, dan berharap Kate tidak melihat baju-baju kotor di bawah tempat tidur. Setelah makan malam, dia tidak hanya mengeluarkan baju-baju itu, tapi juga menyikat lantai dan menyapu sarang-sarang laba-laba dari sudut-sudut kamar.

Lalu suatu siang, Grace tampak begitu cantik sehingga Kate memberinya peniti kupu-kupu bertatahkan batu yang sedang dipakainya. Dan Grace harus bergegas naik dan mengenakan blus bersih untuk menonjolkan keindahan peniti itu.

Alex di dapur—kalau dia memercayai apa yang biasanya dikatakan orang tentang dirinya, pasti sudah menganggap dirinya sendiri pembunuh—menemukan bahwa dia punya bakat membuat biskuit. Dia menemukan bahwa memasak bukan sesuatu yang bisa kaupelajari. Kau harus merasakannya.

Cotton Eye menyadari tidak ada yang membencinya. Caranya bermain piano yang biasanya ganas berubah, meskipun perubahan itu tidak kentara.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia berkata kepada Kate, "Ada-ada saja yang kauingat kalau kau mengenang masa lalu."

"Misalnya?" tanya Kate.

"Yah, misalnya ini," dan dia memainkan piano untuk Kate.

"Indah sekali," kata Kate. "Lagu apa itu?"

"Aku tidak tahu. Kurasa karya Chopin. Andai aku bisa melihat partitur!"

Dia bercerita kepada Kate bagaimana dia kehilangan penglihatannya, dan dia belum pernah menceritakan ini kepada siapa pun. Ceritanya sangat tragis. Sabtu malam itu, dia melepaskan rantai dari senar-senar piano dan memainkan sesuatu yang tadi pagi teringat olehnya dan sudah dilatihnya, lagu berjudul *Moonlight*, karya Beethoven, begitu dugaan Cotton Eye.

Ethel berkata lagu itu bunyinya seperti *moonlight*—terang bulan—dan bertanya apakah Cotton Eye tahu lirik lagu itu.

"Tidak ada liriknya," sahut cotton Eye.

Oscar Trip, yang datang dari Gonzales Sabtu malam itu berkata, "Yah, seharusnya ada liriknya. Lagu yang indah."

Suatu malam, ada hadiah untuk semua orang karena rumah Faye adalah rumah paling bagus, paling bersih, dan paling menyenangkan di seluruh wilayah itu—dan berkat siapa itu? Tentu saja berkat gadis-gadis pekerjanya—siapa lagi? Dan pernahkah mereka memakan bumbu selezat bumbu semur itu?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Alex beranjak ke dapur dan malu-malu mengusap mata dengan punggung pergelangan tangannya. Dia yakin bisa membuat puding buah badam yang akan membuat mereka terpana.

Georgia sekarang bangun pukul sepuluh tiap pagi dan belajar piano dengan Cotton Eye dan kuku-kukunya bersih.

Dalam perjalanan pulang dari misa pukul sebelas suatu Minggu pagi, Grace berkata kepada Trixie, "Dan aku tadinya sudah hendak menikah dan berhenti melacur. Bisakah kaubayangkan itu?"

"Memang enak di sini," kata Trixie. "Gadis-gadis Jenny datang untuk kue ulang tahun Faye dan mereka sampai melongo melihat tempat kita. Mereka tidak membicarakan apa-apa lagi selain keadaan rumah Faye. Jenny sebal."

"Kau lihat angka di papan tulis tadi pagi?"

"Tentu saja—87 pelanggan dalam satu minggu. Coba saja Jenny atau si Negro menyamai itu kalau tidak ada hari libur!"

"Tidak ada hari libur, sial. Kau lupa ini Minggu Palma? Mereka tidak akan menerima pelanggan di tempat Jenny."

Setelah mengalami sakit dan mimpi-mimpi mengerikan, Faye jadi pendiam dan depresi. Kate tahu dirinya diawasi, tapi dia tidak bisa apa-apa. Dan dia sudah memastikan gulungan kertas itu masih ada di dalam kotak dan semua gadis di sana sudah melihat atau mendengar tentang isinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suatu siang, Faye mendongak dari permainan kartunya waktu Kate mengetuk pintu dan masuk ke kamar.

"Bagaimana perasaanmu, Ibu?"

"Baik, baik." Mata Faye menyimpan rahasia. Faye tidak begitu pintar. "Tahukah kau, Kate, aku ingin pergi ke Eropa."

"Oh, menyenangkan sekali! Kau memang sudah sepantasnya berlibur, dan kau punya uang untuk itu."

"Aku tidak ingin pergi sendirian. Aku ingin kau ikut denganku."

Kate memandangnya dengan terperangah. "Aku? Kau ingin mengajakku?"

"Tentu, kenapa tidak?"

"Oh, kau manis sekali! Kapan kita bisa pergi?"

"Kau mau?"

"Aku sudah lama memimpikannya. Kapan kita bisa pergi? Ayo kita pergi secepatnya."

Kecurigaan lenyap dari mata Faye, dan wajahnya tampak lebih tenang. "Mungkin musim panas tahun depan," katanya. "Kita bisa merencanakannya untuk musim panas tahun depan. Kate!"

"Ya, Ibu."

"Kau—kau tidak melayani pelanggan lagi, kan?"

"Untuk apa? Kau mengurusku dengan begitu baik."

Perlahan-lahan Faye mengumpulkan kartu-kartunya, mengetuk-ngetukkan pinggiran tumpukan kartu ke meja agar lurus, lalu memasukkannya ke laci.

Kate menarik kursi. "Aku ingin meminta nasihatmu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ada apa?"

"Begini, kau tahu aku mencoba membantumu."

"Kau mengerjakan segalanya, Sayang."

"Kau tahu pengeluaran terbesar kita adalah makanan, dan biasanya makin besar selama musim dingin."

"Ya."

"Nah, sekarang ini kau bisa membeli buah dan bermacam-macam sayur dengan harga 25 sen satu peti. Dan pada musim dingin kau tahu seberapa besar uang yang kita keluarkan untuk persik kalengan dan kacang panjang kalengan."

"Masa kau berencana mengawetkan makanan sendiri?"

"Yah, kenapa tidak?"

"Apa kata Alex nanti?"

"Ibu, boleh percaya atau tidak, atau kau boleh bertanya kepadanya. Alex yang menyarankannya."

"Masa!"

"Sungguh. Aku berani sumpah."

"Benar-benar gila—Oh, maaf, Manis, aku tak sengaja mengatakannya."

Dapur berubah menjadi tempat pengalengan, dan semua gadis membantu. Alex benar-benar percaya ini gagasannya. Pada penghujung musim, dia mendapatkan jam perak dengan ukiran namanya di bagian belakang untuk membuktikannya.

Biasanya Faye dan Kate makan malam di meja panjang di ruang makan, tapi tiap Minggu malam, waktu Alex cuti dan para gadis makan roti lapis tebal, Kate menyaji-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan makan malam untuk berdua di kamar Faye. Suasananya menyenangkan dan feminin. Selalu ada sajian yang sangat istimewa dan lezat—*foie gras* atau selada campur, kue-kue yang dibeli di Lang's Bakery di seberang Main Street. Dan mereka memilih tidak menggunakan kain minyak putih dan tisu-tisu kertas di ruang makan, jadi meja Faye ditutupi kain damask putih dan serbet-serbet linen. Rasanya juga seperti pesta, karena ada lilin-lilin dan semangkuk bunga—sesuatu yang langka di Salinas. Kate bisa merangkai bunga dengan indah, hanya dengan menggunakan bunga-bunga ilalang yang dipetiknya di ladang-ladang.

"Dia pintar sekali," begitu kata Faye. "Dia bisa melakukan apa saja dan dia bisa memanfaatkan apa saja. Kami mau ke Eropa. Dan tahukah kau, Kate bisa berbahasa Prancis? Benar, dia bisa. Kalau kau sempat berduaan dengannya, suruh dia mengatakan sesuatu dalam bahasa Prancis. Dia sedang mengajariku. Kau tahu cara mengatakan 'roti' dalam bahasa Prancis?" Faye sangat menikmati masa-masa ini. Kate terus-menerus memberinya semangat dan perencanaan ke depan.

4

Pada hari Sabtu tanggal empat belas Oktober, bebek-bebek liar pertama terbang di atas Salinas. Faye melihat mereka dari jendela, dalam formasi segitiga besar yang terbang

http://facebook.com/indonesiapustaka

menuju selatan. Waktu Kate masuk ke kamarnya sebelum makan malam, seperti biasa, Faye bercerita kepadanya. "Kurasa musim dingin hampir tiba," katanya. "Kita harus menyuruh Alex menyiapkan tungku-tungku."

"Siap minum tonik, Ibu sayang?"

"Ya. Kau membuatku malas, meladeniku terus."

"Aku suka meladenimu," kata Kate. Dia mengambil botol Ramuan Sayur Lydia Pinkham dari laci, dan mendekatkannya ke lampu. "Tinggal sedikit," katanya. "Kita harus beli lagi."

"Oh, kurasa masih ada tiga botol dari selusin milikku di dalam lemari."

Kate memungut gelas. "Ada lalat di gelas ini," ujarnya. "Biar kucuci dulu."

Di dapur, dia membilas gelas itu. Dari saku, dia mengambil obat tetes mata. Ujungnya ditutup dengan sepotong kecil kentang, sebagaimana kau menyumbat corong kaleng bensin. Dengan berhati-hati dia memencet beberapa tetes cairan bening itu ke dalam gelas, ramuan ekstrak tanaman *nux vomica*.

Sekembali di kamar Faye, dia menuangkan tiga sendok makan ramuan sayur ke dalam gelas dan mengaduknya.

Faye meminum tonik dan menjilat bibir. "Rasanya pahit," katanya.

"Benarkah, Sayang? Sini kucicipi." Kate mengambil satu sendok dari botol dan mengernyitkan wajah. "Benar juga," katanya. "Mungkin sudah terlalu lama. Aku akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

membuangnya. Aduh, benar-benar pahit, ya. Akan kuambilkan air untukmu."

Pada waktu makan malam, wajah Faye merah. Dia berhenti makan dan seperti mendengarkan.

"Ada apa?" tanya Kate. "Ibu, ada apa?"

Faye seperti memaksa diri mengalihkan perhatian. "Ah, aku tidak tahu. Detak jantungku seperti berubah tadi. Tiba-tiba saja aku merasa ketakutan dan jantungku berdebar keras."

"Apa kau mau kubantu ke kamarmu?"

"Tidak, Sayang, aku sudah tidak apa-apa sekarang."

Grace meletakkan garpu. "Wah, wajahmu merah sekali, Faye."

Kate berkata, "Aku tidak suka ini. Kau harus menemui Dr. Wilde."

"Tidak, sudah tidak apa-apa sekarang."

"Kau membuatku ketakutan," kata Kate. "Apakah kau pernah mengalami ini?"

"Yah, kadang-kadang aku agak sesak napas. Kurasa aku mulai terlalu gemuk."

Faye merasa kurang sehat Sabtu malam itu, dan sekitar pukul sepuluh, Kate membujuknya tidur. Kate masuk untuk memeriksanya beberapa kali sampai dia yakin Faye sudah tertidur.

Esok harinya, Faye merasa enakan. "Kurasa aku cuma sesak napas," katanya.

"Pokoknya untuk sementara kau makan yang ringan-ringan dulu saja, Sayang," kata Kate. "Aku sudah membu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

atkan sup ayam untukmu, dan selada kacang panjang—seperti yang kausukai, hanya dengan minyak dan cuka, dan secangkir teh."

"Sungguh, Kate. Aku merasa sehat."

"Tidak ada salahnya kalau kita makan ringan dulu. Kau membuatku ketakutan tadi malam. Aku dulu punya bibi yang meninggal karena masalah jantung. Dan kenangan itu tidak bisa hilang, kau tahu."

"Aku tidak pernah punya masalah jantung. Hanya agak sesak napas kalau naik tangga."

Di dapur, Kate menyiapkan makan malam di dua nampan. Dia menakar saus ala Prancis dengan cangkir, lalu menuangkannya ke selada kacang panjang. Di nampan Faye, dia meletakkan cangkir kesayangannya dan memanaskan sup di kompor. Terakhir, dia mengambil penetes obat dari sakunya dan menambahkan dua tetes minyak *croton*[*], dan mengaduknya. Sup yang panas dituangkannya ke cangkir-cangkir, lalu dia mengisi poci teh dengan air mendidih, dan membawa kedua nampan itu ke kamar Faye.

"Kusangka aku tidak lapar tadi," kata Faye. "Tapi sup itu baunya enak."

"Aku membuatkan saus selada khusus untukmu," kata Kate. "Resep kuno, menggunakan *rosemary* dan *thyme*. Cobalah dulu."

---

[*]Minyak yang diambil dari pohon *croton* dan bisa menyebabkan diare, iritasi, dan pembengkakan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Wah, lezat," kata Faye. "Adakah yang tidak bisa kaulakukan, Sayang?"

Kate yang terkena lebih dulu. Keningnya basah oleh keringat, dan dia membungkuk sambil menangis kesakitan. Matanya membelalak dan air liur mengalir dari mulutnya. Faye berlari ke lorong sambil menjerit-jerit meminta tolong. Gadis-gadis dan beberapa pelanggan hari Minggu berkerumun di kamar itu. Kate menggeliat di lantai. Dua pelanggan tetap rumah bordil itu menggotongnya ke ranjang Faye dan mencoba meluruskan tubuhnya, tapi dia menjerit dan meringkuk lagi. Keringat mengucur dari sekujur tubuh dan membasahi pakaiannya.

Faye sedang menyeka kening Kate dengan handuk ketika kesakitan menyerangnya.

Sejam kemudian barulah Dr. Wilde bisa ditemukan sedang bermain kartu dengan temannya. Dia diseret ke rumah Faye oleh dua pelacur histeris. Faye dan Kate sudah lemah karena muntah dan diare, dan terus kejang-kejang secara berkala.

Dr. Wilde bertanya, "Kalian makan apa?" Lalu dia melihat nampan-nampan itu. "Apakah kacang panjang ini dikalengkan sendiri?" dia langsung bertanya.

"Ya," jawab Grace. "Kami yang mengerjakannya di rumah ini."

"Apakah ada di antara kalian yang memakannya?"

"Anu, tidak. Soalnya begini—"

"Cepat keluar dan pecahkan semua kaleng," kata Dr. Wilde. "Sialan kacang-kacang panjang ini!" Dan dia mengeluarkan pompa perutnya dari tas.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pada hari Selasa, dia duduk bersama kedua wanita yang lemah dan pucat itu. Ranjang Kate sudah dipindahkan ke kamar Faye.

"Aku bisa berterus terang sekarang," kata Dr. Wilde. "Tadinya aku berpikir kalian tidak akan selamat. Kalian cukup beruntung. Dan jangan coba-coba membuat kacang panjang sendiri. Beli saja yang sudah dikalengkan di toko."

"Apa yang terjadi pada kami?" tanya Kate.

"Botulisme. Kami tidak tahu banyak tentang penyakit ini, tapi sedikit sekali yang sembuh. Kurasa ini karena kau masih muda, sedangkan dia tangguh." Dia bertanya kepada Faye, "Apakah tinjamu masih berdarah?"

"Ya, sedikit."

"Baiklah, ini beberapa pil morfin. Membantu memperbaiki luka di dalam. Mungkin ada yang pecah. Tapi seperti kata pepatah, sulit membunuh pelacur. Sekarang beristirahatlah, kalian berdua."

Itu tanggal 17 Oktober.

Faye tidak pernah benar-benar sehat kembali. Kondisinya bisa membaik sedikit, lalu tak keruan lagi. Dia sempat sakit parah pada tanggal 3 Desember, dan butuh waktu lebih lama untuk memperoleh kembali kekuatannya. Tanggal 12 Februari, dia mengalami perdarahan berat, dan penderitaan ini tampaknya melemahkan jantung Faye. Dr. Wilde lama mendengarkan detak jantungnya dengan stetoskop.

Wajah Kate kuyu dan tubuhnya yang langsing tinggal

http://facebook.com/indonesiapustaka

tulang-belulang. Gadis-gadis lain mencoba menenangkannya tentang Faye, tapi Kate tidak mau meninggalkan Faye.

Grace berkata, "Entah kapan terakhir kali dia tidur. Kalau Faye sampai meninggal, bisa-bisa dia mati juga."

"Atau mungkin bunuh diri," kata Ethel.

Dr. Wilde mengajak Kate ke ruang duduk yang mulai temaram dan meletakkan tas hitamnya di kursi. "Sebaiknya aku berterus terang kepadamu," katanya. "Aku kuatir jantung Faye tidak kuat menanggung penyakitnya. Organ-organ dalamnya sudah tak keruan. Botulisme terkutuk itu. Lebih buruk daripada ular berbisa." Dia berpaling dari wajah Kate yang kuyu. "Kupikir lebih baik memberitahumu agar kau bisa bersiap-siap," katanya dengan kurang mantap, dan dia menumpangkan tangannya ke pundak Kate yang kurus. "Tidak banyak orang yang sesetia kau. Beri dia sedikit susu hangat kalau dia bisa minum."

Kate membawa satu baskom air hangat ke meja di sebelah ranjang. Sewaktu Trixie melongok ke kamar, Kate sedang memandikan Faye dengan serbet-serbet linen mewah. Lalu dia menyikat rambut pirang Faye yang lemas dan mengepangnya.

Kulit Faye sudah menciut, menempel ke rahang dan tempurung kepala, dan matanya tampak besar dan hampa.

Dia mencoba berbicara, dan Kate berkata, "Sst! Simpan tenagamu. Simpan tenagamu."

Dia pergi ke dapur mengambil segelas susu hangat, dan meletakkannya di meja di sebelah ranjang. Dia mengam-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bil dua botol kecil dari sakunya dan memasukkan sedikit isi masing-masing botol ke dalam penetes obatnya. "Buka mulut, Ibu. Ini obat jenis baru. Sekarang tabahlah, Sayang. Rasanya tidak enak." Dia meneteskan cairan itu jauh ke belakang lidah Faye dan memegangi kepalanya agar Faye bisa minum sedikit susu untuk membantu menghilangkan rasa tidak enak itu. "Sekarang beristirahatlah, sebentar lagi aku akan kembali."

Diam-diam Kate menyelinap keluar dari kamar. Dapur gelap. Dia membuka pintu luar dan merayap keluar, dan bergerak ke belakang, di antara ilalang. Tanah lembap terkena hujan musim semi. Di pinggir belakang kavling, dia menggali lubang kecil dengan tongkat runcing. Dia memasukkan sejumlah botol kecil kurus dan sebuah penetes obat ke dalam lubang. Dengan tongkat, dia menghancurkan botol-botol kaca itu sampai berkeping-keping, lalu menutupinya dengan tanah. Hujan sudah mulai turun ketika Kate kembali ke dalam rumah.

Mula-mula mereka harus mengikat Kate untuk mencegahnya melukai diri sendiri. Setelah mengamuk, dia jatuh ke dalam depresi dan seperti tak mampu bergerak. Lama sekali barulah kesehatannya kembali. Dia lupa sama sekali tentang surat wasiat itu. Trixie-lah yang akhirnya ingat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

BAB 22

1

Di tanah Trask, Adam menutup diri. Rumah keluarga Sanchez yang belum selesai diperbaiki terpapar angin dan hujan, dan papan-papan lantai yang baru lapuk dan bengkok karena basah. Kebun-kebun sayur yang sudah ditanami kini dikuasai ilalang.

Adam seperti diselubungi lapisan kental yang memperlambat gerak-geriknya dan memberati pikiran-pikirannya. Dia memandang dunia dari balik air kelabu. Sesekali pikirannya berjuang naik, dan ketika cahaya berhasil menembus selubung itu, yang didapatnya hanyalah kesakitan dalam pikirannya, dan dia mundur kembali ke dalam selubung abu-abu itu.

Dia tahu akan keberadaan si kembar karena dia mendengar mereka menangis dan tertawa, tapi dia hanya merasakan ketidaksukaan yang tipis terhadap mereka. Bagi Adam, kedua bayi itu adalah lambang kehilangannya. Tetangga-tetangganya datang ke lembah kecilnya, dan me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

reka masing-masing memahami amarah atau derita—dan dengan demikian menolongnya. Tapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa tentang awan yang menindihnya. Adam tidak melawan tetangga-tetangganya. Dia hanya tidak melihat mereka, dan tak lama kemudian, para tetangga pun berhenti datang melalui jalan yang dinaungi pohon-pohon ek.

Beberapa lama, Lee sempat mencoba menggugah Adam untuk sadar kembali, tapi Lee juga sibuk. Dia memasak dan mencuci, memandikan dan memberi makan si kembar. Dari kerja kerasnya yang tekun ini, dia mulai menyayangi kedua anak laki-laki itu. Dia berbicara kepada mereka dalam bahasa Kanton, dan kata-kata bahasa Tionghoa inilah yang menjadi kata-kata pertama yang mereka kenali dan tirukan.

Samuel Hamilton kembali ke sana dua kali untuk mencoba mendorong Adam dan melepaskannya dari guncangan itu. Lalu Liza turun tangan.

"Aku ingin kau tidak mendekati tempat itu," kata Liza. "Kau seperti orang lain setelah kembali dari sana. Samuel, kau tidak mengubahnya. Dia yang mengubahmu. Aku bisa melihat bayangannya di wajahmu."

"Pernahkah kau memikirkan kedua anak itu, Liza?" tanya Samuel.

"Aku memikirkan keluargamu sendiri," tukas Liza ketus. "Kau membuat suasana di sini mendung berhari-hari setelahnya."

"Baiklah, Ibu," kata Samuel, tapi ini membuatnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

sedih karena Samuel tidak bisa hidup tenang kalau ada orang yang sedang menanggung kepedihan. Tidak mudah baginya membiarkan Adam terpuruk.

Adam sudah membayarnya untuk pekerjaannya, bahkan untuk bagian-bagian kincir angin, padahal dia tidak menginginkan kincir-kincir angin itu. Samuel menjual semua perangkat itu dan mengirimkan uangnya kepada Adam. Tidak pernah ada jawaban dari Adam.

Dia mulai merasakan kemarahan dalam dirinya terhadap Adam Trask. Samuel merasa Adam mungkin menikmati kesedihannya itu. Tapi dia tidak punya waktu merenungkan ini. Joe berangkat kuliah—di sekolah yang didirikan Leland Stanford di lahan pertaniannya di dekat Palo Alto. Tom membuat ayahnya cemas, karena makin sering berkutat dengan buku-buku. Dia tetap rajin bekerja, tapi Samuel merasa Tom tidak memiliki cukup suka cita.

Will dan George cukup berhasil dalam usaha mereka, dan Joe sering menulis surat dalam bentuk sajak yang isinya menyerang semua kebenaran yang diterima dengan secerdas mungkin, sejauh yang masih bisa dianggap sehat.

Samuel menulis surat kepada Joe, "Aku pasti kecewa kalau kau tidak menjadi atheis, dan aku senang membaca bahwa, sesuai dengan usia dan hikmatmu, kau telah menerima agnostisme seperti memakan kue dengan perut kenyang. Tapi dari lubuk hatiku yang penuh pengertian, aku meminta kau jangan coba-coba memengaruhi ibumu. Suratmu yang terakhir hanya membuatnya berpikir

http://facebook.com/indonesiapustaka

kau tidak sehat. Ibumu tidak percaya ada banyak penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan sup lezat. Dia menganggap seranganmu yang berani terhadap struktur peradaban kita ini disebabkan sakit perut. Itu membuatnya cemas. Imannya sekokoh gunung, sedangkan kau, anakku, bahkan belum punya sekop."

Liza mulai tua. Samuel melihat ini di wajahnya, dan dia sendiri tidak bisa merasa tua, meskipun jenggotnya putih. Tapi Liza hidup terbalik, dan itulah buktinya.

Dulu, Liza menganggap rencana-rencana dan ramalan-ramalan Samuel seperti teriakan-teriakan ngawur seorang anak. Sekarang Liza merasa ini tidak pantas diucapkan pria dewasa. Mereka bertiga, Liza dan Tom dan Samuel, tinggal sendirian di pertanian itu. Una menikah dengan orang asing dan sudah pergi dari sana. Dessie punya usaha menjahit baju di Salinas. Olive sudah menikahi pemuda tunangannya, dan Mollie sudah menikah dan tinggal, percaya atau tidak, di apartemen di San Francisco. Ada minyak wangi, dan karpet kulit beruang putih di kamar tidur di depan perapian, dan Mollie mengisap rokok berujung emas—Violet Milo—sambil minum kopi setelah makan malam.

Suatu hari, otot punggung Samuel tertarik sewaktu mengangkat seikat rumput kering, dan ini lebih menyakiti perasaannya daripada punggungnya, karena dia tidak bisa membayangkan hidup di tempat dia tidak mampu mengangkat seikat rumput kering. Dia merasa dihina oleh punggungnya, hampir seperti kalau salah satu anaknya tidak jujur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Di King City, Dr. Tilson memeriksanya. Sang dokter, setelah bertahun-tahun begitu sibuk dan mulai tua, makin tidak sabaran.

"Otot punggungmu tertarik."

"Benar," kata Samuel.

"Dan kau datang jauh-jauh ke sini agar aku bisa memberitahumu bahwa otot punggungmu tertarik dan menagihmu dua dolar?"

"Ini dua dolarnya."

"Dan kau ingin tahu punggungmu harus diapakan?"

"Tentu saja."

"Jangan sampai tertarik lagi. Sekarang ambil kembali uangmu. Kau bukan orang bodoh, Samuel, kecuali kau mulai kekanak-kanakan."

"Tapi punggungku sakit."

"Tentu saja sakit. Dari mana kau tahu punggungmu tertarik kalau tidak sakit?"

Samuel tertawa. "Aku memang butuh orang seperti kau," katanya. "Kau lebih berharga daripada dua dolar untukku. Ambillah."

Dokter mengamatinya. "Kurasa kau berbicara jujur, Samuel. Kuterima uangmu."

Samuel menjenguk Will di toko barunya yang megah. Dia hampir tidak mengenali putranya, karena Will mulai gemuk dan makmur dan mengenakan jas dan rompi dan cincin emas pada jari kecilnya.

"Aku sudah menyiapkan paket untuk Ibu," kata Will.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Beberapa makanan kalengan dari Prancis. Jamur dan pasta hati dan sardin yang begitu kecil, nyaris tak terlihat."

"Paling-paling dia mengirimnya ke Joe," kata Samuel.

"Tidak bisakah Ayah membujuk Ibu memakannya?"

"Tidak," jawab ayahnya. "Tapi dia akan senang bisa mengirimkannya kepada Joe."

Lee masuk ke toko dan berseru. "Apa kabal, Missy," katanya.

"Halo, Lee. Bagaimana anak-anak?"

"Anak-anak sehat."

Samuel berkata, "Aku mau minum bir di sebelah, Lee. Aku akan senang kalau kau mau menemaniku."

Lee dan Samuel duduk di meja kecil bundar di ruang bar, dan Samuel menggambar-gambar di permukaan kayu gosok dengan embun dari gelas birnya. "Aku sebenarnya ingin menemui kau dan Adam, tapi kurasa aku takkan bisa membantu."

"Yah, kau juga tidak mungkin memperburuk keadaan. Kusangka dia lama-lama akan pulih. Tapi dia masih saja berkeliaran seperti hantu."

"Sudah lebih dari setahun, kan?" tanya Samuel.

"Setahun lebih tiga bulan."

"Yah, menurutmu bagaimana aku bisa membantu?"

"Aku tidak tahu," jawab Lee. "Mungkin kau bisa mengguncangnya agar bangkit. Tidak ada lagi yang berhasil."

"Aku tidak pintar mengguncang orang. Bisa-bisa aku sendiri yang kaget. Omong-omong, dia menamai si kembar apa?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mereka tidak punya nama."

"Kau bercanda, Lee."

"Aku tidak bercanda."

"Dia memanggil mereka apa?"

"Dia memanggil mereka 'mereka.'"

"Maksudku kalau dia berbicara dengan mereka."

"Kalau dia berbicara kepada mereka, dia memanggil mereka 'kau', baik salah satu maupun dua-duanya."

"Ini gila," kata Samuel marah. "Memangnya dia bodoh atau apa?"

"Aku sudah lama ingin memberitahumu. Dia akan mati kecuali kau bisa menggugahnya."

Samuel berkata, "Aku akan ke sana. Aku akan membawa pecut kuda. Tidak punya nama! Tentu saja aku akan datang, Lee."

"Kapan?"

"Besok."

"Aku akan menyembelih ayam," kata Lee. "Kau pasti menyukai si kembar, Mr. Hamilton. Mereka anak-anak tampan. Aku tidak akan memberitahu Mr. Trask kau mau datang."

2

Dengan malu-malu, Samuel memberitahu istrinya bahwa dia ingin mengunjungi tanah Trask. Dia menyangka Liza akan memprotes keras, dan sekali ini, dia akan me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

langgar keinginan istrinya, tak peduli seberapa keras bantahannya. Ada perasaan sedih dalam diri Samuel ketika membayangkan tidak mematuhi istrinya. Dia menjelaskan tujuannya seperti sedang mengaku dosa. Liza berkacak pinggang selama dia bercerita, dan hati Samuel serasa menciut. Setelah selesai, Liza terus memandangnya, dengan dingin, pikir Samuel.

Akhirnya Liza berkata, "Samuel, apakah menurutmu kau bisa menggerakkan pria yang seperti karang ini?"

"Wah, aku tidak tahu, Ibu." Dia tidak menduga pertanyaan ini. "Aku tidak tahu."

"Menurutmu begitu pentingkah bayi-bayi itu diberi nama sekarang juga?"

"Yah, menurutku begitu," jawab Samuel dengan suara lemah.

"Samuel, menurutmu kenapa kau ingin ke sana? Apakah karena sifat usilmu yang alamiah dan tak tersembuhkan? Apakah ketidakmampuanmu untuk hanya memikirkan urusanmu sendiri?"

"Liza, aku cukup tahu kekurangan-kekuranganku sendiri. Kurasa mungkin alasannya lebih dari itu."

"Harus lebih dari itu," tukas Liza. "Pria ini belum mengakui anak-anaknya hidup. Dia menghapuskan mereka begitu saja."

"Seperti itu jugalah pendapatku, Liza."

"Kalau dia menyuruhmu jangan ikut campur—lalu bagaimana?"

"Yah, aku tidak tahu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rahang Liza mengeras dan giginya terkatup. "Kalau kau tidak bisa membuat anak-anak itu dinamai, tidak akan ada tempat hangat di rumah ini untukmu. Jangan berani-berani kau kembali sambil merengek dan berkata dia tidak mau menamai anak-anaknya, atau dia tidak mau mendengarkan. Kalau sampai itu terjadi, aku sendiri yang akan ke sana."

"Akan kutampar dia," kata Samuel.

"Tidak, kau tidak akan menamparnya. Kau paling tidak bisa bersikap keras, Samuel. Aku tahu sifatmu. Kau hanya akan berkata yang manis-manis kepadanya, lalu pulang dengan kaki diseret-seret dan mencoba membuatku lupa bahwa kau pernah ke sana."

"Akan kuhajar dia sampai babak-belur," teriak Samuel.

Dia masuk ke kamar tidur sambil membanting pintu, dan Liza memandangi pintu sambil tersenyum.

Sebentar kemudian, Samuel sudah keluar memakai setelan jas hitam dan kemeja dengan kerah kaku dan mengilap. Dia membungkuk sementara Liza mengikatkan tali sepatunya yang hitam. Jenggot putihnya disikat sampai berkilau.

"Sebaiknya kaugosok sepatumu dengan sikat semir," kata Liza.

Sambil menyemir sepatunya yang sudah usang, Samuel melirik Liza. "Bolehkah aku membawa Alkitab?" dia bertanya. "Alkitab adalah tempat terbaik untuk mencari nama anak."

"Aku tidak terlalu suka Alkitab dibawa keluar dari ru-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mah ini," jawab Liza resah. "Dan kalau kau terlambat pulang, apa yang bisa kubaca? Dan nama-nama anak-anak ada di dalamnya." Dia melihat wajah Samuel menjadi kecewa. Liza masuk ke kamar tidur, dan keluar lagi membawa Alkitab kecil yang sudah usang dan kumal, sampulnya ditahan dengan kertas cokelat dan lem. "Bawa yang ini," katanya.

"Tapi itu Alkitab ibumu."

"Dia tidak akan keberatan. Dan semua nama di dalam sini, kecuali satu, ditandai dengan dua tanggal."

"Akan kubungkus agar tidak rusak," kata Samuel.

Liza berkata tajam, "Ibuku hanya keberatan dengan apa yang membuatku keberatan, dan kuberitahu, ya, apa yang membuatku keberatan. Kau tidak pernah puas kalau tidak mengotak-atik Kitab Suci. Kau selalu saja menyelidiki dan mempertanyakan isinya. Kau memutar-mutarnya sesukamu, dan itu yang membuatku marah."

"Aku hanya mencoba memahaminya, Ibu."

"Apa yang perlu dipahami? Cukup baca saja. Sudah tertera hitam di atas putih. Siapa yang meminta kau memahaminya? Kalau Tuhan ingin kau memahaminya, Dia pasti akan membuatmu paham, atau menuliskannya dengan cara berbeda."

"Tapi, Ibu—"

"Samuel," kata Liza, "kau ini orang paling suka berbantah yang ada di dunia."

"Ya, Ibu."

"Jangan selalu setuju denganku. Kau jadi terkesan tidak tulus. Pertahankan pendapatmu sendiri."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Liza memandangi sosok hitam Samuel di kereta yang semakin jauh. "Dia suami yang manis," katanya keras-keras, "tapi suka berbantah."

Dan Samuel sedang berpikir dengan takjub, "Tepat ketika aku menyangka sudah mengenalnya, dia berbuat seperti itu."

3

Sepanjang delapan ratus meter terakhir, membelok keluar dari Salinas Valley dan menaiki jalan berkerikil di bawah pohon-pohon ek besar, Samuel mencoba membangkitkan amarah untuk menutupi rasa malunya. Dia mengucapkan kata-kata gagah perkasa kepada dirinya sendiri.

Adam lebih kurus daripada yang diingat Samuel. Matanya tampak layu, seakan jarang dipakai untuk melihat. Agak lama, barulah Adam sadar Samuel sedang berdiri di hadapannya. Wajahnya berkerut tak senang, dan mulutnya menekuk ke bawah.

Samuel berkata, "Aku merasa kecil sekarang—datang tanpa diundang begini."

Adam bertanya, "Kau mau apa? Bukankah aku sudah membayarmu?"

"Membayar?" tanya Samuel. "Ya, kau sudah membayar. Ya, demi Tuhan, sudah. Dan kutegaskan, pembayaranmu itu lebih daripada yang sesungguhnya berhak kuterima."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa? Apa maksudmu?"

Amarah Samuel membesar dan menumbuhkan daun-daun baru. "Seorang pria, seumur hidupnya, menilai dirinya sesuai dengan pembayaran yang diterimanya. Dan kalau tujuan hidupku selama ini adalah menemukan nilaiku, bagaimana kau, orang yang menyedihkan ini, bisa menuliskan namaku begitu saja dalam catatan pembukuanmu?"

Adam berseru, "Akan kubayar. Kubilang pasti kubayar. Berapa? Akan kubayar."

"Kau sudah membayar, tapi bukan kepadaku."

"Kenapa kau datang kalau begitu? Pergi sana!"

"Kau pernah mengundangku."

"Aku tidak mengundangmu sekarang."

Samuel berkacak pinggang dan mencondongkan tubuh ke depan. "Kukatakan kepadamu sekarang, diamlah. Pada suatu malam mencekam, malam sesawi seperti tadi malam, sebuah pikiran baik datang dan kegelapan menjadi manis ketika pagi mengambil tempat. Dan pikiran ini pergi dari bintang senja ke biduk malam di pinggiran cahaya pertama—yang disebut leluhur kita yang agung. Jadi aku mengundang diriku sendiri."

"Kau tidak diterima di sini."

Samuel berkata, "Aku diberitahu bahwa dari suatu kemuliaan yang istimewa, kau telah membuahkan anak kembar."

"Memangnya itu urusanmu?"

Semacam suka cita menerangi mata Samuel ketika

http://facebook.com/indonesiapustaka

dia mendengar perkataan kurang ajar ini. Dia melihat Lee bersembunyi di dalam rumah dan memandangnya. "Demi kasih Tuhan, jangan kasar kepadaku. Aku orang yang memegang harapan akan ada damai pada kematianku."

"Aku tidak mengerti omonganmu."

"Bagaimana mungkin kau mengerti? Adam Trask, anjing serigala dengan sepasang anak, ayam jantan hina yang diberi anugerah telah membuahi telur! Orang dungu celaka!"

Kegelapan menutupi pipi Adam, dan untuk pertama kali, matanya seolah melihat. Samuel dengan girang merasakan murka panas di dalam dirinya. Dia berteriak, "Oh, sahabatku, mundurlah dariku! Kumohon!" Air liur membasahi sudut-sudut mulutnya. "Kumohon!" serunya. "Demi benda kudus apa pun yang bisa kauingat, mundurlah dariku. Aku merasakan pembunuhan merayapi diriku."

Adam berkata, "Enyah dari tanahku. Sana—pergi. Kau bertingkah seperti orang gila. Enyah. Ini tanahku. Aku membelinya."

"Kau membeli mata dan hidungmu," Samuel mencibir. "Kau membeli budi baikmu. Kau membeli ibu jarimu yang selalu tertuding miring. Dengarkan aku, karena mungkin sekali aku akan membunuhmu setelah ini. Kau membeli! Kau membeli dari rezeki nomplok warisan ayahmu. Pikir sekarang—apakah kau layak memperoleh anak-anakmu, Bung?"

"Layak memperoleh mereka? Mereka di sini—kurasa. Aku tidak mengerti omonganmu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Samuel meratap, "Semoga Tuhan menyelamatkanku, Liza! Ini tidak seperti yang kaupikirkan, Adam! Dengarkan aku, sebelum ibu jariku menemukan titik mematikan di lehermu. Si kembar yang manis itu—belum teruji, belum diperhatikan, belum dibimbing—dan aku mengatakan ini dengan tenang, dengan tangan diturunkan—belum ditemukan."

"Pergi," kata Adam dengan suara serak. "Lee, ambilkan senapan! Orang ini sinting. Lee!"

Dalam sekejap, tangan Samuel sudah di leher Adam, menekan nadi yang berdenyut di sana sampai ke pelipisnya, membuat matanya melotot dengan pembuluh darah merah. Samuel menyeringai bengis kepadanya. "Coba saja memberontak dengan jari-jarimu yang lemas itu. Kau tidak membeli anak-anak ini, juga tidak mencuri mereka, atau mengeluarkan uang untuk mereka. Kau memiliki mereka karena kasih karunia yang aneh dan indah." Tibatiba dia mencabut kedua ibu jarinya yang keras dari leher tetangganya.

Adam berdiri dengan napas tersengal-sengal. Dia meraba lehernya, di bagian yang baru dicengkeram si pandai besi itu. "Apa yang kauinginkan dariku?"

"Kau tidak punya kasih."

"Aku tadi punya—cukup untuk membunuhku."

"Tidak ada orang yang punya kasih cukup besar. Perkebunan batu bersukaria terlalu sedikit, bukan terlalu banyak."

"Jangan dekat-dekat. Aku bisa melawan. Jangan kaukira aku tidak bisa melindungi diriku sendiri."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau punya dua senjata, dan keduanya belum dinamai."

"Aku akan melawanmu, kakek tua. Kau sudah tua."

Samuel berkata, "Aku tidak bisa membayangkan orang dungu memungut sebongkah batu tanpa memberi batu itu nama sebelum malam tiba—nama seperti Peter. Dan kau—setahun sudah kau hidup dengan hati terkikis dan kau bahkan tidak menomori anak-anak itu."

Adam berkata, "Apa yang kulakukan adalah urusanku sendiri."

Samuel menghantamnya dengan kepalan tinju yang berat diasah pekerjaan, dan Adam terjengkang di tanah. Samuel menyuruhnya berdiri, dan ketika Adam berdiri, Samuel menghantamnya lagi, dan kali ini Adam tidak berdiri. Dia menatap pria tua yang bersikap mengancam itu dengan wajah datar.

Kobaran api meninggalkan mata Samuel, dan dia berkata dengan suara lirih, "Anak-anakmu tidak punya nama."

Adam menyahut, "Ibu mereka meninggalkan mereka tak beribu."

"Dan kau meninggalkan mereka tak berayah. Tidak bisakah kau merasakan dinginnya malam bagi anak yang sebatang kara? Kehangatan apa yang ada, nyanyian burung apa, pagi apa yang mungkin cerah? Tidakkah kau ingat, Adam, seperti apa itu, meski hanya sedikit?"

"Bukan aku yang membuat mereka begitu," kata Adam.

"Tapi apakah kau sudah mengubah nasib mereka? Anak-anakmu tidak punya nama." Samuel membung-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kuk, merangkul pundak Adam dan membantunya berdiri. "Kita akan menamai mereka," ujarnya. "Kita akan berpikir lama dan mencarikan nama-nama yang baik untuk membungkus mereka." Dia menepiskan debu dari kemeja Adam dengan tangannya.

Wajah Adam menerawang namun berkonsentrasi, seakan dia sedang mendengarkan musik yang terbawa angin, tapi matanya tidak mati seperti tadi. Dia berkata, "Sulit membayangkan aku bisa berterima kasih kepada seseorang karena telah menghinaku dan mengguncang-guncangku seperti karpet. Tapi aku berterima kasih. Terima kasih yang menyakitkan, tapi terima kasih."

Samuel tersenyum sehingga kerut-kerut muncul di sekitar matanya. "Apakah rasanya wajar tadi? Apakah aku melakukannya dengan benar?" dia bertanya.

"Apa maksudmu?"

"Yah, aku boleh dibilang berjanji kepada istriku tadi bahwa aku akan menghajarmu. Dia tidak percaya aku akan melakukannya. Soalnya aku bukan orang yang suka berkelahi. Terakhir kali aku menghajar sesamaku manusia adalah karena memperebutkan seorang gadis berhidung merah dan buku sekolah di County Derry."

Adam menatap Samuel, tapi dalam pikirannya dia melihat dan merasakan adiknya, Charles, hitam dan siap membunuh, lalu bayangan itu menjelma menjadi Cathy dan sorot matanya di atas laras pistol. "Tidak ada ketakutan dalam pukulanmu tadi," kata Adam. "Lebih seperti kelelahan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Rupanya aku kurang marah tadi."

"Samuel, aku akan bertanya satu kali saja, lalu tidak akan bertanya lagi selamanya. Apakah ada yang kaudengar? Apakah ada kabar tentang istriku—kabar apa saja?"

"Aku belum mendengar apa-apa."

"Itu hampir melegakan," kata Adam.

"Apakah kau menyimpan kebencian?"

"Tidak. Tidak—hanya semacam rasa menciut di hatiku. Mungkin suatu hari aku akan membentuknya menjadi kebencian. Sebab tidak ada masa transisi dari keindahan menjadi kengerian, kau mengerti. Aku bingung, bingung."

Samuel berkata, "Suatu hari kita akan duduk dan kau akan menceritakan semuanya, secara rapi dan mendetail, tapi sekarang—wah, kau bahkan belum mengerti semua detailnya."

Dari belakang gudang terdengar jeritan marah ayam yang mengamuk, lalu bunyi berdentum.

"Ada yang terjadi pada ayam-ayam itu," kata Adam.

Terdengar jeritan kedua. "Itu Lee," kata Samuel. "Tahukah kau, seandainya ayam punya pemerintahan dan gereja dan sejarah, mereka pasti menaruh pandangan dingin dan merendahkan terhadap suka cita manusia. Kalau terjadi sesuatu yang membawa kegembiraan dan pengharapan kepada manusia, pasti ada ayam yang disembelih."

Sekarang kedua pria itu diam, keheningan yang hanya dipecahkan oleh basa-basi singkat penuh kepura-puraan—

http://facebook.com/indonesiapustaka

pertanyaan-pertanyaan tanpa arti tentang kesehatan dan cuaca, dengan jawaban-jawaban yang tidak didengarkan. Dan ini mungkin akan berlanjut sampai mereka bertengkar lagi seandainya Lee tidak turun tangan.

Lee membawa keluar sebuah meja dan dua kursi, dan meletakkan kursi-kursi itu saling berhadapan. Dia masuk lagi mengambil sebotol wiski dan dua gelas, dan meletakkan satu gelas di meja di hadapan masing-masing kursi. Lalu dia membawa keluar si kembar, satu di setiap lengan, dan meletakkan mereka di tanah di sebelah meja, dan masing-masing anak itu diberinya tongkat yang bisa digoyang-goyangkan dan dipakai bermain untuk membuat bayangan.

Kedua anak laki-laki itu duduk murung dan melihat berkeliling, memandangi jenggot Samuel dan mencari Lee. Yang aneh adalah pakaian mereka, karena mereka dipakaikan celana panjang lurus dan mantel berkancing tali kain khas orang Tionghoa. Yang satu berwarna biru kehijauan, sedangkan satunya lagi merah muda pudar, dan kancing dan tali kepang yang menghiasi mantel mereka berwarna hitam. Topi bundar dari sutra hitam bertengger di kepala mereka, dengan kancing merah cerah di puncaknya yang datar.

Samuel bertanya, "Dari mana kau mendapatkan baju-baju ini, Lee?"

"Aku tidak mendapatkan baju-baju itu," tukas Lee agak jengkel. "Baju-baju itu memang punyaku. Satu-satunya baju lain yang mereka punya kubuat sendiri dari kain

http://facebook.com/indonesiapustaka

layar. Anak laki-laki harus berpakaian mewah pada hari ia dinamai."

"Kau tidak pelat lagi, Lee."

"Kuharap untuk selamanya. Tentu saja aku menggunakannya di King City." Dia mengucapkan beberapa suku kata singkat dengan nada-nada seperti menyanyi kepada kedua anak yang duduk di tanah itu, dan keduanya tersenyum kepada Lee dan melambai-lambaikan tongkat mereka. Lee berkata, "Akan kutuangkan minuman untukmu. Minuman yang kebetulan ada di rumah."

"Yang kaubeli kemarin di King City," sahut Samuel.

Sekarang, setelah Samuel dan Adam duduk bersama dan semua tembok penghalang di antara mereka sudah runtuh, rasa malu menghinggapi Samuel seperti tirai. Apa yang telah dihajarnya dengan kepalan tinjunya tidak bisa dengan mudah digantikannya. Dia memikirkan nilai-nilai luhur keberanian dan kesabaran menanggung derita, yang menjadi lemah kalau tidak ada alasan untuk menggunakannya. Pikirannya diam-diam menertawakan dirinya sendiri.

Keduanya duduk memandangi si kembar yang memakai baju aneh berwarna cerah itu. Samuel berpikir, "Kadang-kadang lawanmu bisa menolongmu lebih banyak daripada temanmu." Dia memandang Adam.

"Memulai itu sulit," katanya. "Seperti surat yang ditunda, yang makin lama makin sulit ditulis. Bisakah kau membantuku?"

Adam mendongak sejenak, lalu kembali memandangi

http://facebook.com/indonesiapustaka

kedua anak laki-laki di bawah itu. "Ada bunyi berdentam-dentam di kepalaku," katanya. "Seperti bunyi-bunyi yang kaudengar di bawah air. Aku sedang berusaha membebaskan diriku dari setahun terakhir ini."

"Mungkin kau bisa menceritakan seperti apa setahun ini, dan kita bisa mulai dari situ."

Adam menghabiskan minumannya, menuang lagi, lalu memutar-mutar gelas dalam posisi miring. Wiski kuning itu naik tinggi ke sisi gelas, dan bau buah yang sangit memenuhi udara.

"Sulit mengingatnya," kata Adam. "Yang kurasakan bukan kepedihan, hanya kabur. Tapi tidak—ada jarum-jarum di dalamnya. Kaubilang aku belum melihat setiap detailnya—dan itu yang kupikirkan tadi. Mungkin aku takkan pernah mendapatkan setiap detailnya."

"Apakah itu karena istrimu berusaha keluar dari pikiranmu? Kalau seseorang berkata tidak ingin membicarakan sesuatu, biasanya maksudnya adalah hanya itu yang bisa dipikirkannya."

"Mungkin itu. Dia tercampur-baur dengan kabut yang mengaburkan pikiranku, dan tidak banyak yang kuingat, selain bayangan terakhir yang terbentuk dalam api."

"Dia memang menembakmu, kan, Adam?"

Bibir Adam menipis dan matanya menjadi hitam.

Samuel berkata, "Kau tidak perlu menjawab."

"Tidak ada alasan untuk tidak menjawab," kata Adam. "Ya, dia menembakku."

"Apakah dia berniat membunuhmu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu yang paling sering kupikirkan selama ini. Tidak, kurasa dia tidak berniat membunuhku. Dia tidak ingin memberiku kehormatan itu. Tidak ada kebencian di dalamnya, tidak ada emosi sama sekali. Aku belajar ini di ketentaraan. Kalau kau ingin membunuh orang, kautembak kepala atau jantung atau perutnya. Tidak, dia menembakku di tempat yang memang disasarnya. Aku bisa melihat laras senapan itu bergeser. Kurasa aku tidak akan keberatan seandainya dia memang menginginkan kematianku. Itu masih bisa dianggap semacam cinta. Tapi aku ini gangguan, bukan musuh."

"Kau sudah banyak memikirkan ini," kata Samuel.

"Aku punya banyak waktu memikirkannya. Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu. Aku tidak mengingat apa saja yang terjadi sebelum keburukan terakhir itu. Apakah dia sangat cantik, Samuel?"

"Bagimu dia cantik, karena kau yang membentuknya. Menurutku kau tidak pernah benar-benar melihatnya—kau hanya melihat ciptaanmu sendiri."

Adam berpikir keras-keras. "Aku bertanya-tanya siapa dia—apa dia itu. Tadinya aku tidak keberatan tidak tahu."

"Dan sekarang kau ingin tahu?"

Adam menurunkan pandangannya. "Bukan karena penasaran. Tapi aku ingin tahu darah macam apa yang mengalir dalam diri anak-anak laki-lakiku. Setelah mereka dewasa—apa tidak sebaiknya aku waspada mengawasi mereka?"

"Ya, kau pasti akan waspada. Dan kuperingatkan kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

sekarang, bahwa bukan darah mereka, melainkan kecurigaanmu yang mungkin akan membangun kejahatan dalam diri mereka. Mereka akan menjadi sesuai dengan perkiraanmu tentang diri mereka."

"Tapi darah mereka—"

"Aku tidak terlalu percaya pada darah," kata Samuel. "Kurasa kala seseorang menemukan kebaikan atau kejahatan dalam diri anak-anaknya, dia hanya melihat apa yang ditanamnya dalam diri mereka setelah mereka keluar dari rahim sang ibu."

"Kau tidak bisa mengubah babi menjadi kuda pacu."

"Memang," jawab Samuel, "tapi kau bisa menjadikannya babi yang sangat cepat."

"Tidak ada orang di sekitar sini yang akan setuju denganmu. Kurasa Mrs. Hamilton sekalipun takkan setuju."

"Benar sekali. Dia terutama pasti sangat tidak setuju, jadi aku tidak akan mengatakan itu kepadanya dan melepaskan gempuran ketidaksetujuannya. Dia memenangkan semua argumen dengan menggunakan bantahan keras dan keyakinan kuat bahwa perbedaan pendapat sama saja dengan serangan pribadi. Dia wanita luar biasa, tapi kau harus belajar berhati-hati membaca sikapnya. Mari kita bicarakan anak-anakmu."

"Mau minum lagi?"

"Mau, terima kasih. Nama adalah misteri besar. Aku tidak pernah tahu apakah nama dibentuk oleh anak, atau anak berubah untuk menyesuaikan diri dengan namanya. Tapi kau boleh yakin akan satu hal ini—tiap kali ada

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang yang punya nama julukan, itu bukti bahwa dia diberi nama yang salah. Apakah kau menyukai nama-nama standar—John atau James atau Charles?"

Adam sedang memandangi si kembar, dan tiba-tiba, begitu nama "Charles" disebut, dia melihat adiknya itu terbayang dalam mata salah satu anaknya. Dia membungkuk ke depan.

"Ada apa?" tanya Samuel.

"Lho," seru Adam, "kedua anak ini tidak mirip! Wajah mereka tidak mirip."

"Tentu saja tidak. Mereka bukan kembar identik."

"Yang itu—yang itu mirip adikku. Aku baru melihatnya. Aku jadi ingin tahu apakah yang satunya mirip aku."

"Dua-duanya mirip kau. Wajah orang sejak lahir mencerminkan segalanya."

"Sekarang tidak terlalu," kata Adam. "Tapi sesaat tadi aku seperti melihat hantu."

"Mungkin itulah yang namanya hantu," komentar Samuel.

Lee keluar membawa piring-piring dan meletakkannya di meja.

"Apakah orang Tionghoa percaya hantu?" tanya Samuel.

"Jutaan," jawab Lee. "Kami punya lebih banyak hantu dibandingkan segala sesuatu. Kurasa di Cina tidak ada yang benar-benar mati. Negara kami penuh sesak. Pokoknya, itu yang kurasakan waktu aku tinggal di sana."

Samuel berkata, "Duduklah, Lee. Kami sedang mencoba memikirkan nama."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku sedang menggoreng ayam. Sebentar lagi siap."

Adam mendongak dari si kembar, matanya kini lebih hangat dan lembut. "Mau minum, Lee?"

"Aku minum *ng-ka-py* sedikit-sedikit di dapur," kata Lee, lalu dia kembali ke dalam rumah.

Samuel membungkuk, mengangkat salah satu dari si kembar dan mendudukkannya di pangkuan. "Ambil yang satunya lagi," katanya kepada Adam. "Kita harus melihat apakah ada sesuatu yang menarik nama kepada mereka."

Dengan canggung, Adam memegangi anak yang satu lagi di pangkuannya. "Mereka agak mirip," katanya, "tapi tidak kalau diamati dengan teliti. Yang ini matanya lebih bulat daripada yang itu."

"Ya, dan kepalanya lebih bulat dan telinganya lebih besar," tambah Samuel. "Tapi yang ini lebih seperti—seperti peluru. Yang ini dalam hidupnya mungkin bisa maju lebih jauh, tapi tidak begitu tinggi. Dan yang ini rambut dan kulitnya akan lebih gelap. Yang ini akan lihai, kurasa, dan kelihaian adalah keterbatasan pikiran. Kelihaian memberitahu kita apa yang tidak boleh kita lakukan karena perbuatan itu tidak lihai. Lihat bagaimana yang ini kuat duduk sendiri! Dia lebih cepat daripada yang itu—perkembangannya lebih cepat. Aneh ya, betapa berbedanya mereka kalau kaulihat dari dekat?"

Wajah Adam sedang berubah, seakan-akan dia baru terbuka dan menyeruak keluar ke permukaannya. Dia mengacungkan jari, dan anak itu menyergapnya, tapi me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

leset dan nyaris jatuh dari pangkuan. "Wah!" seru Adam. "Pelan-pelan. Apa kau ingin jatuh?"

"Keliru kalau kita menamai mereka berdasarkan sifat-sifat yang menurut kita mereka miliki," kata Samuel. "Kita mungkin saja salah—salah besar. Mungkin ada baiknya kita memberi mereka cita-cita tinggi untuk mereka gapai—nama yang menjadi panutan hidup mereka. Orang yang merupakan inspirasi namaku mendapatkan namanya setelah nama itu diserukan dengan jelas oleh Tuhan yang Mahakuasa, dan seumur hidup aku senantiasa memasang telinga. Satu-dua kali aku merasa mendengar namaku dipanggil—tapi tidak jelas, tidak jelas."

Adam memegangi anaknya dengan lengan atas, membungkuk dan menuangkan wiski ke dua gelas. "Terima kasih telah datang, Samuel," katanya. "Aku bahkan berterima kasih kau memukulku tadi. Aneh sekali mengatakan ini."

"Aneh juga bagiku melakukannya. Liza takkan pernah percaya, jadi aku takkan pernah bercerita kepadanya. Kebenaran yang tidak dipercaya bisa lebih menyakiti seseorang daripada kebohongan. Butuh keberanian besar untuk mendukung kebenaran yang tidak diterima pada masa kita. Ada hukuman untuk itu, biasanya penyaliban. Aku tidak punya keberanian untuk itu."

Adam berkata, "Aku sering heran, kenapa orang yang punya pengetahuan seperti kau mau bekerja di tempat seperti gurun pasir di bukit."

"Karena aku tidak punya keberanian," jawab Samuel. "Aku tak pernah sanggup menerima tanggung jawab itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Waktu Tuhan tidak memanggil namaku, aku sebenarnya bisa saja memanggil nama-Nya—tapi aku tidak melakukannya. Itulah bedanya orang besar dengan orang yang biasa-biasa saja. Penyakit ini bukan tidak lazim. Tapi orang yang biasa-biasa saja senang mengetahui bahwa menjadi orang besar pastilah kondisi paling kesepian di dunia ini."

"Menurutku pasti ada tingkatan-tingkatan kebesaran yang berbeda-beda," kata Adam.

"Menurutku tidak," kata Samuel. "Itu sama saja dengan mengatakan ada kebesaran yang kecil. Tidak. Aku percaya ketika kau menerima tanggung jawab itu, kau dan kebesaran itu harus sendirian dalam menjatuhkan pilihan. Di satu sisi, kau memiliki kehangatan dan kebersamaan dan pengertian yang harmonis, di sisi lain—kebesaran yang dingin dan sebatang kara. Di sanalah kau memilih. Aku lega telah memilih menjadi orang biasa-biasa saja, tapi aku tidak berhak menilai ganjaran apa yang mungkin diperoleh dengan menjadi orang besar. Tak satu pun anakku akan menjadi orang besar, kecuali mungkin Tom. Dia sedang bergumul dengan pilihannya. Menyedihkan sekali melihatnya. Dan sebagian diriku ingin dia berkata 'ya.' Aneh, kan? Seorang ayah menginginkan putranya dikutuk dengan kebesaran! Sungguh egois."

Adam terkekeh. "Rupanya mencari nama ini bukan urusan sederhana."

"Apakah tadi kau menyangka ini urusan sederhana?"

"Aku tidak menyangka prosesnya begitu menyenangkan," ujar Adam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lee keluar membawa sepiring ayam goreng, semangkuk kentang rebus yang mengepulkan uap, dan pinggan dalam berisi acar bit, semua dibawanya di talenan. "Aku tidak tahu apakah rasanya enak," katanya. "Ayam-ayam betinanya agak tua. Kami tidak punya ayam betina muda. Cerpelai memangsa anak-anak ayam kami tahun ini."

"Tarik kursi untukmu sendiri," kata Samuel.

"Tunggu, aku mau mengambil *ng-ka-py*-ku," kata Lee.

Sewaktu dia masuk ke rumah, Adam berkata, "Aku merasa aneh—dulu cara bicaranya berbeda."

"Dia memercayaimu sekarang," kata Samuel. "Dia memiliki anugerah kesetiaan yang pasrah, tanpa mengharapkan imbalan. Kita berdua mungkin takkan pernah menjadi orang sebaik dia."

Lee kembali dan duduk di ujung meja. "Taruh saja anak-anak di tanah," katanya.

Si kembar mengomel ketika diturunkan. Lee berbicara kepada mereka dalam bahasa Kanton dengan nada tegas, dan mereka pun diam.

Ketiga pria itu makan sambil membisu, seperti hampir semua penghuni pedesaan umumnya. Tiba-tiba Lee berdiri dan bergegas masuk. Dia kembali membawa seguci anggur merah. "Aku lupa tadi," katanya. "Aku menemukan ini di dalam rumah."

Adam tertawa. "Aku ingin minum anggur di sini sebelum membeli tempat ini. Mungkin aku membeli tempat ini karena anggurnya. Ayamnya enak, Lee. Rasanya sudah lama sekali aku tidak menyadari rasa makanan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau mulai pulih," kata Samuel. "Ada orang yang menganggap pulih merupakan penghinaan atas kemuliaan penderitaan mereka. Tapi tersia-sianya waktu tidak menghormati kemuliaan apa pun. Semua orang lambat laun pulih, asalkan mereka mau menunggu."

4

Lee membersihkan meja dan memberi si kembar masing-masing tulang paha ayam yang sudah bersih. Mereka duduk sambil memegang tongkat berminyak itu dengan murung, bergantian mengamati dan mengisapnya. Anggur dan gelas-gelas tetap di meja.

"Sebaiknya kita menamai anak-anakmu sekarang," kata Samuel. "Aku bisa merasakan Liza mulai jengkel menungguku."

"Tak ada nama yang terpikir olehku," kata Adam.

"Tidak adakah nama keluarga yang kaunginkan—mungkin nama kerabat dengan kekayaan menggoda, atau nama yang membawa kebanggaan yang ingin kauciptakan kembali?"

"Tidak, aku ingin memulai lembar baru, sejauh itu mungkin dilakukan."

Samuel menepuk-nepukkan buku jarinya ke kening. "Sayang sekali," katanya. "Sayang sekali nama-nama yang pantas untuk mereka tidak bisa mereka peroleh."

"Apa maksudmu?" tanya Adam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lembaran baru, katamu. Tadi malam kupikir—" Dia berhenti sebentar. "Pernahkah kau memikirkan namamu sendiri?"

"Namaku?"

"Tentu saja. Putra sulungmu—Cain dan Abel."

Adam berkata, "Oh, tidak. Tidak, kita tidak bisa menamai mereka itu."

"Aku tahu. Itu namanya menantang entah nasib apa yang ada. Tapi aneh, kan, bahwa Cain mungkin nama paling terkenal di seluruh dunia, dan sepengetahuanku hanya satu orang yang pernah memilikinya?"

Lee berkata, "Mungkin karena itulah nama itu tidak pernah mengubah maknanya."

Adam memandangi anggur semerah tinta di dalam gelasnya. "Aku merinding waktu kau menyebutnya," katanya.

"Dua cerita telah menghantui dan membuntuti kita sejak kita lahir ke dunia ini," kata Samuel. "Kita membawa kedua cerita itu ke mana-mana, seperti ekor yang tak terlihat—kisah dosa pertama dan kisah Cain dan Abel. Dan aku tidak memahami keduanya. Aku sama sekali tidak memahaminya, tapi aku merasakannya. Liza marah padaku. Dia bilang aku seharusnya tidak mencoba memahami cerita-cerita itu. Dia bilang untuk apa kita mencoba menjelaskan suatu kebenaran. Mungkin dia benar—mungkin dia benar. Lee, Liza bilang kau Presbyterian—apakah kau memahami Taman Eden dan Cain dan Abel?"

"Dia beranggapan aku ini mestinya orang Kristen jenis tertentu, dan aku pernah ikut Sekolah Minggu dulu

http://facebook.com/indonesiapustaka

sekali, di San Francisco. Orang-orang lebih suka kau tergabung dalam golongan tertentu, apalagi golongan yang sama dengan mereka."

Adam berkata, "Dia bertanya apakah kau mengerti."

"Kurasa aku mengerti kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Aku mungkin bisa merasakannya di dalam diriku sendiri. Tapi pembunuhan saudara itu—tidak. Yah, mungkin aku tidak terlalu ingat semua detailnya."

Samuel berkata, "Kebanyakan orang tidak membaca detail-detailnya. Detail-detail itu yang membuatku heran. Dan Abel tidak punya anak." Dia mendongak ke langit. "Astaga, cepat sekali waktu berlalu! Seperti hidup—begitu cepat kalau kita tidak mencermatinya, dan begitu lambat kalau kita terus mengawasinya. Tidak," katanya, "aku sedang bersenang-senang. Dan aku sudah berjanji kepada diriku sendiri bahwa aku tidak akan menganggap bersenang-senang itu dosa. Aku senang menyelidiki ini dan itu. Aku tidak pernah puas melewati batu begitu saja tanpa melihat ke bawahnya. Dan aku selalu kecewa tidak bisa melihat sisi bulan yang jauh dari sini."

"Aku tidak punya Alkitab," kata Adam. "Aku meninggalkan Alkitab keluargaku di Connecticut."

"Aku punya," ujar Lee. "Akan kuambil."

"Tidak usah," sahut Samuel. "Liza mengizinkan aku membawa Alkitab ibunya tadi. Ada di sakuku." Dia mengeluarkan bungkusan dari sakunya, dan membuka pembungkus buku yang sudah kumal itu. "Alkitab ini sudah

http://facebook.com/indonesiapustaka

babak-belur," katanya. "Aku ingin tahu kepedihan apa saja yang pernah hinggap di sini. Kalau kalian memberiku Alkitab yang sudah banyak digunakan, kurasa aku bisa menemukan kisah hidup pemiliknya dari bagian-bagian yang pinggirannya sudah dikotori jari-jari yang mencari jawaban. Liza membuat Alkitab kumal secara menyeluruh tanpa terkecuali. Ini dia—kisah tertua. Kalau kisah itu meresahkan kita, pastilah itu karena kita menemukan keresahan itu dalam diri kita sendiri."

"Aku terakhir kali mendengar ceritanya waktu masih anak-anak," kata Adam.

"Kau pasti menganggap cerita itu panjang, padahal ceritanya pendek saja," kata Samuel. "Aku akan membacanya satu kali sampai selesai, lalu kita kembali ke permulaan. Ambilkan anggur sedikit, tenggorokanku kering karena anggur. Ini dia—kisah yang begitu kecil, namun menyisakan luka begitu dalam." Dia melihat ke tanah. "Lihat!" serunya. "Anak-anak tertidur di tanah."

Lee berdiri. "Akan kuselimuti mereka," katanya.

"Tanahnya hangat," kata Samuel. "Sekarang, begini ceritanya. 'Dan Adam bersetubuh dengan Hawa, istrinya; dan dia pun mengandung, dan melahirkan Cain, dan katanya, "Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan Tuhan."'"

Adam seperti hendak berbicara, dan Samuel menatapnya, dan Adam terdiam dan menutupi matanya dengan tangan. Samuel meneruskan, "'Selanjutnya dia mela-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hirkan Abel, adiknya. Dan Abel menjadi gembala kambing-domba, tapi Cain menjadi petani. Setelah beberapa waktu lamanya, Cain membawa hasil tanah itu sebagai persembahan kepada Tuhan. Dan Abel, dia juga mempersembahkan anak sulung kambing-dombanya dan lemak-lemaknya. Dan Tuhan mengindahkan Abel dan persembahannya. Namun Dia tidak mengindahkan Cain dan persembahannya.'"

Lee berkata, "Nah, di situ—tidak, teruskan, teruskan. Nanti kita kembali lagi."

Samuel membaca, "'Dan Cain menjadi sangat marah, dan wajahnya muram. Dan Tuhan berkata kepada Cain, '"Kenapa engkau marah? Dan kenapa wajahmu muram? Jika kau bersikap baik, tidakkah kau akan diterima? Dan jika kau tidak bersikap baik, maka dosa sudah menanti. Dan dosa itu akan menggodamu, dan kau akan menguasainya."

"'Dan Cain berbicara kepada Abel, adiknya; dan tibalah mereka di ladang, dan di sana Cain menyerang Abel adiknya dan membunuhnya. Dan Tuhan berkata kepada Cain, "Di mana Abel adikmu?" Dan dia menjawab, "Aku tidak tahu. Apakah aku penjaga adikku?" Dan Tuhan berkata, "Apa yang telah kaulakukan? Darah adikmu berteriak kepadaku dari tanah. Dan sekarang kau dikutuk dari bumi ini, yang telah mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu dari tanganmu. Saat kau mengerjakan tanah, tanah itu tidak akan memberikan hasil kepada-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mu; kau akan menjadi pelarian dan pengembara di muka bumi ini." Dan Cain berkata kepada Tuhan, "Hukumanku lebih besar dari yang sanggup kutanggung. Lihatlah, Kau telah mengusirku hari ini dari muka bumi, dan aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu. Dan aku akan menjadi pelarian dan pengembara di bumi ini; dan siapa pun yang bertemu denganku pastilah akan membunuhku." Dan Tuhan berkata kepadanya, "Barangsiapa yang membunuh Cain, akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat." Kemudian Tuhan menaruh tanda kepada Cain supaya dia jangan dibunuh oleh siapa pun yang bertemu dengannya. Dan Cain pun pergi dari hadapan Tuhan dan menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden.'"

Samuel menutup sampul buku yang sudah lemas dengan sikap hampir lelah. "Sudah," katanya. "Enam belas ayat, tidak lebih. Dan, oh, Tuhan! Aku sudah hampir lupa tadi betapa mengerikan cerita ini—sedikit pun tidak ada nada menyemangati di dalamnya. Mungkin Liza benar. Tidak ada yang perlu dipahami."

Adam mendesah panjang. "Bukan cerita yang menghibur, ya?"

Lee menuangkan cairan berwarna gelap dari botol batu kecilnya hingga memenuhi guci, lalu menyeruput botol itu dan membuka mulut untuk merasakan kenikmatan ganda di belakang lidahnya. "Tidak ada cerita yang memiliki kuasa, dan tidak ada cerita yang abadi, kecuali kita merasakannya di dalam diri kita sendiri bahwa cerita itu benar dan menuturkan kebenaran tentang

http://facebook.com/indonesiapustaka

diri kita. Manusia membawa beban rasa bersalah yang begitu besar!"

Samuel berkata kepada Adam, "Dan kau telah mencoba menanggung semuanya."

Lee berkata, "Aku juga, semua orang juga. Kita memenuhi tangan kita dengan rasa berdosa itu, seperti harta karun yang berharga. Pasti kita sendiri yang menginginkannya."

Adam menyela, "Itu membuatku merasa lebih lega, bukan lebih sedih."

"Apa maksudmu?" tanya Samuel.

"Yah, setiap anak laki-laki menyangka dirinyalah yang menciptakan dosa. Kita menyangka kebajikan itu sesuatu yang kita pelajari, karena itu yang diberitahukan kepada kita. Tapi dosa adalah perbuatan kita sendiri."

"Ya, aku mengerti. Tapi bagaimana cerita ini membuat pemikiran itu lebih baik?"

"Karena," kata Adam penuh semangat, "kita diturunkan dari ini. Inilah bapa kita. Sebagian rasa berdosa kita terserap dalam garis keturunan kita. Kita punya pilihan apa lagi? Kita anak-anak ayah kita. Berarti kita bukan yang pertama. Ini dalih, dan tidak cukup banyak dalih di seluruh dunia."

"Yang pasti tidak ada dalih meyakinkan," kata Lee. "Seandainya ada, pasti sudah dari dulu kita menghapuskan rasa bersalah, dan dunia ini tidak akan dipenuhi orang-orang yang sedih dan menanggung hukuman."

Samuel bertanya, "Tapi apakah kau memikirkan sudut

http://facebook.com/indonesiapustaka

pandang lain untuk pemikiran ini? Ada dalih atau tidak, kita selalu dipaksa kembali kepada garis keturunan kita. Kita membawa beban dosa."

Adam berkata, "Aku ingat pernah agak marah kepada Tuhan. Cain dan Abel sama-sama mempersembahkan apa yang mereka miliki kepada Tuhan, dan Tuhan menerima Abel tapi menolak Cain. Aku tidak pernah menganggap itu adil. Aku tidak pernah memahaminya. Kau?"

"Mungkin kita berpikir dari latar belakang berbeda," kata Lee. "Aku ingat kisah ini ditulis oleh dan untuk kaum gembala. Mereka bukan petani. Tuhan kaum gembala pasti menganggap domba gemuk lebih berharga daripada sekeranjang jelai, kan? Kurban persembahan haruslah yang terbaik dan paling tinggi nilainya."

"Ya, aku mengerti," kata Samuel. "Dan Lee, kuperingatkan dulu, jangan sampai logika Oriental-mu ketahuan oleh Liza."

Adam penuh semangat sekarang. "Ya, tapi kenapa Tuhan mengutuk Cain? Itu tidak adil."

Samuel berkata, "Ada baiknya kita mendengarkan kata-kata yang tertulis dalam Alkitab. Tuhan sama sekali tidak mengutuk Cain. Tuhan sekalipun bisa punya selera, kan? Misalkan Tuhan lebih menyukai domba daripada sayuran. Kurasa aku juga begitu. Cain membawakan-Nya wortel, mungkin. Dan Tuhan berkata, 'Aku tidak suka ini. Cobalah lagi. Bawakan sesuatu yang Kusukai dan aku menerimamu seperti adikmu.' Tapi Cain marah. Dia sakit hati. Dan orang yang sakit hati pasti ingin menyakiti

http://facebook.com/indonesiapustaka

sesuatu, dan Abel-lah yang berada di sasaran tembak kemarahannya."

Lee berkata, "Santo Paulus berkata kepada orang-orang Ibrani bahwa Abel punya iman."

"Iman itu tidak disebut-sebut dalam kitab Kejadian," ujar Samuel. "Tidak dikatakan apakah dia beriman, atau tidak beriman. Yang kita ketahui hanya sifat pemarah Cain."

Lee bertanya, "Apa pendapat Mrs. Hamilton tentang paradoks-paradoks Alkitab?"

"Dia tidak punya pendapat apa-apa karena dia tidak pernah mengakui ada paradoks dalam Alkitab."

"Tapi—"

"Sudah, Bung. Tanya saja padanya. Selesai membahas ini dengan istriku, kau hanya akan bertambah tua tapi tetap bingung."

Adam berkata, "Kalian sudah mempelajari cerita ini. Aku hanya mendengarnya sambil lalu, dan tidak banyak yang kuingat. Lalu Cain diusir karena membunuh?"

"Benar—membunuh."

"Dan Tuhan menandai dia?"

"Apakah kau mendengarkan tadi? Tuhan memberi Cain tanda itu bukan untuk menghancurkannya, tapi untuk menyelamatkannya. Dan ada kutuk yang pasti menimpa siapa pun yang membunuh Cain. Tanda itu melindungi nyawanya."

Adam berkata, "Aku tidak bisa mengenyahkan perasaan bahwa Cain diperlakukan tidak adil di sini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mungkin," kata Samuel. "Tapi Cain hidup dan punya anak, sedangkan Abel hanya hidup dalam kisah itu. Kita anak-anak Cain. Dan tidakkah aneh tiga pria dewasa, yang hidup beribu-ribu tahun setelah peristiwa itu, kini membicarakan kejahatan itu seakan-akan terjadinya baru kemarin di King City dan belum dipersidangkan?"

Salah satu dari si kembar terbangun dan menguap, menatap Lee, lalu tidur lagi.

Lee berkata, "Ingat, Mr. Hamilton, aku pernah berkata kepadamu bahwa aku sedang mencoba menerjemahkan beberapa puisi Cina kuno ke dalam bahasa Inggris? Tidak, jangan kuatir. Aku bukan mau membacakannya. Sewaktu sedang mengerjakannya, aku mendapati beberapa puisi tua itu bunyinya begitu segar dan jernih, seperti pagi hari. Aku bertanya-tanya mengapa. Dan, tentu saja, manusia hanya tertarik pada diri mereka sendiri. Seorang pendengar tidak akan tertarik pada cerita yang bukan tentang dirinya sendiri. Dan aku berteori begini—kisah yang agung dan abadi adalah kisah yang bertutur tentang setiap orang, kalau tidak, kisah itu takkan bertahan lama. Yang aneh dan asing tidaklah menarik—yang menarik hanyalah yang sangat familier dan dekat dengan hati kita."

Samuel berkata, "Coba terapkan teorimu itu pada kisah Cain-Abel."

Dan Adam berkata, "Aku tidak membunuh adikku—" Tiba-tiba dia berhenti, dan pikirannya melesat kembali ke masa lalu.

"Kurasa bisa," Lee menjawab Samuel. "Kurasa ini kisah paling termasyhur di dunia karena inilah kisah setiap

http://facebook.com/indonesiapustaka

manusia. Kurasa kisah ini melambangkan jiwa manusia. Aku sendiri masih meraba-raba dengan teoriku ini—jangan langsung menyerangku kalau tidak jelas. Ketakutan terbesar seorang anak adalah kalau dia tidak disayang, dan penolakan adalah neraka yang ditakutinya. Kurasa setiap orang di dunia ini sedikit-banyak pernah merasakan penolakan. Penolakan menimbulkan amarah, dan amarah membawa kejahatan sebagai pembalasan untuk penolakan itu, dan kejahatan membawa rasa bersalah—dan itulah kisah hidup umat manusia. Kurasa seandainya penolakan bisa dihapus, manusia tidak akan menjadi seperti sekarang ini. Mungkin akan lebih sedikit orang gila. Aku yakin tidak akan ada penjara sebanyak sekarang. Semua ada dalam cerita itu—awalnya, permulaannya. Satu anak, karena tidak mendapatkan kasih yang didambakannya, menendang kucing dan menyembunyikan rasa bersalahnya; anak lain lagi mencuri agar uang membuatnya disayangi; dan anak lain lagi menaklukkan dunia—selalu menghasilkan rasa bersalah dan pembalasan dan lebih banyak lagi rasa bersalah. Manusia adalah satu-satunya hewan yang memiliki rasa bersalah. Tunggu dulu! Karena itu aku berpendapat kisah kuno yang mengerikan ini penting karena memetakan jiwa-jiwa yang tersembunyi, ditolak, dan menanggung beban dosa. Mr. Trask, kaubilang tadi kau tidak membunuh adikmu, lalu kau teringat sesuatu. Aku tidak ingin tahu apa itu, tapi apakah sangat berbeda dari Cain dan Abel? Dan apa pendapatmu tentang omongan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Oriental-ku ini, Mr. Hamilton? Kau tahu aku tidak lebih Oriental daripada kau sendiri."

Samuel menumpukan siku di meja, tangannya menutupi mata dan dahi. "Aku ingin berpikir," katanya. "Sialan, aku ingin berpikir. Aku ingin memikirkan ini sendirian agar bisa menyelidikinya sedalam-dalamnya. Mungkin kau baru mengobrak-abrik sebuah dunia untukku. Dan aku tidak tahu apa yang bisa kudirikan untuk menggantikan duniaku itu."

Lee berkata lirih, "Tidak bisakah sebuah dunia didirikan atas dasar suatu kebenaran yang sudah diterima? Tidak bisakah beberapa kepedihan dan kegilaan dibasmi kalau penyebabnya sudah diketahui?"

"Aku tidak tahu, sialan kau. Kau telah mengusik alam semestaku yang rapi. Kau telah memutarbalikkan sebuah permainan sengit dan menemukan jawabannya. Biarkan aku sendiri—biarkan aku berpikir! Teori sialanmu sudah mulai beranak-pinak di dalam otakku. Oh, kira-kira apa pendapat Tom tentang ini! Dia pasti merengkuhnya ke dalam benaknya. Lalu dia memutarnya perlahan-lahan dalam otaknya seperti daging babi panggang sebelum dibakar. Adam, keluarlah sekarang. Kau sudah cukup lama tenggelam dalam entah kenangan apa."

Adam terkejut. Dia mendesah panjang. "Bukankah ini terlalu sederhana?" dia bertanya. "Aku selalu takut pada apa-apa yang sederhana."

"Ini sama sekali tidak sederhana," tukas Lee. "Ini luar biasa rumit. Tapi di ujungnya ada terang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Terang itu tidak akan lama," kata Samuel. "Kita telah duduk membiarkan sore tiba. Aku ke sini untuk membantu menamai si kembar, dan mereka masih belum diberi nama. Kita terus berputar-putar. Lee, sebaiknya kaujauhkan teori-teorimu yang rumit dari mekanisme gereja-gereja yang sudah berdiri teguh, kalau tidak, suatu hari bisa-bisa kami menemukan ada orang Tionghoa disalib. Mereka menyukai kerumitan, asal kerumitan itu buatan mereka sendiri. Aku harus pulang sebentar lagi."

Dengan putus asa Adam berkata, "Usulkan beberapa nama untukku."

"Dari Alkitab?"

"Dari mana saja."

"Hm, coba kulihat. Dari semua orang yang berangkat dari Mesir, hanya dua yang masuk ke Tanah Perjanjian. Apakah kau mau nama-nama itu sebagai simbol?"

"Siapa?"

"Caleb dan Joshua."

"Joshua seorang prajurit—jenderal. Aku tidak suka prajurit."

"Yah, Caleb seorang kapten."

"Tapi bukan jenderal. Aku lumayan suka Caleb—Caleb Trask."

Salah satu dari si kembar terbangun, dan tanpa menunggu mulai menangis.

"Kau memanggil namanya," kata Samuel. "Kau tidak suka Joshua, dan Caleb sudah diberi nama. Dia yang pintar—yang berambut hitam. Lihat, yang satunya juga

http://facebook.com/indonesiapustaka

terbangun. Yah, aku dari dulu menyukai Aaron, tapi dia tidak sempat masuk ke Tanah Perjanjian."

Anak kedua mulai menangis, dengan suara hampir bersuka cita.

"Bagiku itu cukup," kata Adam.

Tiba-tiba Samuel tertawa. "Dalam dua menit saja," katanya, "dan setelah banjir kata-kata. Caleb dan Aaron—sekarang kalian sudah menjadi orang dan menjadi bagian dari umat manusia, dan kalian punya hak untuk dikutuk derita."

Lee mengangkat kedua anak itu. "Kau bisa membedakan mereka?" dia bertanya.

"Tentu saja," jawab Adam. "Yang itu Caleb, dan kau Aaron."

Lee menggendong si kembar yang menjerit-jerit ke arah rumah dalam temaram senja.

"Kemarin aku tidak bisa membedakan mereka," kata Adam. "Aaron dan Caleb."

"Syukur kepada Tuhan kita mendapatkan hasil setelah berpikir panjang-lebar dengan sabar," kata Samuel. "Liza pasti lebih menyukai nama Joshua. Dia suka cerita tembok-tembok Yeriko yang runtuh. Tapi dia juga menyukai Aaron, jadi kurasa tak apalah. Akan kusiapkan keretaku."

Adam menemaninya berjalan ke gudang. "Aku senang kau datang," katanya. "Ada beban yang terlepas dariku."

Samuel menyelipkan kait logam ke mulut Doxology yang menerimanya dengan enggan, memasangkan ikat dahi, dan gesper pada kekang leher. "Mungkin sekarang

http://facebook.com/indonesiapustaka

kau akan memikirkan kebun di tanah datar itu," katanya. "Aku bisa membayangkannya di sana, sesuai rencanamu."

Lama Adam diam. Akhirnya dia berkata, "Kurasa energi itu sudah hilang diriku. Aku tidak bisa merasakan daya tariknya lagi. Aku punya uang cukup untuk hidup. Aku tidak pernah menginginkan kebun itu untuk diriku sendiri. Kebun itu tidak bisa kutunjukkan kepada siapa-siapa."

Samuel membawa keretanya ke depan Adam, dan matanya berlinang-linang. "Jangan sangka impian itu akan pernah mati," serunya. "Jangan mengharapkan itu. Memangnya kau lebih baik daripada orang lain? Kubilang, impian itu tidak akan mati sebelum kau sendiri mati." Dia berdiri sejenak dengan napas terengah-engah, lalu naik ke kereta dan memecut Doxology dan pergi dari situ dengan tubuh membungkuk, tanpa berpamitan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

East of Eden adalah kisah epik tentang kebaikan dan kejahatan, tentang kehendak bebas dan segala konsekuensinya. Dituturkan melalui perjalanan hidup dua keluarga—Trask dan Hamilton—yang takdirnya saling berkelindan hingga tiga generasi, di tanah pertanian di Salinas Valley, California.

Sering disebut sebagai penceritaan ulang modern kisah kejatuhan Adam dan Hawa, dan perseteruan Kain dan Habel, *East of Eden* merupakan karya masterpiece Steinbeck yang kompleks, indah, dan bermakna.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+

618186007

978-602-03-8683-6 DIGITAL

Harga P. Jawa Rp110.000

http://facebook.com/indonesiapustaka